



Menyibak
MISTERI MANUSIA
PERSPEKTIF TEOLOGIS



Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag.

Menyibak
MISTERI MANUSIA

PERSPEKTIF TEOLOGIS

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag.



MENYIBAK MISTERI MANUSIA PERSPEKTIF TEOLOGIS

Edisi Pertama

Copyright © 2022

ISBN 978-623-384-291-4

15 x 23 cm

xiv, 294 hlm

Cetakan ke-1, November 2022

Kencana. 2022.1719

Penulis

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag.

Desain Sampul

Eko Widiyanto

Penata Letak

Endang Wahyudin

& Siti Mariyam

Penerbit

K E N C A N A

Jl. Tambora Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang memperbanyak, menyebarluaskan, dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Allah *Azza wa Jalla*, selawat dan salam kepada baginda Rasulullah saw. *Alhamdulillah*, penulisan buku berjudul *Menyibak Misteri Manusia Perspektif Teologis* dengan susah payah telah selesai ditulis. Penulisan buku ini merupakan kontemplasi penulis selama beberapa tahun tentang persoalan manusia yang di-*breakdown* berdasarkan perspektif teologis. Buku ini dirancang secara metodologi dengan menggunakan teori bayani yang digagas oleh Muhammaad Abid al-Jabiri. Teori bayani—yang sesederhana penulis pahami—berangkat dari kontemplasi realitas kehidupan yang dicari pijakannya berdasarkan teks kitab suci, Hadis Nabi, teks-teks pembandingan dari kitab suci lainnya, yang kemudian dieksplorasi berdasarkan pendekatan nalar burhani. Penulis terlebih dahulu merancang persoalan tentang manusia berdasarkan kontemplasi dan penelaahan aspek-aspek yang menjadi perdebatan tentang manusia. Persoalan-persoalan tentang manusia secara filosofi dan sosiologi kemudian dieksplorasi berdasarkan data-data teks Al-Qur'an dan al-Hadis untuk kemudian dipahami berdasarkan pendekatan kebahasaan, sejarah, *asbab al-nuzul*, konsep-konsep filsafat serta konsep-konsep lain yang dapat memperkaya khazanah.

Bahwa pandangan Al-Qur'an tentang manusia menyajikan pandangan yang menarik, interpretatif, dan sarat pemaknaan. Manusia dalam Al-Qur'an disebut dalam berbagai istilah, seperti *al-basyar*, *al-ins*, *al-nâs*, *al-insân*, dan nama Adam sebagai simbol manusia. Istilah-istilah ini menyajikan jawaban dari berbagai pertanyaan tentang hakikat, essensi, kualifikasi manusia dan tujuan penciptaannya.

Ketika disebut nama Adam, misalnya, apakah ia merupakan manusia pertama atau makhluk susulan? Pertanyaan ini memiliki korelasi signifikan dengan ayat-ayat yang menyebut tentang fenomena penciptaan Adam, asal usul spesies Adam, penciptaannya dan konfrontasi iblis, masalah penciptaan Hawa dari tulang rusuk, termasuk keterkaitan dengan makna kejatuhan (*hubûth*), dan amanah Allah kepada Adam dan Hawa sebagai pewaris khilafah di muka bumi.

Penciptaan Adam sebagai *abu al-basyar* menyisakan ragam kontemplatif terkait penyiapan elemen-elemen lain yang mengiringi keunggulan makhluk bernama manusia. Sebelum menciptakan manusia, Allah *Azza wa Jalla* menciptakan makhluk-makhluk lain sebagai sarana infrastruktur yang akan memberikan kenyamanan bagi kehidupan manusia, yaitu Pena (*al-Qalam*), bak tinta, lembaran (*wa mâ yasthurûn*), Arasy (*al-'Arasy*), air (*al-ma'*), Kursi (*al-Kursi*), al-Lawh Mahfuz, Sidrah Muntaha, Jannah, planet-planet, semesta raya dan secara khusus planet bumi dengan berbagai elemen pendukungnya. Untuk penyeimbang, suprastruktur juga disiapkan oleh Allah *Azza wa Jalla* berupa makhluk bernama malaikat, jin (beserta variannya syetan: sebagai penyeimbang bagi ujian kesalehan manusia). Di buku ini “syetan” diposisikan sebagai karakter “jelek” yang melekat pada jin sebagai media ujian keimanan dan kesalehan manusia. Kelengkapan lainnya disediakan ragam makhluk bergerak dan tidak bergerak berupa binatang, tumbuhan, dan tanah bebatuan. Begitu pun untuk menegaskan keunggulan manusia, Allah *Azza wa Jalla* membekalinya dengan penciptaan postur tubuh yang indah (*fî ahsani Taqwîm*), kelengkapan pancaindra, kekuatan insting dan akal, serta diutusnya manusia pilihan (para Nabi dan Rasul) dan pedoman tertulis berupa kitab suci. Semua itu hadir dalam genggamannya Allah *Azza wa Jalla* untuk diproyeksikan bagi manusia sebagai hamba (*'abdi*) yang memakmurkan planet bumi, membuat peradaban di muka bumi, mengabdikan dan beribadah kepadanya.

Dengan terbitnya buku ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kawan-kawan yang telah menyuplai data berupa buku-buku berbahasa asing, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini. Terima kasih atas injeksi

moral dari isteriku Ida Nursaidah dan anak-anak tercinta M. Zya Alghar, M. Nabil Allama, Helwa Alivia dan Zahira Almayra yang setiap saat memberikan inspirasi untuk menerjemah, melakukan riset, pengabdian kepada masyarakat, senantiasa menulis tentang apa yang bisa ditulis, termasuk penulisan buku ini. *Last but not least*, penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kampus UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah *men-support*, dan Penerbit PrenadaMedia Jakarta yang bersedia menerbitkan buku ini. *Jazakumullah Khairan Katsira*.

Bukittinggi, 04 September 2022

Nunu Burhanuddin

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
PROLOG	1
BAB 1 ONTOLOGI MANUSIA DALAM AL-QUR'AN	7
A. Istilah <i>al-Basyar</i> , Dimensi Materiel Manusia	8
1. Kulit Manusia Kelihatan	8
2. Manusia Suka Makan, Minum, dan Berhubungan Biologis	9
3. Penciptaan Manusia (<i>al-Basyar</i>) Secara Bertahap	13
B. Istilah <i>an-Nâs</i>	17
1. <i>An-Nâs</i> , Keturunan Nabi Adam a.s.	17
2. <i>An-Nâs</i> , Manusia dengan Tingkatan Kualitasnya	18
3. <i>Unâs</i> , sebagai Kelompok Manusia	21
C. Istilah <i>Al-Ins</i>	22
1. <i>Al-Ins</i> , Manusia Makhluk Jinak dan Ramah	22
2. <i>Al-Ins</i> , Manusia Makhluk Nyata	23
3. Perbandingan Antara <i>al-Ins</i> dan <i>al-Jin</i>	24
4. Pola Interaksi Manusia dan Jin	25
5. Intervensi Jin Terhadap Manusia	28
6. Popularitas Jin di Kalangan Bangsa Manusia	32
7. Apakah Jin Mempunyai Akal?	34
8. Dakwah Terhadap Bangsa Jin	37
D. Istilah <i>al-Insân</i>	39
1. <i>Al-Insân</i> , Manusia Pewaris Takhta Khilafah	40

2. <i>Al-Ilmu</i> , Manusia Pengemban Revolusi Kognitif	48
3. <i>Al-Bayân</i> : Kemampuan Berbicara dan Menjelaskan	53

BAB 2 SEJARAH MANUSIA DAN TRANSMISI KE BUMI 69

A. Asal usul Manusia	69
B. Kegamangan Teori Evolusi Darwin	70
C. Asal Usul Manusia Pertama dan Makhluq Hidup Lainnya	77
1. Apakah Nabi Adam Manusia Pertama?	77
2. Transmisi Binatang Ternak ke Planet Bumi	81
D. Fenomena Penciptaan Manusia: Ruhani dan Fisik	85

BAB 3 DRAMA KOSMIS JIN, IBLIS, MALAIKAT, DAN ADAM 91

A. Penciptaan Makhluq Sebelum Adam	91
1. Penciptaan <i>al-Qalam</i> (Pena), Bak Tinta, dan Lembaran	92
2. 'Arasy dan Air	94
3. Kursi	96
4. <i>Lawh Mahfuz</i>	97
B. Penciptaan Jin Mendahului Manusia	98
C. Penciptaan Malaikat	101
1. Malaikat dan Cahaya	101
2. Protes Para Malaikat	103
D. 'Azazil, Iblis, dan Syetan	106
1. Dialog Iblis dengan Allah	114
2. Kosakata Kesombongan Warisan Iblis	117

BAB 4 FENOMENA MANUSIA PERTAMA DAN PENCIPTAAN ADAM DAN HAWA 121

A. Manusia Pertama Berjenis Kelamin Perempuan	121
B. Bahan Dasar Penciptaan Adam	122
1. Hidrogen: Asal Mula Alam dan Makhluq Hidup	124
2. <i>Thin</i> , Tanah Liat atau Meteor?	126
C. Penciptaan Adam dan Konfrontasi Iblis	129
D. Penciptaan Hawa dari Tulang Rusuk Adam	132
E. Makna Kejatuhan (<i>Hubûth</i>) Manusia	137
1. Drama Kejatuhan Manusia Menurut Al-Qur'an	138
2. Drama Kejatuhan Manusia Menurut Alkitab	139
3. Pendapat Mufasssir tentang Makna Kejatuhan Manusia	140

BAB 5 HAKIKAT MANUSIA	149
A. Hakikat Manusia adalah Substansi Imateriel	150
1. Jiwa (<i>al-Rûh</i>): Fase Masuk dan Keluarnya dari Tubuh	150
2. Nafsu (<i>al-Nafsu</i>) sebagai Substansi Psikofisik	163
3. Kalbu (<i>al-Qalb</i>): Hati dan Jantung	166
4. Akal (<i>al-'Aql</i>), Berpusat di Otak dan Dada	167
B. Manusia: Berbicara dan Menerangkan	170
1. Manusia, Binatang yang Berbicara	170
2. Manusia Tidak Sekadar Berbicara	173
3. Hubungan Manusia sebagai <i>al-Bayan</i> dan Al-Qur'ân	174
C. Manusia sebagai Pengembal Amanat Taklif	175
D. Kebebasan Manusia	181
1. Kebebasan dan Penentangan Terhadap Perbudakan	183
2. Kebebasan Berakidah	188
3. Kebebasan Berpendapat	190
4. Kebebasan Berkehendak	191
 BAB 6 KEINDAHAN DAN FUNGSI STRUKTUR TUBUH MANUSIA	 199
A. Keindahan Struktur Tubuh Manusia	199
1. Manusia: Makhluk Terindah dan Terjaga	201
2. Keterpeliharaan Manusia Sejak dalam Kandungan	203
3. Keteraturan dalam Siklus Kehidupan Manusia	206
4. Keterkaitan Siklus Kehidupan Manusia	207
B. Struktur Keindahan Wajah Manusia	211
1. Pendengaran, Penglihatan, dan Daya Nalar	215
2. Hidung: Indra Pernapasan, Alat Proteksi, dan Penanda Penampilan	218
3. Lidah: Indra Pencecap dan Alat Bantu Komunikasi	220
 BAB 7 CITRA MANUSIA SEMPURNA	 225
A. Manusia sebagai Tema Sentral Al-Qur'ân	225
B. Manusia: Makhluk Unggul dan Penuh Pesona	228
1. Manusia: Makhluk Unggul	230
2. Klaim Keunggulan Manusia	235
3. Apakah Manusia Lebih Unggul dari Makhluk Lain?	241
 BAB 8 KARAKTER MANUSIA	 245
A. Citra Manusia Menurut Al-Qur'an	245

1. <i>Ūlu' Albâb</i> , Manusia Unggul	245
2. Ulama, Citra Ilmuwan yang Patuh pada Tuhan	249
3. Citra Ulama dan Tantangan Modernitas	251
4. Insan Kamil	253
5. Imam, Pemimpin Spiritual	256
B. Karakter Manusia Menurut Al-Qur'an	258
1. <i>Muttaqîn</i> , Pemilik Perisai Diri dari Siksa	258
2. Karakter Kafir	259
3. Karakter Munafik	262
4. Karakter Orang-orang yang Beriman	266
5. Karakter Muslim	270
EPILOG	279
DAFTAR KEPUSTAKAAN	285
TENTANG PENULIS	291

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB - LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا		ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sh	ل	l
ث	th	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	ه	h
د	d	ع	‘	ء	’
ذ	dh	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f		

Untuk Madd dan Diftong

Arab	Latin
اَ	ā
يَ	ī
وَ	ū
أَوْ	aw
أَيَّ	ay

PROLOG

Manusia digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai sebuah fenomena alam. Mereka memiliki tubuh, kebutuhan materiel dan tindakan di dunia. Seorang manusia adalah sebuah tubuh yang terdiri dari darah, tulang dan daging, kaki, tangan, kepala, dada, pinggang, leher, dan bagian raut wajah yang dikat oleh 37 triliun sel. Bagian-bagian kepala seperti mata, hidung, telinga, lidah, bibir, dagu dan tenggorokan tak luput dari pembicaraan Al-Qur'an. Tak terkecuali bagian-bagian internal dari tubuh seperti perut, hati, isi perut, dan bagian eksternal seperti kuku, kulit dan rambut. Masalah pembentukan genetik dari tubuh di dalam rahim ibu sebagai sesuatu kajian bilogis dan yang menghubungkan manusia dengan tubuh, kebutuhan-kebutuhan manusia serta kedudukannya di muka bumi. Semua disebutkan secara utuh dan menyeluruh dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an melihat manusia tidak hanya dilihat dari sisi ia sebagai *zoon politicon* (binatang yang bisa hidup bersama), *homo sapien* (binatang berakal), *homo creator* (binatang yang berkarya), *homo economicus* (binatang yang berekonomi), *homo faber* (binatang yang bekerja), *homo loquen* (binatang yang bisa berbahasa), dan lain sebagainya, tetapi juga manusia dilihat sebagai *homo religius* (binatang yang beragama), *rasional being* (makhluk yang berpikir) dan *historical being* (makhluk yang bersejarah). Sebagai makhluk berpikir dan menyelar, manusia berbeda dengan burung atau makhluk lainnya. Burung, misalnya, sejak beribu-ribu tahun yang lalu hingga sekarang tidak mengalami perubahan monumental. Burung adalah hewan yang tidak bersejarah, tidak menyimpan peristiwa, tidak mengakumulasi pengalaman dan tidak mewarisi eksperimen-eksperimen. Adapun manusia adalah kebalikan itu

semua, karena dengan fenomena sejarah, manusia telah melahirkan peradaban dan kemajuan-kemajuan yang sedemikian pesat.

Kemudian, beberapa ayat Al-Qur'an menyebutkan bahwa asal-usul manusia sebagai bagian dari spesies makhluk biologis berasal dari air (*al-ma'*), tanah (*al turâb*), tanah (*al-ardh*), tanah lempung yang pekat (*thîn lâzib*), tanah lempung seperti tembikar (*shalshâl ka al-fakhkhâr*), tanah gemuk (*al-turâb*), tanah lempung dari lumpur yang dicetak (*shalshâl min hamain masnûn*), sari pati lempung (*sulâlâh min thîn*) dan lain-lain. Menurut Fakhruddin al-Razi, jenis-jenis tanah sebagai substansi kejadian adam (manusia pertama) tidak bertentangan antara satu dengan lainnya, tetapi jenis-jenis tanah itu disebutkan sesuai dengan proses penciptaan manusia. Semula manusia diciptakan dari debu (*turâb*), kemudian berproses menjadi tanah (*al-thîn*), kemudian berproses seperti lumpur yang dicetak (*hamain masnûn*), kemudian menjadi lempung seperti tembikar (*shalshâl kal fakhkhâr*). Adapun penyebutan jenis air, seperti air yang terpancar (*ma' dâfiq*), setetes air mani (*nuthfah*), air mani yang ditumpahkan (*maniyyi yumnâ*), cairan yang hina (*mâin mahîn*), cairan mani yang bercampur (*nuthfah amsyâj*), merupakan asal usul reproduksi manusia sebagai anak-anak cucu Adam a.s.

Setelah Allah menciptakan Adam, simbol manusia, Al-Qur'an menyajikan ilustrasi tentang drama kosmis yang terkait dengan permusuhan manusia dan *jann* (iblis) yang telah terjadi semenjak mula pertama penciptaan mereka. Efek dari pembangkangan iblis melahirkan sosok syetan, sebuah karakter "jahat" yang setiap saat berupaya menggoda dan menyesatkan manusia. Selain syetan, konfrontasi manusia juga digambarkan dengan ketegangan tarik menarik antara kekuatan kebaikan dan kekuatan kejahatan. Ketegangan itu berpangkal pada adanya emosi (*nafsu*) pada diri manusia, yang dapat mendorongnya kepada kebaikan dan kepada kejahatan. Dan seperti telah diketahui bahwa emosi atau nafsu itu dapat membawa manusia ke puncak tertinggi dan dapat pula menjerumuskan ke lembah kehinaan.

Persoalan berikutnya yang sangat fundamental adalah identitas esensial yang tetap pada manusia di mana Al-Qur'an menyebutkan beberapa perkara yang menjadi hakikat kemanusiaan manusia. *Pertama*, hakikat manusia dapat dilihat dari adanya substansi yang

berdiri sendiri, tidak bertempat, dan merupakan tempat pengetahuan-pengetahuan intelektual (*al-ma'qulat*) yang disebut dengan jiwa (*al-Nafs*). *Kedua*, identitas esensial yang tetap pada manusia adalah kemampuannya berbicara dan menjelaskan. *Ketiga*, identitas lain yang membentuk eksklusivitas manusia adalah kesanggupannya mengemban amanat taklif. *Keempat*, sebagai implikasi dari kesanggupannya mengemban taklif, manusia diistimewakan dengan kebebasan dan ikhtiar.

Dengan identitas esensial inilah manusia diciptakan untuk menjadi Khalifah di muka bumi atau makhluk Tuhan yang bertugas mengelola kehidupan dunia sesuai kehendak-Nya. Salah satu konsekuensi logis fungsi *khilafah* manusia adalah penegasan Al-Qur'an bahwa Allah menciptakan segala sesuatu untuk manusia. Dari sudut teologis Allah *Azza wa Jalla* menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi untuk kepentingan manusia. Dalam dalam ayat lain, Allah "menundukkan" (*sakhkhara*) segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, beserta segenap benda dan gejala alam seperti "matahari dan rembulan, lautan, sungai, kapal yang berlayar di lautan, dan hewan ternak" untuk kepentingan manusia. Semuanya diarahkan untuk kemanfaatan bagi manusia. Konsep ini sekaligus berhubungan dengan *design* Tuhan bahwa manusia adalah puncak ciptaan-Nya. Atau, seperti kata Syafii Ma'ârif, konsep *taskhîr* telah menempatkan manusia sebagai tema sentral dari drama penciptaan alam semesta. Atau, seperti kata Iqbal, bahwa manusialah cerita yang sesungguhnya atau buku utama, sementara alam semesta tidak lebih dari sebuah pra-wacana atau kata pengantar.

Kekuatan buku ini juga menyisir kajian tentang *performance* manusia sebagai makhluk yang secara fisik sempurna. Manusia dengan konsep penciptaan *fî ahsani taqwîn* (sebaik-baik ciptaan). Manusia adalah makhluk terindah, terpelihara sejak dalam kandungan, teratur dalam siklus kehidupan, wajah yang sempurna, dengan kekuatan indra pendengaran, indra penglihatan, indra pernapasan yang sekaligus sebagai proteksi dan penanda penampilan. Demikian juga, dengan lidah dan bibir sebagai alat pengecap dan indra perasa yang berfungsi menerjemahkan berbagai kondisi yang dialami tubuh, sekaligus sebagai pengemban misi komunikasi dan interaksi. Semua elemen dan bentuk tubuh manusia yang

sedemikian serasi dan indah menjadi kajian yang menarik untuk lebih jauh ditelusuri.

Dengan kekuatan fisik tersebut, Al-Qur'an menunjuk kualitas manusia sebagai pengemban tugas khilafah yang digambarkan dengan beberapa sosok dan figur manusia sempurna, seperti *ûlul albâb*, ulama dan insan kamil atau imam. *ûlul albâb*, adalah figur yang tidak sekadar memikirkan “yang ada”, yakni fakta objektif alam semesta, melainkan juga memikirkan fungsi alam semesta dalam kehidupan manusia. *ûlul albâb* bukan hanya memiliki sikap ontologis atau memiliki pengetahuan tentang yang ada, melainkan juga bersikap fungsional dalam suatu tata nilai transendental, yaitu melihat sesuatu yang *haqq*, pada semua ciptaan Allah. Sikap ontologis dan fungsional seperti digambarkan Al-Qur'an itu adalah sikap yang eksis pada iman kepada Allah, atau konsekuensi sikap percaya kepada Allah. Rasionalitas yang dihasilkan oleh penggunaan akal dalam melihat gejala-gejala alam semesta ini, dan sikap “pragmatis” yang berakar pada pandangan fungsional itu berpangkal pada keyakinan fundamental, bahwa “Tiada Tuhan selain Allah”.

Kemudian sosok ‘*ulama* disebutkan sebagai sekelompok manusia berilmu atau disebut ‘*ulama* yang memiliki rasa takut amat hebat kepada penciptanya. Rasa takut yang demikian muncul dari kedalaman ilmu pengetahuan yang dimilikinya, sehingga menempatkannya sebagai sosok makhluk yang rendah diri dan patuh di hadapan kebesaran Tuhannya. Inilah gambaran dari makhluk yang bernama “manusia” yang diberi pengetahuan,—yang dengan kualitasnya itu pantas dihormati oleh para malaikat. Kekuatan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia berbasis pada kekuatan akal yang menjadi distingsi pokok manusia dari makhluk lainnya. Meski makhluk bernama jin juga dibekali akal, tetapi akal manusia lebih kuat sehingga mampu mengeksplorasi alam raya dan menerjemahkannya menjadi peradaban. Maka, sosok ulama adalah sosok manusia berilmu yang mencakup ragam keilmuan, seperti ilmu eksakta, ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu keagamaan. Sosok inilah yang digadang-gadang oleh Al-Qur'an sebagai sosok yang dekat dan patuh kepada Tuhan.

Figur lain yang disebutkan oleh Al-Qur'an sebagai sosok ideal adalah insan kamil. Konsep ini dilandasi kenyataan tentang

manusia yang seperti juga makhluk lainnya, ada yang sempurna dan tidak sempurna, sakit dan sehat, cacat dan ada juga yang utuh. Kata-kata yang menunjuk arti “sempurna”, yakni *tamâm* dan *kamal*, keduanya sama-sama memiliki satu lawan, yaitu *nâqish*. Konsep kesempurnaan manusia ini terletak pada kestabilan dan keseimbangan nilai-nilainya. Manusia dengan segala kemampuan yang ada pada dirinya dapat dianggap sempurna, ketika tidak hanya cenderung pada satu nilai dari sekian banyak nilai yang ia miliki. Ia dianggap sempurna ketika mampu menyeimbangkan serangkaian potensi insaninya. Maka, insan kamil adalah manusia yang seluruh nilai insaninya berkembang secara seimbang dan stabil. Al-Qur'an menyebut manusia yang nilai-nilai insaniyah yang berkembang secara seimbang dan sempurna sebagai khalifah, khalilullah, waliyullah, imam, ulul albab dan ulama, atau dalam bahasa yang umum sebagai Muslim, mumin dan muhsin. []

ONTOLOGI MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

Dalam Al-Qur'an istilah manusia disebut dalam beberapa istilah yang berbeda-beda, seperti *al-Basyar*, *al-Ins*, *an-Nâs*, bani Adam dan *dzurriyah* Adam (keturunan Adam). Istilah *al-basyar* disebut 35 kali dalam bentuk *mufrad* dan satu kali dalam bentuk *mutasanna*, istilah *al-ins* sebanyak 18 kali, *al-Insân* 73 kali, *an-Nâs* 240 kali, *Bani Adam* disebut 7 kali, dan *dzurriyah Adam* disebut sebanyak satu kali.¹ Penyebutan istilah ini memberikan pemahaman mengenai konsep masing-masing sebagaimana ditunjuk oleh *dhilalah* kebahasaan Al-Qur'an. Ini berarti ragam istilah yang muncul tentang manusia sebagaimana disebutkan di atas menunjuk pengertian dan pemaknaan yang khas yang tidak bisa digeneralisasi begitu saja, sebab generalisasi akan meminggirkan perbedaan di antara kata-kata tersebut.

Istilah-istilah tentang manusia dalam Al-Qur'an yang disebut secara beragam itu memberikan pengertian tentang karakteristik, sifat-sifat, sejarah dan tahapan penciptaan manusia hingga kualitas yang ditunjukkan. Ragam istilah yang demikian disinyalir muncul lantaran figur manusia memiliki kualitas yang berbeda dan bertingkat. Bahkan di sisi lain, istilah-istilah yang berbeda-beda tersebut memotret pengertian tentang konsep asal usul manusia itu sendiri yang masih dianggap misteri.

¹ Yanahar Ilyas, *Tipologi Manusia Menurut Al-Qur'an*, Yogyakarta: Labda Press, 2007; Aisyah Abdurrahman, *Menurut Sensitivitas dan Hermeneutika Al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arief, Jakarta, LKPSM, 1999: Bandingkan dengan Muhammad Fuad al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh Al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadis, 1998, h. 895-899.

A. ISTILAH AL-BASYAR, DIMENSI MATERIEL MANUSIA

1. Kulit Manusia Kelihatan

Kata *basyar* berasal dari akar kata *b-sy-r* yang berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata ini lahir kata *basyarah* yang berarti kulit.² Itulah sebabnya manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan kelihatan sebagai sesuatu yang indah. Berbeda dengan binatang kulitnya ditutupi oleh bulu-bulu pada hampir seluruh bagian anggota badannya. Penampakan atas keindahan manusia dapat dilihat dari raut wajah manusia yang serasi dalam kesempurnaan tata letak dan fungsionalisasinya. Bagian wajah yang tampak mulai dari pipi, mulut, bibir, gigi, dagu, hidung dengan lubangnya yang mengarah ke bawah, kedua mata beserta kelopak dan alisnya, dahi hingga bagian telinga yang menggambarkan harmoni di antara fungsi-fungsi utama alat indrawi. Penampakan demikian menunjuk mahkota ketampanan dan kecantikan yang disebut sebagai sebaik-baik bentuk dan penampilan.³

Maka, manusia disebut dengan *basyar* lantaran kulitnya tampak jelas, empiris, serta berbeda daripada kulit binatang ataupun tumbuhan—yang semua bagian tubuhnya ditutupi. Binatang tertutupi oleh bulu-bulunya pada semua bagian tubuhnya, dan begitupun tumbuh-tumbuhan yang ditutupi oleh kulitnya mulai dari akar, batang, dahan hingga ranting. Perbedaan antara manusia yang kulitnya tampak dengan binatang dan tumbuhan yang tertutupi mengindikasikan suatu pola pengelolaan diri di mana manusia melalui akalnya dapat berpikir dan berbuat untuk menghiasi dirinya dengan cara berpakaian untuk menutupi tubuhnya agar kulitnya tidak semua kelihatan. Sementara binatang dan tumbuhan dengan segala keterbatasannya tidak memiliki potensi untuk mengelola dirinya dan apalagi memperindah tubuhnya lantaran tidak memiliki akal sebagai mesin pengelolanya. Itu sebabnya binatang dan tumbuhan ditutupi tubuhnya sehingga tidak butuh lagi pengelolaan dirinya.

² M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, h. 279.

³ “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” QS. *At-Tin* [95]: 4.

2. Manusia Suka Makan, Minum, dan Berhubungan Biologis

Dalam Al Qur'an, sebutan *al-Basyar* mengindikasikan, manusia sebagai makhluk biologis. Manusia merupakan makhluk yang suka makan, minum, berjalan-jalan, bekerja, berhubungan biologis, dan lain-lain. Pada dimensi ini seluruh manusia bertemu dalam keserupaan dan persamaannya. Semua manusia sama membutuhkan makanan, minuman, *traveling*, hubungan seksualitas, dan lain sebagainya meskipun warna kulit, ras, suku ataupun agamanya berbeda.

Menurut Aisyah Abdurrahman,⁴ dalam bukunya *Maqâl fi al-Insân*, kata *al-Basyar* digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 35 kali, dua puluh lima kali di antaranya menerangkan kemanusiaan para Rasul dan Nabi.⁵ Termasuk beberapa dalam tiga belas ayat yang menunjuk keserupaan mereka dengan orang-orang kafir, yaitu:

مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرِ مِنْ رَبِّهِمْ مُحَدَّثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ لَأِيهِنَّ قُلُوبُهُمْ ۖ وَأَسْرُوا النَّجْوَى
الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ ۖ أَفَتَأْتُونَ السَّحَرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ

Setiap datang suatu risalah yang baru dari tuhan, mereka mendengarnya sambil bermain-main, dengan hati lalai. Mereka yang durjana merahasiakan percakapan mereka (dengan berkata), "orang ini tidak lebih seperti kamu juga, apakah kamu biarkan dirimu kena sihir itu padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Anbiyâ, [21]: 2-3)

⁴ 'Aisyah Abdurrahman, seorang mufasssir wanita Mesir yang dijuluki Bintu Syâti (Puteri Tepi Pantai) lahir pada 6 November 1913 M di Dumyat. Ia mendapat gelar Bachelor of Art dalam Bahasa Arab dan Sastra dari Universitas Cairo, Mesir. Juga gelar Doktorat di bidang yang sama, di bawah promotor Thâha Husein. Nama "Bintu Syâti" (Puteri Tepi Pantai) mencuat saat dirinya menulis di surat kabar wanita Mesir pada tahun 1933 dengan membuat nama penanya "Bintu Syâti" untuk menyembunyikan identitas dari ayahnya, yaitu Muhammad Ali Abdul al-Rahman, seorang sarjana yang terkenal religius saat itu. Kepiawaiannya dalam menulis dibuktikan dalam berbagai karya, tak kurang dari 40 buku dan ratusan artikel tentang berbagai persoalan, terutama tema-tema sosial, sastra, dan keagamaan. Dalam bidang studi Al-Qur'an, ia menulis beberapa buku antara lain, *Jadid Min al-Dirâsah al-Qur'aniyah* (1968); *A'dâ' al-Basyar* (1968); *Al-Ab'ad al-Târikhiyyah wa al-Fikriyyah li Ma'rakatina* (1968); *I'jâz al-Bayâni al-Qur'ân* (1968); *Lugâtunâ wa al-Hayâh* (1969); *Manhaj al-Dirâsah al-Qur'aniyah* (1969); *Al-Tafsîr al-Bayâni li al-Qur'ân al-Karîm* Jilid II (1969); *Maqâl fi al-Insân: Dirâsah Qur'aniyyah* (1969); *Ma'a al-Mustafa* (1969); *Al-Qur'ân wa al-Tafsîr al-'Asri* (1970); *Al-Qur'ân Wa Huququ al-Insan* (1971); *Min Asrari al-Arabiyyah Fi al-Bayâni al-Qur'aniyah* (1972); *Al-Isrâiliyyat Wa al-Tafsîr* (1972); *Al-Syakhshiyyah al-Islâmiyyah: Dirâsah Qur'aniyyah* (1973); *Baina al-Aqidah wa al-Ikhtiyar* (1973); *Nisâ' al-Nabiy* (1973); *Al-Qur'ân Wa al-Fikr al-Islâmi al-Ma'ashir* (1975); *Alâ al-Jisr: Ustûrah al-Zamân; Tarâjum Sayyidat Bait al-Nubuwwah Radiyallah 'Anhunna* (1987). Lihat, Aisyah Abdurrahman, *Al-Maqâl fi al-Insân, Dirâsah Qur'aniyyah*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969, h. 10-11

⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998, h. 289; lihat juga, Aisyah Abdurrahman, *Maqâl fi al-Insan Dirasah Qur'aniyah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th., h. 11.

Kata-kata “*basyarun*” dalam ayat ini berarti “seseorang seperti mereka sendiri”. Ungkapan yang terlontar dari orang-orang kafir dalam menyikapi wahyu Tuhan yang dibawa oleh para Nabi ini menyiratkan adanya kedengkian dari orang-orang kafir yang secara sembunyi-sembunyi berkomplot untuk merintangi dan tidak menerima “seseorang seperti mereka sendiri” (*basyarun*) sebagai pemberi peringatan atau pembimbing. Setelah terbukti wahyu Tuhan yang lebih unggul daripada mereka dalam arti moral dan hati nurani manusia, dalam kesungguhan dan kekuatan logika serta kefasihannya, mereka (orang-orang kafir) lalu menuduh para Nabi (pembawa risalah) sebagai tukang sihir, sebuah kata yang merupakan kiat muslihat yang serba rahasia.⁶

Pernyataan para pemimpin yang kafir “kami lihat kamu hanyalah manusia (*basyaran*) seperti kami” menegaskan sikap sombong dan iri hati orang-orang kafir yang setengah menerima dan setengah menolak kelebihan Nabi Nuh dalam melaksanakan tugas suci. “*Telah kami utus Nuh kepada kaumnya, (katanya) “sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu. Janganlah kamu menyembah selain allah. Sungguh aku kuatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang penuh kepedihan.” Maka berkata pemimpin-pemimpin yang kafir, “kami lihat kamu hanyalah manusia seperti kami” QS. Hûd, [11]: 25-26.*

Dalam ayat lain, kedengkian dan niat jahat orang-orang kafir ditunjukkan dengan cemoohan dan menuduh para Nabi sebagai pendusta. Kedengkian orang-orang kafir terhadap para Nabi (pembawa risalah) dapat dilihat dari ucapan mereka “jika Allah berkehendak mengirim utusan kepada kita, tentu dia mengutus para malaikat, bukan manusia seperti kita dan dari antara kita.” Di sini figur Nabi disebutkan oleh orang-orang kafir sebagai “manusia biasa” (*basyar*) yang suka makan, minum, jalan-jalan, berhubungan biologis dan lain-lain. Perhatikan firman-Nya:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ

⁶ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'ân*, alih bahasa Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, Vol. II, h. 816.

Pemuka-pemuka kafir di antara kaumnya berkata: “tidak lebih dia hanya seorang manusia seperti kamu juga; dia ingin menempatkan diri di atas kamu; jika Allah menghendaki niscaya dia mengutus para malaikat. Kami tak pernah mendengar (seperti yang dikatakannya) pada leluhur kami dahulu. (QS. Al-Mu'minūn, [23]: 24)

Dalam ayat lain disebutkan tentang kaum Nabi Hud a.s.⁷ yang memberi penilaian sebatas fisik saja. Kaum 'Ad⁸ menolak dakwah Nabi Hud a.s. karena mereka menganggap utusan Allah itu sama saja dengan mereka, tidak ada keistimewaan dari segi fisik.

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِإِلْقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتَرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ

Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui Hari Akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: '(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia (basyarun) seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. (QS. al-Mu'minun, [23]: 33)

Begitu halnya dengan kaum Nabi Nuh a.s. sebagaimana disebutkan dalam surah *Hud*:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا تَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا تَرَاكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادْيِ الرَّأْيِ وَمَا تَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ

⁷ Nabi Hud termasuk satu dari empat Nabi yang berasal dari bangsa Arab. Nabi Hud menyeru kaum 'Ad agar bertakwa kepada Allah. Ibn Katsir menyebutkan bahwa kaum 'Ad adalah kaum pertama yang menyembah berhala setelah banjir besar zaman Nuh. Kaum 'Ad menyembah berhala yang diberi nama Shamad, Shamud dan Huran. Terdapat beberapa tempat yang diyakini sebagai makam Nabi Hud, antara lain situs *Qabr Nabi Hud* di Hadramaut 140 km di utara kota *Mukalla* Yaman. Pendapat lain menyebut makam Nabi Hud di dinding selatan Masjid Agung Umayyah di Damaskus. Lihat, Ibn Katsir, *Kisah-kisah Para Nabi*, alih bahasa Muhammad Zaini, Surakarta: Insan Kamil Solo, 2014.

⁸ Kaum 'Ad merupakan salah satu kaum yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Mereka termasuk dalam kelompok suku Arab kuno. Nama kaum 'Ad dinisbahkan kepada sana salah seorang leluhur mereka, yaitu 'Ad bin Aush bin Aram bin Sam bin Nuh. Kisah kaum 'Ad dan juga kisah Nabi Hud a.s. disebutkan dalam surah *al-A'raf* [7]: 65-67, *Hud* [11]: 50-60, *Asy-Syu'ara* [26]: 123-140, *Fushshilat* [41]: 15-16, *al-Ahqâf* [46]: 21-25, *Adz-Dzâriyât* [51]: 41-42, *an-Najm* [53]: 50-55, *al-Qamar* [54]: 18-22, *al-Haqqah* [69]: 6-8, dan *al-Fajr* [6-14]. Pada surah *al-Mu'minūn* ayat 33 disebutkan tentang suatu kaum setelah Nuh yang juga mengingkari seruan utusan Allah. Meski tidak disebutkan mengenai nama kaum itu, ayat itu ditafsirkan terkait Nabi Hud dan kaum 'Ad. Al-Qur'an menyebut keadaan kaum ini memiliki perawakan kekar dan kuat, memiliki bangunan-bangunan yang tinggi dengan istana dan benteng yang megah, dan memiliki tradisi menyembah berhala. Mereka tinggal di kawasa al-Ahqâf, sebutan untuk bukit-bukit pasir yang terletak di sekitar Yaman. Pendapat lain mereka tinggal di kawana Iram, suatu daerah yang diidentifikasi dengan kawasan Syria. Kehancuran kaum ini lantaran tersapu angin yang sangat kencang selama tujuh malam delapan hari. Lihat, Scott B. Noegel, Wheeler, Brannon M., *Iram, The A to Z of Prophets is Islam and Judaism*, Scarecrow Press, 2010, h. 151; juga Ibn Katsir, *Kisah-kisah Para Nabi*, alih bahasa Muhammad Zaini, Surakarta: Insan Kamil Solo, 2014.

Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: ‘Kami tidak melihat kamu, melainkan sebagai seorang manusia biasa seperti kami (basyaran mitslana), dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta. (QS Hud, [11]: 27)

Dua kaum tadi, yaitu umat Nabi Hud dan Nabi Nuh mengulang-ulang pernyataan tentang kebencian seperti yang dilakukan oleh iblis.⁹ Ingat lagi kisah bagaimana bekas hamba Allah yang taat itu menunjukkan kesombongannya ketika diperintahkan sujud menghormat kepada Nabi Adam oleh Allah Azza wa Jalla. Dalam surah *al-Hijr*, Allah Azza wa Jalla bahkan menga-badikan kata-kata iblis, yang mengklaim secara fisik dirinya lebih unggul.

قَالَ لَمْ أَكُنْ لِأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Berkata iblis: ‘Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia (basyarin) yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (QS. Al-Hijr, [15]: 33)

Kesamaan sisi manusiawi para Nabi dan Rasul dengan seluruh manusia juga dinyatakan secara tegas dalam surah *as-Syu’arâ* ayat 154; *Yâsîn* ayat 15, *Fushshilat* ayat 6, serta ayat terakhir surah *al-Kahfi*, berikut ini. “Katakanlah, “aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diberi wahyu, bahwa sesungguhnya tuhanmu itu adalah Tuhan yang esa. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan tuhanmu, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan dalam beribadah kepada tuhanmu janganlah persekutukan dia dengan siapa pun juga.” (QS. Al-Kahfi, [18]: 110)

⁹ Iblis diidentifikasi sebagai makhluk yang menjadi leluhurnya bangsa jin. Iblis memiliki nama asli *Azazil*, makhluk pertama yang membangkang perintah bersujud kepada Nabi Adam. Figur iblis disebutkan dalam berbagai agama samawi. Dalam Islam disebutkan bahwa Allah menciptakan jenis makhluk berakal budi, yaitu malaikat yang diciptakan dari cahaya (*nûr*), jin dari api (*nâr*) dan manusia dari tanah (*turâb*). Dalam Perjanjian Lama, figur iblis disebut dalam Kitab *Tawâarikh*, Ayub dan kitab Zakharia. Adapun dalam Perjanjian Baru dikisahkan iblis yang berusaha membawa manusia jauh dari Allah, memperdayai Yesus tetapi gagal dan diusir pergi oleh Yesus. Istilah iblis dalam bahasa Yunani disebut dengan *Diabolos*, artinya penghasut atau dalam bahasa Inggris disebut *Devil*. Lihat, QS. *al-Kahfi* [18]: 50, *al-Hijr*, [15]: 27; juga Alfa dan Omega, *Kemenangan Akhir*, Ellen G. White, Indonesian Publishing House Copyright 1999, juga Kamus Lembaga Alkitab Indonesia, tahun 1997.

3. Penciptaan Manusia (*al-Basyar*) Secara Bertahap

Makna lain yang ditunjuk oleh kata *basyar* adalah proses penciptaan manusia melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahap dewasa. Sebagai manusia yang memasuki tahap dewasa, ia senantiasa berkembang biak akibat hubungan seks dan bertebaran di muka bumi untuk mencari rezeki. Ini sebagaimana dinyatakan dalam beberapa firman-Nya, berikut ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu menjadi manusia (*basyarun*) yang berkembang biak. (QS. ar-Rûm, [30]: 20)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (QS. al-Hijr, [15]: 28)

Lebih lanjut, proses penciptaan manusia (*al-Basyar*) secara bertahap dapat dilihat dari pendapat Muhammad Syahrur¹⁰ bahwa manusia sebagai *al-Basyar* diciptakan melalui tahapan-tahapan yang cukup panjang. Hal ini sebagaimana dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an berikut ini:

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ ۚ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۚ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآَنَىٰ تُصْرَفُونَ

Dia menciptakan kamu dari seorang diri, kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan

¹⁰ Muhammad Syahrur dilahirkan di Damaskus, 11 April 1938. Ia menuntaskan pendidikan dasar dan menengah di kampung halamannya sebelum hijrah ke Moskow, Rusia, pada 1957 untuk menempuh studi teknik sipil berkat beasiswa dari pemerintah Suriah. Meski bukan penganut Marxisme, Syahrur tertarik terhadap teori-teori Marxis, yang kelak memengaruhi pemikiran dan karya-karyanya, termasuk dalam tema-tema Islam. Syahrur sempat pulang ke Suriah pada 1964 dan mengabdikan diri di Fakultas Teknik Sipil Universitas Damaskus. Namun, tak lama kemudian, ia pergi ke Eropa (Irlandia) untuk menempuh studi magister dan doktorat dalam bidang mekanika pertanian serta rekayasa fondasi di University College Dublin. Pulang dari Dublin tahun 1972, Syahrur meniti karier di perusahaan teknik sipil, sambil mengabdikan diri di Universitas Damaskus. Saat itu, ia mulai berkontak dengan berbagai pemikiran, termasuk mengenai keislaman. Buku pertamanya yang berjudul “*al-Kitab wa Al-Qur'an: Qir'ah Mu'asirah*” (*The Book and the Qur'an: A Contemporary Reading*).

dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan? (QS. Az-Zumar: [39]: 6).

Menurut Muhammad Syahrur, ayat di atas memberikan penjelasan tentang konsep penciptaan manusia mulai dari tahap perkembangan hingga terbentuk menjadi sosok manusia sempurna.

Pertama, Kata “*Khalaqakum min nafsin wâhidatin*” dimaknai bahwa konsep penciptaan manusia adalah tunggal, bukan dari hasil perkawinan atau berpasangan.¹¹ Kata “*khalaqa*” berbeda dengan “*ja’ala*”, di mana *khalaqa* digunakan pada penciptaan manusia primitif awal yang dikenal dengan istilah *basyar* –yang tercipta dari *tîn, turâb, salsâlin min hama’im masnûn*. Kata “*turâb*” diartikan oleh Syahrur sebagai unsur yang tidak memiliki organ atau disebut materi organik. *Turâb* atau debu, memang merupakan cikal bakal adanya kehidupan di bumi yang merupakan unsur organik. Dari *turâb* ini muncul makhluk bersel tunggal dan ia berkembang dengan cara membelah diri hingga muncullah organisme sederhana yang memiliki keragaman jenis dan bentuknya. Kehidupan terus berlanjut hingga “*basyar*” (manusia primitif) mencapai bentuknya yang sempurna.¹² Proses kejadian manusia dari *turâb* hingga menjadi *basyâr* ini menelan waktu ratusan juta tahun.¹³

Yang dimaksud “*basyar*” oleh Syahrur adalah bentuk fisiologis manusia, yang mana mereka telah dapat berdiri tegak dengan kakinya dan telah memiliki sistem komunikasi sederhana. Hanya saja, manusia “*basyar*” ini memiliki perilaku seperti binatang, yakni pemakan daging, memiliki taring dan boleh jadi sebagian di antara mereka memakan sebagian lainnya sehingga terjadi pertumpahan darah dan peperangan yang tak mereka sadari. Inilah potret manusia yang dikhawatirkan oleh para Malaikat sebagaimana dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

¹¹ Muḥammad Syahrûr, *Al-Kitâb wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'âshirah*, Damaskus: Al-Ahâli li at-Tibâ'ah, 1992, h. 201.

¹² Syahrûr, *Al-Kitâb wa Al-Qur'an* ..., h. 201.

¹³ Syahrûr, *Al-Kitâb wa Al-Qur'an* ..., h. 281.

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak men-jadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak men-jadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al-Baqarah: 30)

Menurut Syahrur, keberatan yang diajukan oleh para Malaikat dalam ayat ini menunjukkan bahwa makhluk yang dipromosikan Tuhan tersebut adalah makhluk jenis manusia pada tahap awal (manusia primitif) yang belum memiliki akal, bukan makhluk yang berakal sebagaimana Adam a.s. Oleh karena, dipandang keliru apabila memaknai “*basyar*” sebagai makhluk berakal sebelum adanya Adam as.¹⁴

Kedua, Kata berikutnya yang dijelaskan dalam QS az-Zumar di atas “*Tsumma Ja’ala Minhâ Zawjahâ*” (kemudian Dia jadikan dari-padanya isterinya). Menurut Syahrur, kata ini menjelaskan tentang tahapan berikutnya dari manusia yang berkembang melalui jalur seksualitas setelah melalui tahapan panjang evolusinya. Petunjuk tentang ini dijumpai pada kata “*ja’ala*” yang bermakna perubahan bentuk fisik, sedangkan kata “*tsumma*” berfungsi sebagai penunjuk tahapan dan proses. Petunjuk lain sebagaimana disebutkan dalam ayat “*Innî Khâliqun basyaran min thîn*” QS. Sâd: 71—yang tidak menimbulkan keberatan dari para malaikat, lantaran bentuk jasmaniahnya tidak akan dijadikan sebagai khalifah di muka bumi.

Ketiga, Tahapan penciptaan manusia yang mengalami penyempurnaan dengan ditiupkannya ruh sehingga berubah dari jenis manusia “*basyar*” (manusia primitif) menjadi jenis manusia sempurna, yaitu *al-Insân*.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya. (QS. Shâd [38]: 72)

¹⁴ Syahrûr, *Al-Kitâb wa Al-Qur'an* ..., h. 288.

Perkembangan manusia yang telah diberi ruh ini disinyalir merupakan tahapan manusia yang sempurna di mana para malaikat tidak mengajukan keberatan dan bahkan mereka semua sujud, sebagaimana digambarkan dalam kata “*Faqa’û lahû sâjidîn*; hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.” Menurut Syahrur, proses penciptaan manusia yang terus menerus dari mulai “*basyar*” hingga “*insan*” inilah yang dimaknai sebagai konsep *ja’l* (penciptaan).¹⁵

Prototipe manusia sempurna setelah prosesnya yang sangat panjang berpuncak pada sosok Adam a.s. sebagai jenis manusia sempurna (*abu al-jinsi al-insânî*). Ini berarti sejarah kehidupan manusia yang berperadaban dimulai sejak Adam a.s. Adapun masa sebelum itu disinyalir masa kehidupan manusia primitif, yakni jenis makhluk binatang dengan bentuk fisiologis seperti manusia. Pada titik ini teori Darwin¹⁶ yang menunjuk adanya manusia yang memiliki kekerabatan dengan makhluk yang mirip dengan kera memiliki relevansi dengan takwil Syahrur tentang jenis manusia dalam fase sebelum kematangan di mana fisiknya seperti manusia, tetapi belum diberi potensi ruh. Manusia yang demikian merupakan manusia dalam fase *al-basyar*—yang kemudian disempurnakan oleh Allah melalui ruh. Itulah sebabnya dalam drama kosmis tentang rencana penciptaan sosok Khalifah di muka bumi dari bangsa manusia, para malaikat konon mengajukan keberatannya lantaran sosok yang dimaksud memiliki potensi membuat kerusakan dan

¹⁵ Syahrûr, *Al-Kitâb wa Al-Qur’an ...*, h. 287.

¹⁶ Teori evolusi yang menggemparkan dunia memang dipopulerkan oleh ilmuwan asal Inggris bernama Charles Darwin (1809-1882 M). Teori ini merupakan salah satu fondasi dasar ilmu pengetahuan modern. Tetapi, teori evolusi ini bukanlah Darwin yang pertama menggagasnya, melainkan ilmuwan Muslim bernama al-Jâhiz (781-869 M). Gagasan yang diajukan Darwin merevolusi pemahaman kita tentang dunia bahwa makhluk hidup berubah dari waktu ke waktu dalam mekanisme yang disebut seleksi alam. Melalui bukunya yang terbit tahun 1859, *On the Origin of Species*, Darwin mendefinisikan evolusi sebagai proses munculnya variasi keturunan. Darwin merujuk pada ragam spesies dari satu leluhur yang sama. Namun pada sekitar 1.000 tahun sebelum Charles Darwin lahir, di dunia Islam telah muncul seorang filsuf Muslim bernama lengkap Abu Usman Amr Bahr Alkanani al-Bisri Al-Jahiz. Ilmuwan Afrika-Arab yang berasal dari Afrika Timur ini telah menulis buku tentang proses evolusi binatang yang berjudul *Kitab al-Hayawân* (Buku tentang Binatang). Melalui bukunya, Al-Jâhiz merilis teori evolusi, evolusionisme, seleksi alam dan teori pergulatan akan kelangsungan hidup makhluk hidup. Kitab *al-Hayawan* karangan Al-Jâhiz, disebut oleh Miguel Asin Palacios, seorang ilmuwan Katolik, sebagai karya yang sangat berharga bagi perkembangan sains, terutama bidang zoologi. Lihat, Joshua Finkel, *A Risala of Al-Jâhiz*, dalam *Jurnal of the American Oriental Society*, 1927, h. 314.

menumpahkan darah. Itulah sosok manusia dalam tahap awal penciptaannya.

B. ISTILAH AN-NÂS

1. *An-Nâs*, Keturunan Nabi Adam a.s.

Dalam Al-Qur'an kata "*an-Nâs*" (manusia) disebut sebanyak 240 kali sebagai nama jenis untuk keturunan Adam dan Hawa, dan tersebar dalam 53 surah.¹⁷ Kata *an-Nâs* umumnya dikaitkan dengan fungsi manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial.¹⁸ Manusia yang berasal dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa) dan berkembang menjadi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Sebagai keturunan dari Adam dan Hawa inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep *an-Nâs* untuk saling membantu, tolong menolong dan mengembangkan peradaban.

Sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi bersuku-suku dan berbangsa untuk saling kenal mengenal satu sama lainnya. Hal ini sejalan dengan teori "*strukturalisme*" Giddens yang menyatakan bahwa manusia merupakan figur yang mempunyai karakter serta prinsip berbeda antara yang lainnya. Manusia juga merupakan subjek yang dapat memengaruhi yang lain, dibentuk oleh suatu masyarakat dan kebudayaan di mana ia berada dalam konteks kehidupan bermasyarakat.¹⁹ Pada titik ini kata "*an-Nâs*" tidak pernah digunakan untuk arti manusia secara fisik, melainkan digunakan untuk menunjuk satu spesies makhluk hidup yang ada di alam semesta.

Dalam Al-Qur'an kata *al-Nâs* dipakai untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (aktivitas) untuk mengembangkan kehidupannya. Penyebutan manusia dengan kata *an-Nas* tampak lebih menonjolkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup

¹⁷ Muhammad Fuad al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh Al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadis, 1998, h. 895-899.

¹⁸ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, h. 54.

¹⁹ Brian Fay, *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*, Cet. I, Yogyakarta: Jendela, 2002, h. 69.

tanpa bantuan orang lain dan hidup bersama-sama manusia lainnya. Tentunya sebagai makhluk sosial manusia harus mengutamakan keharmonisan dalam bermasyarakat. Manusia dalam pengertian *an-Nas* ini banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam surah *al-Maidah*, ayat 2. Ayat ini menjelaskan bahwa penciptaan manusia menjadi berbagai suku dan bangsa bertujuan untuk bergaul dan berhubungan antar sesama. Kemudian surah *al-Hujurat* ayat 13, *al-Mâidah* ayat 3, *al-'Ashr* ayat 3, surah *Âli Imrân* ayat 112. Pernyataan bahwa *al-Nas* sebagai makhluk sosial dijumpai dalam ayat berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sungguh, orang yang paling mulia di antara kamu bagi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (QS. *al-Hujurat*, [49]: 13)

2. *An-Nas*: Manusia dengan Tingkatan Kualitasnya

Penyebutan kata "*an-Nâs*" dalam Al-Qur'an juga menunjuk kepada keseluruhan manusia, baik itu manusia yang beriman (mu'min), manusia yang inkar (kafir), manusia bertipikal hipokrit (*munâfiq*), ataupun manusia *fasiq*. Seluruh tipe manusia itu sering kali disebut dalam Al-Qur'an dengan panggilan "*an-Nâs*."²⁰ Penegasan serupa disampaikan oleh Ibn Taymiyyah dalam tafsirnya bahwa kata "*an-Nâs*" dipakai untuk menunjukkan seluruh makhluk yang merupakan keturunan Adam dan Hawa. Tentang makna ini Ibn Taymiyyah²¹ merujuk kepada ayat berikut ini. "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya*". (QS. *An-Nisâ*, [4]: 1)

Beberapa penjelasan ayat Al-Qur'an yang menggambarkan manusia dalam ungkapan "*an-Nâs*", seperti wahai sekalian manusia, dan di antara manusia, kebanyakan manusia serta keterkaitan

²⁰ Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Mesir: Musthafâ al-Babî al-Halabî, 1394, vol. I.

²¹ Ibn Taymiyyah, *At-Tafsîr al-Kabîr*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt., vol. VII, h. 570.

manusia dengan fungsi sosialnya, sebagai berikut:

Pertama, Ungkapan “*Ya Ayyuha an-Nâs*”. Kata-kata “*an-Nas*” banyak terdapat dalam surah-surah awal pada periode Makkiah yang berarti seruan kepada seluruh manusia, seperti seruan “*Yâ Ayyuha al-Nâs*” (wahai umat manusia). Dalam hal ini wahyu banyak berbicara tentang keesaan Allah, pokok-pokok misi para utusan Allah, hari kiamat, kosmologi, kejadian manusia, atau tentang akhlak baik dan buruk. Ketika diturunkan ke muka bumi, Al-Qur’an tidaklah berhadapan dengan orang-orang yang tidak mengenal dan tidak percaya kepada Tuhan. Mereka, kaum Jahiliyyah sebenarnya telah mengenal Tuhan, baik dengan istilah *ilâh* maupun *rabb*. Mereka juga berdoa kepada Tuhan jika ditimpa bencana atau berada dalam kesusahan. Tetapi selain itu, masyarakat Jahiliyyah menciptakan “perantara” berupa patung-patung dan mengangkat pemimpin-pemimpin agama sendiri, yang kemudian membuat peraturan-peraturan sendiri, semisal upacara pengorbanan dan pembunuhan seorang anak laki-laki yang hanya dapat ditebus dengan pengorbanan binatang dalam jumlah besar.

Kaum Jahiliyyah juga mempercayai berbagai benda sebagai pemilik kekuatan gaib, menyembah dan meminta sesuatu kepada nenek moyang, percaya pada bintang-bintang, tukang sihir, serta menggunakan jampi-jampi atau semacamnya. Perbuatan-perbuatan tersebut merupakan tindakan *syirk* yang sengaja dipertahankan oleh kalangan elite saat itu. Oleh karena itu, ayat-ayat yang mula-mula turun di Makkah mengandung kritik sosial terhadap tingkah laku elite sosial di Makkah, yang terdiri atas pemimpin-pemimpin politik, golongan kaya, para pemimpin agama, serta kalangan-kalangan lainnya. Konteks yang terkait dengan kondisi manusia secara menyeluruh itulah yang diseru oleh Al-Qur’an dengan kata-kata *an-Nâs* (manusia).

Kedua, Ungkapan “*Wa min an-Nâs*” (dan di antara manusia). Dalam ayat lain dijumpai kelompok-kelompok manusia dalam suatu lingkungan sosial dengan karakteristiknya. Ayat-ayat itu lazimnya dikenal dengan ungkapan “*wa min al-Nâs*”. Beberapa ungkapan tentang manusia dengan ungkapan ini menunjuk tentang kelompok manusia yang menyatakan beriman, tetapi sebetulnya tidak beriman (QS. *al-Baqarah* [2]: 8), yang mengambil sekutu terhadap Allah

(QS. *al-Baqarah* [2]: 165), yang hanya memikirkan kehidupan dunia (QS. *al-Baqarah* [2]: 200), yang mempesonakan orang dalam pembicaraan tentang kehidupan dunia, tetapi memusuhi kebenaran (QS. *al-Baqarah* [2]: 204), yang berdebat dengan Allah tanpa memiliki ilmu, petunjuk, dan al-Kitab (QS. *al-Hajj* [22]:3,8), yang menyembah Allah tetapi dengan keimanan yang lemah (QS. *al-Hajj* [22]: 11; QS. *al-Ankabut* [29]:10), yang menjual pembicaraan yang menyesatkan (QS. *Luqman* [31]:6); di samping ada sebagian orang yang rela mengorbankan dirinya untuk mencari kerelaan Allah Azza wa Jalla.

Ketiga, Ungkapan “*Aktsar an-Nas*” (kebanyakan manusia). Banyak ayat dengan menggunakan ungkapan ini menggambarkan tentang sebagian besar manusia mempunyai kualitas rendah, baik dari segi ilmu maupun dari segi iman. Memang disebut oleh Al-Qur’an bahwa sebagian manusia itu tidak berilmu (QS. *al-A’râf* [7]: 187); (QS. *Yusuf* [12]: 21); (QS. *al-Qashas* [28]: 68); (QS. *ar-Rum* [30]: 6 dan 30); (QS. *al-Jâtsiyah* [45]: 26); (QS. *Saba’* [34]: 28 dan 36); (QS. *al-Mu’min* [40]: 57), sebagian dari manusia tidak bersyukur (QS. *al-Mu’min* [40]:61); (QS. *al-Baqarah* [2]: 243); (QS. *Yusuf* [12]: 38), sebagian manusia tidak beriman (QS. *Hûd* [11]: 17); (QS. *Yusuf* [12]: 103); (QS. *ar-Ra’d* [13]: 1), sebagian manusia itu fasiq (QS. *al-Mâ’idah* [5]: 49), melalaikan ayat-ayat Allah (QS. *Yunus* [10]: 92), kafir (QS. *al-Isrâ’* [17]: 89); (QS. *al-Furqân* [25]: 50), dan kebanyakan harus menanggung azab (QS. *al-Hajj* [22]: 18). Ayat-ayat ini dipertegas dengan ayat-ayat yang menunjukkan sedikitnya kelompok manusia yang beriman (QS. *an-Nisâ’* [4]: 66); (QS. *Shâd* [38]: 24); (QS. *al-Baqarah* [2]: 88); (QS. *an-Nisâ’* [4]: 46 dan 155); yang berilmu atau dapat mengambil pelajaran (QS. *al-Kahfi* [18]: 22); (QS. *al-A’râf* [7]: 3); (QS. *an-Naml* [27]: 62); (QS. *al-Mu’min* [40]: 58); (QS. *al-Hâqqah* [69]: 42), yang bersyukur (QS. *Saba’* [34]: 13); (QS. *al-A’râf* [7]: 10); (QS. *al-Mu’minûn* [23]: 78); (QS. *al-Mulk* [67]: 23); (QS. *as-Sajadah* [32]: 9), yang selamat dari azab Allah (QS. *Hûd* [11]: 116), yang tidak diperdayakan syetan (QS. *an-Nisâ’* [4]: 83).

Keempat, Dalam ayat lain dijumpai penggambaran tentang Al-Qur’an yang ditujukan kepada manusia secara individual dan sosial. Beberapa ayat menunjuk kata *an-Nas* yang dihubungkan

dengan petunjuk atau al-Kitab (QS. *al-Hadîd* [57]: 25); (QS. *an-Nisâ'* [4]: 170); (QS. *Ibrahim* [14]: 1); (QS. *an-Nûr* [24]: 35); (QS. *az-Zumar* [39]: 27); dan sebagainya. Dalam konteks lain Al-Qur'an menggambarkan tentang peringatan Allah kepada manusia akan semua tindakannya, seperti jangan bertindak kikir dan ingkar nikmat (QS. *Nisâ'* [4]: 37), tidak riya (QS. *Nisâ'* [4]: 38), tidak menyembah dan meminta pertolongan selain pada-Nya (QS. *al-Mâ'idah* [5]: 44), larangan berbuat zalim (QS. *al-A'râf* [7]: 85), kewajiban menjaga keharmonisan sosial antar sesamanya (QS. *al-Mâ'idah* [5]: 32) dan (QS. *Hûd* [11]: 85), agar manusia dapat menimba pelajaran dan memperkuat keimanan pada Tuhannya (QS. *Yunus* [10]: 2 dan *Hûd* [11]: 17).

3. *Unâs*, sebagai Kelompok Manusia

Kata "*unâs*", seperti halnya kata *ins* terdiri dari tiga huruf yang berarti manusia. Dari sini pula terbentuk kata "*anasiyyu*".²² Pemakaian kata "*unâs*" dalam ayat-ayat Al-Qur'an selalu menunjukkan kepada sejumlah manusia sehingga mengandung makna kelompok, suku atau kabilah. Kata ini ditemukan sebanyak 5 kali dalam Al-Qur'an yaitu (QS. *al-Baqarah* [2]: 60); (QS. *al-A'râf* [7]: 82, 160); (QS. *al-Isrâ'* [17]: 71); dan (QS. *an-Naml* [27]: 56).

Dalam surah *al-Baqarah* diksi "*unas*" dijumpai dalam ayat, "*Qad 'alima kullu unâsin masyrabahum*" (tiap kelompok manusia sudah mengetahui tempat minum mereka). Di sini kelompok-kelompok manusia, yakni dua belas suku Yahudi, ditetapkan aturan-aturannya mengenai tempat-tempat mata air dan daerah-daerah perbatasan untuk mencegah terjadinya kekacauan dan saling cemburu.

Dalam surah *al-A'râf* dan *an-Naml*, diksi "*unas*" dijumpai dalam pengertian tentang kelompok manusia, sebagai berikut.

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَنْتَظِرُونَ

Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan, Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri. (QS. *Al-A'râf* [7]: 82)

Kemudian dalam ayat lain, panggilan menyeluruh Tuhan kepada

²² Sahabuddin (Ed), *Ensiklopedi Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, h. 1040-1041.

manusia pada hari kiamat nanti dinyatakan dengan kata-kata “unâs” (semua makhluk bernama manusia).

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أَنَسٍ بِإِمَامِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ
فَتِيلًا

Suatu hari kami akan memanggil semua makhluk manusia (*unâs*) beserta para imamnya (masing-masing); barangsiapa diberi catatannya di tangan kanannya mereka akan membacanya (dengan gembira) dan sedikitpun tidak akan rugi. (QS. *al-Isrâ* [17]: 71)

Di sini kata-kata “unas” (setiap manusia) berhubungan dengan kata “imam” (pemimpin), dan ini berarti semua manusia pada hari kiamat nanti akan tampil bersama pemimpinnya yang akan menjadi saksi atas segala tindakan, pahala dan dosanya.²³

C. ISTILAH AL-INS

1. *Al-Ins*, Manusia Makhluk Jinak dan Ramah

Kata ini disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 18 kali, yaitu: *al-An'âm* [6]: 112, 128 (dua kali); *al-A'râf* [7]: 38, 179; *al-Isrâ'* [17]: 88; *an-Naml* [27]: 17; *Fushshilât* [41]: 25; *al-Ahqâf* [46]: 18, *ad-Dzâriat* [51]: 56; *al-Jin* [72]: 5 dan 6; *ar-Rahman* [55]: 33, 39, 56 dan 74. Menurut Aisyah Abdurrahman, kata *ins* berasal dari akar kata *u-n-s* yang berarti jinak. Kata ini sering kali diperbandingkan dengan kata *al-jin*, yang berarti keseraman atau kebuasan. Karenanya, manusia adalah makhluk yang nyata, jinak dan ramah, sedangkan jin adalah makhluk yang tidak tampak dan seram.²⁴

Dalam beberapa ayat, kata *al-ins* (manusia) dikonfrontir dengan lawannya, yaitu *al-jin* (jin) sebagai suatu perbandingan, seperti pada ayat-ayat berikut:

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ قَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ ۚ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا
اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَّلْتَ لَنَا ۚ قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا
شَاءَ اللَّهُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

²³ Abdullah Yusuf Ali, *the Holy...*, Vol. I: 715.

²⁴ Aisyah Abdurrahman, *Al-Maqâl fî al-Insân, Dirâsah Qurâniyyah*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969 h. 13-14.

Dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): “Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia”, lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: “Ya Tuhankami, sesungguhnya sebahagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami”. Allah berfirman: “Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)”. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (QS. al-An'âm, [6]: 128)

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا^ط وَغَرَّبْنَاهُمْ^ط الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ

Wahai masyarakat jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu sendiri (QS. al-An'âm, [6]: 130)

Di sini disebutkan “rasul-rasul dari kalangan kamu sendiri”, yakni dari kalangan jin dan manusia, dan demikian, kata Abdullah Yusuf, jin itu termasuk roh-roh manusia jahat yang tak berjasad.²⁵

2. *Al-Ins*, Manusia Makhluk Nyata

Kata *al-Ins* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 18 kali yang disandingkan dengan kata yang menjadi lawannya, yaitu *al-jin* atau *al-jan*. Dalam pemakaiannya, kata *ins* mengarah kepada jenis dan menunjukkan manusia sebagai nomina kolektif. Secara keseluruhan di luar penyandingan dengan kata *al-Jin*, penyebutan *al-Ins* dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali. Intensi makna *al-insiyyah*, kata Bintu Syâti, sebagai lawan dari kebuasan adalah arti yang sangat jelas karena perbandingannya dengan kata *al-jin* yang memiliki arti kesamaran yang seram, seirama dengan kebuasan. Oleh karenanya, penyebutan *al-insiyyah* menunjukkan bahwa jenis manusia berbeda dengan jenis-jenis lain yang menakutkan, tidak diketahui dan mempunyai kehidupan yang lain dari kehidupan manusia.²⁶

Kata *al-Jin* sering kali dimaknai dengan keseraman-keseraman yang hanya dapat kita lihat dalam keangkeran tempat yang gelap dan bayangan halusinatif. Pemaknaan *al-jin* sebagai keseraman,

²⁵ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy....*, vol. I: 328.

²⁶ Aisyah Abdurrahman, *Al-Maqâl ...*, h. 14.

gelap, keangkeran, dan bayangan halusinatif secara sosiologis ditunjukkan dari pengalaman-pengalaman orang Arab yang apabila melintasi tempat yang sunyi, mereka minta perlindungan kepada jin yang mereka anggap berkuasa di tempat itu. Hal ini sebagaimana disi-nyalir dalam firman-Nya:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. (QS. *al-Jinn* [72]: 6)

Makna lain dari *al-jin* tidak hanya berarti keseraman-keseraman, gelap, dan angker, tetapi juga meluas kepada “setiap jenis bukan manusia” yang hidup di alam yang tidak dapat diindra, di luar batas dunia dan tidak terkena hukum alam yang berlaku bagi manusia.²⁷ Pendapat senada dikemukakan oleh Fakhruddin al-Razi²⁸ dalam *at-Tafsîr al-Kabîr* yang memperbandingkan manusia (*al-ins*) dengan jin. Yang disebut pertama adalah makhluk yang nyata dan tampak kelihatan, sedangkan yang disebut belakangan merupakan makhluk penuh misteri dan tidak tampak oleh mata.²⁹

3. Perbandingan Antara *Al-Ins* dan *Al-Jin*

Ada yang menarik dalam penyebutan kata *al-Ins* dan *al-Jin* di dalam Al-Qur'an di mana pada beberapa ayat kata *al-ins* lebih dulu disebut, dan pada beberapa ayat lainnya kata *al-Jin* lebih dulu disebut dari kata lawannya. Dari perbandingan penyebutan ini, kata

²⁷ Aisyah Abdurrahman, *Al-Maqâl ...*, h. 14.

²⁸ Imam Fakhruddin Ar Razi lahir pada tanggal 25 Ramadhan 544 H/1149 M, di Jibal Rayy, kawasan Iran sekarang. Ayahnya seorang ulama yang cukup terkemuka di wilayahnya, bermahzab Syafi'i dalam Fiqh dan Al Asy'ari dalam teologi. Nama ar-Razi di dunia Islam cukup populer. Selain al-Razi sang mufasssir –yang menjadi bahasan di sini, terdapat beberapa nama tokoh lain yang juga dipanggulkan al-Razi, yakni Abu Hatim al-Razi, Abu Bakar al-Razi dan Najmuddin ar-Razi. Oleh karena itu, agar dapat membedakan al-Razi, sang Mufasssir ini dari tokoh-tokoh lain, perlu ditambahkan dengan sebutan Imam Fakhruddin. Sebutan “imam” karena bagi beberapa kalangan ia dianggap sebagai argumentator Islam (*Hujjatul Islam*), setelah Imam al-Ghazali. Dengan multi-telenta yang dimilikinya, beliau mampu menguasai berbagai bidang ilmu, seperti Filsafat, sejarah, matematika, astronomi, kedokteran, teologi dan tafsir. Bahkan di setiap bidangnya, Al Razi mampu mengungguli pakar-pakar di zamannya. Karena kepakarannya, ia diperbolehkan menyandang gelar Syeikh al-Islam. Karya-karya *magnum-opus* nya antara lain: *At Tafsîr al Kabîr*, *Al Muhashashal*, dan *Lubab al Isyarat*. Lihat, Pengantar buku, Imam Ar-Razi, *Ruh dan Jiwa, Tinjauan Filosofis Perspektif Islam*, Surabaya, Risalah Gusti, 2000, h. 6.

²⁹ Fakhruddin al-Râzî, *at-Tafsîr al-Kabîr*, Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyyah, 1990, Vol. xxxii h. 182.

al-jin lebih banyak mendahului kata *ins*.

Pertama, Penyebutan kata *al-Jin* lebih dahulu dari kata *al-Ins* memberi makna urutan keberadaan yang berawal dari yang tidak terlihat kemudian beralih kepada sesuatu yang tampak. Sementara itu analisis lainnya menyebutkan bahwa didahulukannya kata *al-jin* dari *al-ins* didasarkan pada urutan-urutan penciptaan sebagaimana yang ditunjukkan dalam penyebutan manusia sebagai khalifah dalam kisah Adam. Dalam surah *al-Hijr* bahkan disebutkan tentang keterdahuluan jin dari manusia, sebagai berikut:

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.
(QS. *al-Hijr* [15]: 27)

Kedua, Terdapat kesamaan antara *al-ins* dan *al-jin* yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Di antara kesamaan itu bahwa mereka sama-sama menjadi makhluk yang diciptakan Tuhan untuk menyembah-Nya (QS. *adz-Dzâriyat* [51]: 56), kepada masing-masing di antara keduanya sama-sama dikirimkan utusan-utusan dari kalangan mereka sendiri (QS. *al-An'am* [6]: 13); sama-sama diberi potensi kemampuan untuk menembus melampaui batas dunia masing-masing ke dunia lain yang lebih tinggi (QS. *ar-Rahman* [55]: 39); sama-sama ditantang untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an (QS. *al-Isrâ'* [17]: 88); sama-sama dimungkinkan untuk menjadi musuh bagi Nabi (QS. *al-An'am* [6]: 112); sama-sama dimungkinkan untuk berhubungan dan saling memengaruhi baik antar keduanya atau antar masing-masing, secara negatif terutama jin kepada manusia (QS. *al-An'am* [6]: 112, 128); (QS. *al-A'râf* [7]: 38); (QS. *al-Jinn* [72]: 6), dan sama-sama dimungkinkan mereka mendapatkan siksa sebagai akibat dari kelalaian mereka berdua di dalam menunaikan tugas utamanya sebagai hamba yang mendapatkan taklif yang harus ditunaikan (QS. *al-A'râf* [7]: 38, 179); (QS. *Fushilat* [41]: 29); (QS. *al-Jinn* [72]: 5).

4. Pola Interaksi Manusia dan Jin

Ditinjau dari pemakaiannya yang disebutkan secara bersama-sama dengan kata *jin*, kata *ins* mengacu pada makna jinak, yang berarti dapat dilihat dan ditangkap karena memang diperlihatkan,

karena makna kata “jin” secara bahasa berarti samar, tertutup dan tidak dapat ditangkap. Dari pemaknaan ini dapat dipahami bahwa makhluk Tuhan itu ada dua bagian, pertama, bangsa *ins* (manusia), makhluk yang diperlihatkan sehingga terlihat, dan kedua bangsa jin (*al-jin*), makhluk tertutup sehingga tidak terlihat oleh manusia. Di sini manusia dipandang sebagai makhluk yang kasatmata, dapat diindra serta memiliki jejak sejarah yang dapat dibanggakan. Sementara jin merupakan makhluk halus, gaib, suatu misteri yang tidak tampak. Maka, sisi kemanusiaan manusia sebagaimana disebutkan oleh kitab suci Al-Qur’an dengan diksi “*al-ins*” bermakna jinak, ramah, beradab, dan tidak liar menunjukkan bahwa manusia merupakan lawan atau kebalikan dari jin yang metafisik, seram, bebas, dan liar.

Perbedaan antara dua jenis makhluk ini, yaitu manusia dan jin, di mana masing-masing keduanya diberikan peran dan tantangan yang sama oleh Allah, semisal tantangan untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur’an apabila keduanya berkolaborasi, atau kompetisi untuk menembus ruang angkasa, maka hal ini memberi arti bahwa keduanya memiliki potensi saling berinteraksi, dan saling memengaruhi satu sama lain. Bahkan pada beberapa kasus disebabkan posisi jin yang misteri dan tidak terlihat menyebabkan manusia tersesat atau dapat dipengaruhi oleh jin sehingga menjadikan jin sebagai tempat perlindungan (QS. *al-Jinn* [72]: 6) dan subjek yang dimintai pertolongan. Ini sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat berikut:

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ ط كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا ط حَتَّىٰ إِذَا دَارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَاهُمْ لِأَوْلَاهُمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَصْلُونَا فآتِهِم عَذَابًا ضِعْفًا مِنَ النَّارِ ط قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٌ وَلَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ

Allah berfirman: “Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: “Ya Tuhankami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka.” Allah berfirman: “Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui. (QS. Al-A’râf [7]: 38)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ
عُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. (QS. al-An'am [6]: 112)

Dalam tafsir Jalâlain disebutkan bahwa Allah menjadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh atau lawannya. Pengertian musuh itu dimaksudkan dengan “Syetan-Syetan” atau siluman-siluman atau “penggoda” dari jenis manusia dan jin yang memberikan bisikan, menghembuskan godaan (antara yang sebagian kepada sebagian lainnya tentang perkataan-perkataan yang indah-indah) dan yang memanipulasi warna kebatilan (untuk menjerumuskan) umat manusia. Terkait berbagai godaan, rayuan dan tipuan yang dibisikan oleh syetan-syetan dari kalangan jin dan manusia itu maka jika Allah *Azza wa Jalla* tidak menghendaki, niscaya jin dan manusia itu tidak melakukan perbuatan-perbuatan rayuan, bisikan dan tipuan yang dapat menjerumuskan. Oleh karena itu, biarkanlah orang-orang kafir itu (dan apa yang mereka ada-adakan) berupa kekafiran dan lain-lainnya yang sudah menjadi watak mereka.³⁰

Interaksi antara manusia (*al-ins*) dan jin (*al-jin*) sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat di atas memberikan gambaran tentang pola keseimbangan tentang makhluk terpilih atau makhluk yang dicintai oleh Allah *Azza wa Jalla*, yaitu makhluk-makhluk (dari kalangan manusia dan jin) yang mampu menghindari godaan-godaan dan bisikan-bisikan dari “syetan-syetan” dari kalangan jin dan manusia itu sendiri. Ini berarti dari kalangan bangsa jin terdapat sosok-sosok jin yang memiliki karakter “syetan”³¹ (baca:

³⁰ Tafsir Jalalain dalam <https://tafsirq.com/6-al-anam/ayat-112#tafsir-jalalayn> . Lihat juga Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*..., Vol. II, h. 127.

³¹ Relasi jin dengan Syetan dapat diuraikan bahwa jin adalah makhluk yang hidup di alam tersendiri yang bukan alam manusia dan bukan pula alam para malaikat. Jin dapat melihat manusia dan sebaliknya manusia tidak dapat melihat jin dalam wujud aslinya, kecuali Nabi Sulaiman (QS. Al-A'raf: 27). Jin diciptakan oleh Allah dari api (QS. al-Hijr ayat 27). Lalu apa itu syetan? Syetan adalah jin yang durhaka. Ia dinamakan syetan karena durhaka dan memberontak kepada Allah dan melanggar aturan Allah. Artinya, dari kalangan bangsa jin itu terdapat jin yang patuh dan saleh dan jin yang durhaka. Jin yang durhaka itulah yang disebut dengan syetan. Dengan demikian, kebalikan

penggoda, pembisik, perayu, penipu) untuk menggelincirkan manusia dari kebenaran. Begitu juga dengan manusia di mana sebagiannya menjadi penggoda, pembisik, perayu dan penipu untuk menggelincirkan manusia lainnya. Pada titik ini, pemaknaan tentang “syetan” bisa diarahkan kepada “segala sesuatu yang keluar dari tabiat jenisnya dengan kejelekan.”³² Dapat dikatakan bahwa manusia yang keluar dari kebenaran dengan perbuatan-perbuatan yang jauh dari akhlakul karimah merupakan manusia-manusia yang dalam dirinya terkontaminasi oleh syetan—yang bisikannya muncul dari kalangan manusia itu sendiri ataupun dari kalangan jin. Maka, syetan itu sesungguhnya merupakan potensi kotor atau jiwa kalut atau “roh jahat” yang ada dalam diri seseorang yang dominan sehingga mengarahkan kepada kecenderungan perbuatan jelek dan jahat. Ia selalu ada dan tinggal dalam diri manusia³³—sebagaimana disebutkan dalam pernyataan Hadis Nabi bahwa syetan merasuk dalam diri manusia dalam aliran darah itu sendiri.

5. Intervensi Jin Terhadap Manusia

Allah *Azza wa Jalla* menjadikan bumi ini dihuni oleh makhluk ciptaannya, mulai dari kelompok batu-batuan, tumbuhan, binatang, manusia dan jin. Khusus bagi manusia dan jin, keduanya dibekali oleh Allah dengan akal pikiran dan hati. Hanya saja perbedaannya bahwa jin tidak dapat dilihat oleh manusia lantaran tidak diberi kemampuan melihat jin, dan sebaliknya jin dapat melihat manusia.

Jin tinggal dan hidup di darat, laut, dan di udara. Kemampuan yang dimiliki jin yang begitu luas mencakup darat, laut dan udara

dari kondisi jin, maka di kalangan manusia juga di samping manusia-manusia yang taat dan saleh, adapula manusia-manusia yang inkar, sombong dan memiliki kecenderungan dominan terhadap kejahatan. Jenis manusia inilah yang disebut dengan syetan. Itulah mengapa dalam surat terakhir dalam Al-Qur'an "sosok-sosok pengganggu keimanan dan pembisik kepada kejahatan" disebut-sebut berasal dari kalangan bangsa jin dan manusia. Lalu siapa itu iblis? Kata Ibn Taimiyah, iblis adalah nenek moyangnya syetan atau cikal bakal dari jin itu sendiri. Penyebutan iblis sebagai moyangnya jin didasarkan kepada pernyataan ayat "*Maka sujudlah mereka kecuali iblis. iblis adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Rabb-nya*" QS. [18]: 50.

³² Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*..., Vol. II, h. 127.

³³ Dalam sebuah Hadis riwayat Imam Ahmad dari Abu Dzar r.a. bahwa Nabi saw. bersabda (kepada Abu Dzar), "Wahai Abu Dzar, apakah engkau sudah shalat? Aku berkata: "belum." Nabi bersabda, "bangunlah dan shalatlah." Lalu aku bangun dan shalat lalu duduk. Beliau bersabda, "wahai Abu Dzar, mintalah perlindungan kepada Allah dari kejahatan syetan manusia dan jin." Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah manusia ada syetannya?" Beliau menjawab, "Ya". Lihat, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal pada Hadis Nomor 21546; lihat juga Sunan An-Nasai pada Hadis nomor 5507.

menjadikan jin memiliki potensi besar dalam memengaruhi manusia sebagai lawannya. Bahkan dengan struktur tubuhnya yang misteri dan elastis, bisa membesar dan mengecil, maka jin memiliki kemampuan memasuki tubuh manusia dan berjalan mengikuti aliran darahnya. Jin juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi pikiran dan perasaan manusia. Dan itulah sebabnya, Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan manusia untuk selalu berlindung kepada Allah dari bisikan dan tipu daya bangsa jin yang suka membisikan keburukan ke dalam hati manusia, atau yang disebut dengan syetan.

Terdapat bagian-bagian tubuh manusia yang menjadi primadona bagi jin, yaitu lubang-lubang pada tubuh manusia, di antaranya:

- (1) Aliran darah. Ini sebagaimana disebutkan dalam Hadis “*Sesungguhnya syetan itu berjalan dalam tubuh anak Adam melalui peredaran darah dalam tubuhnya.*” (HR. Muslim). Dalam Hadis lain yang diriwayatkan dari Shofiyah binti Huyay, ia berkata, “Pernah Rasulullah sedang beriktikaf, lalu aku mendatangi beliau. Aku mengunjunginya di malam hari. Aku pun bercakap-cakap dengannya. Kemudian aku ingin pulang dan beliau berdiri lalu mengantarku. Kala itu rumah Shafiyah di tempat Usamah bin Zaid. Tiba-tiba ada dua orang Anshar lewat. Ketika keduanya melihat Rasulullah saw., mereka mempercepat langkah kakinya. Nabi saw. lantas mengatakan, “Pelan-pelanlah, sesungguhnya wanita itu adalah Shafiyah binti Huyay.” Keduanya berkata, “Subhanallah, wahai Rasulullah.” Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya syetan menyusup dalam diri manusia melalui aliran darah. Aku khawatir sekiranya syetan itu menyusupkan kejelekan dalam hati kalian berdua.”³⁴

- (2) Lubang mulut. Dalam sebuah Hadis disebutkan, “Apabila

³⁴ Hadis ini menyebutkan empat hal penting, yaitu (*Pertama*), bolehnya seorang istri mengunjungi suaminya yang sedang beriktikaf di masjid sebagaimana yang dilakukan Shafiyah binti Huyay pada suaminya, Rasulullah saw. Kunjungan ini bisa dilakukan di siang atau di malam hari dengan tidak merusak ibadah iktikaf. Namun hal ini tidak dilakukan sering-sering karena dikhawatirkan kunjungan tersebut bisa mengantarkan pada batalnya iktikaf seperti jima', hubungan intim. (*Kedua*), Hadis ini juga menunjukkan keharusan menjaga diri dari berprasangka jelek pada orang lain. Hendaknya yang mesti dikedepankan terhadap saudara Muslim adalah memberikan ia uzur, bukan mengedepankan sangkaan buruk. (*Ketiga*) Jika seseorang melakukan suatu hal yang bisa dikira orang lain sebagai suatu kemunkaran, maka hendaklah ia beri penjelasan agar orang lain terhindar dari sikap berprasangka jelek. (*Keempat*), Syetan mudah merusak dan menggelincirkan manusia lantaran syetan dapat masuk ke dalam aliran darah manusia. Lihat Sahih Bukhari nomor 3281 dan Muslim nomor 2175.

seseorang dari kalian menguap, letakkanlah tangannya pada mulutnya (tutuplah), karena syetan akan masuk bersama dengan orang yang menguap (yang mulutnya tidak ditutup)” (HR. Muslim). Tentang menguap selagi shalat disebutkan dalam Hadis Abu Hurairah: “*At-tasaub fi al-shalah min al-syaithân, faidza tasâaba ahadukum falyakdzim mastathâ’a* (menguap di dalam shalat adalah dari syetan, jika salah seorang di antara kalian menguap, hendaklah di tahan semampunya)” (HR. Tirmidzi). Hubungan antara menguap dengan syetan dapat dimaknai, bahwa menguap menunjukkan “rasa malas” yang identik dengan sifat yang dibenci.

- (3) Kuku tangan dan kaki. Dalam keterangan yang dinukil oleh Imam Al-Ghazali disebutkan sebuah Hadis, “*Wahai Abu Hurairah, potonglah (perpendek) kuku-kukumu. Sesungguh-nya syetan mengikat (dengan sihir, rayuan serta godaan) melalui kuku-kuku yang panjang.*”³⁵
- (4) Lubang hidung. Tentang lubang hidung ini Nabi pernah bersabda: “*Idzâ istaiqadza ahadukum min manâmihî Fatawadhdha’a fal yastanstir tsalâsan, Fainna al-Syaithâna Yabîtu ‘ala Khaisyûmihî*: Apabila salah seorang di antara engkau bangun tidur, hendaklah mengeluarkan air dari hidungnya tiga kali, karena syetan itu menginap di batang hidungnya.” (HR. Muslim).³⁶
- (5) Lubang telinga. Sebagaimana diceritakan dari Abdullah bahwa ada seorang laki-laki yang selalu tidur sampai pagi tanpa mengerjakan shalat (malam). Lalu Nabi bersabda, “syetan telah kencing di telinganya” (HR. Muslim).³⁷
- (6) Lubang pusar. Ketahuilah lubang pusar adalah tempat terkotor

³⁵ Teks Hadis ini berbunyi “*Qallim Adzf^haraka fainna al-Syaithâna Yaq’udu ‘ala mâ thâla minha*”. Hadis ini dimuat dalam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Vol I, Terbitan Dar al-Ma’rifah, h. 141 (dengan tanpa sanad). Abu Syuja’ ad-Dailami dalam kitab Al-Firdaus (Vol III/ 205) mencantumkan Hadis ini dari Ali bin Abi Thâlib dengan tanpa sanad.

³⁶ Lihat, Sahih Bukhari, Hadis nomor 3295, dan Sahih Muslim nomor 238.

³⁷ Teks Hadis berbunyi, “*Mâ Zâla Nâiman hatta Ashbaha ma Qâma ila al-Salâh, faqâla Dzâka Rajulu Bâla al-Syaithânu fi Udzunihi*”. Hadis ini dikuatkan oleh Hadis lain “*Man Nâma ‘ala al-Faridhah hatta Ashbaha Faqad Bâla al-Syaithân fi udzunihi*” (Sahih Ibn Hibban Hadis nomor 2562). Tentang perkara “syetan kencing di telinga” sebagaimana disebut dalam Hadis ini dimakna beragam, yaitu (*Pertama*) ini merupakan kiasan dari sumpalan yang dilakukan oleh syetan ke telinga orang yang ketiduran dari shalat hingga ia tak mendengar adzan; (*Kedua*) Syetan telah menguasai laki-laki itu sehingga ia tak ubahnya seperti jamban yang dipersiapkan untuk kencing; (*Ketiga*) Syetan memang benar-benar kencing, lantaran syetan sendiri makan dan minum sehingga tidak ada penghalang baginya jika ia kencing. Lihat, Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bâri*, Beirut. Dar al-Fikr, tt., Vol III, h. 29.

yang kebanyakan manusia lupa membersihkannya. Konon lubang pusar menjadi salah satu destinasi syetan di antara bagian-bagian tubuh manusia lainnya.³⁸

- (7) Lubang kemaluan. Bagian ini merupakan salah satu tempat yang paling menggoda bagi syetan untuk mengusiknya. Dalam hal ini syetan dapat menambah rasa nikmat dalam berzina dengan menstimulir syaraf kemaluannya.

Itulah beberapa tempat atau lubang-lubang dalam tubuh manusia yang menjadi destinasi bagi para jin dan syetan. Itu sebabnya dalam ajaran agama terdapat perintah untuk senantiasa menjaga kebersihan lubang-lubang yang disebutkan di atas dengan mengikuti sunnah Rasulullah yakni menggosok gigi, berkumur-kumur (*madhmadhah*), memasukkan air ke hidung (*istinsyâq*), mencukur bulu kemaluan, memendekan kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak,³⁹ dan lain-lain.

Beberapa Hadis di atas memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki kompetitor, lawan yang setiap saat berupaya menjerumuskan manusia kepada kehancuran, yaitu jin dan/atau syetan. Dalam upaya menghindari atau mengalahkannya, maka agama mengajarkan manusia untuk senantiasa menjaga diri, kesucian baik lahir maupun batin, seraya melakukan ritual sterilisasi dengan memohon perlindungan (*ta'awwudz*) kepada Allah Azza wa Jalla.

³⁸ Ada sebuah keterangan yang menyebutkan bahwa Ibn Abbas r.a. berkata Ketika Nabi Adam masih berbentuk bongkahan tanah liat, iblis melewatinya dan mengetuk perut Nabi Adam dengan jarinya. Konon lantaran ketukan itulah terbentuk pusar pada perut Nabi Adam, dan demikian pusar merupakan petilasan dari ketukan iblis. Kenapa iblis mengetuk pusar Adam? Itu lantaran ia penasaran dengan makhluk ciptaan Allah yang baru itu bisa berlubang ataupun buntu. Dan saat diketahui berlubang, maka iblis masuk dalam perut Nabi Adam lalu menelusuri ke setiap sendi luar dan dalam anggota-anggota tubuh itu hingga otot-ototnya, kecuali hati. Hati tidak dapat disentuh oleh iblis, lantaran siapa pun tidak bisa menembusnya selain Allah Azza wa Jalla. Keterangan ini dapat ditelusuri lebih jauh dalam kitab *Bada'i az-Zuhur* karangan Imam As-Suyuthi.

³⁹ Dalam Hadis Riwayat Muslim dikatakan, "Ada lima fitrah, yakni khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku serta mencabut bulu ketiak". Lihat, Sahih Bukhari Hadis nomor 589. Dalam Hadis lain, "*Waqta lanâ fi Qash al-Syârib wa Taqlim al-Adzfâr wa Natfi al-Ibthi wa Halqi al-ânâti an Lâ Natruka* Aktsara min Arba'ina lailatan: Kami diberi batasan dalam memendekan kumis, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, yaitu itu semua tidak dibiarkan lebih dari 40 malam." Lihat, Sahih Muslim Hadis Nomor 258; Sunan Abu Daud Hadis nomor 42000; Sunan At-Tirmidzi Hadis Nomor 2759; Sunan An-Nasai Hadis nomor 14, dan Ibn Majah Hadis nomor 295.

6. Popularitas Jin di Kalangan Bangsa Manusia

Terdapat sosok-sosok jin yang setiap saat berupaya mengganggu manusia. Adapun nama-nama jin yang ada dalam tubuh manusia adalah sebagai berikut.

- (1) Jin Qarin.⁴⁰ Jin ini berbentuk seperti halnya manusia di mana ia memiliki telinga, hidung, kaki, tangan dan anggota tubuh lainnya. Jin *qarin* terbagi dua bagian, yaitu jin qarin yang baik dan jin qarin yang jahat. Meski terbagi dua kelompok, namun para ulama menyebutkan bahwa jin qarin lebih identik dengan jin kafir. Biasanya jin qarin ini dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui lubang telinga, ubun-ubun dan anggota badan yang lain. Jin ini disinyalir dapat keluar-masuk dari tubuh manusia yang tidak taat kepada Allah. Kekuatan jin ini bersumber dari jin-jin lain yang lebih tinggi darinya, yaitu jin Ifrit, Saka, dan Za'bar. Dari kekuatan mereka inilah jin Qarin dapat merasuk dengan mudah pada bagian tubuh manusia. Sumber makanan dan kekuatan jin Qarin bersumber dari aura kejahatan nafsu, seperti sifat iri dan dengki yang berlebihan, sifat cemburu, marah, dan sifat buruk lainnya. Untuk melemahkan kekuatan jin ini perlu didawamkan zikir, pembacaan surah Yasîn, tahlil dan takbir.
- (2) Jin Ifrit. Jin Ifrit merupakan jin senior dari tingkatan jin yang lainnya. Biasanya para tukang sihir atau seseorang yang mengamalkan ilmu hitam akan banyak menggunakan bantuan dari jin ifrit. Biasanya para dukun akan memberikan tumbal untuk mendapatkan bantuan dari ifrit dengan tujuan untuk mengganggu dan mencederai organ tubuh salah seorang manusia. Nama ifrit sendiri telah disebutkan dalam beberapa Hadis Rasulullah saw., dan bahkan Ifrit dalam sejarah juga pernah menjadi pembantu

⁴⁰ Eksistensi jin Qarin dalam konteks ajaran agama dapat dijumpai dalam beberapa Hadis Nabi berikut. (*Pertama*) Rasulullah saw. bersabda, "Tidaklah seorang pun dari kalian kecuali telah ditetapkan jin yang menyer-tainya. Para sahabat bertanya, "Apakah termasuk engkau wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Ya, termasuk saya, hanya saja Allah menolong saya sehingga jin itu masuk Islam. Jin tadi (yang menyertai Rasulullah) tidak pernah menyuruh saya kecuali untuk kebaikan" HR. Muslim. Dalam Hadis lain, "Tidak seorang pun kecuali ia disertai oleh seorang Qarin (penyerta) dari jin dan seorang Qarin (penyerta) dari malaikat" HR. Muslim. Dalam Al-Qur'an, kata atau diksi tentang Qarin dijumpai dalam surat Qâf berikut ini, "*Qâla Qarînuhû Rabbana Mâ Athghaituhû walâkin kâna fî Dhalâlin Ba'id*: Qarin (yang menyertai dia) berkata, "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkan-nya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh" QS. *Qâf*[50]: 27.

Nabi Sulaiman. Namun perlu diketahui di beberapa pendapat mengatakan bahwa nama ifrit tidaklah satu melainkan banyak. Jin Ifrit bertugas dalam tubuh manusia, yaitu menanamkan tipu daya, berbuat penipuan, dan memperdayakan manusia. Selain itu, ifrit merupakan jin paling suka untuk mengganggu ibadah seorang manusia kepada Tuhannya dengan cara mengganggu untuk mempercepat ibadah manusia dan menanamkan rasa tidak khushuk kepada Allah *Azza wa Jalla*. Ciri-ciri hadirnya jin ini ditandai dengan sifat manusia yang selalu agresif berlebihan yang bukan pada tempatnya, berani mati, serta berlebihan, dan takut pada pimpinan atau lainnya hingga melebihi takut kepada Allah *Azza wa Jalla*.

- (3) Jin Saka. Jin Saka adalah salah satu nama jin di antara nama-nama jin lainnya. Biasanya Saka digunakan kekuatannya untuk penahanan diri yang biasa dipakai para dukun atau orang yang meminta bantuan kepada jin. Saka dapat memberi kekuatan bagi siapa pun yang meminta kepadanya, seperti ilmu kebal, ilmu yang dapat menjadikan tubuh sebagai benteng kekuatan, ataupun ilmu kanuragan lainnya.
- (4) Jin Za'bar atau Za'bur. Jin ini sama seperti jin was-was, karena memang tugasnya untuk menanamkan rasa was-was dalam ibadah sehingga manusia akan ragu dan mudah bingung dengan apa yang ia lakukan dalam ibadahnya. Za'bur sering datang kepada manusia saat mengucapkan kalimah zikir. Kedatangannya bertujuan untuk melalaikan zikirnya, sehingga ia menjadi lupa dan tidak menghayati zikirnya. Sumber makanan jin Za'bur adalah aura was-was hati manusia.

Signifikansi penyebutan nama-nama dan profil jin dalam kajian ini adalah bagian dari pengenalan tentang manusia (*al-Ins*) secara komprehensif. Artinya, untuk lebih mengetahui tentang siapa itu manusia (*al-ins*), maka perlu diketahui apa-apa dan siapa yang menjadi lawannya. Maka, dengan memahami karakter yang menjadi lawan bagi manusia, yaitu jin dengan berbagai tugas dan fungsinya, diperoleh gambaran tentang apa-apa yang menjadi kelemahan bagi manusia itu sendiri.

7. Apakah Jin Mempunyai Akal?

Menilik kajian tentang *al-ins* yang dikonfrontir dengan *al-jin*, maka untuk lebih mendalam pengetahuan tentang manusia perlu mengetahui informasi tentang makhluk yang menjadi lawannya, yaitu jin. Dalam konteks ini, jika manusia dibekali dengan akal sehingga mampu membedakan mana yang baik dan buruk, apakah jin juga diberikan akal seperti manusia? Jawaban pertanyaan ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, Jin terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan yang berbuat kebaikan dan berbuat kejahatan. “Dan Sesungguhnya di antara kami ada (jin-jin) yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda.” (QS. *al-Jin* [72]: 11). Ayat ini menjelaskan bahwa sebagian dari kalangan jin ada yang senantiasa berbuat kebaikan dan sebagian yang lainnya tidak demikian. Seperti halnya manusia ada yang berbuat baik, tetapi tidak sedikit dari yang berbuat buruk, ada yang beriman kepada Allah namun ada pula yang kufur terhadap-Nya. Dalam ayat lain dinyatakan, “Dan sesungguhnya di antara kami ada (jin-jin) yang taat dan ada (pula) yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, Maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam” (QS. *al-Jin* [72]: 13–15).

Kedua, terdapat kesepakatan para ulama fikih yang mengatakan bahwa jin itu mukallaf⁴¹ (diberi beban-beban syariah), diperintahkan untuk beribadah kepada Allah *Azza wa Jalla*.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. *Adz-Dzâriyat* [51]: 56)

⁴¹ Dalam fiqh terdapat beberapa istilah. (*Pertama*) *Hâkim*, Dzat yang mengeluarkan hukum. (*Kedua*), Hukum Syara', yaitu seperangkat peraturan berdasarkan ketentuan Allah tentang perbuatan manusia yang diakui dan diyakini mengikat untuk umat Islam. (*Ketiga*), *Mahkum Fih*, yakni perbuatan mukallaf yang berhubungan dengan hukum. (*Keempat*), *Mahkum 'Alaih*, yakni seseorang atau pelaku atau yang melaksanakan hukum syariat. Atau dikenal dengan *mukallaf* (yang terkena beban atau dibebani hukum-hukum syariat). Siapa saja yang terkena beban syariat? Salah satunya adalah makhluk-makhluk yang telah datang kepada mereka seruan dari para Nabi dan Rasul, baik dari kalangan manusia maupun jin. Firman-Nya, “Wahai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku” QS. *Al-An'am* [6]: 130.

Ketiga, kalangan bangsa jin disebutkan dapat mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan Allah *Azza wa Jalla* kepada Nabi Muhammad saw.. Dari Al-Qur'an itulah kalangan jin juga dapat mengetahui tentang petunjuk jalan kepada kebenaran, dan karenanya di antara para jin terdapat mereka yang beriman kepada Allah *Azza wa Jalla*. Firman-Nya, “Katakanlah (hai Muhammad): “Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah men-dengarkan sekumpulan jin (akan Al-Qur'an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya Kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu Kami beriman kepadanya. Dan Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorang pun dengan Tuhan Kami” (QS. *al-Jin* [72]: 1-2).

Keempat, terdapat ayat Al-Qur'an yang menantang kalangan manusia dan jin untuk menembus ruang angkasa dan menembus bumi. Bagi kalangan manusia, upaya menembus ruang angkasa dilakukan dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbekal akal yang kuat lahirlah pengetahuan dan teknologi yang kuat, sehingga dengan teknologi itu mampu mengantarkan manusia menembus planet-planet dan ruang angkasa. Itulah kekuatan akal yang ditawarkan Allah *Azza wa Jalla* kepada manusia, dan juga ditawarkan kepada jin, sebagaimana disebut dalam ayat berikut:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Wahai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kalian tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. (QS. *Ar Rahman* [55]: 33)

Kelima, dalam ayat lain disebutkan tentang adanya *taklif* (beban-beban syariah) terhadap kalangan bangsa jin di mana mereka diperintahkan untuk melakukan ketaatan serta dilarang melakukan pembangkangan. Ketika disebutkan ceriaan dan laknat terhadap jin dan syetan-syetan serta para perлиндung dari tipu daya dan kejahatannya, maka Allah menyiapkan balasan berupa azab bagi mereka. Azab tersebut tidaklah ditimpakan kecuali kepada mereka yang melanggar perintah dan larangan-Nya, melakukan dosa-dosa

besar, melampaui batas-batasnya disertai adanya kesanggupan baginya untuk tidak melakukan hal-hal itu atau kemampuan untuk melakukan selain perbuatan itu. Dalam hal ini para jumhur ulama berpendapat bahwa bangsa jin mendapatkan pahala atas ketaatan dan memperoleh azab atas kemaksiatannya.

Hal ini disebutkan dalam beberapa firman-Nya:

وَأَنَا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ آمَنَّا بِهِ ۖ فَمَنْ يُؤْمِنُ بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا ۚ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ
وَمِنَ الْقَاسِطِينَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ۖ وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا

Dan sesungguhnya di antara kami ada (jin-jin) yang taat dan ada (pula) yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam. (QS. Al-Jin [72]: 13-15)

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يَظْلُمُونَ

Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-Ahqaf [46]: 19)

لَمْ يَطْمِئْهُمْ ۖ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin. (QS. ar-Rahman [55]: 74)

Diriwayatkan dari Laits bin Abi Sulaim berkata, “pahala bagi bangsa jin adalah diselamatkan dari api neraka, lalu dikatakan kepada mereka, “jadilah kalian tanah!” Diriwayatkan dari Abi Zannad berkata, “apabila para penghuni surga masuk surga dan para penghuni neraka masuk neraka. Allah berfirman, “bagi mereka yang beriman dari kalangan jin dan seluruh umatnya jadilah kalian tanah. Maka saat itulah orang-orang kafir berkata, “Aduhai malangnya, seandainya aku menjadi tanah (saja) seperti mereka.”⁴²

Lebih lanjut, jumhur ulama berpendapat bahwa kaum jin yang inkar maka kelak mendapatkan azab di akhirat, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

⁴² HR. Ath-Thabrani dikutip dari *Ensiklopedia Al-Qur'an dan Hadis Pertama*, Cet. 3, Tim Penyusun M. Yusni Amru Ghazali dkk., Jakarta: Gramedia, 2019, h. 161.

وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا

Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, Maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam. (QS. al-Jin [72]: 15)

Berdasarkan uraian di atas bahwa kalangan bangsa jin telah dikenakan *taklif* oleh Allah *Azza wa Jalla* di mana mereka akan mendapat pahala atas keimanan dan kepatuhan kepada perintah Rabb, dan mendapatkan siksa dan azab yang pedih lantaran pembangkangan, kekufuran dan kemaksiatannya. Dalam hal melaksanakan kepatuhan atau keingkaran yang dilakukan oleh kalangan jin, maka pilihan dari salah satu perbuatan itu (ketakwaan dan kekafiran) didasarkan kepada pertimbangan akal. Melalui kemampuan akal itulah para jin dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, antara ketaatan dan kemaksiatan, antara perkara-perkara yang diperintahkan Allah dan dilarang-Nya. Itulah hukum-hukum yang pasti yang dijalani oleh makhluk Allah yang memperoleh beban *taklif*.

8. Dakwah Terhadap Bangsa Jin

Menggambarkan pola interaksi antara *al-Ins* dan *al-Jin*, maka jin dengan potensi ketidakterlihatannya (*bacha*: misteri) pada satu sisi dapat memengaruhi dan menjerumuskan sebagian manusia kepada kesesatan, dan pada sisi yang lain manusia dapat memengaruhi jin dan mengajaknya untuk mengikuti risalah agama yang benar. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Dalam surah *al-Anbiya* ayat 107 disebutkan, “*Tidakkah aku mengutusmu kecuali menjadi rahmat bagi seluruh alam.*” Ayat ini mengisyaratkan bahwa diutusnya Nabi merupakan rahmat, kasih sayang Allah bagi segenap alam, tak terkecuali bangsa jin.
- (2) Dalam surah *al-Ahqâf*⁴³ diceritakan tentang sekelompok bangsa jin yang menemui Rasulullah untuk memeluk Islam. Rasulullah saw. pernah ditemui rombongan jin ketika beliau pulang dari Thaif menuju Madinah. Saat itu beliau istirahat di Nakhlah

⁴³ “Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: “Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)”. Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan” QS. *al-Ahqâf*[46]: 29.

sambil mengerjakan ibadah shalat. Setelah shalat, beliau didatangi rombongan jin (dalam sebuah riwayat jumlahnya tujuh orang). Para jin itu mendengarkan peringatan dan nasihat yang disampaikan Rasulullah. Mereka kemudian menyampaikan keinginannya untuk bersyahadat dan menjadi mualaf. Kisah masuk Islam-nya para jin itu terjadi di sebuah masjid di Ma'lala, dekat kompleks pemakaman kaum Muslimin di Makkah – yang hingga kini masjid itu dinamakan masjid “Al-Jin” atau masjid “Al-Baiah” lantaran menjadi tempat baiatnya bangsa jin terhadap Rasulullah. Setelah itu kalangan bangsa jin menemui kaumnya untuk menyampaikan kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., sehingga gemparlah di dunia jin tentang dakwah dan syiar agama yang dibawa Nabi Muhammad saw.. Ini sebagaimana dijelaskan dalam ayat, “*Mereka berkata: “Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur’an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus”* (QS. *al-Ahqâf* [46]: 30).

- (3) Berdasarkan keterangan yang tertera dalam surah *al-Jin* (ayat 1 dan 2), bahwa kaum jin sangat tertarik dengan bacaan-bacaan ayat Al-Qur’an, sehingga menggerakkan mereka untuk beriman dan membenarkan risalah agama Islam. Mereka biasa mengikuti majlis (semacam pengajian) yang diajarkan Rasulullah. Ketika Rasulullah menjelaskan surah *ar-Rahman* dan membaca ayat “*Fabi ayyi Âlâi Rabbikumâ Tukadzdżibân*” (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?) Mendengar ayat ini kaum jin serentak menjawab, “Wahai Tuhan kami, tidak ada satu pun nikmat-Mu yang kami dustakan.”⁴⁴
- (4) Dalam kaitan dengan interaksi Rasulullah dengan kalangan bangsa jin dalam menyampaikan dakwah disebutkan tentang kondisi “bingung” di kalangan para sahabat yang mengira Nabi dibawa oleh rombongan bangsa jin. Dalam Hadis riwayat Muslim, Ahmad dan At-Tirmidzi diriwayatkan bahwa Alqamah bertanya kepada Ibn Mas’ud, “Apakah di antara kalian ada yang ikut bersama Nabi pada malam beliau bertemu jin?”

⁴⁴ As-Suyuthi, *Ad-Durul al-Mantsur*, Jilid VII, Beirut: Dar al-Fikr, 1983, h. 690.

Tak satu pun dari para sahabat yang menjelaskan tentang keikutsertaannya. Hanya pada suatu malam sebelum kejadian itu, kata Ibn Mas'ud, kami tiba-tiba kehilangan Rasulullah hingga mencari kesana kemari dan kami menyangka bahwa baginda Nabi dibawa oleh kawanan bangsa jin. Hingga keesokan harinya tiba-tiba beliau muncul dari arah yang kami tidak sadari, lalu beliau menceritakan tentang pertemuannya dengan salah satu pimpinan bangsa jin yang hendak menimba ajaran-ajaran Islam melalui bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Para sahabat pun kemudian menapaki jejak tempat pertemuan Rasulullah dengan para jin itu, hingga Rasulullah pun menjelaskan tentang beberapa hal yang terkait kebiasaan bangsa jin, termasuk pola makannya. Diriwayatkan Rasulullah bersabda kepada para jin, *"Pada setiap tulang hewan yang disembelih secara syariat, maka akan berisi penuh daging di tangan kalian. Dan setiap kotoran hewan ternak menjadi makanan kalian (jin)."* Dalam Hadis lain dikatakan, *"Janganlah kalian melakukan istinja dengan tulang dan kotoran, karena itu merupakan makanan saudara kalian (dari bangsa jin)."*⁴⁵ kepada para sahabat tentang makanan yang biasa disantap oleh bangsa jin.

Beberapa keterangan yang dihimpun dari Al-Qur'an dan Hadis di atas menggambarkan bahwa Rasulullah saw., telah menunjukkan perannya dalam menyampaikan risalah kenabian kepada bangsa jin sehingga banyak di antara mereka yang beriman dan membenarkan risalah itu. Ini berarti hal yang sama bagi para umat Nabi yang memiliki kemampuan spiritual dan keilmuan agama untuk (dapat saja) berinteraksi dan mengajak kalangan bangsa jin untuk bertauhid dan berpegang kepada kebenaran agama Islam.

D. ISTILAH AL-INSÂN

Beberapa istilah *al-Insân* (manusia ideal) yang disebut dalam Al-Qur'an menunjuk suatu identitas dan karakter yang menjadikannya sosok paripurna. Di luar kenyataan fisiknya sebagai makhluk yang

⁴⁵ Lihat Sahih Muslim, Hadis nomor 450; Sunan At-Tirmidzi Hadis nomor 3258, dan Musnad Ahmad bin Hanbal Hadis nomor 4149.

sempurna dengan penampilan dan kelengkapan pancaindranya, manusia ideal memiliki karakter istimewa, yaitu pewaris takhta khilafah, pengemban misi revolusi kognitif, pembicara dan pengurai informasi, serta penerima beban taklif.

1. *Al-Insân*, Manusia Pewaris Takhta Khilafah

Kata *al-insân* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 65 kali. Jika dicermati secara saksama dari teks-teks Al-Qur'an, maka dalam kata *al-insân* terkandung makna yang sangat mendalam. Berdasarkan analisis tentang diksi *al-Insân* di dalam Al-Qur'an dijumpai bahwa nilai kemanusiaan *al-insân* terletak pada beberapa kriteria, yaitu (i) kenyataan spesifiknya untuk tumbuh menjadi *al-ins* (ar-Rahman [55]: 14; *al-Hijr* [15]: 26); (ii) sebagai manusia secara fisik yang suka makan makanan, bekerja, berjalan-jalan, berhubungan biologis, berkembang biak, dan lain-lain; (iii) sebagai manusia yang memiliki jabatan khalifah di muka bumi, menerima beban *taklif* dan amanat kemanusiaan. Dalam konteks ini salah satu perkara pokok tentang manusia "*al-Insân*" adalah penyandingannya dengan fungsi khilafah atau pemimpin di muka bumi.

Menilik signifikansi kekhilafahan bagi manusia (*al-Insân*), perlu kiranya diurai beberapa istilah yang dimunculkan Al-Qur'an tentang diksi "khilafah" dalam kaitannya dengan eksistensi kemanusiaan itu sendiri. Menurut al-Asfahanî, kata "*khilâfah*" dari dari akar kata "*khalfun*", artinya "belakang" atau lawan kata "depan". Dari akar kata ini muncul beberapa kata benda, yaitu *khilfatan* (bergantian), *khilâfah* (kepemimpinan sebagai pengganti), *khalîfah*, *khalâif*, *khulafâ* (pemimpin), *ikhtilâf* (berbeda pendapat) dan *istikhlâf* (penggantian). Kata kerja yang muncul dari kata *khalfun*, yaitu adalah *kha-la-fa* (mengganti); *ikh-ta-la-fa* (berselisih, atau berbeda pendapat), serta *is-takh-la-fa* (menjadikan sesuatu sebagai pengganti). Kata-kata yang berasal dari diksi "*khalfun*" dijumpai dalam Al-Qur'an sebanyak 127 kata yang tersebar dalam berbagai surat. Sementara kata "khalîfah" (baca: pemimpin) disebut dua kali, yaitu dalam *al-Baqarah* ayat 30 dan *Shâd* ayat 26. Kata-kata lainnya, selain "khalîfah" muncul dalam beberapa surat dengan pengertian yang berbeda-beda.

Pertama, kata "*khalfun*" yang diartikan dengan "generasi pengganti yang berperilaku buruk" muncul dalam surah *al-A'râf*.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُ الَّذِي أَخَذُوهُ

Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: “Kami akan diberi ampun.” Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). (QS. Al-A’raf [7]: 169)

Kata yang sama disebut dalam surat Maryam:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyia-kan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. (QS. Maryam [19]: 59)

Yang dimaksud dengan generasi yang jahat pada surah *al-Araf* menunjuk generasi yang datang setelah generasi para Nabi di kalangan bangsa Israil. Mereka adalah generasi yang mempermainkan ajaran-ajaran Allah dengan memperjualbelikan ayat-ayat untuk kepentingan materi dengan tindakan-tindakan semena-mena, zalim, suap dan korupsi, dan lain-lain. Sedang generasi yang buruk pada surah *Maryam* menunjuk sesudah generasi para Nabi dan orang-orang saleh di kalangan Bani Israil. Mereka adalah generasi yang meninggalkan shalat dan tenggelam dalam pemuasan berbagai kesenangan dunia.⁴⁶ Pendapat lain menunjuk orang-orang Yahudi dan Nasrani—yang abai dengan ibadah shalat. Jika shalat yang menjadi barometer keimanan dan keikhlasan kepada Tuhan ditinggalkan maka sudah tentu amalan yang lain lebih diabaikan. Kata-kata “*ghayya*” dalam ayat ini dimaknai dengan lembah di neraka Jahannam yang berbau busuk, atau azab yang berlipat ganda lagi keras.

Kedua, kata “*khulafā*” —bentuk jamak mudzakar *maknawi* dari kata “*khalīfah*”, yang berarti generasi baru yang mewarisi bumi dari kaum sebelumnya yang binasakan karena mereka tidak beriman.

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَادْكُرُوا إِيَّاهُ جَلَاءَ مِنْ

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'an al 'Azim*, Darut Thayibah, 1999, Vol. III, h. 498, dan Vol. V, h. 245.

بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً ۖ فَادْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (dari pada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. al-'A'râf [7]: 69)

وَادْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سَهْلِهَا قُصُورًا وَتَنْجُونَ الْجِبَالَ بَيْوتًا فَادْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. (QS. Al-'A'râf [7]: 74)

Ayat di atas menunjuk kisah Nabi Saleh dan kaumnya yang durhaka, yaitu kaum Tsamud. Kaum Tsamud sama sekali tidak mau mengingat betapa banyaknya nikmat yang Allah berikan kepada mereka. Allah berikan anugerah sehingga mampu membangun rumah-rumah besar bagaikan istana dan mengukir gunung-gunung batu menjadi perumahan yang indah. Para elite dan pemuka kaum Tsamud itu justru terang-terangan mengatakan kekafirannya. Mereka menyembelih unta betina yang dilarang Allah dan bahkan menantang Saleh sambil berkata: "Wahai Saleh! Datangkanlah kepada kami azab yang kamu janjikan itu jika kamu benar-benar seorang Rasul? Lalu Allah kirim gempa bumi yang amat dah-syat. Seketika itu juga mereka menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan di rumah-rumah mereka.

Ketiga, diksi "*al-Khalâif*", yakni bentuk jamak dari kata khalîfah, yang berarti kaum yang datang untuk menggantikan kaum yang lain dalam menempati dan menguasai bumi.⁴⁷ Kata ini disebutkan dalam surat Yunus dan Fathir, berikut ini.

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.

⁴⁷ Al-Qurthubî, *Al-Jâmi' li ahkâm al Qur'ân*, Kairo: Darul Kutub al-Misriyah, 1964, Juz VII, h. 158.

(QS. Yunus [10]: 14)

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. (QS. Fâthir [35]: 39)

Keempat, istilah “Khalifah,” bentuk singular dalam pengertian seseorang yang diberi mandat dan wewenang kekuasaan oleh Allah sebagai penguasa bumi dan pemimpin terhadap manusia lainnya. Istilah “khalifah” dalam bentuk singular disebutkan sebanyak dua kali, yaitu ketika menyebutkan kedudukan Nabi Adam a.s. dan Nabi Dawud a.s.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al-Baqarah [2]: 30)

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS. Shâd [38]: 26)

Sebagai khalifah, Nabi Daud a.s. ditugaskan oleh Allah memberlakukan syariat-Nya dan mengatur siasat untuk memimpin umat.

Hal ini tidak mungkin terlaksana kecuali dengan mengetahui yang wajib (mengetahui syariat), mengetahui realitas kehidupan dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan yang hak (benar), seperti memihak salah satunya karena hubungan kerabat, teman atau rasa suka, atau benci kepada yang lain. Karakter kepemimpinan dengan basis religius, keadilan dan kemakmuran ini menjadi pedoman tentang khilafah yang benar dan terbebas dari hawa nafsu --yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.

Kelima, kata "*Istakhlaḥa*" bentuk kata kerja dengan arti menjadikan seseorang sebagai khalifah, para pemimpin, pewaris dan penguasa bumi setelah kaum yang lain.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka (para khalifah) berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. An-Nûr [24]: 55)

Ini termasuk janji-janji Allah yang benar. Allah menjanjikan kepada orang yang beriman dan beramal saleh dari umat ini berkuasa di bumi dan menjadi khalifah-khalifah-Nya. Melalui mereka Allah akan meneguhkan agama yang diridhai untuk mereka, yaitu Islam. Ketika generasi pertama umat ini beriman dan beramal saleh, maka Allah memberikan kekuasaan kepada mereka untuk menguasai negeri dan rakyatnya, mereka berhasil menaklukkan negeri yang berada di bagian timur maupun di bagian barat. Ketika itu, tercapai keamanan dan kekuasaan yang sempurna. Hal ini termasuk ayat-ayat Allah yang mengagumkan dan jelas, dan hal ini akan tetap ada sampai hari kiamat selama mereka beriman dan beramal saleh. Tetapi kemudian Allah memberikan kekuasaan kepada kaum kafir dan munafik sebagai pergiliran untuk mereka (dalam sebagian

waktu) disebabkan kaum muslimin tidak memperhatikan iman dan amal saleh.

Keenam, Kata “*mustakhlaf*” (bentuk *maf’ul* dari *istakhlaḥa*), yakni orang-orang yang dijadikan pewaris bumi dan diberi mandat untuk menguasainya, untuk menunjukkan bahwa penguasaan manusia terhadap dunia adalah penguasaan nisbi dan majazi, karena penguasa dan pemilik sebenarnya hanyalah Allah *Azza wa Jalla*. “*Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya (mustakhlaḥīna fīhi). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar*” QS. Al-Hadid [57]: 71.

Berbeda dengan penyebutan istilah “khilafah” dalam Al-Qur’an, justru di dalam Hadis Nabi istilah ini lebih banyak disebutkan, antara lain dalam beberapa Hadis berikut.

- (1) Dari Hudzaifah, Rasulullah bersabda, “Di tengah-tengah kalian ada kenabian dan akan berlangsung sekehendak Allah. Lalu Allah akan mengangkatnya jika Allah berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada khilafah berdasar manhaj kenabian dan berlangsung sekehendak-Nya. Kemudian Allah akan mengangkatnya jika Dia menghendakinya. Kemudian akan ada kerajaan yang zalim yang berlangsung sekehendak Allah. Kemudian Allah akan mengangkatnya jika Dia menghendakinya. Kemudian akan ada kerajaan yang otoriter berlangsung sekehendak Allah. Kemudian Dia akan mengangkatnya jika Dia menghendakinya. Kemudian akan ada Khilafah berdasar manhaj kenabian”. Kemudian setelah itu Nabi saw., diam.”⁴⁸
- (2) Dari Jabir bin Samurah, Aku bersama bapakku masuk kepada Nabi, maka aku mendengar beliau bersabda, “Sesungguhnya urusan (Agama Islam) ini tidak akan berakhir sampai berlangsung di tengah mereka dua belas khalifah”. Kemudian beliau berkata dengan perkataan yang samar bagiku. Maka Aku bertanya kepada ayahku apa yang disabdakan beliau? Ayahku menjawab, “Semuanya dari Quraes”.⁴⁹

⁴⁸ Musnad Ahmad bin Hanbal, Hadis Nomor 18406.

⁴⁹ Sahih Muslim, Hadis Nomor 4809. Sunan Abu Dawud, Hadis Nomor 4279.

- (3) Dari Abu Said al-Hudri, dari nabi saw. “Tidaklah seorang khalifah diangkat melainkan ia mempunyai dua teman setia. Teman setia yang menyuruh dengan kebaikan dan teman setia yang menyuruh dengan keburukan dan menganjurkannya. Orang yang terpelihara adalah ia yang dipelihara Allah.”⁵⁰

Dari beberapa ayat dan Hadis yang dikemukakan di atas dapatlah diambil beberapa kaidah yang berkaitan dengan kekhilafahan (*baca: kepemimpinan*) yang menjadi salah satu karakteristik manusia (*al-insân*):

Pertama, bahwa Allah *Azza wa Jalla* telah menetapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Secara umum seluruh manusia adalah khalifah karena ia makhluk yang dipilih Allah sebagai pemimpin atas makhluk-makhluk lainnya. Manusia adalah pemimpin bagi makhluk-makhluk lainnya. Ibarat buku, manusia adalah isi buku sesungguhnya, sementara makhluk di luar manusia merupakan bab pendahuluan yang mengantarkan kepada isi buku tersebut.

Kedua, Semua manusia adalah khalifah bagi makhluk-makhluk lainnya. Hal ini karena setiap orang, kaum dan bangsa datang dan pergi, hidup dan mati, berjaya dan hancur, saling bergantian antara satu generasi dengan generasi berikutnya. Kekhilafahan seperti ini dapat diistilahkan sebagai “*khilafah takwiniyah*”, kekhilafahan manusia di muka bumi sebagai *takdir* kehidupan yang digariskan oleh Allah bagi manusia. Takdir kekhilafahan ini dimiliki oleh seluruh manusia, apa pun ras, jenis warna kulit, bahasa, budaya maupun agamanya, bahkan yang tidak beragama sekalipun. Dalam hal universalitas nilai-nilai kekhilafahan inilah maka semua manusia memiliki kodrat menjaga, memelihara dan melindungi manusia lainnya dari berbagai ancaman yang akan menghancurkan (*baca: memusnahkan*) manusia sebagai sebuah spesies kehidupan di muka bumi.

Ketiga, khilafah secara khusus, yaitu kekhalifahan dalam pengertian kepemimpinan seseorang atas manusia yang lain. Kekhilafahan dalam makna ini hanya ditujukan kepada orang beriman yang dapat mengemban amanat dan tanggung jawab. Kekhilafahan dalam makna ini identik dengan kepemimpinan formal dalam

⁵⁰ Sahih Bukhari, Hadis Nomor 6611 dan Sunan at-Tirmidzi, No. 2474.

masyarakat dan negara. Kekhilafahan dalam makna ini sebagai sesuatu yang dituju dalam Hadis-Hadis Nabi yang berbicara tentang kepemimpinan Islam. Atas dasar itu, kekhilafahan dalam konteks ini dapat diistilahkan sebagai khilafah *syar'iyah* kepemimpinan berdasarkan syariat Islam.

Keempat, Jika pun kata “khilafah” itu disandarkan kepada Allah, Khalifatullah, (*baca::* wakil Allah di muka bumi), maka maknanya adalah penghormatan dan kemuliaan dari Allah yang diberikan kepada hamba-hamba pilihannya, bukan sebagai pengganti dan wakil Allah di muka bumi itu. Itu lantaran tidak ada satu makhluk pun yang dapat menempati, menggantikan, dan mewakili Allah *Azza wa Jalla*. “Khilafah, kata Al-Asfahani, adalah perwakilan dari orang lain. Adakalanya (perwakilan itu) disebabkan ketiadaan orang yang diwakilinya, karena kematiannya, atau karena kelemahannya. Adakalanya juga karena sebagai penghormatan atas orang yang disuruh mewakilinya. Makna terakhir inilah yang dimaksud oleh Allah dengan menjadikan manusia sebagai “khalifah” di muka bumi.”⁵¹

Kelima, Jika pun suatu kepemimpinan menggunakan terma kekhilafahan secara spesifik, misalnya kekhilafahan Islam, tetapi jika aturan Tuhan tidak dilaksanakan, kezaliman dan kekejaman justeru merajalela, maka yang demikian tidak patut disebut sebagai kepemimpinan khilafah, melainkan sebagai “*mulkan Jabariyan*” (kepemimpinan raja-raja otoriter yang memeras rakyat). Sebaliknya meskipun suatu kepemimpinan berbentuk kerajaan, republik, atau yang lainnya, maka ia dikatakan sebagai khilafah manakala mampu mengemban amanat keadilan, kedamaian, kemakmuran, kesantunan, dan kebahagiaan.

Dari beberapa poin yang disebutkan tampak begitu jelas tentang beratnya tanggung jawab manusia (*al-Insân*) sebagai khalifah di muka bumi. Dalam hal beban taklif (yang menjadi identitas manusia), secara khusus akan di bahas dalam kajian berikutnya. Itulah sebabnya, menurut Bintu Syâtî, manusia-manusia (*al-Insân*) ini dikhususkan oleh Allah *Azza wa Jalla* dengan berbagai anugerah berupa *al-ilmu* (kemampuan untuk mengetahui), *al-bayân*

⁵¹ Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Libanon: Darul Ma'rifah, t.th., h. 156.

(kemampuan menjelaskan), *al-‘aql* (kemampuan berpikir), dan *at-Tamyîz* (kemampuan membedakan). Bekal yang dianugerahkan kepada manusia ini sekaligus dengan konsekuensinya yang harus berhadapan dengan ujian-ujian berupa kebaikan dan kejahatan, serta ilusi tentang kekuatan dan kemampuannya. Juga optimisme untuk mencapai tingkat perkembangan yang paling tinggi di antara spesies-spesies lain di alam semesta.⁵²

Lalu, dengan bekal-bekal yang dianugerahkan Tuhan itu apakah manusia dapat secara otomatis menggapai apa-apa yang dicita-citakannya? Jawabannya tentu tidak, sebab ilusi tentang kekuatan dan kemampuannya sering kali membuat manusia lupa diri, lupa akan sosoknya sebagai makhluk yang lemah, angkuh dan sombong. Perhatikan firman-Nya: “*Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia*” (QS. *an-Najm*, [53]: 24-25).

2. *Al-Ilmu, Manusia Pengemban Revolusi Kognitif*

Dalam surah *al-‘Alaq*, surah yang pertama kali turun, kata *al-insân* disebut tiga kali yang semuanya mencerminkan gambaran umum tentang manusia.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan mulah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. *al-‘Alaq* [96]: 1-5)

Pada surah ini kata-kata *al-insân* (manusia) diulang tiga kali, disandingkan dengan kata “*allama*” (mengajar), serta dihantarkan dengan perintah “*iqra*” (membaca). Relevansi ketiga kata ini (*iqra*’ - *al-insân* - *‘allama*) mengisyaratkan tentang konsep besar manusia ideal berupa kemampuan memberdayakan potensi kognitif dalam mengeksplorasi alam semesta melalui kekuatan rasional dan empirikal. Kekuatan membaca mampu membuka cakrawala kognitif

⁵² ‘Aisyah Abdurrahman, *al-Maqâl...*, h. 11.

yang menjadi modal dasar manusia dalam mengarungi kehidupan. Kemampuan membaca tentang fakta-fakta alam (*al-Kauniyah*) dan teks wahyu (*al-Qur'aniyah*) yang dimiliki oleh manusia ditopang oleh perangkat fisik yang dimiliki manusia berupa otak sebagai mesin utama dalam berpikir.

Menurut Yuval Noah Harari⁵³ dalam bukunya *Sapiens*, manusia memiliki otak yang luar biasa besar jika dibandingkan dengan binatang-binatang lain.⁵⁴ Sebagai perbandingan binatang mamalia dengan bobot enam puluh kilogram memiliki volume otak rata-rata 200 sentimeter kubik. Manusia paling awal (*baca*: manusia primitif yang muncul pada 2,5 juta tahun silam)⁵⁵ memiliki otak sebesar rata-rata 600 sentimeter kubik, sementara itu manusia modern memiliki otak sebesar rata-rata 1.200 – 1.400 sentimeter kubik. Melalui perangkat otak inilah, manusia memiliki potensi dan kemampuan berpikir, dan oleh sebab itu hal paling krusial bagi manusia adalah memaksimalkan potensi kognitif melalui kegiatan “membaca”. Itulah sebabnya, wahyu pertama yang diturunkan

⁵³ Yuval Noah Harari, *Sapiens, Riwayat Singkat Umat Manusia*, alih bahasa Damaring Tyas Wulandari Palar, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020, cet. Ke-12, h. 9.

⁵⁴ Dalam klasifikasi biologi tentang makhluk hidup disebutkan secara hierarkis mulai dari (Makhluk hidup – Domain – Kerajaan – Filum – Kelas – Ordo – Famili – Genus – dan Spesies). Istilah *Genus* (jamak *genera* atau marga) misalnya, merupakan bentuk pengelompokan makhluk hidup yang secara hierarki tingkatnya di atas *spesies* dan lebih rendah dari *familia*. Genus sendiri dikelompokkan menjadi famili, misalnya famili kucing (singa, citah, kucing peliharaan), famili anjing (serigala, rubah, anjing hutan, anjing peliharaan), famili gajah (gajah, mamut, mastodon). Semua anggota suatu famili bisa dilacak ke garis keturunannya sampai ke leluhur pendirinya. Semua kucing, misalnya, dari kucing peliharaan yang paling imut sampai singa yang paling ganas, sama-sama keturunan leluhur bersama famili kucing yang hidup sekitar 25 juta tahun lalu. Lihat, Gill, F.B.; Slikas, B.: Shel-don, F.H., *Phylogeny of Titmice (Paridae): II. Species Relationships Based on Sequences of the Mitochondrial Cytochrome-b Gene*, Auk: 2002, h. 122. Lihat juga, Yuval Noah, *Sapiens...*, h. 5.

⁵⁵ Bagaimana dengan manusia? Suka atau tidak suka, manusia (*baca*: kita) adalah bagian dari kelompok binatang (bukan tumbuhan dan bebatuan), sehingga para ahli logika menyebut manusia dengan “*al-insân hayawan nâtiq*: manusia itu hewan yang berbicara/berpikir”. Di antara binatang-binatang itu, yang paling dekat dan paling mirip mendekati postur manusia adalah famili dari kera besar di mana kerabat-kerabat terdekat manusia yang masih ada sampai hari ini adalah *simpanse*, *gorila* dan orang utan. Perlu ditegaskan, rahasia tentang manusia bahwa ia merupakan “Hewan yang merupakan anggota genus *Homo*, tepatnya *Homo Sapiens* (manusia bijak)”, dan pernah ada banyak spesies lain dalam genus ini selain homo sapiens. Spesies lain dalam genus ini diprediksi muncul di Afrika Timur sekitar 2,5 juta tahun silam yang disebut “Homo Rudolfensis”, kemudian berevolusi menjadi manusia Eropa dan Asia barat yang disebut “Homo Neanderthalensis” (manusia dari lembah Neander), selanjutnya muncul manusia di kawasan Timur Asia yang disebut *Homo Erectus* “Manusia Tegak” yang diprediksi hidup pada sekitar 2 juta tahun lampau. Jenis-jenis manusia tersebut disinyalir memiliki kapasitas otak, postur tubuh, kebiasaan dan tradisi yang berbeda. Konon dari mereka ada yang memiliki tabiat “pembunuh” sehingga satu sama lain saling menumpahkan darah. Analisis kewahyuan tentang “kemungkinan” adanya manusia-manusia “pembunuh” itu dapat dilihat lewat analisis drama kosmis tentang keberatan para Malaikat atas rencana Tuhan menciptakan makhluk berwujud “manusia” bernama Adam (QS. *al-Baqarah* [2]: 30).

Allah kepada Nabi Muhammad adalah perintah membaca, sebagai bagian dari pengembangan kognitif.

Pertama, membaca, Awal Revolusi Kognitif. Sejak awal kelahirannya, Islam sudah memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Seperti diketahui, pada saat Nabi Muhammad saw. diutus sebagai Rasul, kondisi masyarakat berada dalam keterbelakangan dan kebodohan yang ditandai dengan identitas paganisme atau penyembahan terhadap berhala. Seolah menjadi *trade mark*, paganisme benar-benar menjadi pencitraan yang melekat di kalangan masyarakat Arab masa itu. Kemudian risalah kenabian datang membawa cahaya penerang yang mengubah masyarakat jahiliyyah menjadi masyarakat yang berilmu dan beradab.

Sejarah menunjukkan bahwa pandangan Islam tentang pentingnya ilmu pengetahuan tumbuh bersamaan dengan munculnya Islam itu sendiri. Ketika Rasulullah saw. menerima wahyu pertama, yang mula-mula diperintahkan kepadanya adalah “membaca”.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah, dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. (QS. al-'Alaq, [96]: 1)

Perintah ini disampaikan Allah melalui Malaikat Jibril secara berulang-ulang sampai Nabi Muhammad saw. dapat menerima wahyu tersebut. Perintah yang disampaikan secara berulang-ulang ini tentunya menegaskan suatu pesan yang sangat penting bagi kemajuan umat manusia saat itu. Dalam hal ini kegiatan membaca (*qira`ah*) merupakan perintah yang teramat strategis karena membaca merupakan sarana atau kunci terpenting untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.⁵⁶

Menurut Quraish Syihab, kata *Iqra* (bacalah) dalam ayat tersebut mempunyai arti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks baik tertulis maupun tidak tertulis.⁵⁷ Hal senada dikemukakan oleh A. Baiquni,

⁵⁶ Syaikh Yusuf al-Qaradawy, *Al-Din fi 'Ashr al-'Ilm*, alih bahasan Ghazali Mukri, Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2003, h. ix.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat Manusia*, Bandung: Mizan, 2001 cet.12. h. 433.

bahwa selain membaca dalam arti biasa, kata-kata “iqra” juga berarti menelaah, mengobservasi, membandingkan, mengukur, mendeskripsikan, menganalisis dan melakukan penyimpulan secara induktif. Semua cara tersebut, kata Baiquni, dapat digunakan dalam proses mempelajari sesuatu, suatu cara yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan.⁵⁸ Dengan demikian, ayat pertama dari wahyu pertama itu menghendaki umat Islam untuk senantiasa “membaca” dengan dilandasi “*bismi Rabbik*”, dalam arti hasil bacaan itu nantinya dapat bermanfaat untuk kemanusiaan.

Selanjutnya, pada ayat ketiga dari surah *al-‘Alaq* ditegaskan kembali perintah membaca “*Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah*” QS. *al-‘Alaq*, [96]: 3. Perintah “membaca” untuk yang kedua kalinya ini sebelumnya didahului oleh penjelasan tentang asal hewani yang hina dalam diri manusia, yakni “*Dia Menciptakan manusia dari segumpal darah*” QS. *al-‘Alaq*, [96]: 2. Menurut Syaikh Abduh, seorang tokoh pembaru dari Mesir bahwa fakta kehinaan manusia yang disebut dalam ayat tersebut sangat berbeda dengan nasibnya yang mulia berupa kodrat inteleknya, kodrat moral dan spiritual yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah. Jika Tuhan mampu menciptakan manusia dari segumpal darah yang beku (*al-‘Alaq*), maka Tuhan juga pasti mampu menciptakan sosok manusia, yakni makhluk hidup yang dapat berbicara dan yang dengan ilmunya dapat menguasai semua makhluk di bumi dan mengendalikannya demi kepentingannya. Tuhan pasti mampu menjadikan seorang *al-insân* seperti Nabi Muhammad saw., yang pandai membaca meskipun sebelumnya ia tidak pernah belajar membaca.⁵⁹

Di sini tampak sekali kualitas manusia sebagai sosok *al-Insân* yang diberi kemampuan “membaca” ayat-ayat Al-Qur’an dan ayat-ayat *kawniyah*. Sehingga dengan kemampuan ini manusia menjadi makhluk yang dapat menguasai dan mengendalikan makhluk hidup lainnya yang ada di muka bumi. Kodrat intelek yang dimiliki manusia sebagaimana disebutkan dalam lanjutan ayat berikut:

⁵⁸ A. Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Bandung: Mizan, 1986.

⁵⁹ Syaikh Muḥammad ‘Abduh, *Tafsir Al-Qur’an al-Karīm* (juz Amma) (Mesir: Dar Mathâbi’ al-Sya’ab, t.th.) tentang tafsir surah *al-‘Alaq*.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Yang mengajarkan kepada manusia (menggunakan) pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-‘Alaq [96]: 4)

Dalam bahasa Arab, kata untuk “mengajar” dan “ilmu” berasal dari akar kata yang sama ‘a-l-m. Ini merupakan susunan kata yang harmonis dengan nada musiknya yang begitu lengkap. Dalam terjemahan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya tentu akan sulit menghasilkan kata-kata yang sedemikian padu dan serasi untuk kata-kata “baca” (*iqra*) “ajar” (*‘allama*), “pena” (*qalam*), (yang secara tak langsung berarti membaca, mengajar, kitab, studi, meneliti) dan “ilm” (*al-ilmu*, termasuk sains, ilmu tentang sifat, ciri dan kemampuan sendiri, pengertian ruhani).⁶⁰ Begitu besar anugerah yang diberikan Tuhan hingga tak ada ilmu yang disembunyikan dari manusia. Sebaliknya, dengan segala kemampuan yang begitu banyak itu, manusia memperoleh ilmu dalam jumlah yang beragam sehingga melebihi kemampuan pemahamannya dan bahkan manusia senantiasa berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baru lagi.

Pada ayat berikutnya disebutkan bahwa manusia (*al insân*) tercipta dari segumpal darah. Ayat kedua dari surah *al-‘Alaq* menjelaskan bahwa manusia tercipta dari ‘*alaq* (segumpal darah). Isyarat bahwa manusia tercipta dari segumpal darah atau dari setetes air mani (*nuthfah*) kemudian menjadi ‘*alaqah* (segumpal darah) berulang kali disebutkan dalam Al-Qur’an. Perhatikan beberapa ayat berikut.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah ia diciptakan? Ia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. (QS. at-Thâriq, [86]: 5-7)

قُلِ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرُهُ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ مِنْ نُّطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ

Binasalah manusia, alangkah sangat keingkarannya, dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian dia memudahkan jalannya. (QS. ‘Abasa, [80]: 17-20)

⁶⁰ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur’ân*, alih bahasa Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994) Vol III, h. 1631.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Sungguh, kami ciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, untuk mengujinya; lalu kami beri dia (anugerah) pendengaran dan penglihatan. Kami tunjukkan kepadanya jalan; ada yang bersyukur dan ada yang ingkar. (QS. Al-Insân, [76]: 2-3)

Beberapa ayat yang menyandingkan kata *al-insân* dengan asal mula dan tahapan penciptaannya dari *mâin dâfiq*, air mani yang terpancar (QS. *at-Thariq* [86]: 6), *nuthfah*, setetes air mani (QS. 'Abasa [80]: 18), dan *nuthfatin amsyâj*, setetes mani yang tercampur, dan dari *'alaqah* atau segumpal darah (QS. *al-'Alaq* [96]: 2), maka hal itu menggambarkan rangkaian dari tahapan proses penciptaan manusia. Kemudian penyandingan kata *al-insân* secara berulang terkait dengan sistem reproduksi manusia —dari tanah, tanah liat, air mani yang memancar di antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan, atau dari segumpal darah— menunjukkan kebesaran Allah Azza wa Jalla, Dzat Yang mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang pandai membaca, berbicara, dan berpikir hingga berilmu pengetahuan luas yang dapat menjangkau ilmu-ilmu yang belum diajarkannya sekalipun. Manusia juga mampu membaca meskipun sebelumnya ia tidak pernah belajar membaca. Di samping itu pula, penyandingan ini mengingatkan manusia atas kelemahan dan kehinaannya supaya tidak sombong dan tidak lupa daratan.

3. *Al-Bayân*: Kemampuan Berbicara dan Menjelaskan

Meski pada surah *al-'Alaq* ayat kedua dijelaskan tentang asal hewani yang hina dalam diri manusia, akan tetapi fakta kehinaan ini sangat berbeda dengan nasibnya yang mulia berupa kodrat intelek, kodrat moral dan spiritualnya yang diberikan oleh Tuhan yang maha pemurah. Artinya jika Tuhan mampu menciptakan manusia dari segumpal darah yang beku (*al-'alaq*), maka Tuhan juga pasti mampu menciptakan sosok *al-insân*, yakni makhluk hidup yang dapat berbicara—yang dengan ilmunya dapat menguasai semua makhluk di bumi dan mengendalikan demi kepentingannya. Tuhan mampu menjadikan seorang *al-insân* seperti Nabi Muhammad saw.,

yang pandai membaca meskipun sebelumnya ia tidak pernah belajar membaca.⁶¹ Pada titik ini kualitas manusia ditunjukkan sebagai sosok *al-insân* yang diberi kemampuan “membaca” ayat-ayat Al-Qur’an dan ayat-ayat *kawniyah*. Sehingga dengan kemampuan ini manusia menjadi makhluk yang dapat mengelola alam, menguasai dan mengendalikan makhluk hidup lainnya yang ada di muka bumi.

Kodrat intelek yang dimiliki manusia sebagaimana disebutkan dalam lanjutan ayat berikutnya adalah kegiatan pembelajaran, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut: “*Yang mengajarkan kepada manusia (menggunakan) pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” QS. *al-‘Alaq*, [96]: 4. Dalam bahasa Arab, kata untuk “mengajar” (*‘allama*) dan “ilmu” (*al-ilm*) berasal dari akar kata yang sama ‘a-l-m. Ini merupakan susunan kata yang harmonis dengan nada musiknya yang begitu lengkap. Dalam terjemahan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya tentu akan sulit menghasilkan kata-kata yang sedemikian padu dan serasi untuk kata-kata “baca” (*iqra*) “ajar” (*‘allama*), “pena” (*qalam*), (yang secara tak langsung berarti membaca, mengajar, kitab, studi, meneliti) dan “ilmu” (*al-ilmu*, termasuk sains, ilmu tentang sifat, ciri dan kemampuan sendiri, pengertian rohani), dan kata “disiarkan” (sebagai refresentasi dari bacaan dan penyebarluasan kebenaran agama oleh semua orang yang membaca dan memahaminya.⁶²

Begitu besar anugerah yang diberikan Tuhan hingga tak ada ilmu yang disembunyikan dari manusia. Melalui segala kemampuan yang dimiliki, manusia memperoleh ilmu dalam jumlah yang beragam, sehingga melebihi kemampuan pemahamannya dan bahkan manusia senantiasa berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baru lagi. Lalu, pada waktu-waktu tertentu Allah *Azza wa Jalla* mengajarkan ilmu baru kepada manusia, sehingga manusia makin banyak mendapat pelajaran dari hari ke hari. Setiap saat bangsa-bangsa dan umat manusia bebas belajar ilmu baru, seperti hamparan samudera luas yang membentang tanpa ujung.

Dengan ilmu itulah manusia semakin berbeda dengan binatang atau makhluk lainnya. Burung, misalnya, sejak beribu-ribu tahun

⁶¹ Muhammad ‘Abduh, *Tafsir Al-Qur’an al-Karîm*, Mesir: Dar Mathâbi’ al-Sya’ab, t.th., tentang tafsir surah *al-‘Alaq*.

⁶² Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran...*, Vol. III, h. 1631.

yang lalu hingga sekarang tidak mengalami perubahan monumental. Burung adalah hewan yang tidak bersejarah, tidak menyimpan peristiwa, tidak mengakumulasikan pengalaman dan tidak mewarisi eksperimen-eksperimen.⁶³ Adapun manusia adalah kebalikan itu semua, karena dengan fenomena sejarah, manusia telah melahirkan ilmu pengetahuan yang terus mengawal laju perkembangan umat dari masa ke masa. Berbekal ilmu manusia menjadi sosok rasional being (makhluk berpikir), *homo sapiens* (makhluk yang berakal), *homo creator* (makhluk yang berkarya) atau *historical being* (makhluk yang bersejarah).

Manusia diberi *al-bayân*, suatu kemampuan berbicara dan memberikan penjelasan. *Bayan* berarti bicara jelas, mudah dicerna, mampu menyatakan isi hati dan pikiran, kemampuan memahami dengan terang hubungan sesuatu dan menjelaskannya.⁶⁴ Kemampuan menjelaskan yang dimiliki oleh manusia sangatlah berbeda dengan kemampuan menjelaskan yang ditunjukkan oleh binatang yang sangat terbatas. Dalam menjelaskan sebuah persoalan manusia dapat menuangkannya secara lebih luas dalam bentuk tulisan, artikel, makalah, dan buku yang berjilid-jilid jumlahnya. Penjelasan yang dibuat manusia juga bisa beragam mulai dari penjelasan visual, audio dan audio visual. Ini tentunya tidak dapat dilakukan oleh makhluk lain di luar manusia. Menurut Aisyah Abdurrahman, anugerah yang diberikan Allah *Azza wa Jalla*. kepada manusia berupa *al-Bayân* (*baca*: kemampuan untuk menjelaskan, mengurai, meneliti dan memproduksi hasil pemikiran) dimaksudkan untuk memaksimalkan peran khilafah yang dipikul manusia di muka bumi ini, sekaligus dengan konsekuensinya yang harus berhadapan dengan ujian kebaikan dan kejahatan, serta ilusi tentang kekuatan dan kemampuannya. Anugerah ini menandai keistimewaan manusia dibanding makhluk-makhluk lainnya yang diberikan dari Tuhan yang Maha Pemurah. “*Maha pemurah (Allah)!, yang mengajarkan Qur’ân, dia menciptakan manusia, dia mengajarkan kepadanya al-bayan*” (QS. *ar-Rahmân* [55]: 1-4).

⁶³ Tabloid Minggu Oktober, Cairo, edisi 1073, tahun 1997.

⁶⁴ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran...*, Vol. III, h. 1381.

a. *Al-Ta'aqqul*, Manusia Berpikir

Salah satu pembeda manusia dengan makhluk lainnya adalah manusia memiliki kemampuan berpikir melalui instrumen akal. Akal adalah suatu peralatan rohaniah manusia yang berfungsi untuk membedakan yang salah dan yang benar serta menganalisis sesuatu yang kemampuannya sangat tergantung luas pengalaman dan tingkat pendidikan, baik formal, informal maupun non-formal, dari manusia pemiliknya. Jadi, akal bisa didefinisikan sebagai salah satu peralatan rohaniah manusia yang berfungsi untuk mengingat, menyimpulkan, menganalisis, menilai apakah sesuai benar atau salah.⁶⁵ Namun, karena kemampuan manusia dalam menyerap pengalaman dan pendidikan tidak sama. Maka tidak ada kemampuan akal antarmanusia yang betul-betul sama. Akal berasal dari bahasa Arab *aql* yang secara bahasa berarti pengikatan dan pemahaman terhadap sesuatu. Pengertian lain dari akal adalah daya pikir (untuk memahami sesuatu), kemampuan melihat cara memahami lingkungan, atau merupakan kata lain dari pikiran dan ingatan. Dengan akal, dapat melihat diri sendiri dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar, juga dapat mengembangkan konsepsi-konsepsi tentang watak dan keadaan diri kita sendiri, serta melakukan tindakan berjaga-jaga terhadap rasa ketidakpastian yang esensial hidup ini.

Akal juga bisa berarti jalan atau cara melakukan sesuatu, daya upaya, dan ikhtiar. Akal juga mempunyai konotasi negatif sebagai alat untuk melakukan tipu daya, muslihat, kecerdikan, kelicikan. Akal pikiran tidak hanya digunakan untuk sekadar makan, tidur, dan berkembang biak, tetapi akal juga mengajukan beberapa pertanyaan dasar tentang asal usul, alam dan masa yang akan datang. Kemampuan berpikir mengantarkan pada suatu kesadaran tentang betapa tidak kekal dan betapa tidak pastinya kehidupan ini.

Dalam kaitan ini pemetaan oleh Sigmund Freud tentang tiga wilayah pokok manusia menarik untuk ditelusuri, yaitu: (*pertama*), Id, yang mempersamakan id dengan instink atau naluri, (*kedua*) Ego, yang merupakan akal pikiran, dan (*ketiga*) Super ego, berupa adat kebiasaan sosial dan kaidah-kaidah moral yang berlaku. Sesuai

⁶⁵ Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Indeks. Jakarta 2008.

kebutuhan mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar, dipercayakan kepada insting, maka diberikan pada akal (ego) peran yang strategis dalam perencanaan bentuk pemuasan terhadap instink (id) sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang diajukan oleh kenyataan yang rasional serta tuntutan adat kebiasaan sosial dan kepercayaan (super ego).⁶⁶

Sementara bagi Immanuel Kant, apa yang kita katakan rasional itu adalah suatu pemikiran yang masuk akal tetapi menggunakan ukuran hukum alam. Dengan kata lain, rasional adalah kebenaran akal yang diukur dengan hukum.⁶⁷ Contoh Pesawat terbang yang beratnya ratusan ton, mengapa bisa terbang? Jawabannya lantaran pesawat itu telah dirancang sesuai dengan hukum alam. Lain halnya dengan kisah Nabi Musa yang melemparkan tongkatnya ke tanah, lantas tongkat itu menjadi ular, maka itu irrasional, karena menurut hukum alam adalah tidak mungkin tongkat dapat berubah menjadi ular.

Mengeksklusi apa yang dipikirkan Kant, Ahmad Tafsir menyebut bahwa akal dengan segala potensinya dapat menunjukkan kebenaran secara logika, yang meliputi kebenaran logis-rasional dan logis supra rasional. Yang disebut belakangan dimaksudkan dengan pemikiran akal yang kebenarannya hanya mengandalkan argumen, tidak diukur dengan hukum alam. Artinya apabila argumennya masuk akal maka ia benar, sekalipun melawan hukum alam karena diukur dari logika yang ada di dalam susunan argumennya.⁶⁸ Maka, istilah logis dialamatkan kepada sesuatu yang masuk akal—mencakup yang rasional dan supra rasional. Kemudian yang rasional adalah yang masuk akal dan sesuai dengan hukum alam, dan supra-rasional yang masuk akal meskipun tidak sesuai dengan hukum alam.

Tentang akal, Nabi bersabda, “Tidak ada makhluk yang diciptakan Allah yang lebih mulia dari pada akal.” Akal yang sehat dapat menjadi jalan untuk meningkatkan ketakwaan. Nabi berpesan, “Apabila manusia mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla

⁶⁶ Jose, Francisco Moreno, *Agama dan Akal Fikiran, Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusia*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1994.

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

⁶⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2006.

dengan berbagai macam kebaikan, maka hendaknya engkau mendekatkan dirimu kepada-Nya dengan akalmu.” Di tempat lain, Nabi bersabda, “Tidak ada keuntungan bagi seseorang yang lebih besar daripada kemuliaan akal. Akal yang membimbing pemiliknya pada petunjuk dan melindungi dari kebinasaan.” Maka, tidak mengherankan apabila agama Islam merupakan agama yang mendorong umat manusia untuk mendayagunakan kemampuan akal.

Dengan akal, seorang insan dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, untuk kehidupan duniawi dan ukhrawi. Apalagi bagi seorang yang beriman. Akal seorang mu`min akan dituntun oleh ajaran agama Islam, sehingga dapat selamat di dunia dan akhirat bila mengharap ridha Allah. Itulah sebabnya, Islam tidak menetapkan bagi mereka yang belum berakal sempurna. Sebagai contoh, orang yang dengan gangguan jiwa atau anak-anak di mana mereka belum dikenai hukum agama.

Al-Hasan al-Bashri mengatakan apabila diberitahukan tentang seseorang yang salih, ia akan bertanya, “Bagaimana akalnya? Agama seorang hamba tidak akan sempurna sama sekali hingga akalnya sempurna.” Kata-kata Al-Bashri ini berpijak kepada ayat:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ اللَّهُ ٱلرَّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak menggunakan akalnya. (QS. Yûnus [10]: 100)

Akal merupakan salah satu karunia di antara karunia Allâh yang paling agung. Seseorang yang punya akal sehat akan bisa mengambil manfaat dari wejangan dan petunjuk Al-Qur'an.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat men-dengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS. al-Hajj [22]: 46)

Juga firman-Nya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau

yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya” (QS Qāf [50]:37). Hati di sini maksudnya adalah akal. Luqman berkata kepada anaknya, “Wahai anakku! Ketahuilah, bahwa puncak dari kemuliaan dan kejayaan di dunia dan akhirat adalah bagusnya akal. Sesungguhnya bila akal seorang hamba itu bagus, maka itu bisa menutupi aib dan celanya, serta bisa memperbaiki berbagai keburukannya.” Akal yang dipuji dalam syariat, adalah akal yang memahami tentang Allāh Azza wa Jalla dan Rasul-Nya. Akal yang membentengi pemiliknya dari segala yang hina serta mendorongnya untuk taat dan berperilaku mulia. Inilah tipe dan corak akal seorang Mukmin. Adapun kaum kafir, mereka tidak memahami hakikat akal yang dipuji syariat. Barulah di akhirat mereka akan sadar, sehingga mereka pun mengatakan seperti dalam firman-Nya:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Dan mereka berkata, “Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. (QS. al-Mulk [67]: 10)

Seorang alim Mekkah, Atha’ bin Rabah rahimahullah ditanya tentang karunia Allāh yang paling utama bagi hamba-Nya, ia menjawab, “Memahami tentang Allāh Azza wa Jalla” Memahami tentang Allāh Azza wa Jalla, memahami firman-Nya, dan memahami maksud yang diinginkan oleh Allāh Azza wa Jalla. Itulah gerbang terbesar kebaikan dunia dan akhirat. Saat itu berarti ia telah mengerti apa maksud tujuan diciptakannya akal. Adapun akal yang berobsesi dunia akan menjadi sumber petaka yang melahirkan problematika dalam semua bidang kehidupan. Ia adalah penyebab utama yang menjadikan banyak orang enggan turut serta berjuang untuk agama ini. Dan akal yang tidak digunakan semestinya, akan menyeret manusia ke dalam siksa api neraka, sebagaimana yang difirmankan Allāh Azza wa Jalla:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi)

tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf [7]: 179)

Dalam riwayat imam Ahmad, al-Bukhâri dan Muslim, Nabi bersabda: “Dikatakan kepada seseorang: betapa kuatnya dia, betapa cerdasnya dia, betapa pandai akalnya, padahal di dalam hatinya tidak ada sedikit pun iman walau sebesar biji sawi. Akal bisa bekerja dengan benar bila berpedoman dengan cahaya wahyu Ilahi; dan juga dari pengalaman dan berbagai peristiwa sepanjang sejarah. Akal yang mengambil petunjuk dari cahaya Allâh Azza wa Jalla tercermin pada banyak perilaku. Ia akan mendahulukan perintah Allâh Azza wa Jalla dan Rasul-Nya dibanding apa pun juga. Ia menghindari kecenderungan nafsunya. Ia selalu meminta keselamatan. Namun bila musibah menimpa, ia pun ridha dan bersabar. Ia tahu bahwa petaka tergantung dari ucapan. Karena itulah ia selalu berusaha untuk berkata baik, tidak dusta, menggunjing atau mengadu domba. Ia tidak menyuruh kebaikan kepada orang, sedangkan ia melupakan dirinya. Ia tidak berbicara sesuatu yang tidak bermanfaat. Gambaran tentang orang-orang yang berakal akan tahu tentang hakikat dunia yang hanya kesenangan yang pasti sirna sementara akhirat kekal. “*Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?*” (QS. al-A'raf [7]:169).

b. At-Tamyîz, Kemampuan Membedakan Baik dan Buruk

Selain dibekali kemampuan berbicara dan menjelaskan sesuatu (*al-bayân*), mengamati (*at-tabshshur*), berpikir (*at-ta'qqul*) manusia juga dibekali sarana yang memungkinkannya untuk dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk (*at-Tamyîz*). Tamyiz, kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah melalui akalnya. Tamyiz juga berkenaan dengan kemampuan membedakan mana yang bermanfaat bagi dirinya dan mana yang tidak, mana yang membahayakan mana yang tidak membahayakan. Istilah tamyiz berkaitan dengan orang yang memiliki kemampuannya itu—yang disebut dengan *mumayyiz*. Biasanya manusia mencapai level *mumayyiz* saat berusia enam atau tujuh tahun. Artinya, level *mumayyiz* dapat dikatakan sebagai tahapan bagi manusia dalam

proses berpikir atau mengarahkan kepada proses berpikir secara matang. Setelah melewati fase ini, manusia dimungkinkan memiliki kemampuan berpikir yang matang, mendalam serta berpijak kepada fondasi yang kuat, termasuk berpijak kepada ajaran agama. Kematangan dalam membedakan baik dan buruk inilah yang dalam agama disebut dengan *'aqil baligh* (mampu berpikir dan matang).

Secara teori manusia yang telah *mumayyiz* diasumsikan telah memiliki *ahliyah al-ada' naqishah*, yakni kecakapan untuk bertindak secara hukum, memikul *taklif* (beban yang diwajibkan agama) serta membelanjakan harta secara bertanggung jawab (*tasharruf*). Hanya saja kemampuannya belum lengkap. Dan karenanya ia disebut *naqisah* (bekum sempurna). Adakalanya seorang anak telah mencapai usia tujuh tahun, tetapi dia masih termasuk *'adim al-ahliyah*, yakni tidak adanya kemampuan dan kecakapan untuk bertindak secara hukum dan melaksanakan sebagian beban *taklif*. Ini dapat terjadi lantaran lemahnya pengawasan dan pembinaan dari orang tua. Pada titik inilah relevansi Hadis Nabi yang menyuruh untuk perintahkan shalat manakala anak sudah berusia tujuh tahun—yang apabila enggan maka ia dipukul untuk mendidiknya. *Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari datuknya berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Suruhlah anak-anak kecil kamu melakukan sembahyang pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila lalai atasnya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat-tempat tidur"*. (H.R. Ahmad dan Abu Daud). Dalam riwayat lain, *dari Abu Syariyah (Saburah) bin Muabad Al-Juhainy berkata: Rasulullah bersabda: "Ajarkan Shalat pada anak jika berusia tujuh tahun dan pukullah jika meninggalkan shalat bila berusia sepuluh tahun."* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Selain terkait dengan *taklif* (beban dan tanggung jawab secara syariat), *tamyiz* atau kemampuan membedakan baik dan buruk juga memiliki implikasi sosial, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Itulah sebabnya para ulama fiqih ada yang memasukkan kriteria *tamyiz* sebagai salah satu syarat dilakukannya sebuah tindakan hukum, seperti sahnyanya jual beli. Ini berarti kriteria *tamyiz* dipandang sebagai sesuatu yang krusial menandai kemanusiaan manusia sebagai makhluk sosial.

Hal lain yang krusial tentang *tamyiz* adalah mekanisme *tamyiz*, yakni membedakan apakah yang dipilih atau dilakukan itu meru-

pakan sesuatu yang baik atau bukan. Penentuan yang baik dan yang buruk sering kali dilematis dan bahkan problematik. Misalnya, dalam agama, mencuri merupakan tindakan yang buruk dan berdosa, tetapi bagaimana jika mencuri dilakukan untuk memenuhi kebutuhan makan para anak jalanan atau orang-orang miskin? Sama dilematisnya dengan tindakan pembunuhan yang dilakukan terhadap penjahatan di mana tindakan “membunuh” itu sendiri merupakan perbuatan dosa, sementara penjahat harus dilenyapkan dari muka bumi. Persoalan pilihan seperti ini yang sering membuat dilema di dalam pemikiran manusia, sehingga membuat bingung dalam mengambil keputusan.

Persoalan lain terkait dengan upaya membedakan mana yang baik dan yang buruk adalah adanya pengaruh atau provokasi dari orang lain dalam melakukan suatu tindakan. Ada saja orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang lain untuk melakukan hal yang buruk. Pada kasus orang-orang tertentu terdapat mereka yang memiliki kemampuan mengacaukan pemikiran orang lain dengan cara mencuci otak mereka. Seperti halnya teroris, dalam melakukan aksinya, mereka mahir dalam menjungkirbalikkan perkara yang baik dan buruk melalui pencucian otak. Pada saat pencucian otak, para teroris biasanya mencecar subjek yang akan dijadikan *martir* dengan hal-hal buruk yang dilakukan orang lain atau bangsa lain atau agama lain kepada bangsa dan agamanya. Walaupun sebenarnya hal buruk yang dilakukan oleh orang lain itu belum terbukti. Melalui pemutarbalikkan persoalan kebaikan dan keburukan ini mereka mau melakukan tindakan nekad, semisal pengeboman, bom bunuh diri, dan juga membunuh orang lain untuk kepentingan mereka. Kasus yang faktual tentang ini adalah perbuatan teroris di Indonesia yang membawa-bawa nama agama. Mereka menganggap membunuh orang, bunuh diri, dan menakuti orang dengan bom sebagai sesuatu yang baik untuk membalas kesalahan pihak lain yang sebenarnya belum tentu salah. Padahal dalam ajaran semua agama sedemikian jelas, bahwa membunuh orang lain, bunuh diri, dan menakuti orang lain merupakan tindakan salah dan berdosa.

Untuk memunculkan kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk dapat dilakukan oleh manusia melalui instrumen

akal dan pikirannya. Hal itu lantaran fungsi utama akal adalah menuntun kepada pengenalan dan pemahaman tentang perkara-perkara di antara yang baik dan buruk. Imam Asy-Syafi'i dalam *Manaqibnya* mengatakan, “*Al-‘Âqilu Aqqalahu ‘Aqluhu ‘an Khal Madzmûm*, artinya orang berakal itu adalah orang yang akalnya bisa mengekang dari segala perbuatan tercela.”

Kehebatan akal dalam membedakan perkara-perkara yang baik dari yang buruk ditopang dengan instrumen dan mekanisme amaliah yang dapat mengendalikan pemikiran, antara lain sebagai berikut:

Pertama, tanyakan kepada hati nurani. Ketika kita tau mana yang baik dan yang buruk, ajukanlah pada diri kita sendiri pertanyaan yang akan sangat membantu untuk mengambil keputusanmu. “Apakah aku mau jika orang lain memperlakukanku seperti ini?” Pertanyaan seperti ini sangat membantu membuka pikiran agar kita dapat memilih apa yang baik dilakukan dan apa yang tidak baik untuk dilakukan. Menanyakan kepada nurani kita sendiri untuk mengetahui baik-buruknya suatu perkara disinyalir akan membantu kita membedakan hal baik dan buruk. Jika kita menanyakan suatu hal yang akan kita lakukan kepada diri kita lalu hati kita menjawab atau merasakan bahwa itu buruk, maka hal itu merupakan perbuatan buruk, begitu juga sebaliknya.

Kedua, mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami agama dengan baik. Kedekatan kepada Allah dan ajaran-ajaran agama yang diridhainya disinyalir dapat menjauhkan manusia dari perkara-perkara yang buruk yang tidak dikehendaki oleh agama. Dalam ajaran agama diajarkan tentang perkara-perkara yang membawa kepada kebenaran dan kebahagiaan, serta menjauhkan dari hal-hal yang membawa kepada kehancuran. Maka, menjadi penting bagi manusia untuk memahami ajaran-ajaran agama yang dianutnya, dan bahkan memahami sepenuhnya isi dari kitab yang ada dalam agamanya. Tentu saja, ini dibarengi dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*, sehingga dapat terhindar dari pemikiran buruk dan perlakuan buruk kepada kita.

Ketiga, mengenali akibat dari suatu perbuatan. Seperti telah disebutkan bahwa segala sesuatu yang diperbuat akan berdampak kepada orang lain dan juga berdampak pada diri kita. Seperti contoh perbuatan seksual dengan perempuan yang berbeda yang bukan

isterinya akan berdampak munculnya mafsadat berupa penyakit yang mematikan seperti HIV dan penyakit. Setidaknya muncul efek negatif dari lingkungan sosial lantaran hamil di luar nikah. Maka pengenalan terhadap efek suatu perbuatan dapat membantu untuk menyeleksi mana yang perlu dan harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Kehancuran dan kebinasaan manusia (*al-insân*) terjadi lantaran mereka tidak mampu menggunakan akalnyanya. Mereka mempunyai akal tetapi tidak menggunakan untuk berpikir tentang kebaikan, mata dan telinga dipalingkan dari jalan kebenaran. Itulah manusia-manusia yang merugi yang derajatnya setara dengan binatang ternak. Ini sebagaimana yang difirmankan Allâh Azza wa Jalla:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ
بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raf [7]: 179)

c. Manusia dan Ujian Kehidupan

Sebagai *al-Insân*, manusia diberi penjelasan dan peringatan mengenai kelemahan dan kehinaan di mana ia tercipta dari tanah liat, air mani, segumpal darah, atau dari air yang memancar di antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Kaitan *al-insân* dengan proses reproduksi ini dimaksudkan agar manusia tidak pongah, sombong dan takabur melebihi kemampuannya. Memang manusia memiliki kecenderungan sombong sehingga menyebabkan kufur terhadap Penciptanya. Inilah makna dari firman Allah Azza wa Jalla. “Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata” (QS. an-Nahl, [16]: 5).

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ
رَبُّكَ كَلَّا بَلْ تُكْذِبُونَ بِالَّذِينَ

Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap tuhanmu yang maha pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang. Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. (QS. al-Infithâr [82]: 6-9)

Selain kecenderungan sombong dan mengingkari penciptanya, manusia (*al-insân*) juga mudah melupakan Tuhannya pada saat mendapatkan nikmat, dalam kondisi jaya dan bergelimang kekayaan. Sebaliknya, ketika tertimpa musibah dan kesulitan, ia akan menunduk, meratap, berdoa dan memelas di hadapan Tuhannya.⁶⁹

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَاَ لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ ۚ كَذَلِكَ زِينٌ لِّلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan apabila manusia ditimpa bahaya, ia berdoa kepada kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah kami hilangkan bahay itu dari padanya, ia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah ia tidak pernah berdoa kepada kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. (QS. Yunus, [10]: 12)

Dalam ayat lain dinyatakan bahwa apabila diberi kenikmatan dengan serta merta mengklaim kesuksesannya sebagai implikasi dari kepandaianya, dan bahkan mengira segala jasa, ilmu dan keterampilan atau kepandaianya diperoleh karena kekayaannya, dan karenanya ia merasa lebih hebat dari siapa pun dan kemudian memperlakukan orang lain sekehendak hatinya. Ia lupa sesungguhnya kemakmuran, kekayaan, kejayaan dan kepandaianya merupakan ujian (fitnah) dari tuhan, seperti juga kesulitan dan kemadaratan. “Maka bila manusia ditimpa bencana, ia berdoa kepada kami, kemudian setelah kenikmatan kami berikan kepadanya dari kami sendiri, ia berkata: “ini diberikan kepadaku karena kepandaian (yang ada padaku).” Tidak, ini hanyalah ujian. Tapi kebanyakan mereka tidak mengerti” (QS. az-Zumar, [39]: 49).

Sifat buruk lain yang menghinggapi manusia adalah kufur nikmat, tidak tahu terima kasih, dan lupa akan karunia Tuhan. Keberuntungan yang diraihny ia klaim sebagai hasil usahanya sendiri dan bukan karunia Tuhan. Sebaliknya, jika ia mengalami

⁶⁹ QS. az-Zumar, [39]: 8; al-Isrâ, [17]: 67.

kegelisahan karena kesalahan dan kelemahannya sendiri, ia putus asa dan menyalahkan Tuhan, bukan menyalahkan diri sendiri. Dalam kondisi ini manusia benar-benar telah kehilangan pelajaran berharga di dunia. Karakter seperti ini dinyatakan dalam firman-Nya:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ خَفِيضًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ۚ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَحَرَّحْنَا بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرْهُمُ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

Dan bila kami rasakan suatu rahmat kepada manusia dari kami sendiri, ia menyambutnya dengan gembira, tetapi bila ditimpa bencana kerana perbuatan tangan mereka sendiri. Maka sungguh manusia tiada bersyukur. (QS. as-Syûrâ, [42]: 48)

Kemudian kecenderungan manusia yang tergesa-gesa dan bodoh sering kali membuat langkah yang salah dengan berbuat kejahatan, berdoa untuk kejahatan, dan menginginkan apa yang seharusnya tidak dimilikinya. Sebaliknya manusia yang terdidik dan berjiwa sabar tidak akan menempatkan keinginannya sendiri di atas kebijaksanaan Allah *Azza wa Jalla*. Ia akan menerima dengan senang hati segala karunia dan kebijaksanaan Allah dan ia akan berdoa supaya diberi petunjuk yang benar dalam segala harapan dan permohonannya.⁷⁰ Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya.

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ۖ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

Dan manusia yang seharusnya berdoa untuk kebaikan ia berdoa untuk kejahatan, dan manusia memang bersifat tergesa-gesa. (QS. al-Isrâ [17]: 11)

Jelaslah, dibalik anugerah dan karunia yang diberikan kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya, manusia dihadapkan dengan sisi gelapnya berupa ilusi tentang kekuatan dan kemampuannya. Manusia dalam kesombongan dan keangkuhannya menyalahartikan pemberian Tuhan itu (berupa kekuatan, keindahan, kecantikan, kekayaan, kekuasaan, ilmu ataupun bakat-bakat pribadi) sebagai hasil prestasinya sendiri. Sikap-sikap inilah yang digambarkan sebagai sikap arogan dan melampaui batas. “Tidak, tetapi sungguh manusia melampaui batas, karena melihat dirinya serba

⁷⁰ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran*...., Vol. I: h. 696.

cukup” (QS. Al-‘Alaq [96]: 6).

Dalam mewujudkan cita-cita hidupnya (kebahagiaan di dunia dan akhirat) manusia harus menempuh berbagai ujian, jalan yang mendaki, kesusahan, dan bahkan ilusi yang menyesatkan. Semua ini dihadapkan kepada manusia untuk mewujudkan eksistensi kemanusiaannya dan memenuhi tanggung jawab sosialnya. *“Sungguh telah kami ciptakan manusia yang dalam (kesusahan) kerja keras dan perjuangan. Adakah ia mengira, bahwa tak seorang pun berkuasa atas dirinya?”* (QS. al-Balad: 4-5).

Begitulah manusia, *al-insân*, selama ia hidup dalam kesungguhan menjalani proses kemanusiaannya ia tidak henti-hentinya akan mendapati kesusahan, rintangan, dan cobaan hingga akhir hayatnya. Pada akhirnya segala upaya, perjuangan dan kerja keras akan dipertaruhkan di hadapan Tuhannya, dan hanya orang-orang yang beriman dan beramal saleh yang akan mendapat kemenangan. *“Dan bahwasanya manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepadanya”* (QS. an-Najm [53]: 39-40). Dan dalam ayat lain dinyatakannya: *“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan ia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”* (QS. at-Tîn [95]: 4-6).

Inilah beberapa gambaran tentang kriteria manusia (*al-Insân*), prototipe manusia sempurna dan ideal yang dapat menandai identitas kemanusiaannya. Kualifikasi manusia dengan karakter *al-insân* inilah yang diisyaratkan Malek Ben Nabi, seorang filsuf Muslim asal Al-Jazair, sebagai pilar utama pembentuk mercusuar peradaban.⁷¹ Bagi Malik Ben Nabi, sosok *al-Insân* adalah sosok ideal yang memenuhi persyaratan kualifikasi manusia pemakmur bumi dan wakil Tuhan di muka bumi. Kelengkapan citra kemanusiaan pada *al-insân* mengantarkannya sebagai agen perubahan sosial, sebuah citra manusia yang menjadi pilar utama peradaban.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah manusia disebut dalam kitab suci Al-Qur'an dengan beberapa istilah, yaitu

⁷¹ Malik ben Nabi, *Syurûth al-Nahdhah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1987, cet. IV, h. 81.

al-basyar yang menunjuk aspek fisik manusia, *unâs* menggambarkan manusia sebagai makhluk sosial, *al-ins* menggambarkan manusia sebagai makhluk yang nyata, ramah, santun dan beradab —kebalikan dari *al-jinn*, makhluk yang misteri dan menyeramkan—, serta istilah *al-Insân* sebagai figur manusia paripurna dengan segala tantangan, beban yang dipikul, serta ragam kemampuan yang dimilikinya. Dari beberapa istilah tentang manusia yang disebut dalam Al-Qur'an, secara khusus istilah Adam sebagai figur manusia pertama yang dirindukan akan diurai pada pembahasan berikutnya.[]

SEJARAH MANUSIA DAN TRANSMISI KE BUMI

A. ASAL USUL MANUSIA

Salah satu misteri yang paling misterius yang belum terungkap sampai hari ini adalah persoalan asal usul manusia dan makna kejatuhan (*hubuth*) manusia ke bumi. Kerumitan memahami misteri ini memunculkan beberapa spekulasi, antara lain spekulasi teori evolusi dan teori transmisi dari planet lain ke planet bumi. Berbagai teori tentang asal usul manusia pertama telah dikemukakan para ulama, ilmuwan hingga para ahli arkeologi.

Pertama, Para ulama terbagi dua kelompok, pertama yang menyebut Nabi Adam as sebagai manusia pertama dan yang lainnya menyebut Nabi Adam bukan manusia pertama. Keduanya sepakat Nabi Adam pernah berada di surga (*al-Jannah*), menikmati kemewahan di dalamnya, hingga datang larangan mendekat pohon (*al-syajarah*). Pelanggaran atas larangan mendekati pohon menyebabkannya sebagai orang berdosa. Allah *Azza wa Jalla* mempunyai rencana lain, Adam kemudian diutus ke planet bumi sebagai Khalifah, pemakmur bumi. Teori ini menegaskan bahwa manusia yang ada di muka bumi adalah keturunan Adam yang sampai hari ini lebih kurang mencapai angka 7 miliar populasi manusia. Ini berarti manusia di planet bumi adalah manusia yang berasal dari surga. Yang tersisa dari teori ini adalah bagaimana cara Adam dan Hawa hijrah dari surga ke planet bumi.

Kedua, para ilmuwan yang didukung kalangan arkeolog memiliki teori berbeda, terutama lewat eksponen ilmuwan modern Charles Darwin (1859) yang menyebutkan evolusi sebagai bagian dari kesejarahan manusia.⁷² Teori evolusi merilis perubahan frekwensi genetik pada sifat-sifat terwariskan yang ada pada satu generasi ke generasi berikutnya. Perubahan-perubahan ini diakibatkan oleh beberapa proses kombinasi, yaitu reproduksi, variasi, dan seleksi alam. Teori evolusi sebenarnya tidak pernah mengatakan bahwa manusia berasal dari kera. Teori evolusi hanya menyebut bahwa semua makhluk hidup di dunia ini, termasuk manusia, berasal dari nenek moyang yang sama. Dalam suatu masa waktu, terjadilah percabangan spesies yang terjadi akibat berbagai faktor yang menyertainya. Berdasarkan asumsi genetik, manusia memiliki kemiripan genetik dengan primata. Atas dasar asumsi ini para pendukung teori evolusi merilis asumsi-asumsi teoritis tentang perubahan struktur genetik manusia purba yang memiliki kekerabatan dengan primata. Inilah teori kontroversial yang melandasi klaim evolusif manusia dari makhluk sebelumnya. Asumsi ilmiah ini menurut para pendukungnya dibuktikan dengan fakta-fakta arkeologis tentang manusia purba Afrika, Eropa dan Asia.

B. KEGAMANGAN TEORI EVOLUSI DARWIN

Salah satu temuan teori evolusi tentang relasi primata dan manusia disandarkan kepada penemuan tulang rahang dan gigi-gigi di suatu tempat di India. Selama bertahun-tahun fosil-fosil itu

⁷² Sejak kecil Charles Darwin memiliki ketertarikan pada alam. Ayahnya Dr. RW Darwin adalah doktor bidang kedokteran, dan kakeknya bernama Erasmus Darwin merupakan ahli botani. Tahun 1925 saat Darwin berusia 16 tahun ia mulai kuliah di University of Edinburgh, dan dua tahun kemudian menjadi murid di Christ's College Cambridge. Setelah lulus sarjana dari Christ's College, Darwin direkomendasikan oleh John Steven Henslow (mentornya) untuk posisi naturalis di HMS Beagle. Lalu HMS Beagle meluncurkan program keliling dunia selama lima tahun yang dipimpin oleh Kapten Robert Fitzroy. Dalam perjalanan itu Darwin mengumpulkan berbagai spesimen alami, termasuk burung, tanaman dan fosil. Sekembalinya ke Inggris pada tahun 1836, Darwin mulai menulis temuannya pada jurnal penelitian. Temuan Darwin yang dikenal teori evolusi menyebutkan bahwa spesies bertahan melalui proses seleksi alam atau berevolusi untuk menerima perubahan habitat alami mereka. Melalui pengamatan berbagai spesimen, Darwin memperlihatkan bahwa spesies yang ada sekarang secara bertahap berevolusi dari nenek moyang yang sama. Teori ini kemudian dikenal dengan Darwinisme—yang memaksa para pendukungnya melansir teori tentang nenek moyang manusia sebagai memiliki relevansi dengan makhluk sebangsa primata. Meski Darwin sendiri tidak pernah menyebutkan “manusia berasal dari nenek moyang bangsa kera.”

tersimpan di *British Musium* dan sebagian lagi di Musium Calcutta. Tulang-tulang rahang itu tidak menjadi perhatian para ahli, sampai pihak University of Yale melakukan riset serius mengenai benda-benda yang dianggap mirip manusia ini. Pemilik sebenarnya dari tulang rahang dan gigi ini adalah Ramaphitecus, kera penyembah dewa Rama Hindu.⁷³ Makhluk ini diperkirakan hidup di Afrika dan Asia pada 8 sampai 15 juta tahun yang lalu. Hanya saja status makhluk ini tidak bisa dipastikan posisinya dalam rangkaian teori evolusi, apakah masih keluarga kera atau sudah mendekati keluarga manusia. Saat itu, G.E. Lewis, L. Simons dan David Pribeen, pakar Palentology University of Yale, belum bisa memecahkan misteri ini. Mereka hanya mengasumsikannya sebagai makhluk yang mendekati manusia.⁷⁴

Asumsi di atas didasarkan kepada posisi tulang rahang dan gerigi itu dianggap kurang mantap dalam “menindih” satu sama lain sebagai karakteristik kera dan lebih menyerupai gerakan “menggiling” atau gerakan menyamping bolak balik yang dilakukan manusia. Sementara itu kera biasanya menghancurkan makanannya dengan gerakan menindih, lantaran gigi taring mereka menghalangi gerak literal dari rahang-rahang mereka. Dari analisa ini, L-Siemens dan David Pribeen kemudian menggodok temuannya bahwa Ramapithecus adalah manusia pertama (*firts humanoid*) dari silsilah teori evolusi. Keduanya, bahkan menantang antropolog Kenya bernama Louis Leakey,⁷⁵ yang lebih dulu mempublikasikan temuannya bahwa fosil yang ditemukan di dekat Danau Victoria di Afrika yang diduga telah berumur 20 juta tahun dan diberi nama Kenya Pithecus Africanus sebagai makhluk mirip manusia yang paling tua.

⁷³ Pada tahun 1934, G.E. Lewis dari University of Yale, Amerika Serikat menemukan rahang-rahang yang menjadi fosil di pegunungan Siwalik India. Fosil ini diberi nama Ramapithecus (menurut nama Tuhan bangsa India). Ramapithecus yang diperkirakan hidup sekitar 35 juta tahun yang lalu itu memiliki bentuk mirip manusia, tingginya 1 hingga 1,2 meter, kapasitas otak 400 cc, gigi seri dan kaninus disisipkan secara vertikal (tidak dalam posisi procumbent seperti pada umumnya kera) dan memiliki rahang melengkung seperti manusia. Ramapithecus yang juga ditemukan di Afrika tahun 1932 dengan karakteristik rahang yang sama dianggap sebagai nenek moyang dari Australopithecus, yang dianggap sebagai nenek moyang manusia modern.

⁷⁴ Lihat, Nazwar Syamsu, *Al-Qur'an Tentang Insân*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983, h. 134.

⁷⁵ Louis Seymour Bazett Leakey lahir di Kenya 1903 dan meninggal di Inggris 1972 adalah ahli paleoantropologi Kenya dan merupakan arkeologi sangat penting dalam menunjukkan teori bahwa manusia berevolusi di Afrika, terutama melalui penemuan yang dilakukan di Olduvai Gorge bersama istrinya, sesama ahli Paleontology Mary Leakey.

Setelah menyusun tulang rahang dan gerigi dari *Kenya Pithecus*, para ahli dari University of Yale justru menyimpulkan bahwa *Kenya Pithecus* adalah manusia, meski Louis Leakey sendiri menganggapnya sebagai *Hio Humanoid*. Sementara identifikasi tentang *Ramapitherus* melibatkan para palaentology yang lebih serius. Sekiranya *Ramapithecus* diidentifikasi sebagai benar-benar manusia, maka ia akan menjadi nenek moyang langsung dari makhluk bernama *Australo Pithecus* (Kera Selatan)—yang oleh kebanyakan para ahli diidentifikasi sebagai makhluk yang dekat kemiripannya dengan manusia yang menggunakan alat-alat dari batu. Para ahli palaentology menyimpulkan bahwa *Australo Pithecus* diperkirakan hidup pada dua juta tahun yang lalu atau 6 juta tahun sesudah zaman *Ramapitherus*. Dari ilustrasi ini para pakar dari University of Yale menunjukkan kegamangannya tentang *Ramapithecus* dan kemudian mengasumsikan *Australo Pithecus* yang lebih muda 6 juta tahun sebagai firts humanoid.

Teori-teori ini kemudian diikuti teori lainnya tentang dugaan manusia Eropa, Asia hingga manusia Solo dan Flores sebagai bagian dari anak tangga teori evolusi yang menggemparkan itu. Dalam kaitan ini, teori-teori tersebut merupakan asumsi ilmiah yang sifatnya dugaan dan prasangka yang kebenaran argumennya masih problematik. Kajian-kajian ilmiah yang seperti disebut oleh Al-Qur'an sebagai dugaan yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Perhatikan firman-Nya:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

(Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (QS. Ali Imran [3]: 60).

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (QS. al-An'âm [6]: 116)

Dalam kaitan ini teori evolusi tentang asal usul manusia yang

mengasumsikan *Ramapithecus* ataupun *Australo Pithecus* dan lain-lain sebagai nenek moyang bagi manusia selain sebagai dugaan yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan, juga munculnya kegamangan dari para antropolog sendiri. Ralph Linton, seorang antropolog kenamaan telah melakukan riset tentang manusia yang menyimpulkan keraguannya tentang asumsi manusia memiliki kekerabatan dengan kera.

Ralph Linton menulis:

“Keluarga manusia yang terdekat di antara primata adalah monyet-monyet tak berekor yang besar yang disebut antropoida. Tetapi kebanyakan primata itu merupakan penghuni pohon-pohonan. Maka kondisi ini sangat membuat ragu bahwa nenek moyang kita sendiri seperti itu.”⁷⁶

Selain Linton, ilmuwan lain yang meragukan keabsahan teori Darwin adalah Louis Agassiz.⁷⁷ Louis Agassiz adalah ilmuwan

⁷⁶ Ralph Linton, *The Study of Man*, Bandung: Jemmars, 1984, h. 14.

⁷⁷ Jean Louis Rodolphe Agassiz (28 Mei 1807-14 Desember 1873) adalah seorang *paleontologist*, *glaciologist*, dan ahli geologi, dan merupakan pembaru yang menonjol dalam ilmu bumi dan alam. Ia dibesarkan di Swiss dan menjadi profesor sejarah alam di University of Neuchatel. Kemudian, ia menerima sebuah gelar profesor di Harvard University Amerika Serikat. Louis Agassiz dilahirkan di Môtier (sekarang bagian dari Haut-Vully) di distrik Fribourg, Swiss. Agassiz menyelesaikan studi sekolah elementary-nya di Lausanne dan menghabiskan empat tahun di sekolah menengah Bienne. Setelah menggeluti profesi sebagai ahli obat, ia kemudian berturut-turut belajar di perguruan tinggi dari Zürich, Heidelberg dan Munich. Khususnya pengetahuan tentang sejarah alam dan botani. Pada tahun 1829 ia menerima gelar Doctor of Philosophy di Erlangen, dan pada tahun 1830 memperoleh Doctor of Medicine di Munich. Pindah ke Paris, ia mendapat bimbingan intensif di bawah pengawasan dari Alexander von Humboldt dan Georges Cuvier, di situlah yang membuat kariernya bergeser untuk menggeluti geologi dan zoologi. Pada 1830 ia mengeluarkan prospektus *a History of the Freshwater Fish of Central Europe*. Kemudian pada tahun 1832 ia dianugerahi gelar sebagai profesor sejarah alam di University of Neuchatel. Ia kemudian tertarik mempelajari lebih mendalam tentang fosil ikan. Awal 1829, berhasil menerbitkan hasil pekerjaan yang cukup monumental, dan meletakkan dasar yang terkenal di seluruh dunia. Lima volume buku telah dihasilkan antara lain *Recherches sur les poissons fossiles* pada interval tahun 1833-1843. Dalam mengumpulkan bahan-bahan untuk pekerjaan ini, Agassiz mengunjungi museum utama di Eropa, dan bertemu Cuvier di Paris, ia menerima banyak dukungan dan bantuannya. Agassiz menemukan bahwa perlu dibuat klasifikasi palaeontologi berdasar *ichthyologi*. Terutama terdiri dari gigi, dan skala, bahkan tulang yang relatif sempurna diawetkan dalam beberapa kasus. Karena itu ia mengadopsi klasifikasi ikan yang dibagi menjadi empat grup: Ganoids, Placoids, Cycloids dan Ctenoids, berdasarkan sifat dari skala *appendage*, ini berhubungan dengan kulit dan lainnya. Sebanyak 1290 gambar asli yang dibuat untuk pekerjaannya yang telah dibeli dan disajikan dalam Geological Society of London. Pada tahun 1836 Wollaston Medal telah diberikan kepada Agassiz sebagai penghargaan untuk karyanya pada ilmu pengetahuan dan fosil tentang ikan, dan pada tahun 1838 ia terpilih sebagai anggota kehormatan Royal Society. Pada 1837 ia mengeluarkan “Prodrome” dari monografi baru fosil Echinodermata, dan pada tahun 1839-1840 ia menerbitkan dua quarto volume pada fosil Echinoderms dari Swiss. Puncaknya ia dapat meluncurkan *Etudes sur les kritik mollusques fossiles* tahun 1840-1845. Lihat buku-buku karya Louis Agassiz, antara lain *Bibliographia Zoologiae et Geologiae* (1848); with AA Gould *Principles of Zoology for the use of Schools and Colleges* (Boston, 1848); *Lake Superior: Its Physical Character, Vegetation and Animals, compared with those of other and similar regions* (Boston: Gould, Kendall and Lincoln , 1850); *Natural History of the United States* (Boston: Little, Brown, 1847-1862), dan lain-lain.

berkebangsaan Swiss, peneliti yang pertama secara ilmiah untuk mengusulkan bahwa Bumi telah mengalami gangguan dari zaman es. Pada tahun 1860, satu tahun setelah Darwin menulis bukunya, "*On the origin of species*", Agassiz telah banyak menunjukkan sifat spekulatif dari buku Darwin tersebut. Data yang betul-betul ilmiah pada prinsipnya tidak mendukung teori evolusi. Sepanjang hidupnya Agassiz menentang teori evolusi. Salah satu temuan Agassiz adalah menjelaskan bahwa musnahnya fauna secara besar-besaran dikarenakan gangguan musim atau perubahan cuaca yang drastis di dunia disebabkan oleh datangnya *a world-wide Siberian winter*, yang disebut sebagai *the Great Ice Age*.

Kelemahan teori Darwin juga diungkap oleh Alvan T. Marston. Marston adalah ilmuwan pengungkap rekayasa yang mengecoh paleontologis dan seluruh orang di dunia ini. Alvan Marston mengungkapkan kelemahan teori Darwin dalam bukunya *The Origin of Species* (1859). Kelemahan mendasar teori evolusi adalah adanya mata rantai yang hilang atau '*missing link*' di antara kera dan manusia. Tidak ditemukannya bukti ilmiah mengenai makhluk sejenis kera yang menyerupai manusia adalah sebab utamanya. Karena evolusi adalah perubahan dalam jangka waktu yang panjang, kera tidak mungkin langsung berevolusi begitu saja menjadi manusia. Perubahan tersebut harus terjadi bertahap. Jadi, seharusnya ada fosil makhluk hidup yang berevolusi secara transisional atau spesies peralihan. Dengan kata lain, atau dalam bahasa mudahnya, akan ada makhluk 'setengah kera dan setengah manusia' sebelum menjadi manusia utuh, seperti saat ini.

Pada tahun 1912, teori Darwin sepertinya mendapat argumen lewat penemuan fosil tengkorak dan rahang bawah di lubang bawah tanah di Piltdown, Inggris. Setelah disusun oleh petugas British Museum, jadilah susunan tengkorak manusia mirip kera. Dengan temuan tersebut, peneliti mengira telah menemukan titik terang hubungan kekerabatan antara manusia dan kera. Penemuan Manusia Piltdown (*Eoanthropus dawsoni*, yang berarti manusia senja Dawson) ini memang diprakarsai oleh Charles Dawson, dokter sekaligus paleontologi amatir, yang telah melakukan penggalian selama tiga tahun di Sussex, Inggris. Tiga tahun berselang, penemuan Manusia Piltdown II sepertinya menghapus keraguan para ahli,

sekaligus mengabaikannya selama bertahun-tahun. Spesimen yang diperkirakan berusia 500 ribu tahun tersebut kemudian dipajang di beberapa museum sebagai bukti mutlak evolusi.

Tetapi kemudian setelah 40 tahun berlalu, yakni 21 November 1953, Manusia Piltdown resmi dinyatakan sebagai penipuan. Tes fluorin pada tengkorak dan penganggalan ulang usia tanah di Piltdown yang mulai dilakukan pada 1949 membuktikan kepalsuan tersebut dalam sejarah tersebut. Alvan T. Marston adalah ilmuwan pengungkap rekayasa yang mengecoh paleontologis dan seluruh orang di dunia ini. Dengan analisis terperinci, terungkap bahwa tulang tengkorak yang ditemukan berasal dari manusia zaman pertengahan (abad 5-10 M). Artinya, fosil tersebut berusia masih terbilang “muda”, tidak sampai lebih dari 1.500 tahun. Sementara itu, rahang bagian bawahnya berasal dari seekor orangutan dan fosil giginya berasal dari simpanse yang belum lama mati. Umur satu set tengkorak yang sudah disatukan dan direkatkan tersebut pun disamarkan dengan menodai tulang menggunakan larutan besi dan asam kromat agar meninggalkan kesan “tua”.⁷⁸

Kritik pedas terhadap teori evolusi disampaikan oleh Harun Yahya, seorang ilmuwan Muslim. Menurutnya, teori evolusi Darwin merupakan landasan segala tindakan yang berhubungan dengan rasisme, materialisme, komunisme dan imperialisme. Buku *The Origin of Species Means of Natural Selection on The Preservation of Favoured Races in Struggle for Life* telah memberikan posisi pembenaran bagi pelaku penindasan terhadap ras-ras yang lebih rendah atau pemberlakuan hukum rimba.⁷⁹ Contoh kongkritnya adalah munculnya istilah *Survival on The Fittest, Struggle for Existence*. Konsep-konsep ini mengilhami munculnya ambisi untuk menaklukkan dan menguasai dunia, seperti dilakukan oleh Adolf Hitler (1930-an), Benito Mussolini, pemimpin Italia, yang menggerakkan fasisisme hingga menelan ribuan korban jiwa, Karl Mark dan Ferderick Engels, hingga Goerge W. Bush yang menaklukkan Saddam Husein di Irak, dan lain-lain. Intinya, teori Darwin menggiring ideologi penjajahan

⁷⁸ Marston, A. Preliminary Note on a New Fossil Human Skull from Swanscombe, Kent. *Nature* 138, 200-201 (1936). <https://doi.org/10.1038/138200a0>.

⁷⁹ Charles Darwin, *The Orogen of Species*, alih bahasa Tim Penerjemah Universitas Nasional, Jakarta: Yayasan Obor 2000, h. 51-54.

tumbuh subur di muka bumi.⁸⁰

Ada tiga argumen yang diajukan Harun Yahya⁸¹ untuk mematahkan teori Evolusi Darwin. Argumen pertama, mekanisme evolusi berupa seleksi alam dan mutasi gen untuk menjelaskan adanya spesies dari moyang yang sama. Ini dipandang keliru karena seleksi alam hanya mengakibatkan kerugian-kerugian dalam mekanisme, yaitu mengeliminasi individu-individu yang lemah. Mekanisme seleksi dan mutasi tersebut tidak mampu menghasilkan spesies baru, genetik baru, atau organ baru yang menguntungkan.⁸² Mutasi hanya akan berdampak negatif, yakni mengakibatkan kerusakan-kerusakan nukleotida-nukleotida yang membangun DNA, atau mengubah posisi struktural dan fungsionalnya.

Argumen kedua, bahwa teori Evolusi Darwin akan kesulitan membuktikan peralihan pada makhluk hidup yang ada sekarang. Misalnya, tidak ditemukannya satu makhluk hidup yang sedang mengalami perubahan asal ke perubahan dalam bentuk spesies lain. Ini disebabkan karena jenis-jenis makhluk hidup memang tidak bisa berubah dan tidak mungkin terjadi perubahan dari satu bentuk makhluk hidup ke bentuk lainnya. Misalnya, perubahan bentuk dari ikan menjadi amfibi dan reptile, reptile ke burung atau makhluk separuh ikan dan separuh amfibi, dan lain-lain.⁸³

Argumen ketiga, keanekaragaman makhluk adalah fakta penciptaan. Artinya tiap makhluk hidup tidak berkerabat satu sama

⁸⁰ Mohammad Khadafi, *Kritik Pandangan Harun Yahya Terhadap Teori Evolusi Manusia*, Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta tahun 2008, h. 77-78.

⁸¹ Harun Yahya atau dikenal juga dengan nama Adnan Oktar, lahir di Ankara, Turki pada 2 Februari 1956). Ia adalah seorang penulis dan kreasionis Islam yang merupakan penentang teori Evolusi Darwinisme. Adnan Oktar menjalankan dua organisasi yang di dalamnya dia juga merupakan Presiden Kehormatan, yaitu *Bilim Araştırma Vakfı* atau BAV ("Yayasan Penelitian Sains", didirikan pada tahun 1990), yang bertujuan mempromosikan kreasionisme, serta *Milli Değerleri Koruma Vakfı* ("Yayasan Perlindungan Nilai Nasional", didirikan pada tahun 1995) yang bertujuan mempromosikan nasionalisme Turki. Dalam dua dekade terakhir, Adnan Oktar banyak terlibat dalam sejumlah kasus hukum, baik sebagai terdakwa maupun penggugat. Oktar menganut kreasionisme Bumi lama. Ia anti Zionis dan anti-Mason, yang dianggapnya sebagai dua gerakan yang saling terkait. Meskipun ia menolak tuduhan anti-Semit, dan mengklaim bahwa paham tersebut berakar pada kekafiran dan Darwinisme. Adnan Oktar menetap di Ankara hingga akhirnya pindah ke Istanbul pada tahun 1979. Ia telah membuat ratusan buku, buket, poster, dokumenter, dan CD. Buku-bukunya dibuat dengan mewah, dengan kertas berkualitas tinggi dan penuh gambar berwarna, dan dijual di toko buku Islam di seluruh dunia. Lihat, *Steinvorth, Daniel, All Terrorists Are Darwinists: Interview with Adnan Oktar, Der Spiegel, 23 September 2008: juga Heneghan, Tom, "Harun Yahya is one of the Most Widely Distributed authors in Muslim World" Uk.reuters.com. Diakses tanggal 10 April 2012.*

⁸² Harun Yahya, *Keruntuhan Teori Evolusi*, alih bahasa Catur Suhermanto, Bandung: Dzikra, 2001, h. 25.

⁸³ Harun Yahya, *Keruntuhan Teori Evolusi...*, h. 30.

lain dan tidak diturunkan dari moyang yang sama. Masing-masing merupakan hasil dari suatu tindakan penciptaan sendiri. Sementara itu variasi yang ditemukan dalam makhluk hidup merupakan hasil dari aneka kombinasi informasi genetik yang sudah ada dan dalam prosesnya tidak terjadi penambahan karakteristik baru pada informasi genetia tersebut.

Itulah keberatan-keberatan tentang teori evolusi yang digulirkan Darwin. Para ilmuwan yang disebutkan di atas menunjukkan kekeliruan dari teori evolusi yang memberi ruang estimasi skeptis tentang asal muasal manusia dari makhluk sebelumnya dari kalangan primata. Sesungguhnya masih banyak argumen lain yang membantah validitas teori evolusi Darwin—yang belakangan muncul dari para ilmuwan dan pemikir lainnya.

C. ASAL USUL MANUSIA PERTAMA DAN MAKHLUK HIDUP LAINNYA

Jika teori evolusi masih menyisakan keraguan mengenai teori asal usul manusia yang memiliki kekerabatan dengan primata, maka perlu dicari informasi lain sebagai pembanding. Sebagai antithesis dari teori evolusi tentang asal usul manusia yang lebih dominan kepada asumsi purba sangka tentang primata yang memiliki kemiripan dengan genetika manusia, maka perlu dikemukakan teori lain yang menjadi pembanding teori evolusi tersebut. Teori yang dimaksud bersumber dari kitab suci Al-Qur'an yang secara khusus menyebut beberapa keterangan mengenai hal-hal berikut, yakni asal kejadian manusia yang diciptakan Allah *Azza wa Jalla* di sebuah planet sebelum dimigrasikan ke planet bumi, manusia pertama yang diciptaan, sosok manusia yang dipilih sebagai Khalifah bernama Adam, teori *hubuth* (turunnya) Adam ke planet bumi, hingga keberadaan Adam dan keturunannya di planet bumi.

1. Apakah Nabi Adam Manusia Pertama?

Sebelumnya sudah dikemukakan teori tentang asal usul manusia pertama di planet bumi yang oleh para sarjana Barat berasal dari makhluk yang memiliki kemiripan genetik dengan manusia, yaitu primata yang bernama *Ramapitecus*, *Kenya Pithecus*, *Australopithecus*

(Kera Selatan), *Neanderthalensius* (Manusia lembah Neander), *homo Soloensis* (Manusia Solo) hingga *homo Floresiensis* (Manusia Flores) dan lain-lain. Menurut mereka Ramapithecus konon telah ada di planet bumi ini sejak 20 juta tahun yang lalu yang berevolusi menjadi manusia. Anehnya mereka melupakan primata-primata lain—yang menurut mereka harus berevolusi juga. Inilah salah satu kegamangan teori ini. Atas kegamangan ini perlu kiranya dimunculkan teori lain sebagai pembanding—yang akan ditelusur melalui informasi dari kitab suci.

Dalam kitab suci Al-Qur'an disebutkan tentang sosok Adam, manusia yang sekaligus ditunjuk oleh Allah Azza wa Jalla sebagai Nabi utusan-Nya. Sosok Adam as. yang berada di suatu planet, di luar planet bumi adalah figur manusia yang oleh para ahli tafsir disebut dengan *Abu al-Basyar* (Bapak moyangnya manusia). Meski Adam diidentifikasi sebagai Abu al-Basyar, penulis mencoba merilis pendapat yang menyebut manusia pertama yang diciptakan Allah Azza wa Jalla—yang bukan sosok Adam as. Menurut teori ini manusia pertama yang diciptakan Tuhan itu bukanlah Adam, melainkan sosok manusia berjenis kelamin perempuan. Jika para ulama tafsir banyak yang berpendapat tentang Adam sebagai sosok manusia pertama dan berjenis kelamin laki-laki, maka terdapat pendapat lain yang menyebut sosok manusia yang sudah ada sebelum adanya Adam yang diidentifikasi berjenis kelamin perempuan.

Dalam Al-Qur'an surah *an-Nisâ'* ayat 1 disebutkan ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. *an-Nisâ'* [4]: 1).

Menurut Syaikh Abduh, penyebutan Adam dipandang tidak mengakomodir seluruh umat manusia, sementara redaksi ayat menggunakan kalimat “*Ya Ayyuha al-Nâs*” (wahai sekalian manusia).

Argumen yang diajukan Syaikh Abduh, sebagai berikut:

- (1) Jika yang dimaksud dengan “nafsîn wâhidatin” itu adalah Adam, mengapa menggunakan bentuk nakirah pada kata “*wa batsta mihumâ rijâlan katsîran wa nisâ*”, bukan bentuk ma’rifah semisal “*wa batsttsa minhûmâ al-Rijâl wa an-Nisâ*”. Juga jika yang dimaksud itu Adam, mengapa memakai kata “nafsîn wâhidatin” (baca: Adam dan Hawa), sementara *khitab* ini ditujukan kepada seluruh bangsa secara keseluruhan, padahal banyak bangsa dan masyarakat yang tidak mengenalnya. Bahkan, tidak jarang satu bangsa mengklaim nenek moyangnya sendiri seperti bangsa China dan bangsa-bangsa lainnya.
- (2) Mengenai makna “*nafsun*”, Syaikh Abduh mengutip pendapat para filsuf yang menganggapnya sebagai sesuatu yang bersifat non-materi yaitu *rûh*, sementara pemaknaan “Adam” berkonotasi materi.
- (3) Kalimat “*wa khalaqa minhâ Zauwjahâ*”, Syaikh Abduh mengambil pendapat az-Zamakhsyari yang menyebut huruf “waw” sebagai “*athaf*” mengikuti kata yang tersembunyi di belakangnya. Maka, ayat ini seolah-olah berbunyi, “...dari diri yang satu itu juga pasangan Adam diciptakan.”

Beberapa argumen di atas menunjukkan tentang kecenderungan Syaikh Abduh mengenai sosok manusia yang diciptakan Tuhan di luar figur Adam. Sebelum Adam yang disebutkan pernah tinggal di *Jannah* disinyalir terdapat manusia yang lain yang dijadikan dasar oleh para malaikat bahwa manusia nanti akan melakukan partumpahan darah (QS. *al-Baqarah* [2]: 30). Meski demikian, paparan Syaikh Abduh tentang “*nafs wahidatin*” tidak menunjuk siapa sesungguhnya yang dimaksud dalam ayat itu. Boleh jadi kata “nafsîn wâhidatin” merupakan *genus*,⁸⁴ dan salah satu *species*-nya adalah Adam dan pasangannya (QS. *al-A’râf*: 18), *species* lainnya binatang dan pasangannya (QS. *al-Sy’ara*: 11), serta tumbuh-tumbuhan dan pasangannya (QS. *Thâha*: 53).

Tentu saja sebagai bagian dari kerja ilmiah apa yang dilakukan oleh Syaikh Abduh sah-sah saja karena penafsiran bukanlah

⁸⁴ Ilyas Daud, *Pemikiran Syaikh Abduh Tentang Al-Qur’an Tafsir*, Jurnal Farabi, Vol .10, No 1, Tahun 2013.

monopoli orang-orang tertentu. Dalam konteks ini, Syaikh Abdul telah memberikan alternasi pemaknaan baru yang didasarkan kepada bacaannya mengenai teori ilmiah modern. Tetapi Syaikh Abdul sendiri tidak menjelaskan siapa yang dimaksud olehnya dengan “manusia” lain selain Adam itu. Ketiadaan penjelasan Syaikh Abdul memberi peluang munculnya analisis lain tentang sosok manusia yang diciptakan Tuhan sebelum Adam tersebut.

Dalam surat An-Nisa ayat 1 di atas disebutkan bahwa Allah Azza wa Jala menciptakan manusia (an-Nas) dari “*nafsun wahidah*” (jiwa yang satu) yang sekaligus menunjuk manusia berjenis kelamin perempuan. Dari perempuan pertama ini lahirlah anak laki-laki melalui suatu proses *parthenogense*, yakni sosok yang lahir tanpa memiliki Bapak. Anak ini kemudian menjadi “suami” perempuan tadi (*wa khalafa minhâ zawzahâ*), hingga akhirnya berkembanglah manusia (laki-laki dan perempuan) yang banyak. Kejadian penciptaan manusia pertama (berjenis perempuan) ini bukanlah di planet bumi, melainkan di planet di mana kelak Adam diciptakan yang disebut dengan planet Muntaha.⁸⁵

Teori penciptaan manusia pertama sebagai perempuan ini tentu saja terdengar aneh lantaran pikiran dan pengetahuan kita secara umum sudah terkonstruksi dengan sosok Adam (laki-laki) yang diyakini sebagai manusia pertama itu. Tetapi ayat yang menyebut sosok manusia berjenis kelamin perempuan—yang ditengarai sebagai manusia pertama—juga disebutkan dalam ayat lainnya, yaitu dalam surah *al-A'râf* berikut ini:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ
حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dia-lah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan menjadikan dari padanya suaminya untuk tinggal padanya. Maka ketika dia (suaminya itu) menutupinya, hamillah dia dengan kandungan ringan. Ketika telah mem-berat, kedua orang itu berdoa kepada Tuhan mereka, “Jika Engkau beri kami anak yang saleh akan jadilah kami termasuk orang-orang yang bersyukur. (QS. *al-A'râf* [7]: 189).

⁸⁵ Nazwar Syamsu, *Al-Qur'an Tentang Manusia...*, h. 184-187.

Dalam ayat berikutnya:

فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا ۖ فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Maka ketika Dia memberi mereka seorang anak yang saleh, mereka jadikan untuk-Nya serikat dengan anak yang Dia berikan kepada mereka itu. Maha Suci Allah tentang apa yang mereka serikatkan. (QS. al-A'râf [7]: 190)

Keterangan dalam surah *al-A'râf* ayat 190 berkaitan dengan manusia pertama (bukan Adam) yang diidentifikasi berbuat *syirik*, sebagaimana disebut dalam kata-kata “*ja'alâ lahu syurakâ'a fîma âtâhumâ*: mereka jadikan untuk-Nya serikat dengan anak yang Dia berikan kepada mereka itu.” Tentu saja, sosok yang disebut dalam ayat itu bukanlah Adam, melainkan sosok manusia lain yang telah ada sebelum Adam diciptakan.⁸⁶ Maka, manusia pertama itu bukanlah Adam, karena Adam tidak pernah dinyatakan *syirik* dalam sejarah hidupnya. Sedangkan manusia pertama tadi bersama suaminya ternyata berbuat *syirik*, dengan cara menyerikatkan Allah *Azza wa Jalla* dengan anaknya sendiri.

2. Transmisi Binatang Ternak ke Planet Bumi

Kemudian seiring dengan *dilalah* Al-Qur'an tentang Adam dan manusia sebelumnya yang ada di langit atau planet Muntaha, terdapat juga makhluk hidup lainnya, yaitu delapan pasang binatang ternak (*al-An'am Tsamâniatu Azwâj*) yang diturunkan Allah ke muka bumi. Konsepsi ini menjelaskan bahwa hewan-hewan yang ada di muka bumi yang berkembang di muka bumi juga merupakan keturunan dari hewan-hewan yang dikirimkan Tuhan dari planet lainnya.

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَآتَاكُمْ مِنْهَا ثَمَانِيَةَ أُزْوَاجٍ ۖ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۚ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ فَآَنَىٰ تُصْرَفُونَ

Dia menciptakan kamu dari seorang diri, kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah

⁸⁶ Nazwar Syamsu, *Al-Qur'an Tentang Manusia....*, h. 185.

Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?. (QS. az-Zumar [39]: 6)

Mengenai takwil ayat (QS. Az-Zumar [39]: 6) terdapat beberapa pandangan para pakar, salah satunya Muhammad Syahrur,⁸⁷ yang memberikan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, kata “*Khalaqakum min nafsin wâhidatin*” dimaknai bahwa konsep penciptaan manusia adalah tunggal, bukan dari hasil perkawinan atau berpasangan.⁸⁸ Kata “*khalaqa*” berbeda dengan “*ja’ala*”, di mana *khalaqa* digunakan pada penciptaan manusia primitif awal yang dikenal dengan istilah *basyar*—yang tercipta dari *tîn*, *turâb*, *salsâlin min hama’im masûn*. Kata “*turâb*” diartikan oleh Syahrur sebagai unsur yang tidak memiliki organ atau disebut materi organik. *Turâb* atau debu, memang merupakan cikal bakal adanya kehidupan di bumi yang merupakan unsur organik. Dari *turâb* ini muncul makhluk bersel tunggal dan ia berkembang dengan cara membelah diri hingga muncullah organisme sederhana yang memiliki keragaman jenis dan bentuknya. Kehidupan terus berlanjut hingga “*basyar*” (manusia primitif) mencapai bentuknya yang sempurna.⁸⁹ Proses kejadian manusia dari *turâb* hingga menjadi

⁸⁷ Muhammad Syahrur, dilahirkan di Damaskus, Siria, 11 April 1938. Ia menuntaskan pendidikan dasar dan menengah di kampung halamannya sebelum hijrah ke Moskow, Rusia, pada 1957 untuk menempuh studi teknik sipil berkat beasiswa dari pemerintah Suriah. Meski bukan penganut Marxisme, Syahrur tertarik terhadap teori-teori Marxis, yang kelak memengaruhi pemikiran dan karya-karyanya, termasuk dalam tema-tema Islam. Syahrur sempat pulang ke Suriah pada 1964 dan mengabdikan diri di Fakultas Teknik Sipil Universitas Damaskus. Namun, tak lama kemudian, ia pergi ke Eropa (Irlandia) untuk menempuh studi magister dan doktorat dalam bidang mekanika perancangan serta rekayasa fondasi di University College Dublin. Pulang dari Dublin tahun 1972, Syahrur meniti karier di perusahaan teknik sipil, sambil mengabdikan diri di Universitas Damaskus. Saat itu, ia mulai berkuat dengan berbagai pemikiran, termasuk mengenai keislaman. Buku pertamanya yang berjudul “*al-Kitab wa Al-Qur’an: Qira’ah Mu’asirah*” (*The Book and the Qur’an: A Contemporary Reading*). Buku-buku dan tulisan-tulisannya mendapat apresiasi di seluruh dunia Arab setelah diterbitkan pada 1990. Syahrur membutuhkan waktu lebih dari 20 tahun untuk menuntaskan buku perdana setebal 800 halaman ini—yang dimulainya sejak tahun 1967. Keseriusan Syahrur dalam menulis buku, terutama diilhami oleh realitas sosial dan politik dunia Arab-Islam pasca kekalahan bangsa-bangsa Arab (Mesir-Yordania-Siria) dalam Perang Enam Hari melawan Israel pada tanggal 5 hingga 10 Juni 1967. Akibatnya dunia Arab saat itu menjadi syok dan down. Situasi ini, menurut Loay Mudhoon dalam *The Reformist Islamic Thinker Muhammad Shahrur: In the Footsteps of Averroes* (2009), mendorong Syahrur untuk mencari jalan keluar atas krisis moral dan intelektual yang melanda dunia Arab, sehingga ia mulai menulis karya pertamanya itu. Muhammad Syahrûr, *Al-Kitâb wa Al-Qur’ân*: Qira’ah Mu’âshirah, Damaskus: Al-Ahâli li at-Tibâ’ah, 1992.

⁸⁸ Syahrûr, *Al-Kitâb wa Al-Qur’ân* ..., h. 201.

⁸⁹ Syahrûr, *Al-Kitâb wa Al-Qur’ân* ..., h. 201.

basyâr ini menelan waktu ratusan juta tahun.⁹⁰

Yang dimaksud “*basyar*” oleh Syahrur adalah bentuk fisiologis manusia, yang mana mereka telah dapat berdiri tegak dengan kakinya dan telah memiliki sistem komunikasi sederhana. Hanya saja, manusia “*basyar*” ini memiliki perilaku seperti bina-tang, yakni pemakan daging, memiliki taring dan boleh jadi sebagian di antara mereka memakan sebagian lainnya sehingga terjadi pertumpahan darah dan peperangan yang tak mereka sadari. Inilah potret manusia yang dikhawatirkan oleh para Malaikat:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al-Baqarah: 30)

Menurut Syahrur, keberatan yang diajukan oleh para malaikat dalam ayat ini menunjukkan bahwa makhluk yang dipromosikan Tuhan tersebut adalah makhluk jenis manusia pada tahap awal (manusia primitif) yang belum memiliki akal, bukan makhluk yang berakal sebagaimana Adam a.s. Oleh karena, dipandang keliru apabila memaknai “*basyar*” sebagai makhluk berakal sebelum adanya Adam a.s.⁹¹

Kedua, Kata berikutnya yang dijelaskan dalam QS. az-Zumar di atas “*Tsumma Ja’ala Minhâ Zawjahâ*” (kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya). Menurut Syahrur, kata ini menjelaskan tentang tahapan berikutnya dari manusia yang berkembang melalui jalur seksualitas setelah melalui tahapan panjang evolusinya. Petunjuk tentang ini dijumpai pada kata “*ja’ala*” yang bermakna perubahan bentuk fisik, sedangkan kata “*tsumma*” berfungsi sebagai penunjuk tahapan dan proses. Petunjuk lain sebagaimana disebutkan dalam ayat “*Innî Khâliqun basyaran min thîn*” (QS. Sâd: 71) —yang

⁹⁰ Syahrûr, *Al-Kitâb wa Al-Qur’an* ..., h. 281.

⁹¹ Syahrûr, *Al-Kitâb wa Al-Qur’an* ..., h. 288.

tidak menimbulkan keberatan dari para malaikat, lantaran bentuk jasmaniahnya tidak akan dijadikan sebagai khalifah di muka bumi.

Ketiga, tahapan penciptaan manusia yang mengalami penyempurnaan dengan ditiupkannya ruh sehingga berubah dari jenis manusia “*basyar*” (manusia primitif) menjadi jenis manusia sempurna, yaitu *al-Insân*.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya. (QS. Shâd: 72)

Perkembangan manusia yang telah diberi ruh ini disinyalir merupakan tahapan manusia yang sempurna di mana para malaikat tidak mengajukan keberatan dan bahkan mereka semua sujud, sebagaimana digambarkan dalam kata “*Faqa’û lahû sâjidîn*; hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”. Menurut Syahrur, proses penciptaan manusia yang terus menerus dari mulai “*basyar*” hingga *insân* inilah yang dimaknai sebagai *ja’l*.⁹²

Dari apa yang dijelaskan oleh Syahrur, dapat ditarik kesimpulan tentang prototipe manusia sempurna setelah prosesnya yang sangat panjang berpuncak pada sosok Adam a.s. sebagai jenis manusia sempurna (*abu al-jinsi al-insânî*)—yang kemudian dikirim Tuhan untuk memakmurkan planet bumi. Ini ditengarai menandai sejarah kehidupan manusia yang berperadaban di muka bumi yang dimulai sejak Adam a.s. Adapun masa sebelum itu disinyalir masa kehidupan manusia primitif, yakni jenis makhluk dengan bentuk fisiologis seperti manusia—yang belum diberi citra “ruh”. Manusia primitif sebelum Adam—yang juga pernah ada di planet lain di luar bumi ditandai dengan perbuatan syirik kepada Allah *Azza wa Jalla* (QS. *al-A’râf* [7]: 190). Maka, citra ruh yang merupakan representasi ketuhanan menjadi distingsi hakikat kemanusiaan itu sendiri yang membedakannya dengan makhluk lain, atau pun makhluk yang posturnya mirip dengan manusia. Hanya saja yang masih rumit penjelasannya adalah konsepsi transmisi (pemindahan) Adam dari surga (*al-Jannah*) atau planet lain ke planet bumi. Kerumitan

⁹² Syahrûr, *Al-Kitâb wa Al-Qur'an* ..., h. 287.

konsepsi ini melengkapi persoalan transmisi (pemindahan) delapan pasang binatang ternak, sebagaimana disebutkan dalam ayat (QS. *az-Zumar* [39]: 6).

D. FENOMENA PENCIPTAAN MANUSIA: RUHANI DAN FISIK

Konsep penciptaan manusia disebutkan dalam salah satu ayat Al-Qur'an bahwa sebelumnya manusia adalah sesuatu yang tak bernama.

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

Bukankah telah berlalu atas manusia waktu (yang panjang) dalam masa, tatkala ia belum jadi sesuatu yang disebut? (QS. *al-Insân*, [76]: 1)

Menurut Syaikh Abdullah Yusuf Ali, bentuk pertanyaan pada ayat pertama surah al-Insan ini merupakan fakta yang tak terbantahkan, yang sekaligus dimaksudkan untuk memperoleh persetujuan manusia. Dunia fisik yang disebutkan pada ayat ini tentunya sudah ada jauh sebelum manusia pernah terdengar atau disebut-sebut, sebagaimana dibuktikan oleh catatan-catatan geologi. Begitu juga dunia rohani sudah ada jauh sebelum manusia ada di atas pentas dunia ini.⁹³

Dari pernyataan Syaikh Yusuf Ali diperoleh keterangan bahwa sebelum penciptaan manusia dipromosikan oleh Allah *Azza wa Jalla* kepada para malaikat dan jin, asal kejadian manusia sudah ada, baik secara rohani maupun secara fisik. Secara rohani, penciptaan manusia sudah termaktub dalam desain Allah *Azza wa Jalla* di *lawh mahfuz*, sedangkan secara fisik keberadaannya telah ada dengan ilustrasi tentang manusia-manusia yang dalam perdebatan para malaikat disebutkan sebagai sosok yang disinyalir akan membuat pertumpahan darah di muka bumi. Keduanya dapat dijelaskan melalui beberapa teori berikut ini:

Pertama, konsep penciptaan rohani. Penciptaan manusia secara rohani telah ditulis oleh Allah *Azza wa Jalla* di *Lauh Mahfuz*. Ia adalah kitab tempat Allah menuliskan segala seluruh skenario dan

⁹³ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran*..., vol. III, h. 1538.

catatan kejadian di alam semesta, termasuk tentang manusia. Lauh Mahfuzh disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak 13 kali, dengan beberapa nama, yaitu Lauh Mahfûz,⁹⁴ Al-Kitâb,⁹⁵ *Ummul Kitab* (Kitab induk),⁹⁶ *Kitab Hafîz* (Kitab yang Memelihara),⁹⁷ *Kitâb Maknûn* (Kitab yang Terpelihara),⁹⁸ dan *Kitab Mubîn* (Kitab yang Nyata),⁹⁹ Imâm Mubîn (Kitab Induk yang Nyata),¹⁰⁰ dan istilah Dzikr.¹⁰¹

⁹⁴ "Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan, Padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Qur'an yang mulia, Yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuz" QS. Al-Burûj [85]: 22.

⁹⁵ Lauh mahfuz juga disebut dengan istilah "Kitab" sebagaimana disebut dalam beberapa ayat berikut: "Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfuz) QS. al-A'râf [7]: 37; "Tak ada suatu negeripun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab". (QS. al-Isrâ [17]: 58); "Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah" QS. al-Hajj [22]: 70; "Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah" QS. Fâthir [35]: 11; "Tiada suatu bencanaupun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah" (QS. Al-Hadid [57]: 22).

⁹⁶ Istilah Ummul Kitab, "Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh mahfuz). (QS. ar-Ra'd [13]: 39); Juga dalam ayat "Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah" QS. az-Zukhrûf [43]: 4.

⁹⁷ "Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kamipun ada kitab yang memelihara (mencatat)" QS. Qâf [50]: 4.

⁹⁸ "pada kitab yang terpelihara (Kitâb Maknûn) (al-Wâqî'ah [56]: 78).

⁹⁹ Kitab yang Nyata (Kitâb Mubîn) disebut dalam ayat "Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata" QS. al-An'am [6]: 59; "Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata." QS. Yunus [10]: 61; "Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Kitab Mubîn)" (QS. Hûd [11]: 6); "Tiada sesuatuupun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata." QS. an-Naml [27]: 75). "Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)." QS. Saba [34]: 3.

¹⁰⁰ "Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuz)" (QS. Yâsîn [36]: 12).

¹⁰¹ "Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuz,

Sebagai tempat menuliskan atau menetapkan segala sesuatu, baik skenario hingga catatan kehidupan di alam semesta, maka Lauh Mahfuz dimungkinkan menjadi panduan tentang catatan sejarah manusia yang hari ini bertebaran di muka bumi. Ini artinya desain manusia secara ruhani dan sebagai makhluk “*fi ahsan at-Taqwîn*” (sebaik-baik bentuk dan penampilan) sesungguhnya sudah tertulis dalam desain Allah di Lauh Mahfuz.

Kedua, Konsep penciptaan fisik. Konsep fisik manusia mungkin bisa dilihat dari bukti-bukti empiris, seperti temuan fosil maupun perbandingan embriologi dan anatomi, yang menunjukkan bahwa evolusi benar terjadi pada makhluk hidup. Syaikh Utsaimin, mantan Mufti Kerajaan Saudi Arabia, menyebut adanya kemungkinan makhluk “manusia purba” sebelum diturunkannya Nabi Adam dari surga ke bumi. Manusia purba, bisa dalam bentuk dan fisik yang mirip manusia, tetapi belum dibekali “ruh” atau “akal.” Penunjukkan manusia purba ini tidak berarti membenarkan teori evolusi manusia dari makhluk sejenis primata. Ini selaras dengan pandangan Syahrur yang menyebut manusia fisiologis yang belum diberikan atau ditiupkan “ruh” atau yang disebut manusia dalam konteks *al-basyar*.

Syaikh Utsaimin menulis:

“*Wa annahu kâna ‘ala al-Ardh Makhluqât Qabla Dzâlika tufîku ad-Dima wa tufsidu fihâ. Fasaalat al-Malâikah Rabbaha Azza wa Jalla ‘Ataj’alu fihâ man Yufsidu fihâ wa Yasfiku al-Dimâ’ kama fa’ala min qablîmin*: Dan sebelumnya ada makhluk di muka bumi ini, yang mereka menumpahkan darah dan berbuat kerusakan. Sehingga malaikat bertanya, Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya, sebagaimana yang dilakukan makhluk sebelumnya.”¹⁰²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fenomena penciptaan manusia terjadi melalui fase-fase kejadian atau tingkatan-tingkatan, baik fase fisik yang sudah ada jauh sebelum manusia terdengar, ataupun fase-fase rohani yang juga sudah ada jauh sebelum manusia ada di atas pentas dunia ini.

Kemudian fenomena penciptaan manusia berikutnya adalah

bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh.” (al-Anbiyâ’/21: 105).

¹⁰² Muhammad bin Sâlih Al-Utsaimin, *Tafsîru Suroti al-Fatihah wal Baqarah*, Saudi Arabia, Daar Ibnul Jauzi, 2003.

penciptaan dalam fase biologis melalui proses seksualitas. Al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan manusia dalam fase-fase kejadian, yakni pertumbuhan fisik dari bahan yang tanpa kehidupan (non-organik) menjadi zat organik. Fase-fase kejadian manusia dimulai dari zat non-organik¹⁰³ (susunan benda yang tak teratur) menjadi zat hidup.

Unsur-unsur non-organik ini terserap ke dalam zat hidup dengan jalan makanan dan reproduksi zat-zat itu sendiri melalui sperma. Zat-zat ini ditempatkan dalam telur, menjadi subur dan tersimpan dengan aman dalam rahim ibu dalam waktu tertentu. Perubahan pertama dalam telur yang sudah disuburkan itu adalah peralihan ke dalam bentuk gumpalan darah beku yang kental; sel-sel *zygote* (sel yang terbentuk oleh dua unsur yang menyatu yang kemudian menjadi *janin*) tumbuh karena pembelahan sel tersebut. Dari gumpalan-gumpalan itu pula tulang-tulang, daging, organ-organ dan sistem syaraf berkembang hingga membentuk janin, dan kemudian roh Tuhan ditiupkan ke dalam dirinya. Janin pun lahir dan kemudian menjadi bayi, berkembang menjadi anak muda, menjadi tua dan kemudian mati.¹⁰⁴

Tahapan-tahapan pertumbuhan fisik manusia dari tiada hingga ia dapat menyempurnakan peredaran hidupnya diuraikan dalam kata-kata, yang ketepatan, keindahan serta sifatnya yang menyeluruh, hanya dapat dimengerti oleh pakar-pakar biologi. Dalam surah al-Hajj dijelaskan tentang proses penciptaan manusia secara biologis, yakni proses terjadinya manusia ketika di dalam kandungan. Sebuah para ahli meneliti tentang perkembangan manusia di dalam kandung, jauh sebelumnya Al-Qur'an telah menjelaskannya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ
ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا
يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ
مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيْجٍ

¹⁰³ QS. *al-Mu'minun*, [23]: 12.

¹⁰⁴ QS. *al-Hajj*, [22]: 5.

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS. al-Hajj [22]: 5)

Penjelasan lainnya dijumpai dalam surah *al-Mukminûn*:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (QS al-Mu'minun [23]: 12-14)

Para ahli psikologi Barat telah melakukan penelitian tentang perkembangan manusia sebelum lahir yang dalam ilmu psikologi disebut dengan masa *prenatal*. Ada beberapa tahap yang terjadi dalam perkembangan bayi sebelum lahir, berikut akan dijelaskan.

- (1) Tahap germinal (*germinal stage*). Tahap germinal, sering juga disebut periode zigot, ovum atau periode nutfah, adalah periode awal kejadian manusia. Periode ini terjadi sejak terjadinya pertemuan antara sel sperma laki-laki dengan sel telur perempuan, yang dinamakan dengan pembuahan. Saat itulah sel sperma dan sel telur bergabung dan membentuk sel baru yang disebut zigot.
- (2) Tahap embrionik (*embryonic stage*). Tahap kedua periode prenatal ini disebut dengan embrio, yaitu segumpalan darah yang semakin membeku. Tahap embrio ini dimulai sejak 2

minggu sampai 8 minggu setelah pembuahan.

- (3) Tahap janin. Periode ketiga ini terjadi pada minggu ke-9 kehamilan, yang dinamakan dengan periode *lotus* atau janin. Pada periode ini, ciri-ciri fisik orang dewasa sudah mulai terlihat. Dan pada umur 4 bulan, ruh telah ditiupkan ke dalam janin tersebut. Dalam masa ini, Orang islam biasanya mengadakan syukuran selamat untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah.

Periode prenatal ini akan membawa pengaruh terhadap perkembangan individu baru di masa mendatang. Itulah fase pertumbuhan fisik manusia dalam proses penciptaannya secara biologis. Kemudian sejalan dengan pertumbuhan fisik, dapat juga dipahami pertumbuhan batin manusia, setahap demi setahap dan dengan daya kreatif seni yang diciptakan Allah *Azza wa Jalla*. Penciptaan manusia melalui fase-fase kejadian ini ditegaskan dalam Al-Qur'an. "Padahal dia telah menciptakan kamu dalam berbagai tingkat (kejadian)" (QS. *Nuh* [71]: 14).[]

DRAMA KOSMIS JIN, IBLIS, MALAIKAT, DAN ADAM

A. PENCIPTAAN MAKHLUK SEBELUM ADAM

Fenomena penciptaan Adam telah banyak memunculkan teka-teki spekulatif. Apakah Adam merupakan manusia pertama? Atau, Adam merupakan jenis makhluk susulan dari jenis makhluk lainnya yang mirip dengan Adam? Teks Al-Qur'an hanya menceritakan bahwa Adam adalah Abu *al-Basyar* yang menurunkan manusia-manusia sesudahnya. Memang dalam Al-Qur'an terdapat keterangan mengenai sikap malaikat yang mendemonstrasikan hak protesnya, seolah-olah para malaikat mengetahui adanya makhluk sebelum manusia yang mirip manusia dan suka berbuat kerusakan dan menumpahkan darah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “sesungguhnya Aku menjadikan manusia di muka bumi sebagai khalifah. Para malaikat berkata: mengapa Engkau akan menjadikan orang yang suka merusak dan menumpahkan darah di bumi, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu? (QS. *al-Baqarah*, [2]: 30)

Ini berarti, masa sebelum adanya Adam disinyalir sebagai fase persiapan yang dapat dikenali dalam kehidupan sehari-hari berupa penciptaan makhluk-makhluk lain, termasuk penciptaan malaikat

yang mendahului penciptaan Adam. Atau, penciptaan bangsa jin yang lebih dahulu daripada penciptaan Adam. Atau penciptaan makhluk lainnya yang lebih awal diciptakan ketimbang Adam. Indikator adanya makhluk lain sebelum penciptaan Nabi Adam sebagaimana dapat dipahami dari dialog kosmis antara Allah, para malaikat dan iblis. Sikap para malaikat yang kontra produktif itu mencerminkan ‘keanehan’ dari makhluk yang tidak pernah sombong itu. Malaikat melakukan perbuatan yang jauh dari tabiatnya, bahkan hampir menyerupai sifat makhluk baru, yaitu manusia. Dalam konteks ini “peristiwa iblis” memberi pengaruh terhadap munculnya sikap baru dari malaikat.¹⁰⁵ Lalu, setelah dijelaskan perihal kehebatan manusia (baca: Adam) yang mewarisi ilmu pengetahuan, pengetahuan tentang nama-nama benda, maka para malaikat bersujud untuk memberikan apresiasi dan penghormatan.

Dialog para malaikat dan iblis tentang Adam telah memberikan petunjuk tentang adanya makhluk lain yang mendahului penciptaan Adam, yaitu penciptaan malaikat, bangsa jin, iblis, dan juga penciptaan makhluk sejenis manusia—yang konon berjenis kelamin perempuan yang ditandai dengan karakter “suka menumpahkan darah” dan cenderung menunjukkan kekafirannya kepada Allah *Azza wa Jalla*. Sebelum mengurai penciptaan malaikat, bangsa jin dan makhluk lainnya, penulis terlebih dahulu mengeksplorasi konsep penciptaan makhluk lainnya, seperti Al-Qalam, Lembaran, Arasy dan air, Kursi, Lauh Mahfuz, dan lain-lain.

1. Penciptaan *Al-Qalam* (Pena), Bak Tinta, dan Lembaran

Lalu, makhluk apa saja yang diciptakan Allah *Azza wa Jalla* sebelum diciptakannya Nabi Adam? Jawaban pertanyaan ini masih misteri. Hanya saja terdapat pendapat yang menyebutkan bahwa makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah adalah pena (*Al-Qalam*). Pendapat ini telah di-*tarjih* dan dikuatkan Ibnu Jarir. Setelah penciptaan *al-Qalam*, kemudian dilanjutkan dengan penciptaan tinta (dawat). Lalu, Allah *Azza wa Jalla* menciptakan air, kemudian ‘*arasy* (singgasana), Kursi, Lauh al-Mahfuzh, langit dan bumi (semesta), malaikat, surga, neraka, jin dan iblis (syetan), serta kemudian

¹⁰⁵ Aisyah Abdurrahman, *al-Maqâl fî al-Insân....*, h. 32.

diciptakan Nabi Adam as.

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، قَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ).

“Dari Ubadah bin As-Shamit, dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah bersabda, ‘Awal makhluk yang Allah ciptakan adalah pena, lalu Dia berkata kepada pena, ‘Tulislah.’ Pena berkata, ‘Apa yang aku tulis?’ Allah berkata, ‘Tulislah apa yang akan terjadi dan apa yang telah terjadi hingga hari Kiamat.’”

عن عبادة بن الصامت -رضي الله عنه- قال: يا بُنَيَّ، إنك لن تجد طعم الإيمان حتى تعلم أن ما أصابك لم يكن ليخطئك، وما أخطأك لم يكن ليصيبك، سمعت رسول الله -صلى الله عليه وسلم- يقول: «إن أول ما خلق الله القلم، فقال له: اكتب. فقال: رب، وماذا أكتب؟ قال: اكتب مقادير كل شيء حتى تقوم الساعة». يا بني سمعت رسول الله -صلى الله عليه وسلم- يقول: «من مات على غير هذا فليس مني». وفي رواية لأحمد: «إن أول ما خلق الله تعالى القلم، فقال له: اكتب، فجرى في تلك الساعة بما هو كائن إلى يوم القيامة». وفي رواية لابن وهب قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: «فمن لم يؤمن بالقدر خيره وشره أحرقه الله بالنار»

“Dari Ubadah bin Aṣ-Ṣhamit r.a., ia berkata, “Wahai putraku! Kau tidak akan pernah merasakan manisnya iman sampai kau mengetahui bahwa musibah yang menimpamu belum tentu disebabkan oleh kesalahanmu, dan apa yang luput darimu belum tentu dapat mencelakaimu. Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah adalah pena. Dia berfirman kepadanya, “Tulislah!” Pena bertanya, “Wahai Tuhanku! Apa yang harus aku tulis?” Allah berfirman, “Tulislah ketentuan segala sesuatu sampai kiamat tiba.” Wahai putraku, aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan tidak beriman kepada takdir, maka ia bukan dari golonganku.”¹⁰⁶

Menarik untuk disimak pendapat para sufi tentang al-Qalam (pena). Bagi para sufi, ayat pertama surah Al-Qalam ayat 1, yaitu *Nun, wa al-Qalam, wa Ma Yasthurun* (Nun, demi pena dan apa yang dituliskannya), bermakna amat dahsyat. Misteri ayat ini diungkap para sufi dengan perspektif sangat berbeda dibanding makna dalam kitab-kitab tafsir kontemporer. Ternyata tiga komponen dalam ayat ini, yaitu *nun, qalam, dan lembaran (ma*

¹⁰⁶ Hadis sahih, diriwayatkan oleh Ibnu Wahab dalam kitab al-Qadar.

yasturûn) menjadi asal usul segala ciptaan Tuhan. Aziz Al-Din Nasafi (wafat 695H/1295M), seorang sufi dari Bani Kubrawi, yang pikirannya banyak dipengaruhi oleh Ibnu Arabi, menjelaskan bahwa “Nun” adalah ‘bak tinta’. Sedangkan *Qalam* adalah pena, yang merupakan substansi pertama atau biasa disebut sebagai akal pertama, dan lembaran (*ma yasthurun*) merupakan lembaran yang terpelihara (*lauh mahfuz*) atau Umm al-Kitab. Nun sebagai bak tinta adalah tempat menyimpan tinta, merupakan kelengkapan pena untuk menulis. Munculnya pemaknaan ini dikaitkan dengan ayat lain, yaitu “Katakanlah: ‘Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)” (QS. al-Kahfi [18]: 109).

Berbeda dengan Ibnu Arabi yang mengartikan “Nun” dengan malaikat yang diperintah untuk menggunakan pena itu untuk menulis. Pendapat sama juga dikemukakan Imam Ja’far. Pendapat laina memakna “Nun” sebagai sungai di surga dan sejenis ikan yang pernah menyelamatkan Nabi Yunus. Menurut Ibn ‘Arabi, “Nun” adalah malaikat yang melukis semua kejadian. Sang penulis memiliki pengetahuan majemuk dan beraneka ragam. Nun dan penanya aktif memberi pengaruh, sedangkan *lembaran* atau *kanvas* tempat menuangkan tulisan bersifat reseptif. Jadi, menurutnya, *nun wa alqalam wa ma yasthurun* adalah hierarki antara Tuhan dan makhluk-Nya.

2. ‘Arasy dan Air

Setelah penciptaan *al-Qalam* dan lembaran, Allah Azza wa Jalla kemudian menciptakan air dan ‘arasy. Konsep penciptaan ‘arasy dijumpai dalam beberapa ayat Al-Qur’an dan Hadis Nabi dan juga dikemukakan oleh para ulama. ‘Arasy merupakan makhluk Allah Azza wa Jalla yang diciptakan paling awal, sebelum penciptaan langit dan bumi beserta makhluk lainnya.

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Katakanlah, “Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya ‘Arasy yang besar?” (QS. al-Mu’minun: 86)

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang Sebenarnya; tidak ada ilah (yang berhak disembah) selain Dia, Rabb (Yang mempunyai) ‘Arsy yang mulia. (QS. al-Mu’minun, [23]: 116)

Ibn Taymiyah menjelaskan maksud Rabb ‘Arsy adalah yang menciptakan. Ia berkata: Allah adalah Rabb segala sesuatu termasuk ‘Arsy dan yang lainnya. Allah pencipta segala sesuatu termasuk ‘Arsy dan lainnya.”¹⁰⁷

Dalam sebuah Hadis penciptaan dan keberadaan ‘arasy disandingkan dengan keberadaan air (*al-mâi*), sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abu Razîn Al-Uqailî bertanya kepada Rasulullah:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ كَانَ رَبُّنَا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ خَلْقَهُ ؟ قَالَ كَانَ فِي عَمَاءَ مَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ وَمَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ ثُمَّ خَلَقَ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ

“Wahai Rasulullah di mana dahulu Rabb kita berada sebelum menciptakan makhluk-Nya? Beliau menjawab, ‘Dia berada di ‘amaa, tidak ada di atas dan bawahnya udara, kemudian dia menciptakan ‘Arsy-Nya di atas air”. (HR. Tirmidzi, dihasankan oleh at-Tirmidzi dan Adz-Dzahabi)

Selanjutnya, konsep penciptaan ‘arasy dijumpai dalam banyak riwayat hingga menyentuh level mutawatir. Ibnu Hazm mengatakan, bahwa para ulama telah bersepakat bahwa Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, pencipta segala sesuatu kecuali diri-Nya sendiri. Dia selalu Maha Esa. Tiada sesuatu selain Allah yang membersamai-Nya, kemudian Dia menciptakan segala sesuatu sesuai yang Dia inginkan. Jiwa itu adalah makhluk, ‘Arsy itu adalah makhluk, dan ‘alam semuanya adalah makhluk.” ‘Arsy adalah makhluk Allah yang paling tinggi dan Allah berada di atas ‘Arsy. Perhatikan Hadis berikut:

إِنَّ اللَّهَ عَلَى عَرْشِهِ وَإِنَّ عَرْشَهُ عَلَى سَمَوَاتِهِ وَأَرْضِهِ كَهَكَذَا وَقَالَ بِأَصَابِعِهِ مِثْلَ الْقُبَّةِ

“Sesungguhnya Allah di atas ‘Arsy-Nya dan Arsy-Nya di atas langit-langit dan bumi, seperti begini dan beliau memberikan isyarat dengan jari-jemarnya seperti kubah.” (HR. Ibnu Abi Ashim). Terdapat juga Hadis Nabi yang menyebutkan bahwa ‘arasy merupakan tempat paling tinggi dan paling besar. ‘arasy terletak di atas surga-surga yang dijanjikan Tuhan. Nabi

¹⁰⁷ Ibn Taymiyah, Majmu’ Fatawa, Volume XVIII, h. 214.

Bersabda, “Jika kalian meminta, mintalah Al-Firdaus, karena dia surga yang paling utama dan yang paling tinggi dan di atasnya adalah ‘Arsy Allah, dan darinya terpancar sungai-sungai surga”. (HR. Bukhari)

Terkait penciptaan mana yang paling awal terdapat tiga pendapat, *pertama*, Al-Qalam (pena menulis takdir) sebagai makhluk paling awal diciptakan. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Jarir At-Thabari dan Ibnul Jauzi; *kedua*, Pendapat yang menyebut Al-Maa’ (air) sebagai makhluk paling awal diciptakan. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Mas’ud, dan *ketiga*, pendapat Ibn Taymiyah dan Ibn Al-Qayyim yang menyebut ‘*arasy* sebagai makhluk yang pertama kali diciptakan. “Yang pertama kali Allah ciptakan dari segala sesuatu yang kita ketahui adalah ‘Arsy, kemudian Allah beristiwa di atasnya setelah menciptakan langit dan bumi sebagaimana dalam firman Allah, ‘Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam waktu enam hari. (Sebelumnya) ‘Arsy Allah di atas air, untuk menguji kalian siapakah yang paling baik amalnya.”¹⁰⁸

3. Kursi

Selain ‘*arasy*, terdapat juga makhluk Allah lainnya yang penciptaannya mendahului penciptaan Nabi Adam, yaitu Kursi. Munculnya “Kursi” sebagai salah satu ciptaan-Nya didasarkan kepada ayat berikut:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. al-Baqarah, [2]: 255)

¹⁰⁸ Ibn Taymiyah, Majmu' Fatawa, Vol. I, h. 62.

Apa itu Kursi Allah? Terdapat beberapa pendapat di antaranya, pendapat Ibn Abbas yang menyebut Ilmu Allah, atau pendapat Ibn Jarir at-Thabari yang memaknai Kursi Allah dengan “*Karrasah*” (tempat berkumpulnya ilmu). Pendapat lain menyebut Kursi Allah dengan “*qudrah*” kekuasaan Allah menggenggam langit dan bumi.

Lalu, apakah Kursi Allah itu identik dengan ‘*Arasy* Allah? Dalam hal ini menarik untuk disimak pendapat Abu Zarr yang menyampaikan sabda Nabi, bahwa “*Tidaklah tujuh langit dibandingkan Kursi (Allah), kecuali seperti cincin yang dilemparkan di tanah lapang dan besarnya ‘Arsy dibandingkan Kursi adalah seperti tanah lapang dibandingkan dengan cincin*”.¹⁰⁹ Makna “*wasi’a*” (meliputi) di dalam ayat tersebut adalah karena posisinya di atas dan lebih besar sehingga disebut “meliputi”. Ibn Qayyim mengatakan, “Oleh karena itu, langit meliputi bumi karena berada di atasnya. Kursi meliputi langit karena berada di atasnya dan ‘Arsy meliputi kursi karena berada di atasnya.” Pendapat lain menyebut “Kursi Allah” dengan “kedua kaki Allah” (*al-Qadamayn*). Pendapat ini disampaikan oleh Syaikh Utsaimin, yang mengatakan, “wajib bagi kita beriman bahwa Allah mempunyai telapak kaki atau kaki sebagaimana hakikatnya (tidak ditakwil makna lainnya) tanpa menggambarkan dan menyerupakan dengan kaki siapa pun.”¹¹⁰

4. Lawh Mahfuz

Al-Qur’an juga menyebut nama makhluk, selain Qalam, Arasy, Al-Mâi, dan Kursi. Nama yang dimaksud adalah Lawh Mahfuz. Ia adalah lembaran dari mutiara yang putih, panjangnya sama dengan jarak antara bumi dan langit dan lebarnya sama dengan jarak antara masyriq dan magrib, sedangkan kedua sisinya dari mutiara dan *yaqut* dan sampulnya dari *yaqut* merah. *Qalam* (pena)-nya dari cahaya, dan kalam-Nya telah tertulis di ‘*arasy* dan pokoknya berada di pangkuan malaikat.” Kemudian Muqatil mengatakan bahwa Lauhul Mahfuz berada di sebelah kanan ‘*arasy*. Sementara

¹⁰⁹ HR. Abu Nu’aim dalam Al-Hilyah (1/166), Abu Syaikh dalam Al-‘Adzamah (2/648-649), Al-Baihaqi dalam Al-Asmaa was Sifaat (2/300-301) dan lainnya, dan dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Shahihah no. 109 dengan menggabungkan semua jalurnya.

¹¹⁰ Syarah Al-Aqidah Al-Wasithiyah Syaikh Al-‘Utsaimin, dalam <https://Muslim.or.id/32468-apa-itu-kursi-allah.html>.

Tabrani, mengutip riwayat dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah pernah bersabda, “Sesungguhnya Allah telah menciptakan Lauhul Mahfudz dari mutiara yang putih, lembaran-lembarannya dari yaqut merah, dan kalamnya dari nur (cahaya) dan tintanya dari nur pula. Setiap hari Allah memerintahkan kepada Lauh Mahfuz sebanyak 360 perintah untuk menciptakan, memberi rezeki, mematikan, menghidupkan, memuliakan, menghinakan, dan Dia berbuat menurut apa yang dikehendaki-Nya.”

Terkait dengan keberadaan Lauh Mahfuz, Ibn Katsir menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu berada di tangan para malaikat, ia terpelihara dari segala bentuk pengurangan, penambahan, perubahan, dan penyimpangan. Ibn Katsir mengutip riwayat dari Ibnu Jarir yang bersumber dari Anas bin Malik, bahwa Lauhul Mahfudz yang dijelaskan dalam ayat 21-22 surah *al-Buruj* berada di kening Malaikat Israfil. Riwayat lain dari Ibnu Hatim, menukilkan pernyataan dari Abu al-Abbas bahwa tiada sesuatu pun yang telah ditetapkan Allah, baik berupa Al-Qur'an, dan yang sebelumnya dan yang sesudahnya melainkan berada di Lauhul Mahfudz (lembaran yang terpelihara). Dan ia berada di antara kedua mata Malaikat Israfil, yang tidak diizinkan baginya melihat kepadanya.”

Menurut al-Baghawi, “Sesungguhnya di tengah Lauh terdapat tulisan, “Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, agama-Nya adalah Islam, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Maka barangsiapa yang beriman kepada Allah dan membenarkan janji-Nya serta mengikuti rasul-rasul-Nya. maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga.

B. PENCIPTAAN JIN MENDAHULUI MANUSIA

Jin, Jan, dan Jinnah

Kapankah jin diciptakan oleh Allah *Azza wa Jalla*? Lebih dahulu manakah dia diciptakan dibandingkan dengan Adam, iblis, dan malaikat? Dalam surah *al-Hijr* [15] ayat 26-27 diterangkan bahwa Allah menciptakan jin lebih dahulu dibandingkan dengan manusia.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat

kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan, Kami telah menciptakan jin sebelum Adam dari api yang sangat panas. (QS. al-Hijr [15]: 26-27)

Lalu siapa nenek moyang bangsa jin? Sebagian ulama berpendapat bahwa nenek moyang jin adalah iblis, dan ada juga yang berpendapat bahwa nenek moyang mereka adalah *al-Jan*. Para ulama yang menyatakan bahwa nenek moyang jin adalah iblis, berpatokan pada *nash* Al-Qur'an yang menyatakan, "*Dia (iblis) adalah dari golongan jin*" (QS. *al-Kahfi*: 50). Sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab, kata "*kâna*" dalam ayat itu berarti "dia adalah satu-satunya", dan kata "*jinni*" dalam teks tersebut menunjukkan bahwa jin yang berada bersama-sama Malaikat pada saat itu berjumlah hanya satu. Jin itulah yang membangkang dan tidak bersedia sujud kepada Adam a.s. Itulah sebabnya, Allah menyebutnya dengan sebutan "iblis" yang berarti makhluk yang putus asa atau putus harapan. Karena dia adalah satu-satunya jin yang ada ketika Adam diciptakan, beberapa ulama berpendapat bahwa iblis adalah nenek moyang jin dan juga menjadi nenek moyang syetan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa nenek moyang jin adalah *al-jan*. Pendapat ini didasarkan kepada pertimbangan tentang nenek moyang jin berjumlah tidak hanya satu, tetapi lebih dari satu atau banyak. Alasan lain, penciptaan jin seperti penciptaan malaikat dan tidak seperti penciptaan manusia. Berikut ini teks yang mengisyaratkan bahwa jumlah nenek moyang jin itu banyak, yaitu:

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

Dan kami menciptakan al-Jan sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. (QS. al-Hijr: 27)

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّنْ نَّارٍ

Dan dia menciptakan al-Jan dari nyala api. (QS. ar-Rahman: 15)

Al-Jan dalam ayat itu berarti jin yang diciptakan Allah pada permulaan penciptaannya berjumlah tidak hanya satu, tetapi banyak. Menurut Quraish Shihab, dalam Al-Qur'an setidaknya ditemukan lima kata yang sering digunakan untuk menunjukkan makhluk halus

dari golongan jin, yaitu kata jin, jān, jinnah, syaithān, dan iblis.¹¹¹ Dalam *Mu'jam Mufahras Li alfaẓ Al-Qur'an*, kata Jin dengan segala bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 39 kali dalam 38 ayat dari 17 surat dengan tiga bentuk, yaitu jin, jan, dan jinnah.¹¹²

Pertama, Jin. Kata Jin dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 22 kali dalam 22 ayat dari 11 surah, yakni: (QS. *al-An'ām* (6): 100, 112, 128, dan 130); (QS. *al-A'rāf* (7): 38 dan 179); (QS. *al-Isrā'* (17): 88); (QS. *al-Kahfi* (18): 50); (QS. *an-Naml* (27): 17 dan 39); (QS. *Saba'* (34): 12, 14, dan 41); (QS. *Fuṣṣilat* (41): 25 dan 29); (QS. *al-Aḥqāf* (46): 18 dan 29); (QS. *ar-Raḥmān* (55): 33); (QS. *adḏ-Zāriyāt* (51): 56); dan (QS. *al-Jin* (72): 1, 5, dan 6).¹¹³ Di mana kesemuanya itu diartikan dengan makhluk halus (jin). Dari segi bahasa Al-Qur'an, kata Jin berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari tiga huruf, yaitu huruf jim, nūn, dan nūn. Menurut pakar bahasa Arab, setiap kata yang terdiri dari rangkaian ketiga huruf di atas mengandung arti ketersembunyian atau ketertutupan.¹¹⁴ Sementara itu, al-Syibli dalam *Ahkām al-Marjān fī Ahkam al-Jān* menjelaskan bahwa disebut dengan jin karena secara bahasa memiliki arti “yang tertutup”, “yang tersembunyi, dan “yang terhalang”. Sehingga kata jin memiliki kesamaan arti dengan kata “janin”, bayi dalam kandungan yang tertutup dan tidak terlihat. Kata “jin” juga memiliki kedekatan dengan kata “*majnūn*” (orang gila). Ini lantaran orang gila mengalami ketertutupan akalnya. Yang juga sama dengan kata jin, yaitu “*janān*” (baca: hati), ia tertutup, tidak terlihat dan terhalang oleh tubuh manusia.¹¹⁵

Kedua, Jān. Dalam Al-Qur'an, kata *Jān* diulang sebanyak tujuh kali, yakni: (QS. *al-Ḥijr* (15): 27); (QS. *an-Naml* (27): 10); (QS. *al-Qhaṣaṣ* (28): 31); dan (QS. *ar-Raḥmān* (55): 15, 39, 56, dan 74). Menurut Imam Al-Jauhari, sebagaimana dikuti oleh Quraish Shihab, bahwa *Jān* sama dengan jin. Hanya saja jin itu bentuknya *singular*

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Jin dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2013, h. 47.

¹¹² M. Fuad 'Abdul Baqī, *Mu'jam Mufahraz li Alfaẓ Al-Qur'an*, Bab al-Jinn, Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, tt, h. 179-180.

¹¹³ 'Abdul Baqī, *ibid.*, h. 179-180.

¹¹⁴ Muḥammad bin Mukarram bin Munzur Al-Mishri, *Lisan al-Arab*, Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, h. 701-702.

¹¹⁵ Muḥammad bin Abdullah asy-Syibli, *Akām al-Marjān fī Ahkam al-Jān*, Mesir: Dār Al-Qur'an, tth, h. 9.

yang ditunjukkan untuk makna tunggal, sedangkan “*Jân*” berbentuk *plural* yang menunjukkan sekelompok jin.¹¹⁶ Imam al-Thabari dan al-Qurtubi berpendapat bahwa *Jân* adalah iblis, dan iblis adalah nenek moyang bangsa jin. Sementara itu Al-Baghawi¹¹⁷ menyebutkan beberapa pendapat para sahabat, di antaranya Ibn Abbas yang menyebut *jân* sebagai nenek moyang bangsa jin, sebagaimana Nabi Adam sebagai bapak moyang bangsa manusia. Imam Qatadah berpendapat bahwa *jân* adalah iblis yang diciptakan sebelum Adam, dan juga terdapat pendapat yang menyebutkan bahwa *jân* sebagai nenek moyang bangsa jin, sedangkan iblis adalah nenek moyangnya syetan.

Ketiga, Jinnah. Dalam Al-Qur'an, kata *Jinnah* disebutkan sebanyak 10 kali dalam 9 ayat dari 7 surah, yakni: (QS. *al-A'rāf* (7): 184); (QS. *Hūd* (11): 119); (QS. *al-Mu'minūn* (23): 25 dan 70); (QS. *as-Sajdah* (32): 13); (QS. *Saba'* (34): 8 dan 46); (QS. *aş-Şhaffāt* (37): 158); dan (QS. *an-Nās* (114): 6). Istilah *Jinnah* memiliki dua pengertian, yaitu sebagai makhluk halus (jin), dan penyakit gila. Pengertian yang disebut belakangan sebagaimana dijumpai dalam (QS. *al-A'rāf* (7): 184); (QS. *al-Mu'minūn* (23): 25 dan 70). Lalu, perbedaan istilah *jinnah* dengan jin adalah bahwa kata jin selalu disandingkan dengan kata *Ins*, sedangkan kata *Jinnah* disandingkan dengan kata *an-Nās*. Dengan demikian konsep tentang penciptaan jin sebagai makhluk yang mendahului Adam menjadi petunjuk bahwa penciptaan Adam sebagai makhluk baru, makhluk yang dibekali dengan berbagai keunggulan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

C. PENCIPTAAN MALAIKAT

1. Malaikat dan Cahaya

Malaikat merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah yang diberikan misi tertentu dalam mengatur urusan di langit maupun di bumi. Sebab menurut bahasa, malaikat berasal dari bentuk jamak

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, Volume XIII, h. 290.

¹¹⁷ Abī Muḥammad al-Husain bin Masūd al-Farra' al-Baghawī, *Tafsir al-Baghawī*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995, Volume III, h. 506.

dari kata *malak* yang berasal dari *mashdar al-alukah* yang berarti *ar-risalah* (misi atau pesan). Sementara itu, secara istilah malaikat adalah salah satu jenis makhluk Allah yang diciptakan khusus untuk taat dan beribadah kepada-Nya serta mengerjakan semua tugas-tugasnya. Hal ini pula yang menjadikan penciptaan antara manusia dan malaikat berbeda.

Dalam sebuah Hadis Nabi bahwa malaikat diciptakan dari cahaya. Rasulullah saw., “Malaikat itu diciptakan dari cahaya. Jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian” (HR. Muslim). Berdasarkan Hadis di atas, kita hanya sebatas mengetahui bahwa malaikat diciptakan dari cahaya. Sebab itulah kajian lebih lanjut terkait cahaya apa yang menjadi asal penciptaan malaikat tidak dapat dilakukan. Oleh karena malaikat diciptakan dari cahaya maka malaikat pun mewarisi sifat-sifat cahaya di antaranya adalah malaikat tidak dapat terlihat dan mampu bergerak secepat cahaya.

Adapun mengenai ciri-ciri yang menyertai malaikat, Quraish Shihab berpendapat bahwa malaikat tidak berjenis kelamin dan tidak melakukan dosa. Berikut ini ciri-ciri malaikat lainnya yang dikumpulkan detikcom dari berbagai sumber.

(Pertama) Malaikat itu Berukuran Sangat Besar. Pemahaman tentang ukuran tersebut didasarkan kepada teks Al-Qur'an, “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” Riwayat lain juga menceritakan tentang besarnya ukuran malaikat. Abu Dawud meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah bersabda: “Aku diizinkan untuk menceritakan tentang salah satu malaikat penyangga Arsy. Jarak antara daun telinga dan pundaknya adalah perjalanan tujuh ratus tahun” (HR. Abu Dawud).

(Kedua), Malaikat Memiliki Sayap. Malaikat disinyalir memiliki sayap sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu ada yang mempunyai dua sayap, ada yang tiga atau empat sayap, bahkan ada yang lebih banyak lagi.

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ
يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Faathir: 1)

Dalam Hadis lain disebutkan, “Dari Ibnu Mas’ud r.a. berkenaan firman Allah yang artinya: “Maka Tuhan mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang diwahyukan-Nya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain” (QS. *an-Najm*: 10). Ibnu Mas’ud berkata: “Rasulullah pernah melihat Jibril dalam wujud aslinya. Jibril memiliki enam ratus sayap dan setiap satu sayap mampu menutupi cakrawala” (HR. Imam Ahmad).

(*Ketiga*), Malaikat itu Berjumlah Banyak. Menurut Quraish Shihab, jumlah malaikat sungguh banyak dan tak terhitung jumlahnya. Namun jumlah malaikat yang wajib diimani oleh umat Muslim adalah 10 malaikat yaitu, Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Munkar, Nakir, Raqib, Atid, Malik, dan Ridwan. Dari sepuluh malaikat tersebut, hanya satu malaikat yang pernah dilihat oleh Nabi Muhammad dalam bentuk rupa aslinya, yaitu Malaikat Jibril saat Isra’ Mi’raj. Hal ini pun diceritakan dalam firman-Nya, “Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang” (QS. *at-Takwir*: 23).

2. Protes Para Malaikat

Jika Al-Qur’an memproklamirkan Adam sebagai manusia pertama atau bapak manusia, maka makhluk apa gerakan yang dikeluhkan oleh para Malaikat yang dikhawatirkan menumpahkan darah dan membuat kerusakan di muka bumi? Untuk menjawab pertanyaan pelik ini perlu dianalisis ayat-ayat Al-Qur’an yang bercerita tentang penciptaan Adam telah menjelaskan bahwa sebelum Adam telah ada beberapa jenis makhluk selain manusia. Di antara makhluk-makhluk itu adalah makhluk bernama Malaikat yang tidak dapat diketahui sosoknya dan tidak bisa diteliti dengan ilmu pengetahuan, karena termasuk masalah metafisika yang berada

di luar jangkauan ilmu pengetahuan.

Dapat dikatakan bahwa Malaikat merupakan makhluk yang ada sebelum Adam. Malaikat hidup dalam dunianya yang tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia dan tunduk kepada tata aturan yang berbeda dengan hukum manusia. Para malaikat hanya tunduk dan patuh kepada Allah, “yang tidak pernah durhaka kepada Allah dan selalu melaksanakan segala yang diperintahkan.”¹¹⁸ Para malaikat tidak diuji dengan kebebasan, kehendak dan pilihan. Tabiat para Malaikat tidak dipersiapkan untuk berpengetahuan dan berbudi pekerti, dan bahkan tidak mampu mengerti adanya fase evolusi makhluk baru.¹¹⁹ Jelaslah, masa sebelum adanya Adam ini dapat dianalogikan dengan masa atau fase persiapan yang dapat dikenali dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Aisyah Abdurrahman, dalam tataran ilmu biologi dan sejarah peradaban setiap kali akan muncul perkembangan baru selalu saja didahului dengan gejala-gejala yang terbias dari masa sebelumnya. Dalam konteks ini sikap para malaikat yang mempertanyakan firman Allah: “*sesungguhnya aku menjadikan khalifah di bumi*”, mengandung gejala akan munculnya makhluk baru, yakni manusia. Dan oleh karena hanya manusia yang berpikir, membantah dan mempunyai tanggung jawab atas perbuatannya, maka kemunculan sikap para Malaikat—yang melakukan perbuatan yang jauh dari watak dan tabiatnya, bahkan hampir menyerupai sifat khas makhluk baru yang bernama manusia—mengindikasikan suatu pola dari gejala-gejala yang terbias dari masa sebelumnya. Kondisi demikian dipertajam dengan adanya “konfrontasi iblis” yang sedikit banyak memberi pengaruh terhadap adanya sikap baru para malaikat yang hanya dipersiapkan untuk taat dan patuh.¹²⁰

Jadi, munculnya sikap kontra produktif para malaikat yang berargumen di hadapan Allah Azza wa Jalla; “*mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi, orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?*” (QS. *al-Baqarah*, [2]: 30), mengindikasikan adanya makhluk bernama “manusia” (*baca:*

¹¹⁸ QS. *at-Tahrim*: 6.

¹¹⁹ Aisyah Abdurrahman, *al-Maqâl fî al-Insân*..., h. 30.

¹²⁰ Aisyah Abdurrahman, *al-Maqâl fî al-Insân*..., h. 30.

semisal Adam) yang telah ada sebelum diciptakannya.

Sekali lagi, teori munculnya sebuah perubahan yang selalu didahului dengan gejala-gejala yang terbias dari masa sebelumnya, dipandang sebagai argumen yang representatif untuk menegaskan eksistensi Adam sebagai Abu al-Basyar, dan bukan sebagai makhluk susulan dari percobaan sebelumnya. Argumen lain dapat dikemukakan bahwa spekulasi tentang adanya makhluk “manusia” atau semisal Adam sebelum diciptakannya Adam merupakan ilusi dan tidak berdasar kepada argumen yang jelas. Dan terlebih Al-Qur’an sendiri tidak membicarakannya. Inilah pendapat yang dianut oleh Bintu Syâti—yang cenderung menjustifikasi Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan Allah *Azza wa Jalla*.

Perlu ditambahkan bahwa meskipun para Malaikat itu suci dan bersih serta dianugerahi kekuasaan dari Allah, namun mereka hanya menduduki satu segi saja di alam ini, yakni sisi kesucian itu sendiri sebagai akibat kebaktiannya yang penuh kepada Tuhan. Dan sisi lain yang tidak ada pada malaikat adalah emosi (nafsu). Di sini kita boleh membayangkan para malaikat yang tanpa nafsu atau perasaan yang akan melahirkan cinta kasih. Berbeda dengan manusia yang dianugerahi nafsu. Ibarat pisau bermata dua, emosi atau nafsu itu dapat membawanya ke puncak tertinggi dan dapat pula menjerumuskan ke lembah kehinaan. Kekuatan berkehendak atau ikhtiar akan menyertai mereka dengan maksud agar manusia dapat mengemudikan bahteranya sendiri. Kekuatan berkehendak ini (bila digunakan dengan baik) sampai batas-batas tertentu akan memberi kekuasaan dalam mengatasi nasibnya sendiri dan alam.

Termasuk usaha manusia untuk mencapai puncak tertinggi itu adalah perolehan ilmu pengetahuan yang memberi implikasi pada munculnya kemampuan membuat pilihan antara baik-buruk. Dengan pengetahuan tentang kenyataan sekeliling yang dimiliki manusia maka manusia dapat menentukan perkara-perkara yang baik dan buruk. Kemampuan inilah yang akan membawanya lebih dekat kepada alam ilahi, yang merupakan kekuasaan dan kehendak tertinggi.¹²¹ Fakta inilah yang terlupakan dari pengamatan para malaikat yang hanya melihat kekuatan nafsu sebagai sumber

¹²¹ Abdullah Yusuf Ali, *the Holy, Op. cit.*, vol. I: 24.

bencana, tetapi mereka gagal melihatnya sebagai sumber kekuatan ke arah keluhuran yang akan membawanya lebih dekat ke alam ilahi.

Kita juga boleh beranggapan bahwa para malaikat itu tidak mempunyai kebebasan berkehendak sendiri. Dalam beberapa hal kesempurnaan mereka sudah memantulkan kesempurnaan Tuhan, tetapi mereka tidak mendapat martabat khalifah. Dan khalifah yang sempurna adalah yang mempunyai kemampuan inisiatif sendiri, tetapi kebebasan bertindak memantulkan adanya kehendak penciptanya dengan sempurna. Dalam bait-bait shakespeare (soneta 94) dikatakan, “mereka adalah raja-raja dan pemilik-pemilik wajah mereka sendiri. Yang lain adalah pelayan-pelayan yang istimewa.”¹²²

Sekali lagi, para malaikat dalam sifatnya yang hanya satu segi hanya melihat akibat kerusakan atas penyalahgunaan sifat emosional oleh manusia, dan mereka (yang tanpa nafsu) barangkali tidak dapat memahami semua sifat Tuhan, yang memberi dan meminta kasih. Jadi, dalam kerendahan hati dan pengabdian yang sesungguhnya kepada tuhan, para malaikat menunjukkan sikap protesnya. Dalam pada ini kita dapat memahami munculnya sikap kontra produktif dari para malaikat, karena ketidaklengkapan mereka mengenai pengetahuan. Dan setelah diberi tahu bahwa mereka tidak tahu, para malaikat pun mengakui dan mereka menyadari tentang kapasitas manusia yang sebenarnya,¹²³ yang jauh lebih unggul dari mereka.

D. 'AZAZIL, IBLIS, DAN SYETAN

Dalam kaitan dengan pra-penciptaan Adam dijumpai makhluk lain selain para Malaikat yang menunjukkan sikap tidak simpati kepada Adam. Ia adalah iblis. Siapa itu iblis? Menurut Hasan Al-Bashri, iblis tidak termasuk golongan Malaikat. Iblis merupakan asal mula jin, atau nenek moyangnya bangsa jin, sebagaimana Adam sebagai Abu al-Basyar. Syaikh Abdurrahman bin Nasr As'Sa'di menyebutkan bahwa iblis adalah *Abu al-Jan* (bapak para jin).¹²⁴

¹²² Abdullah Yusuf Ali, *The Holy....*, Vol. I: 24.

¹²³ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy....*, Vol. I: 24.

¹²⁴ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Vol. III, Dar al-Thaibah Li An-Nasyr wa al-Tauzi', 1999, Volume III, h. 94.

Disebutkan pula bahwa iblis, sebelumnya adalah sosok bernama ‘Azazil, figur dari kelompok bangsa jin yang patuh dan rajin beribadah kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Pertama. ‘Azazil (*Abu al-Jann*). Ketika Adam selesai diciptakan, Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan kepada para Malaikat dan ‘Azazil¹²⁵ untuk bersujud (*baca*: memberi penghormatan) kepada Adam. Seketika itu pula ‘Azazil menolak untuk bersujud lantaran kesombongannya, kemudian ia dipanggil oleh Allah dengan panggilan iblis, bukan lagi ‘Azazil. ‘Azazil adalah nama asli dari iblis yang merupakan bapak dari bangsa jin, sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa nama asli iblis adalah al-Harits. Dalam keterangan lain disebutkan Azâzîl adalah pemimpin kelompok syaitan dari kalangan jin dan manusia. Sebelum diciptakannya Adam, Azâzîl pernah menjadi Imam para Malaikat (*Sayyid al-Malaikat*) selama beberapa puluh ribu tahun sebelum membangkang kepada Allah. Penyebutan nama ‘Azazil dapat ditemukan dalam beberapa kitab tafsir, di antaranya dalam beberapa kitab Tafsir klasik.¹²⁶ Bahkan, ‘Azâzîl memiliki beberapa nama panggilan lainnya seperti, Abu Kurdis, *Sayid al-Malaikat* dan *Khazin al-Jannah* (Bendahara Surga).

Popularitas Azazil tersebar di mana-mana, di setiap langit ia memiliki julukan yang sangat bagus. Di setiap lapisan langit, ‘Azazil memiliki julukan yang berbeda, yaitu di langit pertama *ar-Rafî’ah*, ahli ibadah (*al-‘Âbid*); langit kedua *al-Ma’ûn*, ahli ruku (*ar-Râkî*), Langit ketiga *al-Mazînah*, ahli sujud (*as-Sâjid*), pada langit keempat *az-Zahirah*, dijuluki dengan hamba yang selalu merendah kepada Allah (*al-Khâsyi*), pada langit kelima *al-Munîrah*, dijuluki selalu ta’at (*al-Qânit*), pada langit keenam *al-Khalîshah*, diluluki hamba yang bersungguh-sungguh dalam beribadah (*al-Mujtahid*), Langit ketujuh *al-Ajîbah*, dijuluki sederhana dalam menggunakan sarana hidup (*az-Zâhid*).

Sebelum dilaknat oleh Allah, Azâzîl memiliki wajah rupawan cemerlang, mempunyai empat sayap, cerdas, rajin ibadah, serta menjadi kebanggaan para malaikat dan dia juga pemimpin para malaikat

¹²⁵ Lihat, Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi dan Rasul*, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2011, h. 26.

¹²⁶ Tafsir Ibnu Katsir, Volume I, h. 76, Tafsir Al- Khazin, dan dalam Tafsir Al- Baghawî, Volume I, h. 48.

Qarubiyyun, memiliki tempat di beberapa langit, mendengarkan berita-berita rahasia Tuhan dan masih banyak lagi. “...*dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)*” (QS. *al-Jin* [72]: 9).

Setelah ia enggan untuk memberi penghormatan kepada Adam, Allah Azza wa Jalla memanggilnya dengan panggilan iblis dan mengubah mukanya pada asalnya yang sangat indah cemerlang menjadi bentuk seperti babi hutan. Allah mengubah kepalanya seperti kepala unta, dadanya seperti daging yang menonjol di atas punggung, wajah yang ada di antara dada dan kepala itu seperti wajah kera, kedua matanya terbelah pada sepanjang permukaan wajahnya. Lubang hidungnya terbuka seperti ketel tukang bekam, kedua bibirnya seperti bibir lembu, taringnya keluar seperti taring babi hutan dan janggut terdapat sebanyak tujuh helai. Oleh Allah Azza wa Jalla, Azâzîl diberi umur hingga hari kiamat, dengan janji untuk menyesatkan manusia sebanyak mungkin dan menemaninya di neraka Jahannam kelak.

Permintaan Azâzîl kepada Allah disebutkan dalam surah *al-Hijr* dan *Shâd*:

قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

“Berkata iblis: Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan. (QS. *al-Hijr* [15]: 36)

Lalu Allah menjawab:

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبَعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ

Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya. (QS. *Shâd* [38]: 85)

Jadi, iblis adalah “Syetan Pertama”, karena dia yang pertama kali membangkang atas perintah Tuhan. *Syaithan* dalam bahasa Arab menurut Ibnu Jarir sebenarnya adalah kata sifat yang bisa menunjukkan pada setiap yang durhaka kepada Tuhan, baik dari

bangsa jin, manusia, hewan, atau segala sesuatu yang jauh dari kebaikan.¹²⁷ Pendapat ini diperkuat pada surah *al-An'am*:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ
عُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membi-sikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). (QS. *al-An'am* [6]: 112)

Sebagaimana bangsa manusia, bangsa jin memiliki jenis kela-min, yaitu pria dan wanita, mereka sanggup beranak-pinak dan berkembang-biak. Ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۖ
أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim. (QS. *al-Kahfi* [18]: 50)

Kemudian bangsa Jin juga diyakini bisa mati sebelum datangnya hari kiamat, kecuali iblis yang umurnya telah ditangguhkan. Dalam Hadis Ibnu Abbas disebutkan bahwa Nabi saw. dalam salah satu doanya, beliau melantunkan: "*Aku berlingdung dengan kemuliaan-Mu yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau. Dzat yang tidak akan mati. Sementara jin dan manusia akan mati.*"¹²⁸

Ibn Taimiyah menyebutkan tentang perbedaan jin dan syetan, bahwa jin itu meliputi syetan, namun ada juga yang saleh. Syetan diciptakan untuk memalingkan manusia dan menyesatkannya. Kemudian jin yang saleh, mereka berpegang teguh dengan agamanya, memiliki masjid-masjid dan melakukan salat sebatas yang mereka ketahui ilmunya. Hanya saja mayoritas mereka itu bodoh.¹²⁹

¹²⁷ Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, Volume I, h. 49.

¹²⁸ Sahih Al-Bukhari, Hadis nomor 7383, sahih Muslim Hadis nomor 2717.

¹²⁹ Lihat, Ibn Taymiyyah, *Al-Furqan Bayna Awliya' al-Rahman wa-Awliya' al-Syaitan* ("Essay on

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa sebelum penciptaan manusia bernama Adam a.s. terdapat drama kosmis yang menggambarkan tentang kecemburuan (untuk tidak mengatakan keberatan) makhluk-makhluk lain yang telah ada sebelumnya, yaitu para malaikat dan kalangan bangsa jin. Kecemburuan para malaikat dapat diredam dengan penunjukan identitas dan keunggulan Adam atas kemahirannya menyebutkan nama-nama benda yang berada di sekelilingnya. Ini suatu keadaan yang mungkin tidak dimiliki oleh para Malaikat. Sementara itu promosi tentang Adam bagi kalangan bangsa jin disinyalir menyebabkan munculnya sikap tidak simpati, arogan dan angkuh dari jenis makhluk itu—yang sebelumnya merupakan makhluk yang taat dan patuh kepada Allah *Azza wa Jalla*. Makhluk yang berasal dari bangsa jin yang sebelum promosi Adam diketahui bernama ‘Azazil ini adalah tipikal saleh dan patuh kepada Allah *Azza wa Jalla*. Keangkuhan ‘Azazil dengan alasan dirinya tercipta dari api, sementara Adam tercipta dari tanah merupakan bentuk protes lantaran sosok Adam dan keturunannya nanti akan diberi mandat yang luas oleh Allah *Azza wa Jalla* sebagai Khalifah, wakil Allah di muka bumi.

Kedua, iblis. Keangkuhan dan keinkaran ‘Azazil menyebabkannya mendapat murka dari Allah *Azza wa Jalla* yang menyeretnya menjadi makhluk yang dilaknat sampai datangnya hari Kiamat dan pasca-Kiamat akan menjadi penghuni abadi neraka Jahanam. Sosok ‘Azazil sebagai nenek moyang bangsa jin, dilaknat oleh Allah *Azza wa Jalla*, diganti namanya menjadi iblis dan kemudian diusir dari surga dan ditempatkan di planet bumi menyertai Adam dan para keturunannya. Iblis yang hidupnya abadi kemudian beranak pinak melahirkan bangsa jin di planet bumi, seperti halnya manusia yang beranak pinak di planet ini. Iblis yang diberi umur panjang sampai datangnya hari Kiamat berbeda dengan para jin yang menjadi keturunannya, di mana kalangan jin dibatasi ajalnya, tidak abadi seperti iblis. Para keturunan iblis, yakni kalangan bangsa jin ada yang mengikuti nenek moyangnya mewarisi kesombongan dan kekafiran. Kalangan jin yang demikian disebut memiliki tabiat “syetan”, yakni watak yang suka menggoda dan menggelincirkan

the Jinn”), diterjemahkan oleh Abu Ameenah Bilal Phillips.

manusia dan makhluk lainnya untuk berpaling dari Allah *Azza wa Jalla*. Tetapi tidak semua bangsa jin seperti iblis yang menjadi moyangnya, sebab di antara kalangan bangsa jin ada yang tetap patuh kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan keterbatasannya dalam hal ‘ubidiyah, dan itulah kalangan bangsa jin yang oleh Al-Qur’an disebut jin yang saleh. Berikut klasifikasi jin sebagaimana diurai dalam Al-Qur’an.

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِمَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدًّا

Sesungguhnya di antara kami ada yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda. (QS. Jin [72]: 11)

وَأَنَا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِمَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barang siapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. (QS. al-Jin [72]: 14)

Iblis sendiri—yang tadinya merupakan makhluk yang patuh yang bernama ‘Azazil—akibat tingkahnya itu mendapatkan murka dari Allah dan diusir dari surga. “Allah berfirman: “Maka keluarlah kamu dari surga; Sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk, Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan”. (QS. Shâd [38]: 77- 78). Hanya saja, iblis meminta penangguhan usia hingga hari kiamat. Maka umur iblis sangat panjang, dan baru akan meninggal kelak ketika Malaikat Israfil meniup sangkakala.

قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ (79) قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ (80) إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ (81) قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (82) إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلَصِينَ (83)

Iblis berkata: “Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan.” Allah berfirman: “Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari Kiamat).” Iblis menjawab: “Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.” (QS. Shâd [38]: 79-83)

Ketiga, Syetan. Lalu apa kaitannya iblis, jin dan manusia dengan syetan? Jawabannya adalah bahwa syetan itu bukanlah makhluk.

Syetan adalah karakter atau sifat dari kesombongan, keingkaran dan kekafiran dan sifat-sifat keburukan lainnya yang dulu melekat pada Iblis. Sifat-sifat keburukan, kesombongan dan kekafiran merupakan sifat syetan yang bisa melekat pada jin dan manusia. Oleh karenanya, sebutan “syetan” bisa dinisbahkan kepada jin dan manusia. Sekali lagi, syetan bukanlah makhluk, melainkan sifat atau karakter dari keburukan, kekafiran, angkara murka dan sifat-sifat keburukan lainnya. Ini artinya karakter syetan, berupa kesombongan dan “penggoda” dilahirkan dari watak yang melekat pada Iblis tadi. Karakter iblis ini diturunkan pada jin dan manusia, sehingga di antara jin dan manusia ada yang berwatak seperti iblis, dan itulah yang dilabeli “syetan”. Atau dengan kata lain, ada jin yang berwatak syetan dan ada manusia yang berwatak syetan.

Istilah syetan dapat ditelusuri dari beberapa pendapat.

- (1) Dalam kitab *Al-‘Ain* karya Khalil Ahmad Al-Farâhidi disebutkan bahwa kata *asy-syaithân* berasal dari derivasi akar kata *sya-thana* yang bermakna *ba’uda ‘anil haq*, artinya jauh dari kebenaran. Dari akar kata ini muncul “*syathanahu-yasythanahu-syathanan*” yang berarti “ia (dianggap) jauh” (*idzâ khâlafahu ‘an wijhatihî wa niyyatihî*), ketika ada perbedaan sudut pandang dan niat dengannya. Maka, ketika orang-orang Arab mengatakan “*wa syaththati ad dâr*, maksudnya adalah “rumahnya jauh”. Kemudian bentuk isim *fâ’il*-nya adalah *asy-syâthin*, artinya *al-Khabîts* (yang buruk). Sementara kata “*al-Syaithân*” mengikuti wazan *fai’alun*, sehingga huruf “nun” yang terletak di akhir merupakan *asliyah* (asli dari kata dasar-muasalnya).
- (2) Menurut Ibn Al-Fârîts dalam *Maqâ’isul Lughah*, dan Ibn Manzûr dalam *Lisanul Arab*, bahwa bahwasanya kata *asy-syaithân* itu berasal dari akar kata kerja *syâtha*, yang berarti *ih taraqa min al-ghadhab* yakni aktivitas murka membara dari emosi marah. Dari kata *syâtha* muncul kata *syâtha —yasyîthu— tasyayyuthan*, yang bermakna; ia (beraktivitas) murka, seperti ketika suatu benda kering terjilat api, lalu terbakar atau hancur (*idzâ lafihathu al-nâr fahtaraqa aw halaka*). Dari akar kata ini maka kata *syaithân* identik dengan kata “*haimân*” dan “*ghaimân*” dari kata “*hâma*” dan “*ghâma*”, artinya jauh dari kebenaran. Kata “*syaitân*” itu sendiri mengikuti wazan *fa’lân*, yakni nun yang terletak di akhir

kata merupakan nun *zâidah* (tambahan) yang penekanannya menunjuk sebuah pekerjaan.

Dari uraian ini dapat dikatakan bahwa kata “syetan” merupakan sebutan atau karakter untuk setiap aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan hal-hal berikut, yaitu jauh dari kebenaran sejati, atau pekerjaan yang dianggap jauh dari kebenaran lantaran beda niatnya, sehingga dianggap sebagai perbuatan yang buruk. Juga syetan berkaitan dengan sikap murka membara dari emosi marah, yang bisa berakibat membakar atau membinasakannya. Sifat emosi dan marah dapat melekat kepada siapa pun dari makhluk-makhluk yang ada di muka bumi, terutama dari kalangan bangsa jin dan manusia. Bagi manusia, karakter ini dapat melekat manakala seseorang tidak mampu menahan emosi dan kemarahan, atau tidak mampu mengendalikan ilmu dan keimanannya saat berhadapan dengan godaan hawa nafsu.

Dalam kaitan ini, godaan nafsu yang dapat merendahkan keimanan dapat setiap saat mengundang emosi dan kemarahannya, seibarat kayu kering yang bertemu percikan api sehingga menjadi kobaran yang menyala-nyala. Kemudian pada sisi lain, emosi, kemarahan dan bahkan kesombongan apabila terbiasa dilakukan akan menjadi watak permanen yang berpotensi menghancurkan dirinya sendiri. Itulah sebabnya, setiap saat manusia diperintah oleh Allah *Azza wa Jalla* untuk mensterilkan frekuensi-frekuensi jiwa (termasuk pikiran) dari segala bentuk kerakter syetan yang terkutuk dengan senantiasa melafalkan kalimat “*A’ûdzu Billâhi Min al-Syaithân al-Rajîm*”: Aku berlindung dari godaan-godaan syetan yang terkutuk.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Iblis itu pasti jin, tetapi jin belum tentu iblis. Iblis adalah jin yang durhaka dan pembangkang kepada Allah *Azza wa Jalla*. Syetan itu sendiri adalah sifat dan bukan makhluk. Artinya segala perilaku jahat yang menentang Allah dan mengakibatkan murka-Nya adalah sifat syetan. Perilaku buruk ini (syetan), bisa dilakukan oleh jin dan manusia. Jika ada jin yang punya sikap jahat berarti dia mewarisi sifat syetan. Demikian juga manusia yang mempunyai sifat jahat, berarti juga ada sifat kesyetanan. Oleh karena itu, ada syetan dari

golongan jin dan ada syetan dari golongan manusia. “Katakanlah “*Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia*” (QS. an-Nas [114]: 1-5).

I. Dialog Iblis dengan Allah

Persoalan tentang Iblis menyisakan banyak pertanyaan yang belum tersingkap, antara lain apakah Iblis bagian dari malaikat? Apa hubungan iblis dengan syetan? Bagaimana cara iblis menggoda Adam dan Hawa saat berada di surga?, serta bagaimana komunikasi Allah terhadap iblis? Beberapa pertanyaan di atas telah dijawab sebelumnya, dan pada bagian ini penulis mencoba mengelaborasi bentuk komunikasi Allah terhadap iblis sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Kajian ini dipandang signifikan untuk melihat eksistensi dan posisi Iblis dan keturunannya sebagai makhluk yang dilaknat oleh Tuhan hingga hari Kiamat. Ini disinyalir berimplikasi kepada kesadaran manusia dan motivasi kehati-hatian dari berbagai ajakan dan rayuan Iblis, yang secara kasat mata tidak terlihat dalam pandangan indrawi manusia.

Kata “iblis” menurut Ibn Manzur dalam *Lisân al-Arab* berasal dari kata “*ablasa*”, yang berarti terpotongnya seseorang, dipotong dengannya dari singa, dan *ablasa* dengan arti *sakata* (diam) dan terpotong dari rahmat Allah, atau terputus dan menyesal. Dari kata terputus inilah, maka dinamai iblis sebagaimana yang diturunkan Allah dalam kalimat “*Yublisul mujrimun.*” Kemudian iblis dilaknat Allah, diambil kata iblis karena keputusasaannya. Menurut Abu Ishak kata-kata “iblis” berbentuk ma’rifah tidak digolongkan kepada selain bahasa Arab.¹³⁰ Kata iblis atau *iblas* adalah *mufrad* dari *mublisun*, artinya putus asa untuk selamat dari waktu kematian datang. Menurut Ibnu Abbas, kata tersebut putus asa dari semua kebaikan, dan menurut az-Zajaj, *al-Mublis al Syadid*, yakni keluhan putus asa dan sedih.¹³¹

¹³⁰ Ibn Manzur, *Lisan al Arab*, Jilid-I, h. 494.

¹³¹ A Hafiz Syamsuddin, *al Kabair*, (Semarang: Bungkul Indah, 1994), h. 506.

Setelah memperhatikan dari penelusuran ayat-ayat komunikasi antara Tuhan dengan Iblis, maka ada beberapa ayat yang menunjukkan komunikasi antara iblis dengan Allah Azza wa Jalla, jika dikelompokkan terdapat dalam tujuh surat, yaitu surah *al-Baqarah* [2]: 34, pada surah *al-A'raf* [7]: 11-18, pada surah *al-Hijir* [15]: 29-43, surah *al-Isrâ'* [17]: 61- 63, *al-Kahfî* [18]: 50, surah *Thâha* [20]: 116, dan surah *Shâd* [38]: 72-85. Ayat-ayat komunikasi antara Tuhan dengan iblis itu dapat diuraikan berikut relevansinya dengan ayat lain.

Pertama, perintah Allah untuk bersujud kepada Adam a.s., surah *al-Baqarah* [2]: 34.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَكِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ ۖ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ ۖ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir. (QS. *al-Baqarah*, [2]: 34)

Ayat ini tentang perintah Allah agar malaikat dan termasuk di dalamnya iblis, untuk bersujud kepada Adam. Perintah ini dijumpai dalam surah *al-A'raf* [7]: 11, *al-Hijir* [15]: 29-30, *al-Isrâ'* [17]: 61-62, *al Kahfî* [18]: 50, *Thâha* [20]: 116, dan surah *Shâd* [38]: 72.

Kedua, Alasan iblis tidak mau sujud. Keengganan iblis tidak mau sujud kepada Adam disebabkan oleh sikap keangkuhan dan kesombongannya. Dalam konteks ini, keengganan iblis tersebut bukan didasarkan kepada konteks tauhid yang hanya mau bersujud kepada Allah, *Rabb al-'Alamîn*. Ini lantaran sujud yang dimaksud memiliki makna tentang penghormatan, bukan sujud dalam arti menyembah. Makna “penghormatan” dapat dipahami dari munculnya argumen Iblis dalam pembangkannya, yaitu “Aku lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.”

قَالَ مَا مَنَّكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

(Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?” (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.” (QS. *al-A'raf*, [7]: 12. Ayat ini dapat ditautkan dengan ayat lain dalam surah *al-Hijir* [15]: 31 dan *Shâd* [38]: 72)

Ketiga, Iblis dicerca dan disuruh keluar dari surga. Setelah pengingkarnya terhadap perintah Allah tersebut, maka iblis dicerca dan diusir dari surga. Pengingkaran iblis mencerminkan kesombongan dan kekafirannya di hadapan Allah Azza wa Jalla.

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصُّغَرَيْنِ

(Allah) berfirman, “Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.” (QS. al-A’raf, [7]: 13. Ayat ini memiliki relevansi dengan surah al-Hijir [15]: 34 dan surah Shâd [38]: 77)

Keempat, Permohonan iblis, dan pengabulannya. Iblis adalah makhluk yang diberikan keistimewaan panjang umurnya. Ini sebagai permintaannya tatkala hendak diusir dari surga, ia berjanji akan menggoda semua manusia yang merupakan keturunan Nabi Adam agar menjadi bala tentaranya bahkan menjadi budaknya di neraka. Permohonan Ini disebutkan dalam surah al-A’raf.

قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ

(Iblis) menjawab, “Berilah aku penangguhan waktu, sampai hari mereka dibangkitkan.” (QS. Al-A’raf, [13]: 14. Permohonan Iblis tersebut dijelaskan dalam surah al-Hijir [15]: 36-38 dan surah Shâd [38]: 79 -81)

Kelima, Vonis neraka untuk iblis.

قَالَ اخْرُجْ مِنْهَا مَذْذُومًا مَّدْحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ

(Allah) berfirman, “Keluarlah kamu dari sana (surga) dalam keadaan terhina dan terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka ada yang mengikutimu, pasti akan Aku isi neraka Jahanam dengan kamu semua” (QS. al-A’raf, [7]: 18. Ayat ini memiliki relevansi dengan surah Shâd [38]: 85, dan al-Hijir [15]: 43, al-Isrâ’ [17]: 63 dan surah an-Nahl [16]: 29. Pada surah an-Nahl [16]: 29 hanya secara eksplisit menyatakan Iblis dan pengikut-pengikutnya akan dimasukkan ke dalam neraka jahanam sebagai balasan kejahatan mereka.

Keenam, Iblis berjanji memutar pikiran manusia agar memandang baik perbuatan maksiat dan menyesatkan manusia.

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ لَأَخْتَبِكَ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا

Ia (Iblis) berkata, “Terangkanlah kepadaku, inilah yang lebih Engkau muliakan daripada aku? Sekiranya Engkau memberi waktu kepadaku sampai

hari Kiamat, pasti akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil.” (QS. *al-Isrâ*, [17]: 62. Ayat ini erat relevansinya dengan surah *al-Hijr* [15]: 39-40, surah *al-A'râf* [7]: 16, dan *Shâd* [38]: 82-83)

2. Kosakata Kesombongan Warisan Iblis

Salah satu sifat Allah *Azza wa Jalla* yang disebutkan dalam *Asma al-Husna* adalah *Al-Mutakabbir* (Maha Sombong). Maha Sombong yang dilekatkan bagi Allah *Azza wa Jalla* merupakan sesuatu yang wajar lantaran Allah *Azza wa Jalla* tidak butuh pengakuan manusia. Manusialah yang membutuhkan Allah. Allah *Azza wa Jalla* disifati dengan Maha Sombong (*al-Mutakabbir*), Maha Memaksa (*Al-Qohhâr/Al-Jabbâr*), Maha Kejam dan Maha Penderitaan (*Dzuntiqâm*), dan lain-lain disinyalir tidak akan berpengaruh terhadap eksistensi Allah *Azza wa Jalla*. Hanya saja bagi manusia, seyogianya perspektif pemaknaan sifat-sifat tersebut tidak identik dengan sesuatu yang negatif. Pada titik ini para ahli Kalam kemudian memahai *Asma al-Husna* yang melekat pada Allah *Azza wa Jalla* dalam dua perspetif, yaitu perspektif *Jalaliyah* (kebesaran) dan *Jamaliyah* (kelembutan). Dalam kategori nama Allah yang lembut, terdapat nama Maha Kasih (*Ar-Rahmân*) dan Maha Sayang (*ar-Rahîm*), Maha Pemberi Rizki (*Ar-Razzâq*), Maha Pengampun (*Al-Ghafûr*), Maha Mulia (*Al-Karim*), dan sebagainya. Sedangkan kategori nama Allah yang bersifat *Jalaliah* (kebesaran), seperti Maha Sombong (*Al-Mutakabbir*), Maha Memaksa (*Al-Qahhâar*), Maha Kuasa (*Al-Jabbâr*), Maha Mematikan, Maha Memaksa, Maha Penyempit Hidup, Maha Penyiksa, Maha Pembalas, Maha Kejam dan lain sebagainya. Dari dua kategori *Asma Allah* (*Jalaliyah* dan *Jamaliyah*), ternyata *Asma Allah* dalam *Al-Qur'an* menunjukkan lebih banyak sisi *Jamaliyah* daripada sisi *Jalaliyah*-Nya. Kata sebagian sufi, itu menunjukkan bahwa kasih sayang Allah itu lebih besar daripada kemurkaan-Nya. Bahwa Allah itu lebih cepat ridha dari pada kemurkaan-Nya.¹³²

Pengkategorian Nama Allah dengan *Jamaliyah* dan *Jalaliyah* dilakukan oleh manusia sesuai dengan keilmuannya masing-masing. Dalam konteks Nama atau Sifat Allah yang Maha Sombong (*Al-*

¹³² Jalaluddin Rakhmat, Allah dalam Perwujudan Jalal dan Jamal. Dalam Ahmad Najib Burhani, ed., *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Modern*, (Jakarta: Penerbit Ilman & Penerbit Hikmah, 2002), h. 201.

Mutakabbir), maka sifat ini dipandang baik bagi Allah dan bagi manusia. Sombong bagi Allah adalah baik untuk umat manusia karena kesombongan-Nya agar manusia jangan bersikap sombong. Manusia tidak layak merasa besar dibandingkan manusia lainnya karena ada yang Maha Besar, yaitu Allah *Azza wa Jalla*. Oleh karena itu, yang berhak sombong dalam berbagai hal, baik ilmu, kekuasaan, kesempurnaan dan lain-lain hanya pantas disandang oleh Dzat Yang Maha Sempurna. Adapun makhluk tak pantas menyandang sifat itu karena semua kelebihan dalam dirinya, semuanya hanyalah anugerah Allah *Azza wa Jalla*. Kesombongan atau takabbur seperti yang dilakukan oleh Iblis merupakan dosa terbesar dan dosa yang pertama kali dibuat oleh makhluk. Kesombongan iblis sebagaimana disebutkan sebelumnya berkaitan dengan kata-kata “*Ana Khairan Minhu*”, Aku lebih baik daripada Adam.

Dalam kaitan ini menarik untuk dikemukakan jika pendapat Syech Muhammad bin Ali al-Ilmi yang menyebutkan bahwa kesombongan kerap lahir dari kosakata yang menunjukkan keangkuhan. Ia mengatakan, “*ummahât al-Kibri arbaun, Ana, Li, ‘Indi, Nahnu*”: sumber kesombongan berawal dari empat hal, yaitu saya (أَنَا), aku memiliki (لِي), saya mempunyai (عِنْدِي), kami (حُنْ). Yang dimaksud oleh Syech Muhammad bin Ali al-Ilmi adalah kesombongan berawal dari empat kata di atas yang intinya merasa dirinya lebih hebat, sifat keakuannya masih sangat melekat dalam badannya. Keempat kata ini pernah diucapkan oleh Iblis dan manusia yang memiliki perangai seperti Iblis; Firaun, Qarun, dan Ratu Bilqis.

Pertama, Iblis merupakan orang yang pertama kali merasa sombong dengan menggunakan kata aku atau saya (أَنَا). Hal ini seperti dalam Al-Qur’an surah *al-A’râf*: 12 yang berbunyi:

قَالَ مَا مَنَّكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Allah berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?” Menjawab iblis “Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.” (QS. *al-A’râf* [7]: 12)

Kedua, Fir’aun merupakan raja Mesir atau yang dikenal dengan Ramses ke-2. Ia dikenal sebagai orang yang pertama kali merasa sombong dengan menggunakan kata kepunyaanku atau aku memiliki

(لِي). Hal ini seperti disebutkan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَا قَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَذِهِ الْأَنْهَارُ تَجْرِي مِن تَحْتِي^ط
أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Dan Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata: “Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)?” (QS. al-Zukhruf: 51)

Ketiga, Qarun merupakan orang yang pertama kali merasa sombong dengan menggunakan kata “ada padaku” atau “saya mempunyai” (عِنْدِي).

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي^ز أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ^ح
مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا^ح وَلَا يَسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

Qarun berkata: “Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku”. Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka”. (QS. al-Qashas: 78)

Keempat, Kaumnya Ratu Bilqis merupakan orang yang pertama kali merasa sombong dengan menggunakan kata kami (كُنَّا). Hal ini seperti dalam Al-Qur'an berikut ini:

قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانْظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

Mereka menjawab: “Kami adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan”. (QS. an-Naml: 33)

Dengan demikian, agar tidak tergelincir ke dalam perilaku ke-sombongan maka perlu kehati-hatian dalam penggunaan kata-kata agar tidak tergelincir pada sikap sombong. Atau dalam menggunakan kata-kata seperti “Aku, milikku, kepunyaanku, kami” dan lain-lain harus dibersihkan dari penunjang superiotas, keangkuhan dan sikap merendahkan orang lain. []

FENOMENA MANUSIA PERTAMA DAN PENCIPTAAN ADAM DAN HAWA

A. MANUSIA PERTAMA BERJENIS KELAMIN PEREMPUAN

Sebelumnya telah disebutkan tentang teori adanya manusia lain sebelum Adam as., yaitu manusia pertama berjenis kelamin perempuan sebagaimana disebut dalam QS. *al-A'râf* ayat 190. Manusia pertama (bukan Adam) yang diidentifikasi berbuat durhaka dengan perilaku *syirik* (menyekutukan Allah), seperti disebut dalam kata-kata "*ja'alâ lahu syurakâ'a fîma âtâhumâ*: mereka jadikan untuk-Nya serikat dengan anak yang Dia berikan pada mereka itu". Sosok yang disebut dalam ayat itu bukanlah Adam, melainkan sosok manusia lain yang telah ada sebelum Adam diciptakan.¹³³ Maka, manusia pertama itu bukanlah Adam karena Adam tidak pernah dinyatakan *syirik* dalam sejarah hidupnya. Adapun manusia pertama tadi bersama suaminya ternyata berbuat *syirik*, dengan cara menyekutukan Allah *Azza wa Jalla* dengan anaknya sendiri.

Sekali lagi, teori adanya manusia sebelum Adam yang berjenis kelamin perempuan ini melengkapi teori-teori lainnya yang beredar, yaitu (i) teori Adam sebagai manusia pertama, (ii) teori evolusi yang menyebut manusia memiliki kekerabatan gen dengan primata sebagaimana dipropagandakan para pendukung Darwinisme, (iii) teori manusia purba yang telah ada di muka bumi yang secara fisik belum diberi ruh seperti dirilis oleh Syahrur, dan (iv) teori

¹³³ Nazwar Syamsu, *Al-Qur'an tentang Manusia....*, h. 185.

manusia purba yang telah ada di bumi sebelum diturunkannya Nabi Adam dari surga ke bumi, sebagaimana dikemukakan oleh Syaikh Utsaimin.

Ragam teoretis tentang manusia pertama tersebut menunjukkan misteri dan rumitnya persoalan sejarah manusia di muka bumi—yang oleh Al-Qur'an fenomenanya diceritakan telah disebut dalam rentang waktu yang sangat panjang (QS. *al-Insân*, [76]: 1). Misteri ini semakin rumit dengan adanya drama kosmis mengenai kecemburuan dan kegamangan para malaikat tentang sosok Adam yang akan dijadikan Khalifah—yang dikhawatirkan akan membuat kerusakan dan pertumpahan darah di muka bumi (QS. *al-Baqarah* [2]: 30). Misteri Adam sebagai manusia pertama juga mendapat tantangan dari sinyalemen adanya manusia berjenis kelamin perempuan sebelum diciptakannya Adam. Belum lagi usulan dari teori evolusi yang memberi ruang bagi kemungkinan perubahan manusia dan asal usulnya dari makhluk yang memiliki kemiripan dari segi tulang rahang dan gigi dan kapasitas otak, dan seterusnya. Tak heran jika kemudian ada ilmuwan yang menyebut asal usul manusia sebagai misteri yang tak diketahui (*Man The Unknown*), meski manusia mampu menjelajah dunia lain tanpa batas yang padahal ia masih asing dengan dirinya sendiri.¹³⁴

Misteri tentang Adam juga berkaitan dengan “bahan” atau asal usul penciptaannya, apakah dari air, hidrogen (*alma'*), tanah liat, atau dari sesuatu yang lain? Dalam konteks ini penulis mencoba mengajukan pendapat tentang asal usul bahan ini berdasarkan temuan-temuan ilmiah yang digulirkan para ahli. Pemaparan ini dimaksudkan untuk melengkapi khazanah pemikiran tentang manusia dan asal usulnya sebagai alternatif teoretis dari yang teori-teori lain yang telah lama berkembang.

B. BAHAN DASAR PENCIPTAAN ADAM

Menurut Syaikh Fakhruddin al-Razi, konsep penciptaan manusia disebutkan dalam Al-Qur'an dalam beberapa ayat, antara lain. “*Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar*” QS. *ar-Rahman*, [55]: 14; “*Dan sesungguhnya kami telah menciptakan*

¹³⁴ Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.

manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk” (QS. *al-Hijr*, [15]: 26); “Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari saripati tanah” (QS. *al-Mu’minûn*, [23]: 12); “Dialah yang menciptakan kalian dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal, dan ada lagi satu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisinya, kemudian kalian masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)” (QS. *al-An’am*, [6]: 2); “Dan dia yang menciptakan manusia dari air, lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan hubungan kekeluargaan (yang berasal dari hubungan perkawinan) dan adalah tuhanmu maha kuasa” (QS. *al-Furqan*, [25]: 54); dan “Dan Allah menumbuhkan kalian dari tanah dengan sebaik-baiknya” (QS. *Nuh*, [71]: 17).

Jenis-jenis tanah sebagai substansi kejadian manusia pertama, kata Al-Râzi, tidak bertentangan antara satu dengan lainnya, tetapi jenis-jenis tanah itu disebutkan sesuai dengan proses penciptaan manusia. Semula manusia diciptakan dari debu (*turâb*), kemudian berproses menjadi tanah (*al-thîn*), kemudian berproses seperti lumpur yang dicetak (*hamain masnûn*), kemudian menjadi lempung seperti tembikar (*shalshâl kal fakhkhâr*).¹³⁵ Adapun penyebutan jenis air, seperti *ma’dâfiq*, air yang terpancar (QS. *at-Thâriq*: 6) *nuthfah*, setetes air mani (QS. *Yâsîn*: 77); (QS. ‘*Abasa*: 19), *maniyyi yumnâ*, air mani yang ditumpahkan (QS. *al-Qiyâmah*: 37), *mâin mahîn*, cairan yang hina (QS. *as-Sajdah*: 8), *nuthfah amsyâj*, cairan mani yang bercampur (QS. *al-Insân*: 2) merupakan asal usul reproduksi manusia sebagai anak-anak cucu dari Nabi Adam a.s.¹³⁶

Selain teori di atas, terdapat teori lain yang cukup menarik untuk dieksplorasi sebagai bagian dari upaya penelusuran ilmiah tentang asal usul penciptaan manusia pertama dan penciptaan Adam. Teori ini merilis asal usul alam dan makhluk hidup dari alma’ (baca: hidrogen), dan pandangan tentang asal usul penciptaan manusia pertama (berjenis kelamin perempuan) dan penciptaan Adam dari *thîn* (baca: tanah liat, atau meteor), dan lain-lain.

¹³⁵ Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsir al-Kabier*, (Beirut: Dar al-Haya al-Turats al-Arabiyy, 1990) vol. viii, h. 137.

¹³⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 224.

1. Hidrogen: Asal Mula Alam dan Makhluk Hidup

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an disebutkan bahwa asal usul manusia sebagai bagian dari spesies makhluk biologis berasal dari hidrogen, air (*al-mâ'*), tanah (*al-turâb*), tanah (*al-ardh*), tanah lempung yang pekat (*thîn lâzib*), tanah lempung seperti tembikar (*shalshâl ka al-fakhhkhâr*), tanah gemuk (*al-turâb*), tanah lempung dari lumpur yang dicetak (*shalshâl min hamain masnûn*), sari pati lempung (*sulâlah min thîn*) dan lain-lain.

Konsep *almâ'* (air, hidrogen) dijumpai dalam beberapa ayat Al-Qur'an sebagai bahan dasar alam semesta. Dalam Al-Qur'an penyebutan air (*alma'*) yang dikaitkan dengan proses penciptaan makhluk hidup tercantum dalam beberapa ayat, yaitu c, *Ibrahim* [14]: 16, *al-Kahfî* [18]: 29, *al-Anbiyâ'* [21]: 30, *an-Nûr* [24]: 45, dan *al-Furqân* [25]: 54. Penyebutan kata "*alma'*" dalam beberapa ayat dapat dimaknai dengan air atau zat pembentuk air yang disebut hidrogen.

- (1) Dalam surah *Hûd* dinyatakan, "Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas *alma'*, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya" (QS. *Hûd* [11]: 7). Berdasar ayat ini alam semesta diciptakan oleh Allah Azza wa Jalla dalam enam hari, dan alam semesta berada di atas *alma'* (baca: hidrogen). Ini menunjukkan benda-benda angkasa terwujud dari hidrogen. Di sini kata "*alma'*" diartikan dengan hidrogen, yang terdiri dari Proton dan Neutrino atau "*rawasia*" dan "*mar'a*". Proton berputar di sumbunya karena ia diputar oleh batang magnet yang menimbulkan ukuran besar dan berat. Neutrino adalah wujud yang meliputi proton sebagaimana bumi yang dilingkupi atmosfer.¹³⁷
- (2) Dalam surah *Ibrahim* dan *al-Kahfî*, penyebutan *alma'* berkaitan dengan neraka Jahannam, "*Di hadapannya ada Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah*" (QS. *Ibrahim* [14]: 16); "*Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air*

¹³⁷ Nazwar Syamsu, *Al-Qur'an tentang Manusia...*, h. 172.

seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek” (QS. *al-Kahfi* [18]: 29). Pada kedua ayat ini penyebutan *alma'* berkaitan dengan Neraka Jahannam, suatu tempat yang sangat panas. Di tempat yang sangat panas seperti neraka, apakah dimungkinkan ada air? Sebab, semua molekul benda dalam kondisi tempat yang sangat panas akan terurai menjadi atom asalnya. Atom yang menjadi asal dari air adalah hidrogen. Maka istilah *alma'* dapat diartikan dengan dengan hidrogen.

- (3) Dalam surah *al-Anbiya* dinyatakan bahwa pada mulanya langit dan bumi itu bongkahan yang berbentuk kumpulan hidrogen. Kemudian keduanya Allah pisahkan hingga masing-masing menjadi bulatan planet-planet yang seimbang.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ^ط

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? (QS. *al-Anbiya'* [21]: 30)

- (4) Kemudian dalam surah *an-Nur* kata “*alma'*” dikaitkan dengan terbentuknya *dabbah* (binatang melata) dan dalam surah *al-Furqan* dikaitkan dengan terciptanya manusia (*basyaran*).

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ^ط فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ^ط يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ^ط إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. *an-Nur* [24]: 45)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا^ط وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari *alma'* lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa. (QS. *al-Furqan* [25]: 54)

Dua ayat di atas (QS. *an-Nur* [24]: 45) dan QS. *al-Furqân* [25]: 54 menegaskan ayat sebelumnya (QS. *al-Anbiyâ'* [21]: 30) tentang penciptaan makhluk berjiwa dari hidrogen. Dapat dikatakan bahwa semua benda yang dilihat dan diraba adalah bagian luar dari hidrogen, atau bagian luar dari sesuatu yang berputar pada sumbunya. Maka, alam raya yang dilihat atau diraba adalah bagian atas hidrogen atau bagian luarnya, sebagaimana disebut dalam (QS. *al-Anbiyâ'* [21]: 30).

2. *Thin*, Tanah Liat atau Meteor?

Relasi penciptaan manusia dengan “*thin*” dijumpai dalam beberapa ayat Al-Qur'an, yaitu QS. *Ali Imrân* [3]: 49, *al-Maidah* [5]: 110, *al-An'am* [6]: 2, *al-A'râf* [7]: 12, *al-Qashas* [28]: 38, *as-Sajdah* [32]: 7, *as-Shaffât* [37]: 11, *Shâd* [38]: 76, *adz-Zâriyât* [51]: 33, dan *Al-Isrâ'* [17]: 61. Perhatikan ayat-ayat berikut ini:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَتَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدْخُرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman. (QS. *Ali Imrân* [3]: 49)

وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي

Dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. (QS. *al-Mâ'idah* [5]: 110)

Pada kedua ayat ini disebutkan tentang penciptaan manusia dari “*thin*”. Secara umum istilah “*thin*” diartikan dengan “tanah”. Pengertian lain “*thin*” adalah meteor, seperti dikemukakan oleh

Narwar Syamsu dalam bukunya berjudul *Al-Qur'an tentang Manusia*. Penyebutan meteor sebagai alternatif dari pemaknaan umum (tanah) cukup menarik dikemukakan. Hal ini lantaran kita dapat membayangkan tentang kondisi di planet lain, di luar planet bumi di mana Adam diciptakan. Alasan lain, bahwa planet-planet yang bertebaran di angkasa disinyalir tercipta dari bahan meteor. Meteor, kata Nazwar, adalah pecahan planet lain yang berjatuh ke pusat gravitasi, yaitu surya (baca: matahari). Di antara meteor-meteor itu juga ada yang masih melayang-layang di angkasa luas selama jutaan tahun karena pecahan itu dulunya bergerak ke segala arah, di samping yang telah jatuh ke permukaan bulan, planet-planet dan bumi.¹³⁸

Dalam analisisnya, Nazwar mengatakan bahwa dahulunya tatasurya memiliki 11 (sebelas) planet yang mengorbit, sebagaimana disebut dalam mimpinya Nabi Yusuf (QS. *Yusuf* [12]: 4). Sewaktu planet-planet itu masih belum padat dan kemudian terkena radiasi matahari maka planet-planet itu pecah menjadi butiran-butiran kecil dan membentuk planet-planet lainnya. Sebagai ilustrasi, antara matahari dan planet berlaku hukum gravitasi melalui magnet. Planet Mars yang berada di antara matahari dan Jupiter, lantaran memiliki kelebihan daya dari matahari, maka planet ini memecah menjadi planet-planet kecil, dan demikian juga halnya dengan planet-planet lainnya hingga terbentuk tata surya.¹³⁹

Dalam kaitan ini pembentukan tata surya berlangsung dalam waktu dua ribu tahun (QS. *Fushshilat* [41]: 9, *Fushshilat* [41]: 12, atau dua hari (*Yaumaini*). Kemudian penciptaan ini disempurnakan dalam waktu empat ribu tahun atau empat hari hingga sempurna penciptaannya dalam waktu enam hari (*Sittati ayyâm*) (QS. *Hûd* [11]: 7), dan *as-Sajdah* [32]: 5). Setelah enam ribu tahun (atau enam hari dalam perhitungan Allah *Azza wa Jalla*), maka terwujudlah planet-planet itu dengan kecepatan rotasi dan orbitnya yang kuat, tidak terpecah sampai sekarang. Kekokohan planet ini kemudian disebut dalam ayat, “*dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh*” (QS. *an-Naba'* [78]: 12).

¹³⁸ Nazwar Syamsu, *Al-Qur'an Tentang Manusia...*, h. 176.

¹³⁹ Nazwar Syamsu, *Al-Qur'an Tentang Manusia...*, h. 177.

Pecahan-pecahan planet tadi tertarik jatuh ke arah surya dan yang lainnya ke permukaan bulan-bulan dan planet-planet lain. Pecahan-pecahan inilah yang dinamakan meteor. Oleh karena pecahan-pecahan itu bergerak ke semua arah, maka pecahan yang jatuh di permukaan planet Muntaha, salah satunya dijadikan oleh Allah menjadi manusia pertama. Ini sebagaimana diisyaratkan dalam ayat berikut.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (QS. as-Sajdah [32]: 7)

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا ۚ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَّازِبٍ

Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): “Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?” Sebenarnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat. (QS. as-Shaffat [37]: 11)

Manusia pertama ini (berjenis kelamin perempuan) mengalami kejadian *parthenogenese* dengan ketentuan-Nya, yakni melahirkan anak tanpa suami (QS. *al-A'râf* [7]: 189). Dari keduanya kemudian lahir dan berkembang manusia-manusia di planet Muntaha. Kemudian salah seorang dari mereka dipilih oleh Allah Azza wa Jalla sebagai Khalifah, yaitu manusia yang bernama Adam,¹⁴⁰ dan kemudian dipindahkan ke planet bumi bersama istrinya, Hawa, untuk menjadi nenek moyang manusia.

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para Malaikat: “Bersujudlah kamu kepada Adam”, maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. (QS. *al-A'râf* [7]: 11)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا

Dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu semua kepada Adam”, lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata:

¹⁴⁰ Nazwar Syamsu, *Al-Qur'an tentang Manusia...*, h. 178.

“Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari *thîn*?” (QS *al-Isrâ’* [17]: 61)

C. PENCIPTAAN ADAM DAN KONFRONTASI IBLIS

Dalam teologi Islam, masa penciptaan alam semesta berlangsung dalam enam ribu tahun atau enam hari, *sittati ayâm*, (QS. *Hûd* [11]: 7), dan *as-Sajdah* [32]: 5) dimulai pada hari Ahad dan mencapai puncaknya pada hari Jumat. Dari masa enam hari ini, penciptaan Adam terjadi pada hari keenam, yaitu pada hari Jumat, sementara pada hari-hari sebelumnya, Allah *Azza wa Jalla* telah menciptakan langit, planet-planet, bulan-bulan, para malaikat dan surga, dan lain-lain.¹⁴¹

Pendapat para ulama klasik menyebutkan tubuh Adam dibentuk dari tanah liat yang dikumpulkan dari ujung-ujung dunia Islam, Mekkah, Mesir, Yaman, Hijaz, dan daerah-daerah jauh di wilayah timur dan barat. Adapun pandangan modern menyebutkan penciptaan Adam sebagai keturunan dari manusia pertama—terbuat dari *thîn*, meteor—yang kemudian Allah *Azza wa Jalla* menempatkan makhluk ciptaan-nya yang paling indah ini (QS. *at-Tîn*: 4) pada pintu masuk surga. Sehingga seluruh malaikat dapat mengagumi keajaiban ini yang sebelumnya tak pernah dilihatnya.

Ilustrasi penciptaan Adam, sebagaimana dirilis dari pendapat para ulama klasik di atas, sebagaimana disebutkan oleh Ibn Katsir, sebagai berikut:

“Kemudian para Malaikat melewatinya. Ketika melihatnya, mereka sangat ketakutan. Dari mereka semua, ‘Azazil (yang belakangan menjadi Iblis) yang paling terkejut. Ia berputar-putar di sekitarnya dan menyerangnya. Tubuh itu bersuara, seperti sebuah jambangan tanah liat. Ia (‘Azazil) berkata: “engkau diciptakan karena beberapa alasan atau alasan lainnya. “Ia menyerang tubuh itu dengan tangannya. Tubuh itu kelihatan berlubang! Kemudian memasukinya melalui mulutnya dan keluar melalui pantatnya. Ia berkata kepada teman-temannya, para Malaikat yang bersama dengannya, “ini adalah makhluk yang berlubang. Makhluk ini tidak kuat dan tidak pula tersambung dengan kuat.”¹⁴²

¹⁴¹ Lihat, Ad-Diyarbakri, *Tarikh al-Khamis...*, vol. I., h. 31.

¹⁴² Lihat, Ath-Tha’labi, *Ara’is al-Majalis*, h. 23.

Kutipan tersebut memperlihatkan keheranan dan kegelisahan ‘Azazil atas penciptaan Adam. ‘Azazil bertanya kepada teman-temannya, “Apakah Allah *Azza wa Jalla* lebih menyukai makhluk baru ini daripada kamu? Demi Allah *Azza wa Jalla*, katanya, jika Dia (Allah *Azza wa Jalla*) lebih menyukai makhluk ini daripada aku, maka aku benar-benar akan menentang-Nya. Dan jika aku diciptakan lebih tinggi dari dia, maka aku akan menghancurkannya.”

Perkataan ‘Azazil —yang kemudian dipanggil Iblis— itu diabadikan dalam ayat berikut:

قَالَ مَا مَنَّكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ¹⁴³ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Allah berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?” Menjawab iblis “Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah”. (QS. al-A'râf [7]: 12)

Kata-kata Iblis “*Anâ Khayran minhu*” aku lebih baik daripada dia. Aku engkau ciptakan dari api; dia engkau ciptakan dari tanah liat”, merupakan konfrontasi ‘Azazil (Iblis) yang mengekspresikan kesombongannya. Arogansi ini timbul dari keyakinannya atas superioritas esensi ciptaan dirinya daripada esensi ciptaan Adam. Api (*Nâr*) kelihatan lebih baik dan lebih kuat daripada *thîn*, sebab pada kenyataannya, api dapat menghancurkan apa pun dalam panas dan nyala yang menghanguskan. Untuk sampai pada kesimpulan ini, iblis memanfaatkan suatu alat pemikiran yang disebut dengan logika (*qiyâs*).¹⁴³

Dengan melihat asal mulanya yang lebih baik secara fisik, ‘Azazil (Iblis) menjadi makhluk pertama yang melompat ke wilayah *qiyas*. Tetapi ketahuilah Iblis telah salah mengartikan analogi yang sebagian untuk keseluruhan (*qiyâs ba’adh li al-kulli*). Iblis lupa diri dengan hanya mempertimbangkan kualifikasi sifat eksternalnya. Padahal, makhluk yang dicibirnya memiliki kualifikasi internal yang jauh lebih tinggi darinya. Bukankah Allah *Azza wa Jalla* telah meniupkan roh ke dalam tubuh Adam—yang tidak diberikan

¹⁴³ *Qiyas* adalah suatu kata bentukan dari istilah Yahudi, *hiqqish*, yang oleh Joseph Schaft diartikan sebagai suatu kesimpulan dengan analogi, yang didasarkan pada kejadian dari suatu gambaran umum yang penting dalam kasus mula-mula atau kasus yang sejajar. Lihat, Joseph Schaft, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (oxford: clarendon press, 1964), h. 63-64.

kepada makhluk sebelumnya? Bukankah Allah *Azza wa Jalla* telah memberikan pengetahuan kepada Adam yang tidak diberikan kepada para Malaikat sekalipun? Dan bukankah Adam yang telah mengajarkan para malaikat nama-nama seluruh benda yang telah diciptakan? Bukankah Adam diberi kemampuan berbicara dan menjelaskan sesuatu (*al-Bayan*)—yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya? Bukankah Adam diberi keistimewaan dan kompetensi untuk mengelola dan memakmurkan planet bumi sebagai Khalifah *fi al-Adhr*—yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya semisal bangsa jin dan para malaikat? Dan melalui instrumen akal yang diberikan Allah *Azza wa Jalla*, bukankah Adam dan keturunannya nanti menjadi makhluk yang dapat berpikir, mendayagunakan nalarnya untuk mengeksplorasi alam dan membangun peradaban di atasnya? Keunggulan-keunggulan Adam (*Abu al-Basyar*) ini tidak disadari oleh Iblis (*Abu al-Jann*), dan karenanya iblis terpengaruh dari permainan logikanya sendiri yang keliru dan tidak substantif. Kesalahan dalam penggunaan konten logika oleh Iblis inilah yang nanti menyebabkan dirinya dipanggil oleh Allah *Azza wa Jalla* sebagai Iblis, makhluk yang penuh penyesalan.

Dengan demikian, superioritas yang dipersepsikan iblis dalam dirinya adalah superioritas eksternal. Iblis tidak menyadari bahwa dalam ilmu Allah *Azza wa Jalla*, kemuliaan yang sebenarnya adalah kualitas *internal*, yakni kualitas batin. Apalagi jika diteliti lebih jauh, analogi yang diajukan Iblis sangat lemah dan tidak berbobot lantaran konten (kandungan) logikanya tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Memang, api (*nâr*) dapat menghancurkan apa saja yang ada dihadapannya, tetapi juga perlu diingat bahwa unsur *thîn*, tanah liat atau meteor adalah suatu komponen penciptaan yang esensial dan dinamis. Bukankah planet bumi, tempat kediaman bagi manusia dan sumber kehidupan yang terus-menerus bagi umat manusia, terbuat dari *thin* atau meteor yang memiliki kepadatan dengan unsur tanah di dalamnya?!

Dalam konteks ini, *thîn* bisa digolongkan dengan kestabilan, kesabaran, ketekunan, kebaikan hati dan sejenisnya. Adapun api digolongkan dengan sifat yang tidak teguh, goyah, mudah berubah-ubah, gelisah, mudah menguap atau berubah pikiran, dan tergesa-gesa. Sehingga api mengakibatkan kerusakan dan kebinasaan. Jadi,

kelemahan-kelemahan *qiyas* Iblis adalah terletak pada kekosongan dari konten atau kandungan dari substansi logikanya. Inilah ilustrasi konfrontasi awal nenek moyang bangsa jin terhadap Adam (*Abu al-Basyar*). Dari konfrontasi ini, arogansi iblis yang tidak diperbaharui dengan pertaubatan memaksanya menjadi makhluk terkutuk, dilaknat hingga hari Kiamat.

D. PENCIPTAAN HAWA DARI TULANG RUSUK ADAM

Dalam lingkungan masyarakat, kalimat “perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki kerap kali terdengar. Jika laki-laki dan perempuan berjodoh kerap dikatakan sudah menemukan tulang rusuk yang hilang. Meski sering terdengar dan diterima secara umum, benarkah perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki? Apakah keistimewaan dari tulang rusuk, hingga perempuan diciptakan tubuh tersebut? Kalimat wanita diciptakan dari tulang rusuk pria berawal dari Hadis shahih yang diceritakan Abu Hurairah. Hadis tersebut memerintahkan Muslim untuk selalu berlaku baik pada wanita.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَإِذَا شَهِدَ أَمْرًا فَلْيَتَكَلَّمْ بِخَيْرٍ أَوْ لِيَسْكُتْ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ إِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ وَإِنْ تَرَكْتُهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

“Barang siapa yang percaya Allah Swt. dan hari akhir, jika kamu menyaksikan sesuatu maka bicarakan yang baik tentang hal tersebut atau diam. Bersikap baiklah pada wanita, karena dia diciptakan dari tulang rusuk. Bagian tulang rusuk yang paling bengkok ada di atas. Jika kamu berusaha meluruskannya maka dia akan patah, dan bila dibiarkan maka bengkok tetap di sana. Sehingga bersikap baiklah pada wanita.” (HR Muslim)

Dalam ayat Al-Qur’an, Allah Azza wa Jalla telah menjelaskan bagaimana Dia menciptakan manusia. Hanya atas izin-Nya, pria dan wanita bisa hidup dan menjalankan tugasnya sebagai pemimpin di bumi. Dalam Al-Qur’an surah *Ali ‘Imran* ayat 59 yang menjelaskan proses penciptaan manusia.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (pencip-

taan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia.

Kemudian atas Kuasa Allah Swt. dan bahan utama penyusun manusia juga dijelaskan dalam firman-Nya surat *Shâd* ayat 71.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلُقُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.”

Sementara dalam surah *an-Nisâ'* ayat 1, Allah Swt. menjelaskan telah menciptakan manusia dengan pasangannya. Laki-laki dan perempuan yang berpasangan kemudian melahirkan manusia lainnya.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا الَّذِىْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوْا اللّٰهَ الَّذِىْ تَسَاءَلُوْنَ بِهِۦ وَالْاَرْحَامَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلٰىكُمْ رَقِيْبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Lalu bagaimana dengan penciptaan Hawa? Apakah Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam? Pertanyaan tersebut tidak ditemukan jawabannya secara jelas di dalam kitab suci Al-Qur'an. Hanya saja terdapat keterangan dari al-Hadis yang menyebutkan penciptaan perempuan dari tulang rusuk. Itu pun memaksa para penafsir memunculkan ragam pendapat tentang hakikat tulang rusuk yang dimaksud. Sebuah pendapat dari Yusuf al-Qaradhawi yang dimuat dalam Indiana University menyebutkan tentang tulang rusuk sebagai cara menjelaskan karakter wanita yang unik. Dalam hal ini perempuan memang diciptakan berbeda, namun bisa melengkapi kaum laki-laki. Sama seperti laki-laki yang melengkapi keberadaan seorang wanita. Tulisan berjudul *The Status of Women in Islam* tersebut mengingatkan, kelebihan dan kekurangan bukan untuk merendahkan salah satunya. Perempuan dan laki-laki punya kedudukan yang sama di depan Allah Azza wa Jalla. Jika

mengerjakan perbuatan baik, keduanya berhak mendapat balasan seimbang seperti dijelaskan dalam surat *an-Nahl* ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنشَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Dikutip dari *healthline*, tulang rusuk (*rib bone*) punya karakter berbeda dibanding tulang lain dalam tubuh manusia. Jika kebanyakan berbentuk lurus, maka tulang ekor benar-benar bengkok hingga memutari tubuh. Dengan keunikannya inilah, tulang rusuk bisa berfungsi dengan baik. Tulang rusuk menjadi pelindung berbagai organ penting dalam tubuh manusia, misal jantung dan paru-paru. Tulang rusuk juga memberi bentuk yang baik pada atas tubuh manusia bagian atas. Meski terpasang menyambung antara dada dan punggung, tulang rusuk masih menyediakan ruang bagi paru-paru untuk mengembang atau mengempis maksimal saat bernapas. Manusia memiliki 12 pasang dengan total 24 tulang rusuk untuk pria dan wanita. Tulang rusuk pria tidak lebih banyak daripada wanita atau sebaliknya. Dengan jumlah yang sama dan bentuk yang bengkok inilah, tulang rusuk bisa berfungsi maksimal bagi tubuh manusia. Usaha yang memaksa tulang rusuk untuk lurus, berisiko menimbulkan cedera atau patah hingga kehilangan fungsinya.

Selanjutnya, persoalan asal usul kejadian manusia tidak diceritakan secara kronologis dalam Al-Qur'an. Begitupun asal usul kejadian Adam dan Hawa tidak dibedakan secara tegas dalam Al-Qur'an. Memang, ada isyarat bahwa Adam diciptakan dari tanah kemudian dari tulang rusuk Adam diciptakanlah Hawa. Tetapi sekali lagi, isyarat ini diperoleh dari Hadis. Kata *Hawa* yang selama ini dipersepsikan sebagai istri Adam sama sekali tidak pernah disinggung dalam Al-Qur'an.

Satu-satunya ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan asal usul kejadian Hawa adalah surah *an-Nisâ*, sebagai berikut: “*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kalian*

dari “diri” yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan pasangannya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”¹⁴⁴

Berkaitan dengan ayat di atas, terdapat beberapa persoalan yang menuntut penelitian khusus, yakni persoalan siapa yang dimaksud dengan “diri yang satu” (*nafsin wâhidatin*), siapa yang ditunjuk pada kata ganti (*dlamir*) “daripadanya” (*minhâ*), serta apa yang dimaksud “pasangan” (*zaujahâ*) dalam ayat tersebut?

Menurut Nasaruddin Umar, kitab-kitab tafsir mu’tabar, seperti tafsir al-Qurthubi, al-Mizan, Ibn Katsir, Ruh al-Bayan, al-Kasysyaf, al-Sa’ud, Jami al-Bayan, dan al-Maraghi, semuanya menafsirkan kata *nafs al-wahidah* dengan Adam, *dlamir minhâ* ditafsirkan dengan “dari bagian tubuh Adam”, dan kata *zaujahâ* ditafsirkan dengan Hawa.¹⁴⁵ Alasan mereka adalah adanya beberapa Hadis Nabi yang mengisyaratkan bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam.¹⁴⁶

Dalam Hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, disebutkan sabda Rasulullah saw.. “Sesungguhnya perempuan seperti tulang rusuk, jika kalian mencoba meluruskannya ia akan patah. Tetapi jika kalian membiarkannya maka kalian akan menikmatinya dengan tetap dalam keadaan bengkok.”¹⁴⁷ Dalam Hadis lain, “Konon ketika Tuhan mengusir Iblis keluar dari surga dan menempatkan Adam di dalamnya, ia tinggal di dalamnya sendirian tanpa seorang teman bergaul. Tuhan menidurkan dia, kemudian dia mengambil satu tulang rusuk kirinya dan menggantinya dengan daging, kemudian menciptakan Hawa dari tulang rusuk tersebut. Ketika terbangun, ia (Adam) menemukan seorang perempuan itu. “Siapa kamu?” Ia menjawab, “perempuan”. Ia bertanya lagi, “mengapa kamu diciptakan?” Perempuan itu menjawab, “supaya kamu menemukan

¹⁴⁴ QS. *an-Nisâ*: 1.

¹⁴⁵ Nasaruddin Umar, *Op. cit.*, h. 237.

¹⁴⁶ Ibn Katsir, Vol. I, h. 449.

¹⁴⁷ Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari (3084), Muslim (2669), al-Darimi (2125) dan Ahmad ibn Hanbal, Vol. II, h. 449, 497 dan 530.

ketenteraman dalam diriku.” Para malaikat berkata, “siapakah nama perempuan itu?” Ia menjawab, “Hawa”. Mereka berkata lagi, “mengapa dinamakan Hawa? Ia menjawab, “karena ia diciptakan dari benda hidup”.¹⁴⁸

Tentang Hadis-Hadis di atas, penulis melihat adanya silang pandangan yang perlu dikritisi lebih jauh. *Pertama*, Pendapat bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Makna dari pandangan ini, sebagaimana dikatakan Ibrahim Khalifah, adalah berkaitan dengan perintah Rasulullah saw. untuk memperlakukan kaum perempuan dengan seadil-adilnya.¹⁴⁹ Tulang rusuk yang “bengkok” dalam Hadis di atas merupakan isyarat tentang keberadaan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan perlu mendapat bimbingan dari kaum laki-laki.

Senada dengan Ibrahim Khalifah, Quraish Shihab dalam membumikan al-Qur’an, mengatakan:

“Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian kiasan, dalam arti bahwa Hadis tersebut memperingatkan kaum laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan laki-laki, hal mana bila tidak disadari akan dapat mengantarkan kaum laki-laki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan. Kalaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok”.¹⁵⁰

Kedua, segolongan ulama berpendapat bahwa Hawa tidak diciptakan dari tulang rusuk Adam. Alasan pendapat ini didasarkan kepada fakta Al-Qur’an yang tidak pernah sedikit pun mengisyaratkan Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam maupun dari tulang rusuk lainnya. Al-Qur’an hanya menyebutkan *Hawa* sebagai isteri, *jauz* Adam, keduanya diciptakan Allah dari diri yang satu (*nafsun wâhidatun*). Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Abu Muslim Al-Ishfahani yang mengatakan bahwa dalam *hâ* pada kata (*Minhâ*) bukan dari bagian tubuh Adam, tetapi “dari jenis (jins)

¹⁴⁸ Hadis dikutip Jane Smith dan Yvonne Haddad dalam artikel “*eve: islamic image of woman*”, Jurnal Ulumul Quran, No. 4, Vol. I, 1990.

¹⁴⁹ Ibrahim Abdurrahman Khalifah, *Tafsir al-Tahlili li Sûrah an-Nisa*, (Cairo: al-Azhar University Press, 1996).

¹⁵⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1992) h. 271.

Adam”.¹⁵¹ Dengan begitu, kata “min” pada kata *min nafs wahidah* bukan merujuk kepada penciptaan awal (*ibtida al-takhliq*) tetapi hanya sebagai “*ghayah*”. Artinya, bahwa asal usul Hawa bukan dari Adam tetapi dari unsur genetika yang satu di mana seluruh makhluk hidup berasal.

Penolakan asal usul Hawa dari Adam juga dikemukakan oleh Muhammad Abduh dalam tafsirnya *al-Manar*. Abduh menolak dengan tegas menafsirkan kata “*nafsin wahidah*” dengan Adam. Di antara alasan yang dikemukakan Abduh adalah bahwa jika yang dimaksud dengan (*min nafs waahidah*) adalah Adam, mengapa menggunakan bentuk (*nakirah*) pada kata *rizalan katsiran wa nisa*? Mengapa digunakan “satu jiwa tertentu” yakni Adam dan Hawa, sementara kitab ini ditujukan kepada seluruh bangsa secara keseluruhan, padahal banyak bangsa yang bukan saja tidak mengakui keberadaan Adam dan Hawa tetapi juga mereka tidak mengenal dan tidak pernah mendengarkannya. Tetapi demikian, Abduh tidak memberikan kesimpulan konkret siapa sesungguhnya yang dimaksud (*min nafs waahidah*) dalam ayat ini. Kata *nafs waahidah* boleh jadi merupakan suatu *genus* dan salah satu spesiesnya adalah Adam beserta pasangannya,¹⁵² sedangkan spesies lainnya ialah binatang dan pasangannya.¹⁵³

E. MAKNA KEJATUHAN (*HUBÛTH*) MANUSIA

Satu lagi pembahasan yang pelik tentang misteri manusia, yakni masalah kejatuhan manusia dari surga ke bumi. Masalah ini telah banyak mengundang diskusi dan beragam pendapat yang cenderung spekulasi. Untuk memahami masalah ini terlebih dahulu perlu memaparkan kronologis kejatuhan (*hubûth*) manusia sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, dan merujuk apa yang dilakukan Nurcholis Madjid yang mengintrodusir keterangan-keterangan dari al-Kitab.

¹⁵¹ Al-Razi, *Op. cit.*, Vol. III, h. 478.

¹⁵² Lihat, QS. *al-A'raf*: 189.

¹⁵³ QS. *al-Syûra*: 11.

1. Drama Kejatuhan Manusia Menurut Al-Qur'an

Drama kejatuhan manusia dari surga ke bumi diceritakan dalam Al-Qur'an, dalam surah *al-Baqarah* ayat 30-38, sebagai berikut:

- (30) "Perhatikanlah! Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "aku akan membuat khalifah di bumi". Mereka berkata: "engkau akan menempatkan (orang) yang akan membuat pertumpahan darah padahal kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan-Mu?" Ia menjawab: "Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."
- (31) "Dan ia mengajarkan kepada Adam sifat-sifat semua benda, lalu semua diperlihatkan kepada para malaikat dan ia berfirman: "beritahukanlah daku sifat-sifat semua ini jika kamu benar."
- (32) "Mereka berkata: "Mahasuci Engkau. Tiada ilmu pada kami kecuali apa yang sudah engkau ajarkan kepada kami. Engkaulah mahatahu, Maha Bijaksana."
- (33) "Ia berfirman: "wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka sifat-sifatnya. Setelah diberitahukannya kepada mereka, Allah berfirman: "bukankah sudah kufirmankan kepadamu, bahwa aku mengetahui segala rahasia langit dan bumi, dan aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan yang kamu sembunyikan."
- (34) "Dan ingatlah, kami berfirman kepada para malaikat: "sujudlah kamu kepada Adam", mereka pun bersujud; tidak demikian iblis: ia menolak dan menyombongkan diri; dan ia termasuk di antara mereka yang tiada beriman."
- (35) "Kami berfirman: "wahai Adam! Tinggallah kamu dan isterimu dalam taman; dan makanlah dari sana apa yang kamu sukai. Tetapi jangan dekati pohon ini supaya kamu tidak menjadi orang yang zalim."
- (36) "Lalu syetan membuat mereka tergelincir dari (taman), dan mengeluarkan mereka dari keadaan mereka (yang bahagia) di sana dan kami berfirman: "turunlah kamu, semua (kamu manusia) kamu akan saling bermusuhan. Di bumi ada tempat tinggal bagi kamu dengan segala kesenangan hidup sampai waktu tertentu."
- (37) "maka Adam menerima pelajaran dari tuhannya kata-kata

- (permohonan) maka Tuhanpun menerima (permohonan) tobatnya. Dia maha penerima tobat, Maha Pengasih.”
- (38) “Kami berfirman: “Turunlah kamu sekalian dari sini. Maka bila datang kepadamu petunjuk dari aku, siapa pun mengikuti petunjuk-Ku tak perlu khawatir, tak perlu sedih.”

2. Drama Kejatuhan Manusia Menurut Alkitab

Drama tentang kejatuhan manusia dari surga juga disebutkan dalam Alkitab, atau yang sekarang dikenal dengan “Perjanjian Lama”, dalam kitab kejadian (2: 15-17),¹⁵⁴ dan kejadian (3: 1-7 dan 17),¹⁵⁵ sebagai berikut:

(15). “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman eden untuk mengusahakan dan memelihara taman ini. (16) lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia: “semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, (17) tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.”

(1) “Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh Tuhan Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: “tentulah Allah berfirman: semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?” (2) lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: “buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, (3) tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati”. (4) tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: “sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat”. (6) perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati kerana memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. (7) maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang, lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.... (17) lalu firman-nya kepada manusia itu: “karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau, dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu.”

¹⁵⁴ Alkitab Perjanjian Lama, diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, (Jakarta: cetakan tahun anggaran 1998/1999) h. 2.

¹⁵⁵ Alkitab Perjanjian Lama..., h. 3.

Pemuatan cerita tentang drama kosmis dalam kitab kejadian, yakni bagian pertama dari kitab suci Yahudi dan Kristen ini (merujuk pendapat Caknur) dimaksudkan sekadar perbandingan dan bahan pengetahuan, dengan tanpa langsung membenarkan atau mendustakannya.¹⁵⁶

Tentang ini terdapat petunjuk dari Rasulullah saw., bahwa dalam berhubungan dengan kaum Ahli Kitab terkait dengan masalah agama, kita sebagai kaum muslimin tidak serta-merta membenarkan atau mendustakannya. Sebab, menurut Rasulullah saw., boleh jadi kita membenarkannya tapi ternyata keliru, dan boleh jadi kita mendustakannya tapi ternyata benar.

3. Pendapat Mufassir tentang Makna Kejatuhan Manusia

Dari rangkaian kisah tentang kronologis kejatuhan manusia sebagaimana disebutkan dalam surah *al-Baqarah* ayat 30-37 terdapat beberapa kata kunci (*key word*) yang perlu dimaknai secara integral dan komprehensif, yakni Adam, Hawa, surga, kekhalifahan, malaikat, iblis, pohon terlarang, godaan, pelanggaran, kondisi Adam dan istrinya yang telanjang, pengusiran (yang pertama) dari surga, ajaran Tuhan, ampunan Tuhan, pengusiran (yang kedua) dari surga, peran syetan di bumi sampai hari kiamat, dan perjuangan manusia.

Beberapa kata kunci seperti Adam, Hawa, kekhalifahan, dan malaikat telah dijelaskan sebelumnya dan yang akan menjadi *stressing* kajian pada bagian ini adalah kata-kata kunci lainnya, yaitu surga, iblis, pohon terlarang, godaan, dan seterusnya.

a. Makna *Jannah* (Surga)

Kata-kata “surga” (bahasa Sanskerta) dalam Al-Qur’an adalah *jannah* (QS. *al-Baqarah*, [2]:35), dan dalam Alkitab disebut taman *eden* (Kejadian, 2:15). Tentang ini para ulama berbeda pendapat, surga mana yang dimaksud sebagai tempat Adam dan Hawa itu? Apakah ia sama dengan surga yang dijanjikan untuk kaum beriman kelak di hari kemudian? Jika sama, mengapa dalam surga Adam dan Hawa itu terdapat pembangkangan, dan bahkan syetan pun ada di sana, padahal dalam Al-Qur’an telah digambarkan bahwa surga

¹⁵⁶ Nurcholish Madjid, *Makna Kejatuhan Manusia ke Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2000) h. 145-146.

itu tempat kedamaian,¹⁵⁷ Tidak ada lagi pembicaraan sia-sia atau kotor,¹⁵⁸ dan apalagi pembangkangan kepada Allah.

Menurut Syaikh Ahmad Musthafa al-Marâghî dalam tafsirnya, sebutan surga (*jannah*) pada ayat 35 surah *al-Baqarah* dipahami beragam. Sebagian ulama memahaminya sebagai surga yang ada di langit, yakni tempat pembalasan pahala yang telah Allah sediakan untuk orang-orang beriman di akhirat kelak. Para ulama lain mengatakan bahwa surga dalam ayat ini adalah surga lain yang diciptakan Allah untuk menguji ketabahan Nabi Adam. Bentuknya seperti taman yang indah, berada di bumi, terletak di antara Persia dan Kirman, dan sebagian lain ada yang mengatakan terletak di Palestina. Jelasnya, pendapat ini mengatakan bahwa yang dimaksud dengan surga di sini bukannya surga yang berada di akhirat. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah yang diikuti oleh Abu Manshur al-Maturidî di dalam kitab tafsirnya, *at-Ta'wîlat*.¹⁵⁹

Pendapat senada dikemukakan oleh imam al-Alusi dalam tafsirnya *Rûh al-Ma'ânî* yang secara gamblang mendukung pendapat yang menyebutkan tentang surga lain yang diciptakan Allah untuk menguji Adam. Berikut pertimbangan imam al-Alusi:

1. Allah telah menciptakan Adam di atas bumi ini agar menjadi khalifah, termasuk anak cucunya. Jadi kekhalifahan Adam dan anak cucunya itu merupakan prinsip bagi penciptaan manusia. Karenanya, kita tidak perlu mengatakan keberadaan Adam di bumi ini karena hukuman atas pelanggarannya.
2. Allah tidak menyebutkan penciptaan Adam, kemudian diangkat ke langit (untuk menghuni surga). Jika kejadian pengangkatan ke langit itu memang ada, tentu akan disebutkan dalam Al-Qur'an mengingat peristiwa itu sangat penting artinya.
3. Mengingat surga yang dijanjikan Allah adalah surga yang khusus diperuntukkan bagi para muttaqîn, maka bagaimana mungkin surga bisa dimasuki syetan yang kafir untuk menggoda?
4. Surga yang berada di akhirat adalah tempat untuk senang-senang, bukan tempat adanya paksaan atau beban untuk

¹⁵⁷ (Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang maha penyayang. QS. *Yâsîn*, [36]: 58.

¹⁵⁸ "Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula perkataan) dusta" QS. *an-Naba'*, [78]: 35.

¹⁵⁹ Ahmad Musthafa al-Marâghî, *Op. cit.*, Vol. I, h. 152.

penghuninya. Adapun Adam dan istrinya diberi beban atau *taklif* agar tidak memakan buah dari salah satu pohon.

5. Dalam surga yang sesungguhnya, semua keinginan bebas dilaksanakan, dan tidak ada satu pun larangan.
6. Dalam surga yang sesungguhnya tidak akan terjadi maksiat, atau pelanggaran terhadap perintah Allah. Sebab, surga adalah tempat suci, bukan tempat dilakukannya pelanggaran.¹⁶⁰

Dengan demikian, secara garis besar, sifat dan ciri surga yang dijanjikan Allah untuk hamba-hamba-Nya dengan berbagai kenikmatan tanpa adanya larangan di dalam surga tersebut tidaklah sesuai dengan surga yang pernah dihuni Adam a.s.

b. Apakah Iblis Itu bagian dari Malaikat?

Ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam, semuanya patuh kecuali iblis. Siapa iblis itu? Sebuah pertanyaan yang juga menjadi bahan perbedaan pendapat di antara para ulama.

[**Pertama**], ada yang mengatakan bahwa iblis adalah salah satu dari para malaikat itu sendiri, tetapi kemudian mengalami “kejatuhan”. Pendapat ini didasarkan semata-mata kepada konteks perintah Tuhan kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam. Menurut imam al-Baghawî dalam tafsirnya *at-Taisîr*, penyifatan malaikat sebagai makhluk yang tidak akan melakukan maksiat juga merupakan bukti bagi kemungkinannya untuk berlaku maksiat. Jika tidak demikian, tentu para malaikat tidak akan mendapatkan pujian karena tidak berbuat maksiat kepada terhadap perintah Allah.

Dalam konteks ini, ketaatan para malaikat sudah menjadi watak (karakter), sedangkan maksiat merupakan sesuatu yang dipaksakan. Berbeda dengan manusia, taat merupakan *takalluf* (paksaan), sedangkan menuruti hawa nafsu yang mengajak berbuat maksiat merupakan watak yang ada pada dirinya sendiri. Bukankah kemungkinan datangnya maksiat pernah terjadi pada makhluk bernama malaikat seperti yang terjadi pada malaikat Harut dan Marut?! Jadi, perbedaan antara malaikat dan iblis itu hanya terletak pada perbedaan sifat. Hal ini karena kedua makhluk itu berada di

¹⁶⁰ Dikutip oleh al-Maraghi, *ibid*.

alam gaib, dan di sini kita tidak bisa mengetahui hakikatnya dan tidak bisa menambah informasi kecuali berdasarkan nash yang terjamin kebenarannya.¹⁶¹

[Kedua], Sebagian ulama berpendapat bahwa iblis itu adalah jin yang ketika itu berada di antara malaikat, dan jin tersebut mempunyai sifat serta ciri yang hampir sama dengan para malaikat. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya: “*Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malikat, ‘sujudlah kamu kepada Adam’ maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia (iblis) adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah tuhanNya*” (QS. *al-Kahfi*, [18]: 50).

Menurut pendapat ini apabila iblis itu termasuk malaikat, tentunya tidak akan berani berlaku *takabbur*. Iblis itu dijadikan dari bahan yang sama dengan jin, seperti cerita Allah di dalam Al-Qur’an, “saya lebih baik daripadanya; engkau ciptaan saya dari api sedang dia engkau ciptakan dari tanah.”¹⁶²

Jadi, iblis itu termasuk golongan jin, dan seperti halnya manusia, ada yang beriman dan ada yang kafir. Dan iblis adalah kafir, serta tergolong syetan. Jadi iblis itulah syetan yang menggoda Adam dan Hawa sehingga tergelincir dan melanggar larangan Tuhan. Maka, iblis adalah syetan, musuh manusia.

c. Tentang Pohon Terlarang (*Syajarah al-Khuldi*)

Menurut kitab Kejadian, “pohon terlarang itu adalah pohon pengetahuan tentang baik dan jahat, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya”.¹⁶³

Adapun menurut Al-Qur’an, pohon terlarang itu sebagaimana disebut oleh syetan yang hendak menggoda Adam dan Hawa sebagai *syajarah al-khuldi* (pohon keabadian) atau kerajaan yang tidak akan sirna. “*Maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi (syajarah al-khuld) dan kerajaan (mulk) yang tidak akan binasa*”, (QS. *Thâha*, [20]: 120).

¹⁶¹ Al-Maraghî, *ibid*.

¹⁶² QS. *al-A’râf*, [7]: 12.

¹⁶³ Kitab Kejadian, 2: 17.

Tuhankamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga). (QS. Al-'A'raf [7]: 20)

Oleh karena pelukisan itu dinyatakan oleh syetan yang hendak menyesatkan Adam dan Hawa, maka hal itu tentunya harus dipahami sebagai suatu tipuan atau kedustaan. Sebab, kenya-taannya berbeda dengan apa yang dikatakan oleh syetan di mana setelah memakan buah tersebut keduanya tidaklah abadi dan juga tidak mendapatkan kerajaan yang tidak bakal sirna. Dan justru keduanya mendapat murka dan diusir dari tempat yang menyenangkan.¹⁶⁴

Oleh karena itu, menurut Muḥammad Asad, seperti dicatat oleh Cak Nur, penggambaran oleh syetan tentang pohon terlarang itu sebagai pohon keabadian dan kekuasaan yang tidak akan sirna adalah bagian dari godaan syetan terhadap Adam dan Hawa, dan tujuannya hanya untuk menyesatkan mereka berdua. Dan penyesatan itu sendiri sangat mengena, di mana Adam dan Hawa ternyata tergoda karena ingin dapat hidup selama-lamanya, hidup abadi tanpa mati, dan tergiur kepada kekuasaan yang tidak bakal sirna. Semua itu hanyalah palsu, sebab Allah tidak menjadikan kehidupan abadi pada manusia, dan tidak pula menciptakan kekuasaan manusia yang tak bakal sirna.¹⁶⁵

Tentang pohon terlarang itu, Al-Qur'an tidak menjelaskan apa yang sebenarnya. Karena itu sebagian ulama, seperti Muḥammad Asad, berpendapat bahwa pohon terlarang itu adalah alegori tentang batas yang ditetapkan Allah Swt bagi manusia dalam mengembangkan keinginan dan tindakannya, suatu batas yang tidak boleh dilanggar sebab akan membuat manusia melawan sifat dasar dan tabiatnya sendiri yang telah ditetapkan oleh Allah. Dalam konteks ini, keinginan manusia untuk hidup abadi adalah cermin penolakannya terhadap eksistensi Hari Kemudian. Penolakan terhadap Hari Kemudian merupakan sikap hidup tidak bertanggung jawab, mementingkan diri sendiri dan kecenderungan tiranik. Orang seperti juga menginginkan kerajaan atau kekuasaan yang tidak bakal sirna.¹⁶⁶

¹⁶⁴ Nurcholish Madjid, *ibid.*

¹⁶⁵ *Ibid.*

¹⁶⁶ *Ibid.*

d. Makna Kondisi “Telanjang” yang Dialami Adam dan Hawa

Kondisi Adam dan Hawa yang “telanjang” digambarkan dalam Al-Qur’an, *“Maka syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah pohon itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga...”* (QS. al-A’râf [7]: 22).

Menurut Muhammad Asad, kesadaran tentang diri sendiri sebagai “telanjang” itu adalah akibat pelanggaran terhadap larangan Tuhan dan sebelum itu manusia tidak menyadarinya. Ini berarti manusia menjadi sadar akan dirinya sendiri dan kemungkinan harus membuat pilihan yang tidak gampang antara berbagai tindakan, dengan segala godaan yang selalu hadir untuk menuju kepada kejahatan dan kemudian mengalami derita kesengsaraan akibat pilihan yang salah. Oleh karena itu, kata Asad, dalam deretan kisah tentang Adam dan Hawa, manusia senantiasa diingatkan bahwa Allah telah menciptakan pakaian untuk menutupi aurat mereka, dan pakaian *taqwa* adalah pakaian yang lebih baik. *“Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat”* (QS. al-A’râf [7]: 26).

Ayat tentang pakaian *taqwa* ini terletak setelah rentetan kisah kejatuhan(*hubûth*) Adam dan Hawa dari surga. Menurut Syaikh Abdullah Yusuf Ali, ayat ini (QS. al-A’râf 7: 26) terkait erat dengan ayat sebelumnya (QS. al-A’râf 7: 20) di mana kondisi “telanjang” yang dialami Adam dan Hawa terjadi setelah sebelumnya syetan berbisik kepada mereka agar memperlihatkan aurat yang sebelumnya tersembunyi.¹⁶⁷ Kondisi telanjang itu menggambarkan suatu kondisi “berdosa” (yang menyebabkan terjadinya “kejatuhan”) dari Adam dan Hawa di mana sebelumnya Allah telah memperingatkan keduanya agar tidak melanggar larangan-Nya. Sebelum kejadian itu, Adam dan Hawa diciptakan oleh Allah tidak berdosa (dan ini berlaku untuk kita semua) dalam kehidupan jasmani dan rohani. Mereka

¹⁶⁷ “Syetan pun mulai berbisik kepada mereka supaya mereka memperlihatkan aurat, yang (sebelumnya) tersembunyi” (QS. al-A’raf, [7]: 20).

tidak mengenal dosa. Tetapi, dalam kemampuan memilih, yang telah diberikan kepada mereka dan yang telah menempatkan mereka di atas malaikat, juga berarti mereka mempunyai kemampuan melakukan kejahatan, yang dengan cara melatih kehendaknya sendiri mereka juga akan mampu menolak atau membangkang.¹⁶⁸

Setelah diberi peringatan (*warning*) dan ternyata Adam dan Hawa tergelincir oleh bujuk rayu iblis, maka tampaklah *aurat* keduanya dan mereka baru sadar akan dosa yang telah dilakukannya itu. Dalam kondisi itu Adam dan Hawa (termasuk kita) masih tetap diberi kesempatan oleh Allah,—dalam mengarungi kehidupan di muka bumi, untuk berbuat baik dan menemukan kembali status tak berdosa—dengan memberinya pakaian yang akan menjadi simbol kesucian dan keindahan. Dan pakaian terbaik yang akan menutupi ketelanjangan dosa dan akan menghiasi dengan segala kebajikan adalah pakaian *taqwa*, yakni kesadaran penuh dan mendalam akan kehadiran Tuhandalam hidup manusia yang serba mengawasi dan meneliti segala tindakannya.¹⁶⁹

e. Makna Pengusiran terhadap Adam dan Hawâ

Pengusiran terhadap Adam dan Hawa terjadi dua kali; yang pertama terjadi setelah keduanya melanggar larangan Allah untuk tidak memakan buah dari pohon terlarang. Pengusiran ini disebutkan dalam firman-Nya: “*Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula, dan kami berfirman “turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan”* (QS. *al-Baqarah* [2]: 36).

Setelah “pengusiran” itu, Adam berusaha mendapatkan ajaran-ajaran Tuhan, kemudian ia mendapatkannya dan akhirnya diampuni. “*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari tuhanNya, maka Allah menerima taubatNya...*” (QS. *al-Baqarah* [2]: 37). Namun setelah dosanya diampuni, masih juga Adam dan Hawa diperintahkan untuk turun dari surga. Pengusiran yang kedua ini dinyatakan dalam firman-Nya berikut ini.

¹⁶⁸ Abdullah Yusuf Ali, *the Holy Qur'an*, Vol. I, h. 344.

¹⁶⁹ *Ibid.*, h. 346.

Kami berfirman: “turunlah kamu dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. al-Baqarah [2]: 38)

Tentang pengusiran (*Faakhrajahumâ*), terdapat ragam pendapat para ulama tentang maknanya. Al-Asfahâni, seperti dicatat oleh al-Maraghî, berpendapat bahwa pengusiran itu memiliki unsur paksaan. Jadi, yang dimaksud dengan *jannah* (surga) kemungkinannya terletak di puncak yang tinggi, sehingga kata-kata “mengusir” di sini digunakan istilah “turun” (*hubûth*). Atau bisa juga karena tempat berpindahnya Adam dan Iblis berlainan dengan tempat tinggal yang pertama. Bisa juga diartikan turun dari suatu negara ke negara lain, seperti perintah “turun” yang dikatakan kepada bani Israil, *ihbithû misran*. “Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta” (QS. al-Baqarah [2]: 61).

Pendapat lain dikemukakan oleh al-Jubbai yang mengatakan bahwa perintah pengusiran yang pertama adalah perintah turun dari surga ke langit dunia, dan perintah yang kedua adalah perintah turun dari langit ke bumi. Pendapat al-Jubbai ini ditentang oleh Fakhruddin al-Razî, yang mengatakan bahwa setelah Adam dan Hawa melanggar larangan, kemudian diperintahkan untuk turun dari surga, lalu keduanya bertobat dengan harapan bahwa setelah diampuni maka perintah turun dari surga itu ditarik kembali. Sebab Adam dan Hawa mengira, bahwa perintah turun itu sebagai hukuman karena pelanggaran yang dilakukan keduanya. Ternyata setelah bertobat dan diterima tobatnya oleh Tuhan, ternyata masih saja Tuhan memerintahkan keduanya untuk turun. Ini berarti, kata al-Razi, merupakan penegasan bahwa perintah kepada Adam dan Hawa untuk turun dari surga itu bukanlah sebagai hukuman atas pelanggaran dosa mereka berdua, melainkan justru untuk melaksanakan janji Tuhan yang pertama, yakni pengangkatan Adam sebagai khalifah-Nya di bumi.¹⁷⁰

Dari drama kosmis ini diketahui bahwa permusuhan antara manusia dan syetan telah terjadi semenjak mula pertama penciptaan mereka oleh Allah. Dalam diri manusia senantiasa ada ketegangan

¹⁷⁰ Fakhruddin al-Razi, *at-Tafsîr al-Kabîr*, *Op. cit.*, Lihat juga, Nurcholish Madjid, *Op. cit.*, h. 156.

tarik menarik antara kekuatan kebaikan dan kekuatan kejahatan. Ketegangan itu berpangkal pada adanya emosi (*nafsu*) pada diri manusia, yang dapat mendorongnya kepada kebaikan dan kepada kejahatan. Dan seperti telah dikatakan bahwa emosi atau nafsu itu dapat membawanya ke puncak tertinggi dan dapat pula menjerumuskan ke lembah kehinaan.

Sejak penciptaannya, manusia telah diberi kesadaran tentang kejahatan dan keburukan, termasuk adanya dua jalan hidup, yang benar dan yang salah, namun manusia enggan menempuh jalan yang sulit, yaitu jalan kebenaran. Padahal siapa pun yang memegang petunjuk (jalan yang benar), maka ia tidak akan merasa takut dengan apa pun yang terjadi hari esok.¹⁷¹ Tetapi, dorongan untuk mencari jalan yang mudah itu membuat terbuka kepada godaan-godaan. Tugas untuk menggoda itulah “konsesi” yang diberikan oleh Tuhan kepada syetan yang terkutuk, sampai hari kiamat.

Jelaslah, drama kosmis tentang Adam yang menyebabkannya terjatuh atau terusir dari surga merupakan bagian dari rancangan besar Tuhan untuk menobatkan manusia sebagai “Khalifah Allah” di muka bumi. Seandainya Adam dan Hawa tetap berada di surga yang serba menyenangkan dan tanpa tantangan, maka manusia akan hidup tanpa “promosi”. Seandainya keduanya tetap tinggal di surga itu boleh jadi manusia akan hidup dalam ketenangan, tetapi palsu. Sebaliknya, keterusiran Adam dan Hawa dari surga (melalui simbol ketelanjangan diri) adalah *starting point* bagi perjuangan ke arah perbaikan, yakni martabat kemanusiaan yang hakiki dan bertanggung jawab di hadapan pengadilan Tuhan.[]

¹⁷¹ QS. *al-Baqarah* [2]: 38.

HAKIKAT MANUSIA

Hakikat berasal dari bahasa Arab *al-haqîqah*, yang berarti kebenaran dan esensi.¹⁷² Kata Arab lainnya yang juga menunjuk esensi adalah *al-Dzât* dan *al-Mâhiyat*. Kata yang disebut terakhir ini, biasanya, digunakan untuk menunjuk sesuatu yang diabstrakkan (*al-amr al-muta'qqal*) dari sesuatu dengan mengenyampingkan perhatian dari wujud lahirnya. Sesuatu yang diabstrakkan itu, dari segi apa substansinya disebut *al-mahiyat*, dan dari segi adanya dinamakan *al-haqiqat*. Adapun *al-dzât*, menurut Ibn Rusyd, identik dengan *al-mâhiyât* atau merupakan bagian daripadanya.¹⁷³ Dengan demikian yang disebut hakikat atau esensi (*al-haqiqat*, *al-dzat* dan *al-mâhiyât*) adalah identitas esensial yang tetap dalam wujud sesuatu, yang membedakannya dari yang lainnya.¹⁷⁴

Berbicara tentang identitas esensial yang tetap pada manusia, Al-Qur'an menyebutkan beberapa perkara yang menjadi hakikat kemanusiaan manusia. *Pertama*, hakikat manusia dapat dilihat dari adanya substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat, dan merupakan tempat pengetahuan-pengetahuan intelektual (*al-maqulat*) yang disebut dengan jiwa (*al-Nafs*). *Kedua*, identitas esensial yang tetap pada manusia adalah kemampuannya berbicara dan menjelaskan. *Ketiga*, identitas lain yang membentuk eksklusivitas

¹⁷² Al-Jurjani mendefinisikan *al-haqiqah* dengan "yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya". Adapun Ibn Sina mendefinisikan *al-haqiqat* sebagai kekhususan eksistensi sesuatu yang menyebabkannya ada karenanya.

¹⁷³ Murad Wahbah, *al-Mu'jam al-Falsafî*, (Kairo: al-Tsaqafah al-Jadidah, 1971) h. 84, 99.

¹⁷⁴ M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 67.

manusia adalah kesanggupannya mengemban amanat taklif. *Keempat*, sebagai implikasi dari kesanggupannya mengemban taklif, manusia diistimewakan dengan kebebasan dan ikhtiarnya.

A. HAKIKAT MANUSIA ADALAH SUBSTANSI IMATERIEL

Menurut al-Ghazali dalam *Ma'arij al-Quds*, bahwa manusia mempunyai identitas esensial yang tetap, dan tidak berubah-ubah, yaitu *al-nafs* (jiwa).¹⁷⁵ Yang dimaksud dengan jiwa (*al-nafs*) adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat, dan merupakan tempat pengetahuan-pengetahuan intelektual (*al-maqûlat*) yang berasal dari alam al-Malakut atau '*alam al-amr*'.¹⁷⁶

Hal ini menunjukkan bahwa esensi manusia bukan fisiknya dan bukan fungsi fisik. Sebab, fisik adalah sesuatu yang mempunyai tempat dan fungsi fisik adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri, keberadaannya tergantung kepada fisik. '*Alam al-amr* adalah realitas-realitas di luar jangkauan indra dan imajinasi, tanpa tempat, arah dan ruang. Ia merupakan lawan dari '*alam al-Khalq*, yakni dunia tubuh dan aksiden-aksidennya'.¹⁷⁷ Dengan demikian, esensi manusia adalah substansi imateriel yang berdiri sendiri dan merupakan subyek yang mengetahui. Terkait substansi imateriel ini ada empat istilah yang menunjuk hakikat jiwa manusia, yaitu *al-Ruh*, *al-Nafs*, *al-Qalb*, dan *al-'Aql*.

1. Jiwa (*al-Rûh*): Fase Masuk dan Keluarnya dari Tubuh

Menurut al-Ghazali, jiwa dalam arti psikis biasa disebut dengan *al-Nafs*. Adapun penggunaan istilah *al-ruh*, *al-nafs*, *al-qalb* dan *al-'aql* hanyalah merupakan perbedaan istilah saja, sebab maksudnya sama yaitu menunjukkan pada hakikat manusia itu sendiri.¹⁷⁸

Berbeda dengan pengertian psikis yang disinyalir banyak kesamaan, terma *al-ruh*, *al-nafs*, *al-qalb* dan *al-'aql* dalam pengertian jasmani merupakan istilah-istilah yang berbeda. Dalam pengertian

¹⁷⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifat al-Nafs*, (Cairo: Maktabah al-Jundi, 1968), h. 19.

¹⁷⁶ Istilah '*alam al-Amr* didasarkan pada ayat Al-Qur'an "*yas alunaka 'an al-ruh. qul al-ruh min amr rabbî*", QS. *al-Isrâ'*: 85.

¹⁷⁷ M. Yasir Nasution, *Op. cit.*, h. 70.

¹⁷⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Kimiya al-Saadâh*, (Cairo: Maktabah al-Jundi, 1390), h. 69.

jasmani *al-rûh* berarti nyawa manusia yang sangat lembut, *al-nafs* berarti hawa nafsu dan sifat pemarah, *al-qalb* berarti jantung, dan *al-aql* berarti ilmu. Dalam pengertian psikis, keempat istilah itu bersamaan artinya, yakni jiwa manusia yang bersifat lembut, ruhani, dan rabbani (*lathîfah*, *ruhâniyyah*, *rabbaniyyah*) yang merupakan hakikat manusia sesungguhnya.

Oleh karena itu, manusia dalam pengertian fisik tidak kembali kepada Allah setelah hancurnya badan, sedangkan dalam pengertian *psikis* akan kembali kepada Tuhan setelah hancurnya badan. Jiwa dalam pengertian kedua inilah yang dalam ilmu tasawuf menjadi ranah penyucian jiwa atau *tazkiyyatul an-nafs*.¹⁷⁹

Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang jiwa, maka berikut beberapa penjelasan tentang keempat istilah di atas, yakni *al-rûh*, *al-nafs*, *al-qalb*, dan *al-aql*.

a. Ruh sebagai Substansi Psikis Manusia

Ruh adalah sesuatu yang bersifat tersendiri dan berbeda dengan benda-benda yang lain. Ia adalah *jisim nuraniyah* (sebangsa nur atau cahaya), amat tinggi kedudukannya dan ia hidup. Selain itu ia dapat berpisah dan meninggalkan tubuh kasar dan dapat menjalar dalam rongga tubuh. Ruh tidak dipisah-pisahkan atau dibagi-bagi.¹⁸⁰ Jadi, ruh adalah sesuatu yang *immateri* yang tak dapat kita lihat dan tak dapat dicapai oleh akal tentang bagaimana bentuk dan keberadaannya.

Sejak dahulu para pemikir dan filsuf telah disibukkan oleh masalah ruh, dan jarang sekali mereka membedakan antara *ruh* dengan *nafs*. Mereka menyebut *ruh* padahal yang dimaksud adalah *nafs* dan begitu sebaliknya. Kata “ruh” dalam bahasa Arab adalah sesuatu yang menghidupkan, dan dalam bahasa Inggris disebut sebagai “*spirit*”, sedangkan nyawa atau jiwa atau “*al-nafs*” diterjemahkan dengan “*soul*”.¹⁸¹

Kata “ruh” berasal dari suku kata *r-w-h*. Dari suku kata ini timbul beberapa kata, yaitu *râha*, *rîh*, *rahyân*, *rûh*, dan *araha* di mana

¹⁷⁹ Pismawenzi, *Tazkiyyah al-Nafs Sebagai Upaya Kepribadian Manusia*, dalam Tajdid, jurnal Nasional ilmu-ilmu ushuluddin, IAIN Padang, 2004 Vol. 7, no. 3, h. 305.

¹⁸⁰ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*, terj. Moh. Abdai Rathomy, (Bandung, Diponegoro, 1993), h. 364.

¹⁸¹ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Paramadina, Jakarta, 1996), h. 228.

masing-masing kata ini mempunyai arti yang berbeda. Kata “*râha*” berarti pergi, keberangkatan atau meninggalkan, kata “*rîh*” diartikan sebagai angin, bau, atau aroma, “*rahyan*” diartikan kesenangan, ketentrangan atau kesantiaian. Sementara itu “*ruh*” diartikan sebagai spirit, semangat, daya, atau hidup dan kata “*araha*” diartikan sebagai menggiring pulang atau memberi istirahat.¹⁸²

Para ulama menyebut *ruh* sebagai substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupannya. Ada yang menyebut *ruh* sebagai badan halus (*jism lathîf*), substansi sederhana (*jawhar basith*), dan ada juga substansi ruhani (*jawhr rûhânî*). *Ruh* berbeda dengan spirit dalam terminologi psikologi yang memiliki arti *jawhar* (*substance*), sedang spirit lebih bersifat ‘*aradh* (*accident*).

Ruh adalah substansi yang memiliki *nature* sendiri. Menurut Ibn Sina, *ruh* adalah kesempurnaan awal jism alam manusia yang tinggi yang memiliki kehidupan dengan daya. Bagi al-Farabî, *ruh* berasal dari alam perintah (*‘alam al-amr*) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad.

b. Pendapat tentang Perkembangan Masuknya *Ruh* pada Tubuh

Fitrah *ruh* yang multi dimensi ini tentunya tidak dibatasi ruang dan waktu. Ia dapat masuk ke tubuh manusia ketika tubuh manusia telah siap menerimanya. Ada sinyalemen dari Hadis Nabi yang menyebut kesiapan tubuh untuk menerima *ruh* yang terjadi ketika manusia berusia empat bulan, atau setelah sempurnanya perkembangan embrio dari *nutfah* ke ‘*alaqah* sampai ke *mudghah* yang memerlukan tempo 120 hari (40 + 40 + 40). Petunjuk ini dijumpai dalam Hadis Umar bin Hafsh yang dimuat dalam lima kitab Hadis dari enam kitab Hadis standar (*kutubussittah*). Berikut petikan Hadis ini:

“Umar bin Hafsh menceritakan kepada kami (ia berkata), Ayahku menceritakan kepada kami (ia mengatakan bahwa), al-A’masy menceritakan kepada kami (ia berkata), “Abdullah menceritakan kepada kami (bahwa) Rasulullah saw. yang jujur dan dapat dipercaya, menceritakan kepada kami bahwa sesungguhnya setiap orang dari kamu semua dikumpulkan (kejadiannya) di dalam perut ibunya (selama) 40 hari, kemudian dalam waktu

¹⁸² *Ibid.*, h. 229-230.

tersebut, ia menjadi' *alaaqah*, kemudian menjadi *mudghah* dalam waktu itu (juga), kemudian Allah mengutus malaikat ke dia dengan membawa empat kalimah. Setelah itu amal, mati, rezeki, sengsara atau bahagiannya dicatat, kemudian *al-ruh* ditiupkan ke dalamnya".¹⁸³

Berkaitan dengan Hadis ini seorang Orientalis, Maurice Bucaille dalam bukunya *The Bible, The Qur'an and Science* mengkritisi Hadis tersebut, yang menurutnya bertentangan dengan penemuan sains modern yang hanya membutuhkan waktu 42 hari saja. Tentu saja, penemuan ilmiah ini membuat pemahaman masyarakat tentang rentang waktu 120 hari sebagai fase ideal masuknya ruh ke dalam tubuh jasmani menjadi mentah dan perlu dikaji ulang, atau penelitian Maurice Bucaille itu sendiri yang harus ditelaah lebih lanjut. Jika tidak, hal ini akan mendistorsi kedudukan Hadis sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Caranya adalah meneliti lebih mendalam Hadis tersebut dan sesuatu yang terkait dengannya.

Menurut Dr. Nizar Ali dalam bukunya *Hadis versus Sains, Memahami Hadis-Hadis musykil*, apabila redaksi *matn* Hadis tersebut dicermati, sesungguhnya tidak dijumpai kata 120 hari, akan tetapi hanya menyebut kata *arba'in* (empat puluh) hari. Kalimat awal Hadis itu menyatakan "*inna aḥadakum yujma' fī bathni ummih arbain yaum*" (sesungguhnya setiap orang di antara kamu dikumpulkan dalam perut ibunya) selama 40 hari. Ini berarti proses al-Jam'u (totalitas) memerlukan waktu 40 hari. Selain itu, kata *nuthfah* (jika itu diklaim menunjuk perubahan *nuthfah* sebagai 40 hari) ternyata tidak disebut dalam awal redaksi Hadis.¹⁸⁴

Pemahaman yang menyimpulkan proses totalitas tersebut memerlukan waktu 40 hari dipertegas dengan kalimat *mistla dzâlika* dalam kalimah sesudahnya yang menyatakan *tsumma yakûn 'alaaqah mistla dzâlik*. Kalimah *mistla dzâlik* diartikan dengan "seperti yang demikian", yakni dalam waktu 40 hari yang disebut sebelumnya, bukan 40 hari waktu lain di luar yang disebut pertama. Jika waktu

¹⁸³ *Sahih* Al-Bukhari, *Kitab Ahādits al-Anbiyā, Bab Khalqu Adam wa Dzurriyyatih*, Hadis nomor 3154, III: 1212. Juga, *Sahih Muslim, Kitab Al-Qadr, Bab al-Kaifiyyah al-Khalq al-Adami fī bathni Ummih*, Hadis Nomor 2643, IV: 2036; Sunan at-Tirmidzi, *Kitab al-Qadr, Bab Mā jā'a Anna al-'amal bi al-Khawatim*, Hadis nomor 2134, IV: 446; Sunan Abu Dawud, *Kitab al-Sunnah bab Fī al-Qadr*, Hadis Nomor 4608, IV: 228; dan Sunan Ibn Majah, *Kitab al-Muqaddimah, fī al-Qadr*, Hadis Nomor 76, I: 29.

¹⁸⁴ Dr. H. Nizar Ali, M.A., *Hadis versus Sains, Memahami Hadis-Hadis Musykil*, Yogyakarta: TERAS, 2008, h. 45-46.

yang dimaksudkan adalah 40 hari di luar waktu yang disebut sebelumnya, maka redaksi kalimatnya tidak menggunakan kalimah *mitsla dzâlika*, akan tetapi menggunakan kata arba'in untuk kedua kalinya (*tsumma yakûn 'alaqah arba'in yaum*). Oleh sebab itu, kalimat *mitsla dzâlika* harus dimaknai dalam waktu yang disebut pertama, sehingga proses *nuthfah* ke '*alaqah* ini masih dalam waktu 40 hari. Demikian juga proses *mudghah* yang menggunakan kalimat *mitsla dzâlika* harus dimaknai dalam waktu yang disebut pertama, sehingga proses totalitas-keseluruhan dari *nuthfah* ke '*alaqah* sampai ke *mudghah* hanya membutuhkan 40 hari, bukan 120 hari seperti kritik yang dituduhkan Maurice Bucaille.¹⁸⁵

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Hadis tentang perkembangan embrio manusia ini tidak bertentangan, bahkan selaras dan sesuai dengan penemuan sains modern, terutama dalam bidang embryology. Lebih lanjut, kata Nizar Ali, perkembangan janin yang dipahami dari tiga tahap penciptaan manusia, *nuthfah*, '*alaqah* dan *mudghah* memerlukan waktu 40 hari dimulai sejak proses *fertilisasi* (*fertilization/al-ikhshâb*). *Nuthfah* secara umum dapat diartikan dengan sedikit air atau setetes air. Dalam terminology embryologi, *nuthfah* adalah sperma laki-laki dan perempuan yang keluar sebagai akibat dari hubungan persetubuhan. Adapun *nuthfah* yang dimaksudkan dalam Hadis adalah ovum yang telah dibuahi (*al-buwaidhah al-mulaqqahah*) sebagai akibat dari hasil bertemunya sperma laki-laki dan perempuan, yang menurut Al-Qur'an disebut *nuthfah amsyaj* (setetes mani yang bercampur).

Masa *fertilisasi* (pembuahan) berawal dari adanya berjuta-juta sperma pasangan yang akan masuk ke vagina dan mencapai *tuba falopi*. Beberapa ratus sperma akan menuju sel telur sambil mengeluarkan *enzim* yang membuat salah satu sperma berhasil menembus lapisan pelindung sel telur yang matang. Tubuh sperma yang berhasil mencapai masuk sel telur akan terurai dan inti sel yang membawa kode genetik akan menyatu dengan kode genetik sel telur yang telah dibuahi. Sel telur yang telah dibuahi (*zygote*) akan membelah dua menjadi 2 sel, kemudian 4 sel dan terus membelah sambil bergerak meninggalkan *tuba falopi* menuju rahim. Saat

¹⁸⁵ Nizar Ali, M.A., *Hadis versus Sains...*, h. 46.

ini, dengan perkiraan kasar terdapat 30 sel hasil pembelahan. Kumpulan sel tersebut dinamakan *morula* (*al-tuwaitah*), yang dalam bahasa Latin “morula” berarti anggur. Waktu yang dibutuhkan untuk membentuk kumpulan sel (*morula*) adalah 4 hari setelah *fertilisasi*. Kira-kira 7 hari setelah fertilisasi, morula akan tertanam di lapisan dalam rahim (endometrium). Secara formula hal ini dapat dikatakan sebagai suatu kehamilan. Kelompok sel tersebut akan semakin matang dan menjadi *blastocyst* (blastokista), substansi yang akan menstimulus terjadinya perubahan dalam tubuh calon ibu termasuk terhentinya *siklus* menstruasi menjadi tanda pertama kemungkinan kehamilan.¹⁸⁶

Proses berikutnya adalah proses ‘alaqah atau embrio (ovum) yang telah disenyawakan) yang besarnya sekitar sebuah biji apel dan menempel pada dinding rahim. Setelah itu, embrio sudah mempunyai detak jantung sendiri, plasenta dan tali pusat sudah bekerja sepenuhnya pada minggu ini. Vesikel-vesikel otak primer mulai terbentuk, sistem saraf mulai berkembang. Setelah itu, embrio terlihat seperti berudu, dan mulai dapat dikenali adanya kepala, sementara tangan dan anggota badan lainnya masih seperti tunas. Fase berikutnya adalah pembentukan awal dari hati, pancreas, paru-paru, kelenjar tiroid sampai jantung mulai terbentuk lengkap berbarengan dengan bekerjanya saraf dan otot untuk pertama kalinya. Inilah proses yang dinyatakan dalam Hadis sebagai proses *mudghah*, yang keseluruhan proses sampai membentuk *mudghah* ini memerlukan waktu tujuh minggu atau lebih kurang 42 hari.¹⁸⁷

Melalui penjelasan ilmiah ini, sesungguhnya pernyataan Nabi saw. tentang perkembangan embrio (dari *nuthfah* sampai *mudghah*) jauh mendahului penemuan sains modern tentang embriologi. Perjelasan Nabi ini selain menegaskan tentang fase ilmiah masuknya ruh ke dalam tubuh jasmani manusia sekaligus memberi petunjuk tentang kemukjizatan Nabi di bidang keilmuan embriologi.

Dalam Hadis lain dijelaskan bahwa penciptaan manusia secara biologis berkaitan dengan penentuan takdirnya, matinya, rezekinya,

¹⁸⁶ Nizar Ali, M.A., *Hadis versus Sains...*, h. 46. Lihat pula, Zaghlul Raghīb Muhammad an-Najār, *Al-I'jaz al-ilmī fi Sunnah al-Nabawīyah*, Mesir: Nahdhah Mishr li al-Thiba'ah wa an-Nasyr wa al-Tawzi', 2007, h. 217-222.

¹⁸⁷ Nizar Ali, MA, *Hadis versus Sains...*, h. 46.

dan amal perbuatannya. Hal ini pun dijelaskan oleh Rasulullah saw. di dalam Hadis sebagai berikut:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. (رواه البخاري ومسلم)

“Dari Abi Abdirrahman Abdillah bin Mas’ud r.a., ia berkata, Rasulullah saw. yang dialah orang yang jujur dan terpercaya pernah bercerita kepada kami. “Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama empat puluh hari (berupa nutfah/sperma), kemudian menjadi *alaaqah* (segumpal darah) selama waktu itu juga, kemudian menjadi *mudghah* (segumpal daging) selama waktu itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan mencatat empat perkara yang telah ditentukan yaitu; rezekinya, ajal, amal perbuatan, dan sengsara atau bahagiannya. Maka demi Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, sesungguhnya ada seseorang di antara kalian beramal dengan amalan penghuni surga, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan surga kecuali sehasta saja, namun ketetapan (Allah) mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan ahli neraka, maka ia pun masuk neraka. Ada seseorang di antara kalian beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dengan neraka kecuali sehasta saja, namun ketetapan (Allah) mendahuluinya, sehingga ia beramal dengan amalan penghuni surga, maka ia pun masuk surga.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan Hadis tersebut, Rasulullah saw. telah menjelaskan kepada kita bahwa tahapan penciptaan manusia itu dimulai dari berupa janin di dalam perut ibunya. Lalu selama 120 hari janin itu mengalami tiga fase. 40 hari pertama adalah fase berupa mani/sperma. Adapun 40 hari kedua adalah fase berupa segumpal darah. Dan 40 hari ketiga adalah fase berupa segumpal daging. Lalu setelah genap empat bulan atau 120 hari tersebut, Allah swt. pun mengutus malaikat untuk meniupkan ruh ke dalam janin itu. Allah swt. juga memerintahkannya untuk menuliskan empat takdirnya. Rezekinya, ajalnya, amal perbuatannya, dan bahagia serta celaknya. Sementara

tidak ada yang tahu rezeki apa yang dituliskan malaikat itu, kapan ajal/kematian kita datang, apa yang akan kita lakukan esok, serta termasuk golongan bahagia atau celakakah kita nanti. Oleh karena itu, Hadis ini menjadikan motivasi kita untuk memperbanyak amal shalih, karena di antara kita semua tidak ada yang tahu kapan kematian akan menghampiri.

Hadis ini juga mengajarkan kita akan pentingnya tawakkal kepada Allah Swt., serta tidak takut kepada kefakiran, karena rezeki kita telah dituliskan dan ditentukan Allah Swt. semenjak kita berumur 120 hari di dalam kandungan ibu. Selain itu, Hadis ini juga mewaspadaikan kita terhadap kematian yang suul khatimah, yakni kematian yang menghampiri saat kita jauh dari Allah Swt. Oleh sebab itu, sudah semestinya kita senantiasa berdoa kepada Allah swt. supaya mengambil nyawa kita dalam keadaan husnul khatimah, keadaan yang baik dan dekat kepada Allah Swt. Hal ini disebabkan karena meskipun saat ini kita merasa dekat kepada Allah swt. dengan menjalankan perintahNya dan laranganNya, namun kita tidak dapat menjamin akhir hidup kita apakah akan istiqamah seperti itu atau tidak. Sebagaimana gambaran Rasulullah saw. di dalam Hadis tersebut, betapa orang alim selama hidupnya justru meninggal dalam keadaan suul khatimah yang dapat menjerumuskannya ke dalam neraka, dan ada pula orang yang sangat buruk amalnya, namun ia mati dalam keadaan husnul khatimah yang dapat menghantarkannya ke dalam surga.

Hal tersebut juga mengingatkan kita agar tidak mudah menghakimi hidup seseorang akan mati dalam keadaan suul khatimah karena perbuatan buruknya selama di dunia. Karena bisa jadi ia justru akan bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah swt. di masa akhir hayatnya. Oleh karena itu, hal yang dapat kita lakukan ketika melihat orang buruk akhlaknya adalah mendoakannya agar segera diberikan hidayah oleh Allah Swt. bukan malah mendoakan sebaliknya.

c. Fase Kepergian Ruh dari Tubuh Jasmani

Adapun berpisahannya *ruh* dari tubuh, maka hal itu dinamakan dengan kematian, dan kematian tubuh tidak berarti kematian *ruh* melainkan kepergian *ruh*. Menurut sebagian ulama manusia

mengalami dua kali kematian; kematian sebelum kelahirannya, yakni sebelum Allah mengembuskan *ruh* kehidupan kepada manusia; dan kematian saat ia meninggalkan dunia yang *fana* ini. Begitu pula dengan kehidupan, yakin kehidupan setelah Allah meniupkan *ruh* kepadanya dan kehidupan saat ia berada di alam *barzakh*, atau kelak ketika ia hidup kekal dihari akhirat.

Namun demikian, pemahaman tentang hakikat *rûh* yang sedemikian rumit dan misteri, baik pada tahap masuknya *ruh* ke jasad maupun kepergian *ruh* dari jasad sesungguhnya menjadi rahasia Allah *Azza wa Jalla*. Al-Qur'an menyatakan bahwa *ruh* itu merupakan urusan Allah dan manusia tidak diberi pengetahuan tentang *ruh*, kecuali hanya sedikit. "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "ruh itu termasuk urusan tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"* (QS. *al-Isrâ'* [17]: 85).

Berdasar pada ayat ini, bagian yang dapat ditangkap oleh makhluk-makhluk biasa yang *fana* ini tentang *ruh* amatlah kecil dan terbatas. Pengetahuan tentang *ruh* yang diberikan kepada manusia hanyalah yang dapat dipahami oleh manusia betapa pun kaburnya. Pertanyaan manusia tentang *ruh* seperti disebut pada ayat ini tidak serta merta berada dalam posisi yang dapat menanyakan segala hal. Jikapun kita berbuat demikian, itu hanya akan membuat kita tampak begitu bodoh, karena petunjuk itu datang dari kebijaksanaan Allah, bukan dari pengetahuan kita tentang dunia kita ini.¹⁸⁸

Dalam ranah filsafat Plato, *ruh* manusia disinyalir telah ada dan hidup di alam *idea* sebelum ia diturunkan pada jasad manusia. *Ruh* pada awal keberadaannya telah mempunyai pengetahuan tentang hakikat sesuatu di dalam jasad manusia saat berinteraksi dengan anatomis manusia sehingga menimbulkan dua akibat, yaitu akibat positif dan negatif.

Pengetahuan yang dimiliki oleh *ruh* tentang hakikat sesuatu dalam filsafat Plato tampak mirip dengan ajaran Islam. Tentang ini Al-Qur'an mengatakan, sebelum *ruh* diturunkan ke dalam jasad, Allah berkata, "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?". Maka mereka (*ruh*) menjawab "*balâ*" (Betul, Engkau adalah Tuhankami).¹⁸⁹ Ayat

¹⁸⁸ Abdullah Yusuf Ali, *the Holy Quran, Op. cit.*, Vol. I: 719.

¹⁸⁹ QS. *al-'A'râf* [7]: 172.

ini mengandung pengertian bahwa sebelum ruh turun pada jasad, ia telah mengetahui tentang sesuatu, yaitu Tuhannya. Berikut penjelasan Tuhan dalam firman-Nya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhan-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “bukankah aku ini tuhanmu?” Mereka menjawab, “betul (engkau Tuhankami), kami menjadi saksi”. (QS. al-A’râf [7]: 172)

Kemudian turunnya *ruh* ke dalam jasad manusia membawa dua konsekuensi, baik positif dan negatif. Hanya saja, ruh yang suci yang mempunyai konsekuensi pada hal yang positif akan kembali kepada Allah, dan ruh yang kotor (negatif) akan mengalami proses penyucian.

Oleh karena itu, dalam Islam tumbuh pemikiran bahwa yang akan dibangkitkan nanti adalah *ruh*, sesuatu yang bersifat *immateri*. Untuk itu segala gerak-gerik kegiatan manusia seharusnya merupakan sebuah peribadatan. Sebab, ibadah merupakan latihan ruhani yang membuat roh manusia senantiasa tidak lupa pada Tuhan.¹⁹⁰

d. Tentang Asal Usul dan Hierarki Ruh

Masalah asal usul ruh pada akhirnya berkembang menjadi masalah lain, yakni manakah yang lebih dahulu yang diciptakan oleh Allah, apakah jasad atau ruh?

Pertama, Pendapat Ibn Atha dan Ibnu Hazm, yang mengatakan bahwa *arwâh* (bentuk plural dari *rûh*) diciptakan lebih awal dari pada jasad. Ibn Atha dan Ibn Hazm bersandar pada Al-Qur’an surah *al-A’râf*, “*Sesungguhnya Kami menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, bersujudlah kamu kepada Adam. Maka mereka pun bersujud, kecuali Iblis. Ia tidak termasuk mereka yang bersujud*” (QS. *al-A’râf* [7]: 11).

Di dalam teks ini tafsir kata “kemudian” mengandung korelasi makna bahwa penciptaan *rûh* lebih awal dari pada perintah Allah kepada malaikat untuk sujud kepada Adam, sedangkan jasad dijadikan setelah penciptaan *rûh*.

Kedua, Pendapat yang dikemukakan oleh al-Farabi, Ibn Sina,

¹⁹⁰ Harun Nasution, *Op. cit.*, h. 37.

dan al-Ghazali bahwa eksistensi Adam diciptakan lebih awal dan kemudian *ruh* ditiupkan ke dalam jasad. Pendapat ini berdasar kepada firman-Nya: “Ketika Allah berkata pada malaikat: *sesungguhnya aku ciptakan manusia dari tanah, maka bila telah aku sempurnakan kejadiannya dan aku tiupkan ruh ke dalamnya, hendaklah kamu (malaikat) bersujud kepadanya*” (QS. *Shâd* [38]: 72).

e. Apakah Rûh Muhammad Dicipta Paling Awal?

Syekh Nuruddin mempunyai pendapat tentang kejadian Nur Muhammad yang diciptakan Allah sebagai paling awal. Konsep ini bersandar pada sebuah Hadis, bahwa “*yang mula-mula dijadikan adalah nurku*” dan dalam Hadis lain berbunyi “*ruh-ku*”. Hadis ini juga diperkuat dengan Hadis yang lain, “*Jika bukan karena Engkau Muhammad, maka aku tidak akan menciptakan alam ini*”.¹⁹¹

Syekh Nuruddin berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada ini dijadikan dari Nur Muhammad, termasuk di dalamnya jiwa (*ruh*). Dan tentang Nur Muhammad sebagai asal kejadian alam, Syekh Nuruddin membuat hierarki kejadian sebagai berikut:

“Yang dijadikan Allah adalah Nur Muhammad, kemudian lahir arwah *ûlul azmi*. Dari arwah *ulul azmi* inilah dibentuk arwah para rasul dan Nabi. Kemudian dari arwah para rasul dan Nabi dibentuk menjadi “arwah malaikat”, kemudian arwah para *auliya*, kemudian arwah para mukminin, kemudian arwah para munafik. Selanjutnya dari arwah para munafik dijadikan arwah para kafir, kemudian arwah para jin dan syetan. Kemudian dijadikan arwah binatang, tumbuh-tumbuhan, dan bebeda-benda mati.”¹⁹²

Hierarki ini, dalam pandangan Syekh Nuruddin tidak berarti *rûh* Muhammad terdiri dari bagian-bagian yang dapat dipindah-pindahkan. *Ruh* Muhammad, kata Syekh, bagaikan pelita yang darinya menerangi berbagai pelita lainnya. Perumpamaan ini dibuat oleh Syekh Nuruddin untuk membantah paham *wujûdiyyah* yang berpendapat bahwa *ruh* manusia itu *qadim*, karena berasal dari Nur Zat Allah.

Bantahan Syekh terhadap paham *wujûdiyyah* mengandung arti bahwa *ruh* itu merupakan hal yang baru (*hâdits*), bukan yang *qadim* seperti pendapat paham *wujudiyah*. Menurutny jika merupakan

¹⁹¹ Penulis belum melakukan takhrîj terhadap kedua Hadis ini, dan demikian bahasan masalah ini hanya melengkapi wacana yang berkembang tentang masalah *rûh*.

¹⁹² M. Dawam Raharjo, *Insan Kamil*, *Op. cit.*, h. 228.

bagian yang bercerai-berai dari yang *qadîm* (Allah), maka yang *qadîm* itu akan menjadi berkurang dan lemah serta berkehendak pada sifat yang tidak patut ada pada diri Tuhan. Jika *ruh* merupakan bagian yang bercerai dari-Nya, maka segala perbuatan buruk manusia adalah merupakan perbuatan-Nya pula. Argumen lain, bahwa Nur Muhammad diciptakan dengan proses “*Kun*”. Segala yang dijadikan lewat proses “*kun*” adalah makhluk yang baru (*hâdits*), dan demikian *ruh* adalah makhluk dan tidak *qadîm*.

Syaikh juga berpendapat, bahwa ketika *rûh* ditiupkan ke dalam jasad manusia, *ruh* sering kali lupa akan pengetahuan (tentang Allah) yang pernah mereka miliki. Kenyataan itu terjadi karena *rûh* begitu terpengaruh oleh nafsu yang ada pada diri manusia. Melalui kegiatan ibadah-lah, *rûh* akan mengingat kembali pengetahuan yang pernah ia miliki sebelumnya. Dan karenanya bagi Syaikh Nuruddin ibadah merupakan proses penyucian *rûh*.

Kemudian dalam kapasitasnya sebagai makhluk, manusia dimungkinkan memiliki potensi yang dapat menjadikannya mampu mencontoh sifat-sifat Tuhan. Ini lantaran manusia diciptakan dari debu tanah dan “*ruh Ilahi*”. Apabila daya tarik debu tanah mengalahkan *ruh ilahi*, ia akan jatuh tersungkur sehingga mencapai tingkat yang serendah-rendahnya, lebih rendah dari binatang. Sebaliknya, bila “*ruh Ilahi*” yang menang maka manusia akan menjadi seperti malaikat.¹⁹³ Oleh karena itu, agar manusia mendapat tempat “*terhormat*” di hadapan Allah, maka “*ruh ilahi*” harus dapat mengalahkan daya tarik debu tanah yang dapat menjatuhkannya ke tingkat yang rendah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa ketika *ruh* kembali kepada Tuhannya di hari pembalasan, Tuhan tidak akan menghakimi tingkah laku *rûh* semasa hidup di alam jasad dan yang menghakimi adalah *ruh-ruh* itu sendiri. Bagi *rûh-rûh* yang masih ingat bahwa Allah adalah Rabb, maka *rûh-rûh* itu akan menempatkan dirinya sebagaimana telah ditentukan oleh Allah, yakni tempat yang mulia dan terhormat. Tetapi *rûh-rûh* yang lupa kepada Allah maka mereka akan menyesali dirinya sendiri, terkecang, sengsara, dan dihantui kegelisahan yang hebat.

¹⁹³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Op. cit. h. 281.

f. Argumen Keberadaan Jiwa

Untuk membuktikan adanya substansi imateriel yang disebut *al-nafs* (jiwa), dapat diajukan beberapa argumen.

Pertama, Argumen kenabian, ganjaran perbuatan manusia, dan seluruh berita tentang akhirat. Persoalan-persoalan ini, kata al Ghazali, tidak ada artinya apabila *al-nafs* (jiwa) tidak ada. Sebab, seluruh ajaran agama hanya ditujukan kepada yang ada (*al-mawjûd*) yang dapat memahaminya.¹⁹⁴

Kedua, Argumen perbedaan tingkat kemampuan makhluk hidup. Disadari bahwa semua makhluk hidup memiliki gerak yang berbeda antara satu dengan lainnya. Batu yang jatuh dari atas ke bawah, misalnya, mempunyai gerak monoton yang didasari oleh prinsip alami (*mabda thabii'*). Adapun tumbuh-tumbuhan selain mempunyai gerak monoton, juga mempunyai kemampuan bergerak secara bervariasi. Ini berarti bahwa dalam tumbuh-tumbuhan terdapat prinsip yang menyebabkannya bergerak, yang dinamakan dengan jiwa vegetatif (*al-nafs al-nabatiyyah*). Jenis hewan pun mempunyai prinsip yang lebih tinggi dari pada tumbuh-tumbuhan. Jenis ini selain dapat bergerak variatif, juga mempunyai rasa (*syu'ur*). Prinsip ini disebut jiwa sensitif (*al-nafs al-hayawâniyyah*).¹⁹⁵

Kemudian dalam kenyataannya manusia pun mempunyai kelebihan dari hewan. Manusia, selain dapat bergerak dan merasakan, juga mampu berpikir (*al-ta'aqqul*) dan mempunyai pilihan untuk berbuat dan tidak berbuat (*ikhtiyâr fi al-fi'il wa al-tark*). Prinsip ini disebut jiwa kemanusiaan (*al-nafs al-insâniyyah*).¹⁹⁶

Untuk memahami keberadaan jiwa kemanusiaan ini, Ibn Sina, misalnya, mengajukan teori manusia terbang (*al-Rajul al-Mu'allaq fi al-Hawa*). Jika seseorang menghentikan segala aktivitas fisiknya, sehingga ia berada dalam keadaan tenang dan hampa aktivitas, maka ketika itu ada sesuatu yang tidak hilang dari dirinya, yaitu kesadaran akan dirinya.¹⁹⁷ Di sini, ia sadar bahwa ia ada, dan ia sadar bahwa ia sadar. Pusat kesadaran itulah yang disebut dengan

¹⁹⁴ Al-Ghazali, *Ma'arîj al-Quds*, *Op. cit.*, h. 24.

¹⁹⁵ *Ibid.*, h. 26-27.

¹⁹⁶ M. Yasir Nasution, *Op. cit.*, h. 72.

¹⁹⁷ Ibrahim Madkour, *Fî Falsafah al-Islâmiyyah, Manhaj wa tatbiqihû*, (Cairo: Dar al-Maarif, 1976), h. 134-136.

jiwa kemanusiaan (*al-nafs al-insâniyyat*).

Tentang eksistensi jiwa (*nafs*), mekanisme dan fungsinya dapat dipahami dari firman-Nya, sebagai berikut: “Demi jiwa, dan perimbangan yang sempurna. Maka ia menunjukkan kepadanya segala kejahatannya dan kebajikannya; sungguh, berhasillah dia yang telah membersihkannya, dan rugilah yang telah merusaknya!” (QS. *as-Syams* [91]: 7-10).

Menurut Abdullah Yusuf Ali, Allah menciptakan jiwa atau *rûh* dan membuatnya teratur, sempurna dan menurut ukuran tertentu supaya dapat disesuaikan dengan lingkungan tertentu tempat ia hidup sesuai dengan kehidupan lingkungannya. Dalam pada ini perhatikan rangkaian proses kemunculan jiwa, yakni setelah telur dibuahi oleh sperma, suatu kehidupan pribadi pun terwujud, dan berangsur-angsur terbentuk rupa dan anggota-anggota badan serta semua adaptasi lahir yang indah-indah. Tahap berikutnya *rûh* ditiupkan sehingga derajat manusia terangkat lebih tinggi dari hewan. Tuhan meniupkan pengertian ke dalam *rûh* (jiwa) tentang apa itu dosa, apa itu kesesatan dan kezaliman, serta apa pula ketakwaan serta perilaku baik, dalam lingkungan tertentu yang menjadi tempatnya. Inilah yang paling berharga dari semua perkara yang diberikan kepada manusia, yakni kemampuan membedakan mana yang benar dan mana yang salah, hak dan batil. Dan oleh karenanya, segala keberhasilan, kemakmuran dan keselamatan itu bergantung kepada dirinya sendiri dalam menjaga kebersihan jiwa sebagaimana diciptakan oleh Allah. Sebaliknya segala kegagalan, kejatuhan, dan kehancuran ruhaninya tergantung pula pada tindakannya sendiri yang mengotori jiwanya dengan memilih kejahatan.¹⁹⁸

2. Nafsu (*Al-Nafsu*) sebagai Substansi Psikofisik

Al-Nafsu atau nafsu dalam khazanah Islam memiliki ragam pengertian. Nafsu dapat berarti jiwa (*soul*, nyawa, ruh, konasi yang berdaya syahwat dan *ghadab*, serta substansi psikofisik manusia). Yang dimaksud nafsu di sini adalah substansi psikofisik, yakni substansi yang mencakup gabungan komponen jasad dan ruh. Nafsu adalah potensi jasadi-ruhani (*psikofisik*) manusia yang secara

¹⁹⁸ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy, Op. cit.*, Vol. III, h. 1640-1641.

inheren telah ada sejak manusia siap menerimanya. Potensi ini terikat dengan hukum yang bersifat jasadi-ruhanî dan bersifat potensial, tetapi demikian ia dapat menjadi aktual apabila manusia mengupayakannya. Sebab, setiap komponen yang ada dalam nafsu memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Sehingga aktualisasi nafsu dapat memengaruhi kepribadian yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.

Nafsu adalah daya nafsaniyyah yang memiliki dua kekuatan, yaitu *al-ghadhabiyah* dan *al-syahwaniyyah*. Yang disebut pertama adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. Dalam terminologi *psiko-analisa*, terma *ghadhab* biasa disebut daya *defense* (pertahanan, pembelaan, dan penjagaan), yakni tingkah laku yang berusaha membela dan melindungi ego terhadap kesalahan, kecemasan, dan rasa malu; perbuatan untuk melindungi diri sendiri, termasuk perbuatan merasionalkan perbuatan sendiri. Adapun kekuatan *al-syahwat* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. Syahwat dalam psikologi biasa disebut *appelite*, yaitu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu), motif atau *impuls* berdasarkan perubahan keadaan fisiologi.¹⁹⁹

Dalam psikologi, nafsu lebih dikenal sebagai daya karsa atau konasi, yakni, kemauan bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan, dan berkehendak. Aspek konasi kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan dan *impuls* untuk berbuat. Dalam konteks ini nafsu menunjukkan struktur bawah sadar dari kepribadian manusia, sehingga apabila manusia mengumbar hawa nafsunya maka kepribadianya tidak akan mampu bereksistensi, baik di dunia apalagi di akhirat. Manusia model ini memiliki kedudukan sama dengan binatang dan bahkan lebih hina dari binatang.

Menurut para ahli sufi, nafsu tersusun dari empat tingkatan, yaitu nafsu yang memerintah (*al-nafs al-ammarah*), nafsu penuh penyesalan (*al-nafs al-lawwamah*), nafsu terinspirasi (*al-nafs al-mulhamah*) dan nafs yang tenang (*al-nafs al-muthmainnah*). Nafsu yang memerintah biasanya memaksa seseorang melakukan

¹⁹⁹ Pismawenzi, *Tazkiyyah al-Nafs*, *Op. cit.*, h. 311.

kejahatan dan menjerumuskan manusia kepada kehancuran diri. Nafsu ini cenderung kepada kejahatan dan jika tidak dikekang dan dikendalikan akan menjurus pada kehancuran ruhani. Nafsu ini disinyalir belum mendapatkan kesadaran tentang Allah, dan karena ketidaksadarannya itu ia hanya berusaha mendapat kesenangan duniawi, kesenangan seksual, dan kesenangan-kesenangan lain yang semu. *“Dan aku tidak menyatakan diriku lepas dari kesalahan, karena nafsu (manusia) mendorong kepada kejahatan, kecuali yang sudah mendapat rahmat Tuhanku. Sungguh Tuhanku Maha Pengampun, Maha Pengasih”* QS. Yusuf, [12]: 53.

Jiwa *amarah* ini, kata Syaikh Yusuf Ali, bersifat mendorong dan keras kepala serta berorientasi kepada berahi. Ia dipandang sesat, terlantar, terperosok dan hanya mencari kepuasannya dalam segala macam nafsu duniawi yang rendah.²⁰⁰

Nafsu yang penuh penyesalan (*al-nafs al-lawwamah*) lebih dikenal karena ia menyesal dan menyalahkan dirinya, setelah terlanjur berbuat kesalahan dan dosa. Nafsu ini adalah jiwa yang dapat menegur, mengoreksi diri dengan menyadari adanya dosa dan kemudian menghindarinya. *“Dan Aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyalahkan diri sendiri (menjauhi kejahatan)”* QS. Al-Qiyamah, [75]: 2:

Menurut Syaikh Yusuf Ali, nafsu ini merupakan jiwa pencari cahaya hati yang disinari oleh nur ilahi. Ia akan mengarah kepada hati yang sempurna, sebab jika melakukan kesalahan secara langsung ia mengatasi, menahannya, serta memohon pengampunan kepada Allah dan kemudian berusaha memperbaiki diri dengan harapan untuk mencapai keselamatan.²⁰¹

Sementara nafsu yang diberi ilham (*al-nafs al-mulhamah*) merupakan nafsu yang diilhami oleh Allah untuk mampu membedakan antara jalan yang benar dan jalan sesat. Dan karena diberi ilham oleh Allah, maka ia mampu menghindari kejahatan dan cenderung kepada kebaikan.²⁰²

Adapun nafsu yang tenang (*al-Nafs al-Muthmainnah*) adalah

²⁰⁰ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy, Op. cit.*, III: 1605.

²⁰¹ Abdullah Yusuf Ali, *ibid*, h. 1533.

²⁰² Terma *nafsu mulhamah* lebih dikenal di kalangan para sufi saja, sedangkan para *mufasssir* hanya mengenal tiga term nafsu, yakni *ammārah* (QS. Yusuf: 53), *lawwamah* (QS. al-Qiyamah: 2), dan *muthmainnah* (QS. al-Fajr: 27).

nafsu yang berada pada tingkat perkembangan jiwa tatkala mendapatkan ketenangan dan ketenteraman, ia menemukan kedamaian dan ketenteraman karena cahaya yang diberikan Allah. Di sini nafsu muthmainnah merupakan nafsu yang telah mencapai tingkat perkembangan hati dan telah memperoleh kemampuan untuk mencapai tingkat perkembangan ruh. Tingkatan jiwa ini merupakan tingkatan kebahagiaan tertinggi. “(Kepada jiwa yang beriman akan dikatakan) “wahai jiwa yang tenang!” (QS. *al-Fajr* [89]: 27).

Menurut ayat ini orang-orang beriman akan menerima kondisi yang tenang ini, bebas dari segala rasa sakit, sedih, ragu, gelisah, putus asa, penderitaan, bahkan harapan selanjutnya adalah ketenangan, ketenteraman, dalam keadaan yang benar-benar melegakan hati.²⁰³

3. Kalbu (*Al-Qalb*): Hati dan Jantung

Kalbu (*al-qalb*) merupakan materi organik (*al-‘adhuw al-mâdîy*) yang memiliki sistem kognisi (*jihaz idrâkî ma’rîfî*) yang berdaya emosi (*al-syu’ûr*). Al-Ghazali melihat kalbu dari dua aspek, yaitu kalbu jasmani dan kalbu ruhanî. Yang disebut pertama adalah daging sanubari yang berbentuk jantung pisang yang terletak di dada sebelah kiri. Kalbu ini lazimnya disebut jantung atau dalam bahasa inggris disebut “heart”. Adapun kalbu ruhani adalah sesuatu yang bersifat halus (*lathîf*), dan rabbani, dan inilah, kata al-Ghazali, yang merupakan esensi manusia.²⁰⁴

Ketika potensi kalbu diaktualisasikan, maka ia tidak selamanya menjadi tingkah laku yang baik. Baik buruknya tingkah laku itu tergantung kepada pilihan manusia sendiri. Dan menurut para sufi, kalbu adalah sesuatu yang bersifat halus dan rabbani yang mampu mencapai hakikat sesuatu. Kalbu mampu memperoleh pengetahuan (*al-marifah*) melalui daya cita rasa (*al-dzauqiyyah*). Kalbu akan memperoleh puncak pengetahuan apabila manusia telah mensucikan dirinya dan menghasilkan *ilham* (bisikan suci dari Allah) dan *kasyf* (terbukanya dinding yang menghalangi kalbu).

Daya kalbu ada yang positif dan ada yang negatif. Daya positif misalnya cinta, senang, riang, percaya (iman), tulus, dan

²⁰³ Abdullah Yusuf Ali, *Op. cit.*, III: 1607.

²⁰⁴ Al-Ghazali, *Kimiya, Op. cit.*, h. 15.

sebagainya, sedangkan daya negatif seperti benci, sedih, inkar, nifaq, dan sebagainya. Jadi, baik dan buruknya tingkah laku manusia sangat tergantung kepada usaha dan pilihan manusia sendiri dalam mengaktualisasikan daya kalbu. Nabi saw. bersabda: “*Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah kalbu*” (HR. Al-Bukhari dari Nu'man ibn Basyir).

4. Akal (*al-'Aql*), Berpusat di Otak dan Dada

Akal merupakan bagian dari fitrah nafsani manusia yang memiliki dua makna, sebagai berikut:

[Pertama] , Akal sebagai daya yang berpusat di hati

Akal adalah kata benda abstrak (*mashdar*) yang terbentuk dari kata kerja (*'aqala-ya'qilu*) yang berarti “menahan” (*al-hijr*) dan mengekang (*yahbisu*).²⁰⁵ Akal memang berfungsi untuk menahan dan mengekang orang agar tidak menyimpang dari jalan yang benar menuju jalan yang salah.

Profesor Izutsu, sebagaimana dikutip Harun Nasution, menyebut kata *al-'aql* pada zaman Jahiliyyah sebagai *practical intelligence*, yang dalam istilah psikologi modern identik dengan kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Di sini yang disebut orang berakal adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah dan dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi.²⁰⁶

Di dalam Al-Qur'an sendiri sesungguhnya tidak dijumpai kata *al-'aql*, kecuali bentuk sintaksisnya, seperti *ta'qilûn*,²⁰⁷ *na'qilu*,²⁰⁸ *ya'qiluhâ*.²⁰⁹ Dan karena akal merupakan kata benda abstrak, maka dalam diri manusia pun ia tidak mengambil tempat tertentu atau tidak berbentuk material. Oleh karenanya, ayat Al-Qur'an tidak menyebutkan bahwa akal merupakan daya pikir yang berpusat di kepala. Bahkan, *al-'aql* dikatakan oleh Al-Qur'an sebagai perangkat

²⁰⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1982) h. 6.

²⁰⁶ *Ibid.*

²⁰⁷ QS. *al-Baqarah* [2]: 242.

²⁰⁸ QS. *al-Mulk* [67]: 10.

²⁰⁹ QS. *al-Ankabut* [29]: 43.

pengetahuan yang sama dengan *al-qalbu* (kalbu) yang berpusat di dada.²¹⁰ “Dan mereka berkata: “Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala” (QS. *al-Mulk* [67]: 10).

Menurut Harun Nasution, bagaimanapun kata ‘*aqala*’ mengandung arti mengerti, memahami dan berpikir. Tetapi apakah pengertian, pemahaman dan pemikiran dilakukan melalui akal yang berpusat di kepala atau di dada? Dalam Al-Qur’an surah *al-Hajj* ayat 46 disebutkan bahwa pengertian, pemahaman dan pemikiran dilakukan melalui kalbu yang berpusat di dada. Ayat-ayat berikut juga menjelaskan hal yang sama.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Sesungguhnya Kami ciptakan bagi neraka banyak jin dan manusia, mereka mempunyai kalbu yang dengannya mereka tidak dapat memahami, mempunyai mata yang dengannya mereka tidak melihat, dan mempunyai telinga yang dengannya mereka tidak mendengar. Mereka seperti binatang bahkan lebih sesat lagi, merekalah orang yang lalai. (QS. *al-A’raf* [7]: 179)

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُوكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءَ رَضُوا بِأَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya alasan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu (untuk tidak ikut berperang), padahal mereka orang kaya. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci hati mereka, sehingga mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka). (QS. *at-Taubah* [8]: 93)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ ۚ أَلَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Tidaklah mereka merenungkan Al-Qur’ân ataukah kalbu mereka telah terkunci. (QS. *Muhammad* [47]: 24)

Ayat-ayat di atas tidak menyebut akal sebagai daya pikir yang berpusat di kepala, dan bahkan dikatakan *al-‘aql* sama dengan *al-qalb* yang berpusat di dada.²¹¹ Pendapat di atas tampaknya senada

²¹⁰ Harun, *ibid.*

²¹¹ Harun Nasution, *Op. cit.*, h. 8.

dengan pandangan Ibn Taymiyyah, yang menyebut akal berasal dari kalbu. Di sini Ibn Taymiyyah berargumen dengan Al-Qur'an yang menyebut term *al-qalb* dan *al-qulûb* sebagai alat yang berfungsi untuk berpikir, seperti dalam kalimat *qulûb ya'qilûna bihâ* (mereka mempunyai kalbu untuk memahami). Perhatikan firman-Nya: “*Tidakkah mereka mau mengembara di muka bumi ini, sehingga hati (dan pikiran) mereka dapat memahami, dan telinga mereka dapat mendengar? Bukanlah mata mereka yang buta, melainkan hati mereka di dalam dada*” (QS. *al-Hajj* [22]: 46). Mengomentari ayat di atas Ibn Taymiyyah mengatakan, inilah akal dalam arti daya yang berpusat di kalbu yang berarti kehendak (*al-irâdah*) dan menimbulkan gerak.

[Kedua] , Akal (*al-'Aql*) sebagai daya yang berpusat di Otak

Menurut Ibn Taymiyyah, apabila daya akal itu sampai ke tingkat kesempurnaannya, maka daya akal itu berakhir di otak manusia. Inilah yang dipahami oleh kebanyakan orang sebagai akal dalam arti “ilmu” dan merupakan pusat penalaran. Oleh karenanya, Ibn Taymiyyah menyatakan bahwa kalbu selain sebagai pusat kehendak, ia juga sebagai pusat penalaran dan pemikiran.²¹² Pernyataan bahwa pengetahuan diperoleh manusia melalui kalbu yang berpikir dan bahasa lisan orang yang bertanya didasarkan kepada Hadis Ibn Abbas, “Dengan apa engkau menerima pengetahuan (al-ilm)? Melalui lisan orang yang bertanya (*bilisân sâ'ul*) dan kalbu yang berakal (*waqalbun 'aqûl*).²¹³ Pendapat lain menyebutkan dua makna akal sebagai fitrah nafsani manusia; pertama, akal jasmani yaitu salah satu organ tubuh yang terletak di kepala yang lazim disebut dengan otak (*al-dimagh*) dan yang kedua, akal ruhani, yaitu cahaya nurani dan daya nafsani yang dipersiapkan dan mampu memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) dan kognisi (*al-mudrikah*).

Dapat disimpulkan bahwa pengertian psikis tentang *al-ruh*, *al-nafs*, *al-qalb*, dan *al-'aql* disinyalir memiliki banyak kesamaan, sedangkan dalam pengertian jasmani (fisik) merupakan istilah-istilah yang berbeda. Dalam pengertian jasmani *al-rûh* berarti nyawa manusia yang sangat lembut, *al-nafs* berarti hawa nafsu dan

²¹² Ibn Taymiyyah, *Fatawa Ibn Taymiyyah*, (Beirut: Dar al-fikr al-Arabî, t.th.), Vol. XVI: 221-225.

²¹³ Ibn Taymiyyah, *Fatawa*, IX: 303.

sifat pemarah, *al-qalb* berarti jantung, dan *al-aql* berarti ilmu. Dan dalam pengertian psikis, keempat istilah itu bersamaan artinya, yakni jiwa manusia yang bersifat lembut, rohani, dan rabbani (*lathîfah, ruhâniyyah, rabbaniyyah*) yang merupakan hakikat manusia sesungguhnya.

B. MANUSIA: BERBICARA DAN MENERANGKAN

1. Manusia, Binatang yang Berbicara

Para ahli mantiq telah membuat sebuah rumusan yang menunjuk hakikat manusia. Mereka mendefinisikan manusia sebagai *al-insân hayawân nâtiq* (manusia adalah binatang yang berbicara).²¹⁴ Para ahli logika meyakini bahwa definisi itu sudah merangkum (*jâmi*) seluruh pribadi-pribadi manusia dan mengecualikan (*mâni'*) hewan-hewan selain manusia. Di luar definisi yang dikemukakan oleh para ahli logika tersebut, Al-Qur'an telah memberikan suatu batasan tentang kualitas manusia yang dapat membedakannya dari binatang. Kualifikasi *al-bayân* sebagaimana disebutkan oleh Al-Qur'an merupakan keistimewaan yang membedakan manusia dari spesies lainnya. "*Tuhanyang maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya al-bayan* (QS. *ar-Rahmân* [55]: 1-4).

Akar kata *b-y-n* dengan segala derivasinya menunjukkan pengertian "menjelaskan", "menerangkan" dan "mengungkapkan". Arti asal katanya adalah menyingkap dan menjelaskan sesuatu, yakni menjelaskan maksud suatu pembicaraan dengan menggunakan lafadz yang paling baik (komunikatif). Para ahli tafsir memaknai *al-bayân* dengan *eloquent speech* (berbicara baik, jelas).²¹⁵ Syaikh Abdullah Yusuf Ali mengartikan *al-bayân* dengan bicara jelas, mudah dicerna, mampu menyatakan isi hati dan pikiran dan mampu memahami dengan terang hubungan sesuatu dan menjelaskannya.²¹⁶ Sementara itu, para ahli *ushul fiqh* memberikan pengertian tentang

²¹⁴ Muhyiddin as-Shâfi, *Tawdhîh al-Mantiq al-Qadîm* (Cairo: Dar el-Tiba'ah al-Muhamadiyah, 1983), h. 13.

²¹⁵ Dr. Muhammad Muhsin Khan dan Dr. Taqiuddin al-Khilali, *Interpretation the Meaning of the Noble Qur'an*, (Riyadh: Dar el-Salam, 1995), h. 760.

²¹⁶ Abdullah Yusuf Ali, *Op. cit.*, Vol. III: 1381.

bayân sebagai upaya menyingkap makna dari suatu pembicaraan serta menjelaskan secara terinci hal-hal yang tersembunyi dari pembicaraan tersebut.²¹⁷ Jelaslah, pengertian *al-bayân* lebih dari sekadar *an-nutq* (berbicara).

Jika *al-nuthq* (kemampuan berbicara) sebagaimana dipahami para filsuf sebagai keistimewaan manusia yang dapat membedakannya dari spesies-spesies lain, maka keistimewaan itu dilihat dari sisi sebagai pembeda, ketika dalam hal kemampuan lain seperti makan, minum, berkembang biak, dan kebutuhan untuk kelangsungan hidup secara materiel lainnya, manusia dan hewan memiliki kesamaan. Jadi, definisi yang dibuat para filsuf ini dimaksudkan untuk membedakan manusia dari makhluk lain, seperti binatang. Kemudian jika eksistensi manusia dibatasi dengan rumusan *hayawân nâtiq* (binatang yang berbicara), maka bagaimana dengan binatang semisal burung yang berbicara atau burung yang mampu menirukan pembicaraan manusia?!

Makna “burung yang berbicara” mengandung arti ‘burung itu dapat berbicara dengan bahasanya sendiri’ sebagaimana binatang-binatang lainnya. Dalam bahasa Arab penisbahan kata “berbicara” (*al-nuthq*) pada burung dipandang sebagai sesuatu yang biasa karena bahasa Arab sendiri memberi arti metaforik. Menurut Ibn Sayyidih, seperti dikutip Aisyah Abdurrahman, berdasarkan surah an-Naml ayat 16 kata “berbicara” (*al-nuthq*) bisa juga digunakan untuk selain manusia, seperti binatang. Kenyataannya bahasa Arab membolehkan munculnya ungkapan-ungkapan ini “burung itu berbicara” atau “batu itu berbicara” atau “gambar itu berbicara”. Jadi kata “berbicara” (*al-nuthq*) dapat digunakan untuk manusia, binatang ataupun benda mati.

Jika burung atau binatang lainnya disebutkan dengan ungkapan “berbicara”, maka muncul istilah lain seperti bahasa burung atau bahasa manusia atau bahasa binatang, dan lain-lain. Ini sebagaimana disebutkan dalam surah al-Naml tentang “bahasa burung” (*mantiq al-thair*) yang dapat dipahami oleh Nabi Sulaiman a.s., sebagaimana dalam firman-Nya: “*Sulaiman mewarisi Daud., ia berkata, “Hai manusia! Kami telah diajari bahasa burung, dan kepada kami telah*

²¹⁷ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Belukar, 2004), h. 163.

diberikan segala sesuatu. Sungguh ini adalah karunia yang nyata” (QS. *an-Naml* [27]: 16).

Tentang bahasa burung (*manthiq al-thair*) ada komentar menarik dari Abdullah Yusuf Ali yang mengatakan bahwa “bahasa burung”—yang dalam bahasa Arabnya ‘*manthiq al-thair*’—atau rumusan tentang manusia sebagai *al-insân huwa hayâwân nâthiq*’, sama-sama dari akar kata *n-th-q*—berbeda dengan bahasa manusia. Tetapi demikian tidak diragukan lagi bahwa antara manusia dan binatang terdapat sarana komunikasi sehingga manusia dapat memahami bahasa binatang, burung dan lain-lain. Sarana komunikasi yang berlaku pada dunia hewan akan dapat dipahami oleh manusia apabila manusia memperhatikan tingkah laku, cara hidup, kebiasaan dan lingkungan habitatnya. Jika saja manusia memperhatikan penerbangan burung-burung yang biasa berpindah-pindah atau tingkah laku semut, lebah dan makhluk lain yang tak berubah-ubah dan hidup berkelompok, maka manusia dimungkinkan untuk dapat memahami bahasa binatang, seperti halnya Nabi Sulaiman a.s.²¹⁸

Tentang burung yang mampu menirukan pembicaraan manusia seperti pada kasus burung beo, misalnya, maka hal tersebut tidak dapat dipandang sebagai suatu yang dapat mengangkat derajatnya ke posisi terhormat seperti manusia. Ini disebabkan konteks “berbicara” manusia sangat berbeda dengan konteks “berbicara” pada burung sebagai hasil dari latihan menirukan pembicaraan manusia. Dalam hal ini, kondisi burung beo yang mampu menirukan suara manusia tidaklah dipandang sebagai kemampuan berbicara yang alami atau sesuai fitrahnya, sebab fitrah burung adalah ‘berkicau’ dan bukan berbicara.

Dengan demikian pengertian “burung berbicara” (untuk arti metaforik), atau “bahasa burung” (surah *an-Naml* ayat 16) yang berarti burung memiliki bahasa sendiri, atau “burung yang mampu menirukan pembicaraan manusia” harus dipahami secara utuh dengan melihat konteks kalimat, sisi kegaliban, alamiah dan kebiasaannya. Jadi, burung yang mampu menirukan pembicaraan manusia tidak membuatnya sejajar dengan manusia, karena kemampuan berbicara pada burung tersebut jauh berbeda dengan kemampuan

²¹⁸ Abdullah Yusuf Ali, *Op. cit.*, Vol. II. h. 963.

bicara manusia. Barangkali alasan inilah yang mengilhami para ahli mantiq untuk merumuskan ontologinya dengan *al-insan huwa hayawân nâtiq*: manusia adalah binatang yang berbicara. Tetapi demikian, kenyataan adanya jenis burung yang mampu berbicara menirukan pembicaraan manusia harus dipahami sebagai anugerah atau kelebihan yang diberikan Tuhan kepada jenis tersebut.

2. Manusia Tidak Sekadar Berbicara

Hakikat kemanusiaan manusia adalah tidak sekadar berbicara (*al-nuthq*) atau mengeluarkan suara terputus-putus yang dapat didengar oleh telinga, akan tetapi dimaksudkan sebagai berbicara untuk menjelaskan (*al-bayân*). Nilai “berbicara” yang merupakan hakikat manusia tidak terletak pada tersedianya perangkat-perangkat indrawi saja, akan tetapi dimaksudkan sebagai berbicara untuk menjelaskan, mendengar untuk menyadari, melihat untuk membedakan dan mendapat petunjuk sehingga dapat mengarungi kehidupan dengan benar. Sehingga jika kemampuan-kemampuan tersebut hilang dari manusia, maka hilanglah nilai kemanusiaannya dan derajatnya turun ke derajat binatang. Perhatikan beberapa ayat berikut ini. *“Perumpamaan orang yang tiada beriman seperti orang meneriaki apa yang tak pernah mendengar kecuali teriakan dan jeritan; mereka tuli, bisu dan buta, mereka tidak mempunyai pengertian”* (QS. *al-Baqarah* [2]: 171).

Dalam ayat lain ditegaskan bahwa hakikat manusia ditentukan oleh kemauan untuk mendengar nasihat dan petunjuk yang benar, kemampuan untuk berbicara, bertanya untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, serta kemampuan melihat berbagai masalah yang menjadi batu ujian hidupnya. Sikap sebaliknya berarti telah kehilangan indra-indra itu, dan orang-orang yang kehilangan indra-indra itu tenggelam dalam kesesatan, tidak akan bisa mendengar suara yang bisa dijadikan petunjuk, dan tidak akan bisa melihat sinar kilat yang dijadikan sebagai pedoman dalam perjalanan di kegelapan.²¹⁹ Perhatikan firman-Nya: *“Mereka itu tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka itu akan kembali ke jalan yang benar”* (QS. *al-Baqarah*, [2]: 18).

²¹⁹ 130. Al-Maraghî, *Op. cit.*, Vol. I, h. 93-96.

Menurut Fakhruddin al-Râzî, gambaran tentang kondisi orang-orang yang dianggap tidak mendengar-berbicara-melihat ini disebabkan keingkaran mereka terhadap kebenaran dan petunjuk yang disampaikan para rasul. Mereka seperti orang yang tidak mendengar (tuli, *asham*) dan karena tidak mendengar, maka mereka tidak dapat menjawab dan merespons petunjuk (bisu, *bukm*), dan orang yang tidak dapat merespons petunjuk maka ia sama dengan orang yang tidak dapat melihat jalan petunjuk (buta, ‘*amâ*).²²⁰

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ ۚ مَن يَشَاءِ اللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَاءِ يُجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita....”. (QS. al-An’âm, [6]: 39)

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah) dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A’râf [7]: 179)

3. Hubungan Manusia sebagai *al-Bayân* dan Al-Qur’ân

Hubungan antara *al-bayân* sebagai kekhasan manusia dengan Al-Qur’ân sebagai *kitab mubîn* (kitab yang jelas) dapat dilihat dari sisi kekhususan bangsa Arab sebagai bangsa yang mampu—sebelum bangsa lain— untuk memahami retorika atau *bayân* Al-Qur’ân. Fakta ini tidak diragukan lagi karena Al-Qur’ân diturunkan dalam bahasa Arab, dan salah satu dari bangsa mereka menjadi Nabi pembawa kitab yang jelas (*kitâb mubîn*).

Di sisi lain, Al-Qur’ân berbicara kepada bangsa Arab melalui bahasa mereka. Implikasinya sebagian dari mereka lebih dulu beriman daripada bangsa-bangsa lain. Mereka yang beriman setelah

²²⁰ Fakhruddin al-Râzî, *at-Tafsîr al-Kabîr*, (Beirut: Dar el-Kutub-ilmiyah, t.th.), Vol II, h. 70.

mendengar ayat-ayatnya yakin bahwa retorika Al-Qur'an berada di luar kemampuan manusia. Sebaliknya, sebagian dari mereka juga justru kafir dan sesat, karena mereka memandang Al-Qur'an sebagai perkataan tukang sihir dan penyair.

Dari beberapa penjelasan di atas jelaslah bahwa Al-Qur'an menempatkan *al-bayân* sebagai “daya” yang mempunyai peran otentik dalam proses pemanusiaan manusia. Keistimewaan manusia dengan *al-bayân* sebagaimana disebutkan dalam surah *ar-Rahmân* di atas adalah berkaitan dengan Al-Qur'an sebagai suprapesona retorik (*al-mu'jizah al-bayâniyyah*), yang dibawa oleh Muhammad, Nabi berbangsa Arab. Seiring perkembangan manusia, mukjizat yang dimiliki para Nabi pun bergulir sesuai zamannya. Zaman Nabi Musa sebagai zaman sihir, misalnya, maka mukjizat yang diberikan kepadanya adalah mukjizat yang dapat menundukkan sihir. Zaman Nabi Isa yang tergolong banyak keanehan, maka Nabi Isa diberikan mukjizat yang dapat membuat dan menundukkan keanehan itu. Demikian halnya dengan Nabi Muhammad yang diberi Al-Qur'an sebagai mukjizat dengan karakter suprapesona retorik yang dapat menundukkan dan mengalahkan kemahiran retorika bangsa Arab.

C. MANUSIA SEBAGAI PENGEMBAN AMANAT TAKLIF

Eksklusivitas manusia yang unik yang membedakan dengan makhluk lainnya dinyatakan oleh Al-Qur'an dalam wujud tanggung jawab berupa beban atas apa-apa yang dilakukan oleh dirinya yang disebabkan oleh perbuatannya sendiri. Keberanian manusia mengemban amanat merupakan tanda kemanusiaan manusia (*dilalah al-insaniyyah*) yang membedakan dengan makhluk lainnya.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا^٧

Sungguh kami telah tawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tapi mereka enggan memikulnya, karena khawatir akan mengkhianatinya, dan manusia bersedia memikulnya. Ia sungguh dzalim dan amat bodoh. (QS. *al-Ahzab* [33]: 72)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diberi tanggung jawab untuk mengemban amanat yang tidak satu pun dari makhluk-

makhluk lainnya seperti langit, bumi, gunung mampu menerimanya. Dalam pada ini kita perlu melihat, apa gerangan “amanat” yang dibebankan kepada manusia itu? Dan mengapa hanya manusia yang bersedia memikulnya?!

Pertama, Kita melihat ayat Al-Qur’an menyandarkan kata “*hamala*” pada kata *al-insân*, bukan kepada *an-Nas* atau *al-ins* atau *al-basyar*. Penyandaran ini tentunya memiliki arti yang sangat mendalam, sebagaimana telah diketahui sebelum ini tentang perbedaan arti dari istilah-istilah tersebut. Menurut al-Zamakhshyari dalam *al-Kasysyaf*, bahwa makna “*wa hamalahâ al-insân*” dan “*abayna anyahmilnâhâ*” adalah mereka membangkang kecuali mereka melaksanakan amanat itu. Adapun manusia membangkang, kecuali menerima amanat itu dan tidak melaksanakannya. Di sini, az-Zamakhshyari memaknai kalimat “*haml al-amânat*” adalah menolak ketaatan. Ringkasnya, bahwa manusia sajalah yang mampu memikul amanat ketaatan itu, tetapi dia membangkang dan menolaknya. Sedangkan langit, bumi dan gunung tidak mampu memikulnya, tetapi mereka melaksanakannya karena taat dan memenuhi perintah Allah, meskipun mereka lepas dari beban untuk memikulnya.

Takwil lebih tajam dikemukakan oleh Aisyah Abdurrahman yang meneliti konteks kemunculan kata “*al-haml*” dengan berbagai syle-nya dalam Al-Qur’an. Menurutnya, akar kata “*hamala*” dengan berbagai bentuk derivasinya muncul dalam Al-Qur’an sebanyak 63 kali. Dari jumlah itu, 17 kali di antaranya mengandung arti “*janin*”, seperti pada surah *Maryam*: 22, *Luqmân*: 14, *Fâthir*: 11, *Fushshilat*: 47, dan *at-Thalaq*: 4. Perhatikan firman-Nya: “*Maka, Maryam pun mengandung dan dia menyingkir dengan (kandungannya ke tempat yang jauh*” (QS. *Maryam* [19]: 22). Kemudian kata “*hamala*” digunakan dalam arti “membawa” pada 26 tempat, semisal dalam surah *Hud*: 40, *Yâsîn*: 41, *al-Isrâ’*: 3, *al-Haqqah*: 11, *Yusuf*: 72, *Maryam*: 27, *al-Isrâ’*: 70, *al-An’am*: 142, *an-Nahl*: 7. Perhatikan surah *al-Qamar* berikut ini: “*Dan Kami membawanya di atas (bahtera) yang dibuat dengan papan dan paku*” (QS. *al-Qamar* [54]: 13).

Adapun arti “membawa” secara simbolik disebut sebanyak 20 kali. Perhatikan ayat berikut ini yang secara berulang-ulang memuat kata-kata tersebut. “*Allah tiada membebani seseorang, kecuali menurut kemampuannya. Ia mendapat (pahala) dari (kebaikan)*

yang dilakukannya, dan mendapat (azab) dari (kejahatan) yang dilakukannya. “Tuhankami, janganlah hukum kami, jika kami lupa atau melakukan kesalahan. Tuhankami, janganlah bebani kami dengan beban (yang berat), seperti yang Engkau bebankan atas orang sebelum kami. Tuhankami, janganlah engkau bebankan kepada kami, beban yang kami tiada mampu memikulnya. Hapuskanlah dosa-dosa kami, ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami melawan kaum kafir” (QS. al-Baqarah [2]: 286).

Pada ayat ini kata “*hamala*” diulang tiga kali dan dimulai dengan kata “*kallafa*”. Menurut Abdullah Yusuf Ali, beban (*taklif*) dalam ayat ini berarti “kewajiban rohani”, dalam artian Allah menjamin bahwa dia akan menerima amal setiap orang sesuai dengan apa yang menjadi kewajibannya.²²¹ Dan menurut Ahmad Musthafa al-Marâghî, makna *at-taklif* pada ayat ini adalah kewajiban yang mempunyai bobot beban. Dalam hal ini Allah tidak membebani seseorang melainkan hanya sebatas kemampuannya, yang mungkin dilakukan olehnya. Dan jalan menuju ampunan, seperti dinyatakan pada ayat sebelumnya, tidak lain hanyalah dengan *tawbat* dan meninggalkan perbuatan yang jelek menuju kebaikan.²²²

Makna “*hamala*” sebagai beban dari kewajiban rohani ini diper-tegas pada ayat-ayat berikut ini:

مَنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُ يَحْمِلُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وِزْرًا

Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di hari kiamat. (QS. Thâha [20]: 100)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطِيئَتَكُمْ ۖ وَمَا هُمْ بِحَامِلِينَ مِنْ خَطِيئَتِهِمْ
مِنْ شَيْءٍ ۖ إِنَّهُمْ لَكَذِبُونَ

Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, “Ikutilah jalan kami, dan kami akan memikul dosa-dosamu,” padahal mereka sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka sendiri. Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. (QS. al-Ankabut [29]: 12)

وَيَحْمِلْنَ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Dan mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka sendiri, dan do-

²²¹ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy, Op. cit.*, Vol. I:116.

²²² Al-Maraghî, *Op. cit.*, h. 96.

sa-dosa yang lain bersama dosa mereka, dan pada hari Kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan. (QS. al-Ankabût [29]: 13)

Maka, arti kalimat di atas terkait dengan ujian yang berupa beban *taklif* sehingga manusialah yang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, yang menghasilkan pahala atau siksa. Dalam konteks ini kiranya perlu dicermati mengapa Aisyah Abdurrahman, menyingkirkan berbagai tafsiran mengenai “amanat” selain beban *taklif*? Menurutny, seandainya langit melempari bumi dengan petir dan menahan turunnya hujan sehingga bumi rusak kekeringan dan tidak ada tanaman, atau seandainya langit berbaik hati menyiramai bumi sehingga hidup kembali, maka langit sama sekali tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya itu. Sama halnya apabila gunung berguncang merusak pemukiman dan segenap yang hidup kemudian memuntahkan lahar panas dan menghancurkan segala yang ada, atau bumi berbaik hati mengeluarkan barang-barang tambang yang berharga dan minyak yang melimpah sehingga penduduknya makmur dan sejahtera. Semua itu tidak ada pertanggungjawabannya. Hanya manusialah yang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, yang menghasilkan pahala atau siksa. Tak seorang pun bisa menanggung akibat perbuatan orang lain. Dan tidak satu pun perbuatan tanpa ada balasan.²²³

Lebih lanjut, amanat *taklif* ini dibawa oleh manusia secara mutlak sebagai perwujudan dari pribadinya dan praktik dari kehilafahannya di muka bumi. Seandainya manusia mau menerima *taskhir* (tunduk tanpa kebebasan memilih) tentu ia akan bebas dari tanggung jawab dan perhitungan amal. Tetapi ternyata manusia menerima amanat kemanusiaannya, meskipun pemikirannya dangkal dan tidak akan mampu melaksanakan amanat itu dengan sempurna, dan oleh karenanya “manusia memang sangat zalim dan bodoh sekali”.²²⁴

Kedua, Kata “amanat” dalam surah *al-Ahzab* di atas berbentuk *mufrad* dan ditandai *alif lam* (*al*) sebagai bentuk *ta’rif*. Hal yang sama juga terjadi pada kalimat “*al-insân*” yang dimakrifatkan dengan *alif lam*. Persoalannya, apakah yang dimaksud dengan amanat dan

²²³ Aisyah Aabdurrahman, *Op. cit.*, h. 71-73.

²²⁴ *Ibid.*

al-insân dengan tanda ta'rif ini? Ketika amanat itu ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung dan mereka keberatan serta enggan memikulnya, maka hal ini menunjukkan betapa berat amanat itu. Dalam konteks ini, penyebab keengganan langit, bumi dan gunung untuk memikul amanat itu bukanlah lantaran mereka “sebagai benda mati” yang merupakan titik kelemahan mereka dalam menerima amanat itu. Sebab kenyataannya langit begitu luas dan tinggi tanpa penyangga, bumi begitu kokoh hingga mampu membawa bebatuan yang keras dan ditambah dengan gunung-gunung yang tampak besar dan keras. Sementara manusia, dengan bentuknya yang kecil, lemah dan kekuatannya yang terbatas justru menyanggupinya. Di mana sesungguhnya kelebihan manusia jika dibandingkan dengan langit, bumi, gunung dan sebagainya?! Maka, kesanggupan manusia untuk memikul amanat—yang enggan dipikul oleh langit, bumi dan gunung— merupakan kiasan atau gambaran betapa beratnya amanat itu.

Kemudian jika makna yang dituju oleh ayat dalam surah *al-Ahzab* itu adalah *taklif* (pembebanan hukum), mengapa tidak menggunakan kata-kata “taklif” atau *al-mas’uliyah* (tanggung jawab), *at-tabaah* (risiko) atau *al-’ahd* (janji)?! Tentang ini, Aisyah Abdurrahman melihat rasa kebahasaan bahasa arab yang autentik dari kata “*al-amanat*” yang berarti rasa aman dari ketakutan dan menghindari khianat. Sehingga dalam mengemban amanat kemanusiaan itu, manusia takut mengkhianatnya. Dan mengenai letak sulitnya memegang amanat tampak jelas disebabkan manusia diberi kebebasan untuk memilih, sehingga memberi peluang untuk lari dari tanggung jawab tersebut. Jadi, betapa berat risiko yang diemban manusia sehingga di kalangan manusia sendiri tidak banyak yang mampu menanggungnya, dan oleh karenanya manusia disebut zalim dan bodoh.

Sementara itu, langit, bumi dan gunung-gunung merasa keberatan untuk memikul amanat ini dan mereka rela untuk tunduk (*taskhir*) tanpa ada pertanggungjawaban, perhitungan amal, sehingga tidak disebut *zalim* dan bodoh. Mereka juga tidak diuji dengan kebebasan memilih seperti manusia, tidak diuji dengan *nifaq* dan *syirik* dan tidak perlu menghadapi pahala dan siksa. Tetapi demikian, beratnya ujian yang dihadapi manusia dan biarpun bodoh pemikirannya,

akan tetapi dengan niat yang benar, kesadaran yang tinggi, dan iman yang benar maka dimungkinkan bagi manusia untuk melaksanakan amanat itu dengan baik.

Terkait dengan konsep amanah yang diemban manusia dijelaskan oleh Syeikh Mutawalli al-Sya'rawi sebagai sifat dapat dipercaya, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam arti yang lebih luas amanah merupakan tuntunan wajib atas perjanjian manusia sebagai hamba kepada Tuhan. Dalam QS. *al-Ahzab* 33: 72 dijelaskan bagaimana kesanggupan manusia sebagai hamba menerima amanah yang enggan dipikul oleh makhluk lain ciptaan-Nya. Kata amanah pada ayat ini adalah berada dalam konteks pembicaraan tentang kesediaan manusia melaksanakan amanah yang ditawarkan oleh Allah Swt., setelah sebelumnya tidak satu pun makhluk yang sanggup memikulnya. Menurut Muhammad Mutawalli al-Sya'rāwī dalam tafsir al-Sya'rāwī bahwa secara garis besar amanah berkaitan dengan sikap manusia sebagai pengemban amanah yang diberikan oleh Allah. Menurut Sya'rāwī amanah yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya adalah amanah untuk memilih antara beriman atau kafir, taat atau maksiat. Sya'rāwī dengan tegas mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dzalim lagi bodoh, apabila mereka mau menerima tugas namun enggan untuk melaksanakannya. Kesanggupan yang manusia janjikan kepada Allah justru mencontohkan bahwa walaupun manusia adalah makhluk yang kecil tetapi mereka sanggup untuk mengemban beban amanah yang begitu besar yang diberikan oleh Allah. Ini membuktikan bahwa manusia memanglah *khalifah fil ard*. Namun begitu banyak kita jumpai hamba Allah yang enggan mencontoh kepribadian Nabi saw. terlebih sifat Amanahnya. Maka mereka inilah yang disebut sebagai manusia yang dzalim lagi bodoh. Jadi, letak keunggulan manusia dibanding langit, bumi, gunung dan makhluk-makhluk lainnya adalah kekuatan manusia yang diwujudkan dengan kebebasan untuk memilih antara yang benar dan salah, lurus atau sesat, baik atau buruk. Kekuatan ini tidak dimiliki oleh makhluk lain, termasuk oleh malaikat. Sisi keunggulan ini akan dikaji lebih mendalam pada sub bab berikutnya. Perlu ditambahkan bahwa eksklusivitas dan individualitas manusia adalah ketidakmungkinan manusia untuk menanggung beban dari perbuatan orang lain dan hanya

memberikan hak atas apa-apa yang dilakukannya sendiri. Dan demikian Al-Qur'an menolak ide penebusan dosa.²²⁵

D. KEBEBASAN MANUSIA

Sebuah ungkapan yang menarik dikatakan oleh Muhammad Iqbal, filsuf Muslim dari Pakistan yang terkenal dengan filsafat *khudi*-nya, bahwa “makhluk yang gerakannya ditentukan sepenuhnya seperti sebuah mesin tidak akan menghasilkan kebaikan”.²²⁶ Jika kita setuju dengan Iqbal, kita akan mengatakan bahwa kebebasan tiada lain merupakan syarat utama bagi terwujudnya suatu kebaikan. Dalam konteks ini dapat dikatakan, bahwa kebebasan merupakan potensi atau kekuatan yang dimiliki manusia sebagai bentuk keunggulan atas makhluk-makhluk lainnya, termasuk para malaikat.

Sekadar mengingatkan, manusia berbeda dengan para malaikat yang hanya tunduk dan patuh kepada Allah, “yang tidak pernah durhaka kepada Allah dan selalu melaksanakan segala yang diperintahkan.”²²⁷ Para malaikat tidak diuji dengan kebebasan, kehendak dan pilihan. Tabiat para malaikat tidak dipersiapkan untuk berpengetahuan dan berbudi pekerti, dan bahkan tidak mampu mengerti adanya fase evolusi makhluk baru yang bernama manusia.

Kebebasan yang menjadi unsur penentu eksklusivitas manusia itu adalah kebebasan untuk memilih “yang baik” sekaligus kebebasan untuk memilih lawannya yang baik. Dalam Al-Qur'an kebebasan manusia untuk memilih yang baik dan yang tidak baik ini dinyatakan dalam beberapa ayat berikut.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا ۖ أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ ۖ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti

²²⁵ Muhammad Iqbal, *The Recontruction of Religious Thaiught in Islam*, alih bahasa Osman Ralibi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), h. 111.

²²⁶ Muhammad Iqbal, *The Recontruction*, h. 85.

²²⁷ QS. *at-Tahrîm* [66]: 6.

besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. al-Kahfi, [18]: 29)

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَلٍ

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. ar-Ra'd, [13]: 11)

Kebebasan ini tentunya benar-benar merupakan suatu risiko yang besar bagi manusia, yang jika salah memilihnya akan mengakibatkan manusia hancur dan terlempar kepada derajat kehinaan, seperti yang dialami oleh kaum Tsamud. “Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar azab yang menghinakan disebabkan apa yang mereka kerjakan” (QS. Fushshilat [41]: 17).

Kebebasan yang dimiliki manusia menjadikannya sebagai makhluk *theomorfis*. Artinya, dibalik kelemahan dan keterbatasannya, manusia mempunyai “sesuatu” dalam dirinya yakni sifat-sifat ketuhanan. Kondisi ini tidak berimplikasi pada pemanusiaan Tuhan (*antropomorfisasi*), karena zat Tuhan kekal dan abadi, sedangkan manusia senantiasa berubah dan tidak abadi.²²⁸ Menurut Seyyed Hossen Nasr, manusia pertama (*baca: Adam*) merupakan cermin yang memantulkan nama dan sifat Tuhan. Jadi, ada sesuatu yang suci (*malakutî*) di dalam diri manusia, dan keadaan inilah yang memungkinkannya menjadi lebih mulia daripada para malaikat. Sebaliknya, pada saat yang sama pula —dengan sifat kemanusiaannya yang dipengaruhi hawa nafsu— manusia dapat menjadi “iblis” dan lebih hina dari binatang,²²⁹ dan dikutuk Tuhan karena pendurhakaannya.

²²⁸ Azyumardi Azra, Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia: Pemikiran Islam tentang Perbuatan Manusia, dalam *Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Dawam Rahardjo (peny.), (Jakarta: Temprint, 1985), h. 30.

²²⁹ QS. al-A'râf[7]: 179.

Sayyed Hossen Nasr menulis:

“Di sinilah letak keagungan dan kengerian kondisi manusia. Setiap makhluk di dunia tetap menjadi dirinya sendiri, karena ia telah ditetapkan pada tingkat eksistensi tertentu. Hanya manusia-lah yang dapat berhenti menjadi manusia. Ia dapat naik ke tingkat eksistensi duniawi tertinggi atau pada saat yang sama jatuh di bawah tingkat makhluk yang paling rendah. Dalam hal ini alternatif surga-neraka yang diberikan kepadanya menunjukkan kondisi manusia yang unik. Dilahirkan sebagai manusia, ia memiliki keuntungan yang tidak dimiliki makhluk-makhluk lain.”²³⁰

Tetapi demikian, diberikannya kebebasan bagi manusia untuk mengambil risiko ini memperlihatkan kepercayaan Tuhan yang begitu besar pada manusia,²³¹ dan memang kebebasan atau kemerdekaan memilih bagi manusia itu lebih dari sekadar kepercayaan Tuhanterhadap manusia, akan tetapi merupakan karunia yang diperuntukkan bagi manusia, sehingga individualitas manusia tumbuh menjadi kepribadian atau personalitas.²³²

1. Kebebasan dan Penentangan Terhadap Perbudakan

Menurut Aisyah Abdurrahman, terdapat beberapa macam kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia, antara lain kebebasan dalam arti umum sebagai lawan dari perbudakan, kebebasan berakidah, kebebasan berpikir, dan pada akhirnya kebebasan berkehendak. Secara urut tampak jelas bahwa kebebasan yang disebut pertama merupakan kebebasan terendah yang diberikan kepada manusia hanya karena ia lahir sebagai manusia. Diikuti kemudian oleh kebebasan berakidah dan kebebasan berpikir, yang keduanya merupakan nilai eksistensial kemanusiaan. Adapun kebebasan berkehendak merupakan unsur yang paling sulit yang merupakan amanat kemanusiaan sebagai makhluk yang ditunjuk Tuhan sebagai wakil Tuhandi muka bumi.²³³

Kebebasan dari perbudakan bersifat eksistensial, karena semua petunjuk agama bermuara pada konsep bahwa kita hanya menghambakan diri kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya

²³⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Islam Dalam Cita dan Fakta*, terjemahan Aabdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, (Jakarta: Leppenas, 1981), h. 4.

²³¹ *Ibid.*

²³² Lihat, K.G. Saiyidain, *Iqbal's Educational Philosophy* (Lahore: Arafat Publication, 1938), h. 36.

²³³ Aisyah Abdurrahman, *Op. cit.*, h. 73.

dengan sesuatu pun. Sebelum datangnya Islam, manusia yang beragama tergelincir dengan menjadikan para rasul sebagai Tuhan, menyembah para pahlawan, setelah sebelumnya menyembah banyak Tuhan atau tuhan-tuhan palsu dan kemudian Al-Qur'an datang meluruskan kembali substansi akidah itu. Kemudian Al-Qur'an menekankan adanya persamaan mutlak di antara sesama manusia di mana semua manusia adalah sama, mereka diciptakan dari diri yang satu.²³⁴

Dengan persamaan dan kesepadanan antar manusia ini, maka agama Islam tidak memberikan kesempatan kepada perbudakan manusia atas manusia. Islam menjaga dari tradisi-tradisi kuno yang rusak, yakni menyembah sesama makhluk dan penyembahan mutlak hanya kepada Allah semata.

Tidak seorang pun menyandang sifat ketuhanan, karena semua manusia diciptakan dari diri yang satu (*min nafsīn wāhidatin*) sebagai hamba-hamba Allah. Tak satu pun manusia berhak memperbudak manusia lainnya, dan tak satu pun bangsa berhak memperbudak bangsa lain dengan dalih keunggulan kekuatan, senjata, peradaban, atau karena merasa lebih suci dan terpilih di antara makhluk Allah. Dalam hal ini pengakuan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai makhluk terpilih dibantah oleh Al-Qur'an sebagai pengakuan bangsa kuno yang tidak berdasar, sebagaimana disebutkan dalam surah *al-Mâ'idah* berikut ini.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاءُهُ ۖ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُم بِذُنُوبِكُمْ ۖ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۚ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۚ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Orang Yahudi dan Nasrani berkata, "Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." Katakanlah, "Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? Tidak, kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang Dia ciptakan. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan milik Allah seluruh kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada-Nya semua akan kembali." (QS. *al-Mâ'idah*, [5]: 18)

Al-Qurân juga membantah adanya kualitas individu atau bangsa, melainkan karena faktor ketakwaan dan amal saleh.

²³⁴ QS. *an-Nisâ'*, [4]: 1; *al-An'âm*, [6]: 98; *al-'Arâf*, [7]: 189; dan *az-Zumar*, [39]: 6.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Menenal. (QS. al-Hujurât, [49]: 13)

Menurut Aisyah Abdurrahman, melalui penegasan Al-Qur'an tentang kebebasan manusia—yang hanya wajib menyembah kepada penciptanya—pada masa keNabian, Islam menghadapi masyarakat yang terbagi-bagi oleh stratifikasi sosial yang timpang. Pilarnya adalah perbudakan yang dibangun oleh kaum aristokrat yang mempunyai kelebihan kekayaan dan kehormatan atas para tawanan dan orang-orang yang tidak mempunyai garis keturunan Arab murni. Di sanalah problematika yang sulit untuk diselesaikan secara nyata guna merombak tatanan masyarakat yang telah berakar pada tradisi yang turun temurun. Dalam konteks ini Rasulullah tidak henti-hentinya menyiarkan dakwahnya untuk meminimalisasi perbudakan tersebut.²³⁵

Para ahli sejarah menyatakan bahwa tempat budak di dalam Islam lebih ringan dari apa yang dilakukan umat sebelumnya, seperti Romawi, Yunani, dan Persia. Lebih dari itu, Al-Qur'an bermaksud menutup celah baru adanya perbudakan dan meminimalisasi perbudakan yang ada pada masa awal lahirnya Islam. Seperti diketahui, peperangan adalah sumber perbudakan. Dalam situasi perang, Al-Qur'an melarang menahan musuh atau menyandera tanpa batas waktu. Al-Qur'an hanya memberikan dua alternatif kepada kaum muslimin ketika menang perang, yakni membebaskan tawanan atau menerima tebusan. “*Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti*” (QS. Muhammad [47]: 4). Oleh karena Al-Qur'an menetapkan dua alternatif terhadap tawanan perang, yakni

²³⁵ Aisyah Abdurrahman, *Op. cit.*, h. 83.

membebaskan atau menerima tebusan dan tidak ada alternatif ketiga, misalnya dijadikan budak, maka tertutuplah pintu terbesar perbudakan.

Kemudian dalam membersihkan perbudakan yang telah berlangsung lama, Al-Qur'ân telah memulainya sejak periode Mekkah, di mana Al-Qur'ân menganjurkan manusia untuk mewujudkan kemerdekaannya, sebuah jalan yang mendaki dan sukar. Tahap pertama jalan mendaki lagi sukar adalah pelepasan belenggu perbudakan, tanpa mengaitkannya dengan tebusan dosa. Perintah pelepasan belenggu perbudakan dijumpai dalam surah al-Balad yang dibuka dengan pandangan terhadap *setting* sosial yang rusak dan sakit di negeri al-Haram yang diwariskan secara turun temurun, lalu dijelaskan kesesatan manusia karena harta dan kekuatannya, padahal kepadanya telah diberikan perangkat-perangkat kesadaran (berupa dua mata, lidah dan dua bibir) yang dapat menuntunnya ke jalan kebaikan dan kejahatan. Firman Allah Azza wa Jalla:

فَلَا أَفْتَحَمُ الْعَقَبَةَ وَمَا أَذْرُكَ مَا الْعَقَبَةُ

Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar, Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?. (QS. al-Balad: 11-12)²³⁶

فَكَ رَقَبَةٍ

(Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan. (QS. al-Balad: 13)

أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ مَسْعَبَةٍ

Atau memberi makan pada hari kelaparan. (QS. al-Balad: 14)

يَيِّمًا ذَا مَقْرَبَةٍ

²³⁶ Kata Ibnu Umar, istilah *al-Aqabah* adalah sebuah gunung yang ada didalam neraka jahannam, sebagian ada yang mengatakan dia adalah jalan yang terbentang diatas neraka jahannam, sebagian ada yang mengatakan bahwa ia adalah neraka jahannam itu sendiri, sebagaimana disebut dalam ayat lain, “Wahai anak cucu adam apakah kalian tidak melewati *al- aqabah* untuk diselamatkan dari api neraka Allah dan dimasukkan ke dalam surga”, lalu bagaimana kita akan menyelamatkan diri dari *al-‘aqabah* tersebut, setelahnya Allah menyebutkan beberapa amalan “*fakku raqabah*” (melepaskan budak dari perbudakan)”. Di zaman sekarang budak tidak ada karena hukumnya ditinggalkan oleh kaum muslimin, dalam hadi Nabi saw., “*Man A’taqa Raqabatan Muminatan, A’taqallah bikulli udwin minhu udwan minannar hatta yu’tiqu farajahu bifarajih*” (Barang siapa membebaskan budak yang Muslim niscaya Allah akan membebaskan setiap anggota badannya dengan sebab anggota badan budak tersebut, sehingga kemaluan dengan kemaluannya) (HR. Imam Bukhari).

(Kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat. (QS. al-Balad: 15)

Inilah jalan yang mendaki lagi sukar yang harus ditempuh manusia sebagai konsekuensi amanat kemanusiaannya. Di sini Al-Qur'ân secara urut menjelaskannya sesuai dengan tahapan-tahapannya, yaitu membebaskan budak, kepedualian sosial, beriman kepada Allah, dan memenuhi hak-hak sosial untuk saling berpesan dalam kesabaran dan kasih sayang.

Kemudian pada periode Madinah yang terfokus pada masalah syariat, Al-Qur'ân menegaskan kembali agenda pelepasan dan penghapusan belenggu perbudakan yang berlangsung. *“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu adalah kebaktian orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, dan orang-orang yang meminta-minta dan memerdekakan hamba sahaya (wa fi al-riqâb), mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”* (QS. al-Baqarah [2]: 177).

Masalah perbudakan lambat laun dihapuskan oleh Islam dan ini terlihat dengan perintah yang mewajibkan *baitul mal* agar memerdekakan para budak²³⁷ karena mereka juga termasuk lapisan masyarakat. Kemudian ayat lain mewajibkan orang mukmin untuk memerdekakan budak sebagai tebusan,²³⁸ membunuh dengan tanpa sengaja,²³⁹ dan sumpah zihar.²⁴⁰ Islam juga memberi peluang penghapusan perbudakan dengan cara *mukâtabah*, yakni jika seorang hamba ingin tuannya memerdekakannya dengan imbalan sejumlah uang yang dibayarkan secara berangsur-angsur, maka tuannya itu wajib menurutinya. *“Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian*

²³⁷ QS. at-Taubah [9]: 60.

²³⁸ QS. al-Mâ'idah [5]: 89.

²³⁹ QS. an-Nisâ' [4]: 92.

²⁴⁰ QS. al-Mujâdalah [58]: 3.

dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan kepadamu” (QS. an-Nûr [24]: 33).

2. Kebebasan Berakidah

Islam sangat mengagungkan kebebasan beragama, sekaligus mewajibkan para pengikutnya untuk mengakui kebebasan ini secara total di dalam beragama, berakidah, dan tidak hanya sekadar sikap saling toleransi. Kebebasan berakidah adalah prinsip awal yang diambil Rasulullah untuk menghindari pemaksaan dalam beragama, sesuatu yang sangat ditentang oleh Islam. Hal ini karena akidah atau keyakinan harus benar-benar bersumber dari keyakinan hati di mana iman berasal dari kemurnian, kerelaan, dan kejujuran hati. Kebebasan berakidah ini sejak periode Mekkah diekspresikan dengan petunjuk terhadap Nabi agar memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi orang-orang untuk menentukan pilihan keyakinannya. *“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman seluruhnya” (QS. Yûnus [12]: 99).*

Kebebasan dalam menentukan pilihan keyakinan ini lebih tegas dinyatakan dalam ayat madaniyyah berikut ini. *“Tidak ada paksaan (untuk) memasuki agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah” (QS. al-Baqarah [2]: 256).*

Berdasar ayat tersebut, jelaslah bahwa kebebasan berakidah merupakan tanggung jawab manusia atas pilihannya, dan kewajiban Nabi hanyalah sebagai penyampai risalah. Perhatikan beberapa firman-Nya yang menyebutkan tugas-tugas Nabi sebagai penyampai risalah, seperti dalam surah *an-Nahl*: 35; *al-Mâ'idah*: 92, *asy-Syurâ*: 48, dan juga *Ali Imrân*: 20. *“Maka jika mereka masuk Islam, mereka beroleh petunjuk (yang benar). Tetapi jika mereka berpaling, kewajibanmu hanyalah menyampaikan berita” (QS. Ali Imran [3]: 20).*

Penegakan hak kebebasan berakidah sesuai dengan pilihan masing-masing dapat dilihat dari cara Nabi berdakwah dengan memberikan petunjuk atau nasihat dan bukan dengan kekerasan. Jika pun kekerasan atau perang dilakukan oleh Nabi maka hal itu semata-mata karena orang-orang kafir menentang dan memusuhi

Nabi. Perhatikan surah *al-Kafirûn*: 1-6; *an-Nahl*: 125-127; *al-Hijr*: 94, 97-98; dan *al-An'am*: 33-35.

Kebebasan dalam berakidah sebagai suatu pilihan bagi manusia terkait erat dengan konsep kemajemukan (*prularisme*) sebagai sesuatu yang niscaya. Konsep kemajemukan menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan risiko yang akan ditanggung oleh para penganut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun kelompok. Sikap ini tentunya mengandung harapan bagi semua agama untuk menemukan kebenaran asalnya sendiri, sehingga semuanya akan bertumpu dalam suatu “titik pertemuan” atau dalam Al-Qur’an disitilahkan dengan “*kalimatun sawâ*”.

Hal ini sebagaimana dipahami dari perintah Allah kepada Rasulullah agar menuju kepada titik pertemuan yang sama, yakni tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan sengan sesuatu apa pun. “*Katakanlah olehmu (Muhammad): “Wahai Ahli kitab, marilah menuju ke titik pertemuan (kalimatun sawâ) antara kami dan kamu, yakni bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak pula menyekutukan-Nya kepada apa pun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai “tuhan-tuhan” selain Allah”* (QS. *Ali Imrân*, [3]: 64).

Jika dicermati sikap “tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apa pun” memiliki kaitan yang erat dengan al-Islam, yakni sikap berserah diri yang tulus kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Sikap berserah diri kepada Tuhan secara murni dan tulus berarti menegaskan ketuhanan kepada apa dan siapa pun juga selain dari pada-Nya, dan sikap ini merupakan satu-satunya sikap yang benar. Oleh sebab itulah, Al-Qur’an menegaskan bahwa keyakinan kepada “selain al-Islam” tidak akan diterima di sisi Tuhan. “Dan barangsiapa menganut selain al-Islam, maka tidak akan diterima dari padanya, dan di akhirat pun akan termasuk mereka yang menyesal” (QS. *Ali Imran*, [3]: 85).

Jadi, prinsip untuk menuju “titik pertemuan” (*kalimatun sawâ*) adalah menuju kepada kebenaran yang satu, yakni kebenaran yang diwujudkan dengan berserah diri kepada Allah, dengan tanpa mengasosiasikan ketuhanan kepada apa pun dan siapa pun selain dari pada-Nya. Di sini kita memahami bahwa Islam mengakui

keimanan yang benar dalam bentuk-bentuk lain dengan syarat keimanan itu tulus, murni, jujur didukung oleh akal sehat, dan didukung oleh tingkah laku yang penuh kebaikan. Tentang ini Syaikh Abdullah Yusuf Ali berpendapat, bahwa oleh karena pesan Tuhan itu sama, maka agama Islam mengakui keimanan yang benar dalam bentuk-bentuk lain, asalkan keimanan itu tulus, didukung oleh akal sehat dan ditunjang oleh amal kebajikan serta tingkah laku yang penuh kebaikan pula.²⁴¹ Pendapat Abdullah Yusuf Ali ini senada dengan Muhammad Asad bahwa siapa pun dapat memperoleh keselamatan, asalkan ia beriman kepada Allah, beriman kepada hari kemudian dan berbuat baik, tanpa memandang apakah ia keturunan Nabi Ibrahim seperti kaum Yahudi, atau bukan.²⁴²

Dengan demikian agama Islam menjunjung tinggi kebebasan dalam berakidah bagi manusia. Dalam hal ini akidah tidak dibatasi oleh faktor keturunan ataupun lainnya, apakah ia seorang Muslim, kaum Yahudi, Nasrani, ataupun kaum Sabian, dan yang terpenting adalah mereka beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta menunjukkan prestasi saleh, suatu prinsip yang banyak sekali mendapat sosotan dalam berbagai kitab suci.²⁴³ *“Sesungguhnya mereka kaum yang beriman (kaum Muslim), kaum Yahudi, kaum Nasranî, kaum Sabian, siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berbuat kebajikan, maka tiada rasa takut menimpa mereka dan mereka pun tidak perlu kuatir”* (QS. *al-Baqarah*, [2]: 62).

3. Kebebasan Berpendapat

Setelah begitu lama manusia terkungkung oleh belenggu perbudakan, Islam melepaskan belenggu-belenggu itu dengan cara menghapuskan perbudakan secara total, seperti dinyatakan dalam beberapa ayat di atas. Tidak sampai di situ, Islam kemudian memberi keleluasaan bagi manusia untuk menentukan pilihan atas keyakinan dan akidahnya. Kebebasan berakidah ini tentunya merupakan bagian tak terpisahkan dari kebebasan secara menyeluruh dan merupakan anugerah Islam yang sangat besar yang diberikan kepada umat manusia.

²⁴¹ Abdullah Yusuf Ali, *Op. cit.*

²⁴² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 186-187.

²⁴³ *Ibid.*

Di antara kebebasan dalam menentukan pilihan akidah adalah manusia diberikan hak untuk bertanya, berpikir, dan berpendapat tentang sesuatu agar memperoleh ketetapan hati. Dalam Al-Qur'an, kebebasan untuk bertanya dijumpai dalam beberapa ayat mengenai kisah-kisah para Nabi dan pertanyaan-pertanyaan manusia seputar masalah agama dan perbuatan-perbuatan yang terkait dengan-Nya.

Dalam bahasa Arab, kebebasan berpendapat diungkapkan dengan kata "*al-jadal*", yakni pertentangan yang sengit dalam diskusi. Kata ini sering digunakan untuk pertentangan pendapat dan pemikiran di mana masing-masing pihak bersikeras dan membela pendapatnya secara gigih. Kata ini dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 25 kali, diantaranya dalam bentuk *masdar* dua kali, dengan kata "*jidâl*" dua kali dan "*mujâdalah*" satu kali.

Dalam surah *al-Kahfi* disebutkan bahwa manusia sejak diciptakan memang banyak membantah. Hal ini merupakan fenomena khas manusia yang membedakan dari makhluk lainnya. "*Dan sesungguhnya kami telah mengulang-ulang bagi manusia dalam Al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan, dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah*" (QS. *al-Kahfi* [18]: 54).

Ayat itu secara jelas menunjukkan bahwa seandainya manusia tidak mempunyai sifat "membantah", maka tentunya tidak diperlukan lagi ayat-ayat yang mengandung pengulangan perumpamaan bagi manusia. Dengan demikian, jelaslah Islam sebagai agama fitrah sangat mengakui tabiat manusia yang berbeda dengan tabiat malaikat dan makhluk lain. Islam juga tidak melarang sikap "perbantahan" yang dilakukan oleh manusia, karena sikap tersebut merupakan cermin kebebasan mengekspresikan pendapat, kecuali jika perbantahan tersebut dilakukan sebagai bentuk kesombongan, takabur, dan menolak kebenaran.²⁴⁴

4. Kebebasan Berkehendak

Ibn Rusydi dalam *Fashl al-Maqâl* menyatakan bahwa di antara syarat *taklif* (pembebanan hukum) adalah adanya kemampuan memilih. Tentunya sulit membayangkan bagaimana jadinya apabila manusia yang cerdas itu bisa menanggung risiko *taklif* bila ia tidak

²⁴⁴ QS. *al-Hajj*: 8-10; *al-Anfâl*: 6; *al-Kahfi*: 56; *al-Ghâfir*: 5 dan 56.

boleh memilih apa yang dilakukannya?!

Kemampuan “memilih” memang sangat penting dan menunjuk langsung kualifikasi manusia dibanding makhluk lain, bahkan dibanding para malaikat sekalipun. Seperti telah disebutkan, bahwa para malaikat itu tidak mempunyai kemampuan “memilih” atau kebebasan berkehendak sendiri. Meski dalam beberapa hal kesempurnaan para malaikat sudah memantulkan kesempurnaan Tuhan, tetapi mereka tidak mendapat martabat khalifah, suatu gelar dan beban yang dititahkan kepada manusia. Khalifah yang sempurna adalah yang mempunyai kemampuan inisiatif sendiri, di samping kebebasan bertindakya memantulkan adanya kehendak penciptanya dengan sempurna.

Dalam bait-bait Shakespeare (Soneta 94) dikatakan, *“Mereka adalah raja-raja dan pemilik-pemilik wajah mereka sendiri. Yang lain adalah pelayan-pelayan yang istimewa.”* Dilihat dari analogi bait-bait puisi ini tampak kondisi para malaikat dalam sifatnya yang hanya satu segi, yang hanya melihat akibat kerusakan atas penyalahgunaan sifat emosional oleh manusia, dan mereka (yang tanpa nafsu) barangkali tidak dapat memahami semua sifat Tuhan, yang memberi dan meminta kasih. Jadi, dalam kerendahan hati dan pengabdian yang sesungguhnya kepada tuhan, para malaikat menunjukkan sikap kontra produktifnya karena ketidaklengkapan mereka mengenai pengetahuan. Kemudian setelah diberi tahu bahwa mereka tidak tahu, para malaikat pun mengakui dan mereka menyadari tentang kapasitas manusia yang sebenarnya, yang jauh lebih unggul dari mereka.

Melalui perbandingan tentang keunggulan manusia dari makhluk lain seperti malaikat, misalnya, maka hal ini menjadi jelas betapa nilai suatu kebebasan sedemikian penting. Selain itu, kebebasan “memilih” (*bacha*: berkehendak) begitu rumit hingga melahirkan pandangan-pandangan dan sekte-sekte keagamaan hingga seolah mereka terjebak dalam kondisi yang membingungkan. Kerumitan ini terutama terkait dengan masalah hubungan kehendak manusia dengan kekuatan Tuhan yang menguasai seluruh alam.

Sekte Jabariyyah berpendapat tentang keterpaksaan mutlak, bahwa manusia tidak mempunyai hak apa pun dalam perbuatannya. Manusia hanya berjalan menurut ketetapan Allah dan kekuasaan-

Nya. Mereka menyitir beberapa argumen berikut ini: “*Tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya*” (QS. *an-Nahl* [16]: 93). “*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempat tetapi Allah-lah yang melempar*” (QS. *al-Anfâl* [8]: 17).

Berbeda dengan Jabariyyah, sekte Mu'tazilah menolak argumen keterpaksaan ini karena menafikan adanya usaha dan meniadakan hikmah *taklif*. Argumen “keterpaksaan” yang diusung Jabariyyah juga menggiring manusia untuk diberi pahala atau siksa karena perbuatan yang terpaksa, dan ini bertentangan dengan sifat Keadilan Allah. Di samping itu argumen “keterpaksaan” menjadikan Allah sebagai pencipta kejelekan dan kejahatan manusia, padahal Allah Maha Suci dari yang demikian.

Oleh karena itu, Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan memilih secara mutlak dengan bersandar kepada dalil-dalil rasio dan nash-nash syara'. Berikut beberapa ayat yang dijadikan argumen mereka. “*Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya dan pada sisi kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tiada teraniaya*” (QS. *al-Mukminûn* [23]: 62). “*Dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya dan mereka tidak akan dirugikan*” (QS. *al-Jâtsiah* [45]: 22). “*Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya kelah usahanya akan diperlihatkan kepadanya. Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna*” (QS. *an-Najm*: 39-41).

Sementara itu kalangan Asy'ariyyah memilih jalan tengah²⁴⁵ dengan mengatakan bahwa manusia berhak untuk melakukan usaha (*kasb*), dan untuk itu ia akan mendapatkan pahala dan siksanya. Bagi Asy'ariyyah, manusia dan usaha (*kasb*-nya) adalah makhluk, dan Allah bebas berbuat apa saja terhadap semua makhluk-Nya. Di sini Asy'ariyyah tidak menyinggung masalah keadilan Allah, sebab Allah berkuasa atas makhluk-Nya dan Dia tidak diminta pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan-Nya, dan justru

²⁴⁵ Kelompok lain yang memilih jalan tengah dalam pergulatan pendapat antara Jabariyyah dan Mu'tazilah adalah kelompok Syi'ah. Kelompok ini berpendapat bahwa manusia tidak sepenuhnya terikat oleh paksaan Allah dan tidak pula sepenuhnya berhak memilih, sambil tetap berpegang kepada keadilan Allah. Tentang kajian ini lihat, Mahmûd Syihâbî, *Syi'ah*, dalam *Al-Islâm, Al-shirâth al-Mustaqîm*, Ed. Morgan, alih bahasa Aabdullah Ya'kub, (Beirut: 1961).

sebaliknya manusia yang akan diminta pertanggungjawaban. Dengan pendapat seperti ini, kaum Asy'ariyyah hampir berujung pada kutub Jabariyyah.²⁴⁶

Dalam pandangan kaum Asy'ariyyah, Allah menganugerahkan jiwa kepada manusia dan sejalan dengan itu Allah menganugerahkan kodrat. Kodrat yang dianugerahkan itu, seperti juga halnya dengan jiwa, tetap milik Mutlak Allah. Meski demikian, Allah memberikan kemauan bebas (*ikhtiyariat*) untuk menggunakan kodrat tersebut, dan karenanya Allah meletakkan beban *taklif*. Tetapi, sesekali Allah dapat mencabut hak guna pakai dari kodrat itu, sehingga terjadilah hal-hal diluar dugaan. Misalnya, pada peristiwa Nabi Ibrahim sewaktu penduduk kota tua *Ur* membuat api unggun untuk membakarnya, akan tetapi ternyata api unggun itu sejuk tanpa membakar. Dalam konteks ini timbul permasalahan; apakah hukum panas dan membakar bagi api merupakan kemutlakan dari qudrat Allah? Dalam memecahkan masalah ini dan untuk menengahi kontradiksi antara kodrat mutlak bagi Allah dan kebebasan manusia, maka kaum Asy'ariyyah mengajukan teori *kasb* atau teori (guna pakai). Teori ini dipandang representatif untuk menetralisasi problema paling *jlimet* tentang perbuatan manusia..

Untuk memperjelas penggunaan teori *kasb* ini mari kita jabarkan dalam analogi dan perumpamaan. “misalnya, Anda mau berangkat dari Jakarta ke Surabaya. Sebelum naik kendaraan yang Anda tumpangi, Anda mempunyai pilihan untuk berangkat dengan bis, atau kapal laut, atau pesawat terbang. Pada saat Anda menetapkan pilihan untuk berangkat dengan pesawat terbang dan kemudian berangkat ke bandara Soekarno-Hatta, Anda menaiki tangga pesawat dan Anda masih punya pilihan untuk mengundurkan keberangkatan atau meneruskannya. Pada saat Anda menetapkan pilihan untuk terus berangkat dan kemudian naik ke pesawat, maka Anda di dalam pesawat itu mondar-mandir, tidur, makan dan minum dan lain-lain sehingga tiba-tiba Anda sudah sampai di Surabaya. Kodrat yang mengantarkan Anda dari Jakarta ke Surabaya itu adalah kodrat pesawat, bukan kodrat Anda.”²⁴⁷

²⁴⁶ Aisyah Abdurrahman, *Op. cit.*, h. 126-127.

²⁴⁷ 147. H.M. Joesoef Sou'yb, *Muktazilah: Peranannya Dalam Perkembangan Alam Pikiran Manusia*, (Jakarta: Al-Husnâ zikra, 1997), h. 96-98.

Sekalipun begitu, Anda menganggap dan orang lain pun menganggap bahwa “Anda terbang” dari Jakarta ke Surabaya. Pengungkapan tersebut dipandang “kebenaran” dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebenarnya bahwa yang “terbang” itu bukan Anda, akan tetapi pesawat terbang. Sekalipun demikian, Anda memiliki hak guna pakai atas pesawat itu setelah ongkosnya dibayar, lantas gerak pesawat itu diidentikkan dengan gerak Anda dalam keseluruhannya. Dengan tanpa sadar, Anda menganggap bahwa Anda yang ‘terbang’ itu.²⁴⁸

Hak guna pakai Anda ternyata bisa saja dicabut, sehingga Anda tidak mencapai tujuan yang dikehendaki, karena pesawat tersebut jatuh. Jadi, hak guna pakai yang ada pada Anda itu bukan bersifat mutlak. Dengan penafsiran teori *kasb* (hak guna pakai) seperti ini maka terjadi suatu sintesa kebebasan perbuatan manusia dengan kodrat Tuhan.

Pendapat lain yang perlu diungkap di sini adalah komentar Fazlurrahman dalam bukunya *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. Menurut Fazlurrahman, persoalannya adalah bagaimana memahami ayat-ayat yang kelihatannya cenderung pada *jabr*, yakni bahwa manusia tidak mempunyai kuasa sedikit pun dan ia tenggelam dalam lautan kuasa tuhan?! Dalam hal ini menarik untuk disimak pendapatnya yang membagi sifat “pernyataan” Al-Qur'an kepada dua bagian; yaitu pernyataan yang *naturalistik* dan religius. Misalnya, hujan disebabkan awan dan angin (*naturalistik*), tetapi hal inipun terjadi oleh karena Allah hendak memelihara bumi (*religius*).

Dalam konteks ini, Al-Qur'an lebih banyak menggunakan ungkapan religius, ketimbang ungkapan yang bersifat *naturalistik*. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan seolah-olah manusia ditentukan oleh Allah segala sesuatunya termasuk kehendak, perbuatan dan nasibnya, harus dipahami sebagai ayat-ayat yang menggunakan pernyataan religius.²⁴⁹

Sebagai sebuah ilustrasi, dapat dicontohkan tentang pernyataan bahwa “Allah mengunci hati manusia,”²⁵⁰ “Allah membuat mereka tuli

²⁴⁸ H.M. Joesoef Sou'yb, *ibid*.

²⁴⁹ Fazlurrahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung, Pustaka, 1983), h. 30.

²⁵⁰ QS. *al-Baqarah* [2]: 7.

dan bisu”²⁵¹ terhadap kebenaran, dan lain-lain. Ini adalah pernyataan religius, tetapi kalau kita perhatikan beberapa ayat lainnya, terdapat petunjuk yang bersifat natural, yakni tertutupnya hati manusia itu disebabkan oleh mereka sendiri. Al-Qur’an tidak menyatakan bahwa Allah dengan semena-mena menutup hati manusia, tetapi biasanya ia menyatakan bahwa Allah berbuat demikian karena ulah manusia sendiri (“karena kekafiran mereka”,²⁵² “karena mereka melanggar batas”²⁵³ dan alasan-alasan lainnya yang banyak sekali dikemukakan Al-Qur’an).

Menurut Fazlurrahman, ide dibalik ayat-ayat yang berkenaan dengan penutupan hati manusia oleh Allah itu tampak sebagai “hukum psikologis” bahwa jika seorang manusia sekali melakukan kabaikan atau kejahatan, maka kesempatannya untuk mengulangi perbuatan yang serupa semakin bertambah dan untuk melakukan perbuatan yang berlawanan semakin berkurang. Oleh karenanya, jika manusia melakukan kejahatan, maka hati dan matanya akan “tertutup”, tetapi jika manusia melakukan kebajikan maka ia akan mendapat kekokohan jiwa yang tidak dapat dipengaruhi syetan.²⁵⁴

Kajian tentang kebebasan berkehendak ini juga menarik minat para filsuf untuk turut rempug, dan keruwetan pun semakin bertambah. Ibn Rusydi, misalnya, mencoba mengompromikan dalil-dalil yang tampak bertentangan. Ia menempatkan keterpaksaan itu dari sisi faktor-faktor *eksternal* dan kondisi kejiwaan yang menghilangkan kehendak manusia. Adapun hak memilih berada dalam “apa yang tersisa bagi manusia dan kehendaknya”. Ia menyatakan bahwa sebab-sebab yang diluar kehendak kita itulah yang disebut dengan *qadhâ* dan *qadar*.²⁵⁵

Pendapat ini mirip dengan pendapat yang diusung kalangan filsuf modern yang mengatakan bahwa manusia terikat oleh tekanan faktor-faktor pemaksa, yaitu jiwa dan lingkungan luar. Namun ia tetap punya tanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya berdasarkan kehendak bebas, kecuali apabila ia terpaksa melakukannya

²⁵¹ QS. *al-Jâtsiah*, [45]: 23.

²⁵² QS. *al-An’âm*, [6]: 110.

²⁵³ QS. *al-Mâidah*, [5]:13.

²⁵⁴ Fazlurrahman, *ibid*.

²⁵⁵ Ibn Rusydi, *al-Kasyf’an Manâhij al-Adillah fî Aqâid al-Millâh*, Mesir: Maktabah al-Mahmudiyah al-Tijâriyah, 1968, cet. III, h. 143-149.

lantaran didesak oleh faktor-faktor di luar dirinya.

Pendapat lain disampaikan para ahli etika yang menetapkan manusia sebagai pemilik tanggung jawab atas segala perbuatannya. Kemudian jika perbuatan itu berada di bawah tekanan faktor-faktor yang mengalahkan kehendaknya dan juga paksaan undang-undang yang berlaku, maka manusia tetap dibebani tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya, sambil diperhitungkan juga faktor-faktor pemaksa dan situasi-situasi yang menghilangkan kehendaknya itu.²⁵⁶

Diluar perdebatan para teolog, filsuf, ahli hukum, ahli etika, tak ketinggalan kaum sufi merumuskan pendapatnya, bahwa “Allah memilih pada hamba-Nya, ketika mereka berkehendak maka Allah pun berkehendak”.²⁵⁷ Dari beberapa pandangan di atas, tampaknya perdebatan masalah “kebebasan manusia” tidak berujung pangkal dan perdebatan masih terus berlangsung, di antara dua mazhab, keterpaksaan dan kehendak bebas yang disandang manusia.

Mengakhiri perdebatan yang tidak berujung pangkal ini, kiranya perlu disimak analisis Bintusy Syâti tentang penggunaan kata “*al-irâdah*” dalam Al-Qur’an. Kata itu diulang dalam Al-Qur’an sebanyak 140 kali dan semuanya hanya berbentuk kata kerja (*fiil madlî* dan *mudhari*). Sungguh menakjubkan, Al-Qur’an tidak menyebutkan kata “*al-irâdah*” dalam bentuk *masdar* ataupun satu sifat dari derivasinya. Retorika ini, kata Bintusy Syâti, sungguh diluar kemampuan manusia untuk memahaminya. Hanya, setelah penelaahan empirik dan perenungan yang panjang, ia menemukan retorika Al-Qur’an yang tidak mengenal kata “*al-irâdah*” kecuali selalu untuk perbuatan dan tindakan nyata, bukan sekadar gejolak dalam hati yang merupakan ciri khas *isim-isim*, atau sekadar sifat yang disebutkan kepada seseorang. Maka seakan-akan ungkapan kehendak (*al-irâdah*) adalah dengan perbuatan yang nyata, bukan sekadar nama, gambaran, sifat atau pengakuan saja. Sedangkan jika penggunaannya dalam bentuk *fiil madli* atau *mudhari* saja (dan tidak dalam bentuk *fiil amar*), seakan-akan hal itu menandai terjadinya perbuatan nyata, bukan sekadar perintah atau anjuran. Sebab,

²⁵⁶ Aisyah Abdurrahman, *Op. cit.*, h. 127.

²⁵⁷ Untuk memahami lebih lanjut pendapat para sufi tentang masalah ini lihat buku *An-Niza baina al-Fuqaha wa al-Mutashawwifah*, karangan Abd al-Muhsin al-Husaini.

jika kata itu disebutkan dalam bentuk *fiil amar*, maka akan hilang substansi kehendak, yakni perbuatan dan pilihan bebas.²⁵⁸

Lebih lanjut, ternyata Al-Qur'an menggunakan bentuk *fiil* dari kata *al-irâdah* sebanyak 50 kali disandarkan kepada Allah dan 90 kali disandarkan kepada makhluk-Nya. Di sini kita dihadapkan kepada persoalan *jlimet* lagi, apakah mengambil sebagian ayat dan meninggalkan ayat lain? Atau, kiata akan memenangkan pilihan bebas karena jumlah ayat tentang kehendak pada makhluk diulang 90 kali dan kehendak pada Allah hanya diulang 50 kali? Barangkali di sini kita harus memahami makna kehendak pada manusia dengan kehendak pada Allah. Yang disebut pertama merupakan usaha yang disertai keputusan dan didahului oleh kegandrungan dan pemikiran. Adapun kehendak Tuhan merupakan ketetapan yang pasti terlaksana (*qadlâ mubram*),²⁵⁹ dan berbeda dengan kehendak manusia yang merupakan pelaksanaan dari rencana yang harus dibarengi usaha keras untuk mewujudkannya.

Di sini kehendak manusia memerlukan usaha dan pilihan bebas, sedangkan “keterpaksaan” itu hanya dalam hal kepastian nasib akhir dan itupun sejalan dengan yang kita kehendaki dan kita pilih. Keputusan Allah yang adil dalam hal kepastian nasib kita itu mengikuti pilihan kita sendiri, sebelum menjadi keputusan yang tak terelakkan. Tanpa kebebasan seperti ini, sia-sialah pengutusan para rasul dan hilanglah kemampuan manusia untuk menjalankan keharusan amanah-Nya dalam kehidupan dunia ini. []

²⁵⁸ Aisyah Abdurrahman, *Op. cit.*, h. 133-134.

²⁵⁹ QS. *Yâsin*: 82 dan *an-Nahl* [16]: 40.

KEINDAHAN DAN FUNGSI STRUKTUR TUBUH MANUSIA

A. KEINDAHAN STRUKTUR TUBUH MANUSIA

Kata keindahan berasal dari suku kata “indah”, artinya bagus, cantik, elok, molek, permai dan sebagainya. Sesuatu yang bernilai indah dapat berupa karya seni, (meski tidak semua hasil seni indah), pemandangan alam (pantai, pegunungan, danau, bunga-bunga yang mekar), manusia (wajah, mata, bibir, hidung, rambut, kaki, tubuh), rumah (dengan kelengkapan halaman, tanaman, perabot rumah tangga dan sebagainya), suara, warna dan sebagainya. Menurut The Liang Gie, dalam bahasa Inggris keindahan itu diterjemahkan dengan kata “*beautiful*”, dalam bahasa Perancis “*beau*”, Italia dan Spanyol “*bello*”, yang semuanya berasal dari bahasa Latin “*bellum*”. Akar katanya adalah “*bonum*” yang berarti kebaikan, lalu mempunyai bentuk pengecilan menjadi “*bonellum*” atau “*bellum*”.²⁶⁰

Kata benda Yunani klasik untuk keindahan adalah *kallos*, dan kata sifat untuk “indah” itu *kalos*. Kata lain yang menunjukkan indah *hōraios*, kata sifat etimologis berasal dari kata *hora*, yang berarti “jam”. Sehingga keindahan dikaitkan dengan berada di jam (waktu) yang sepatutnya. Pengalaman “keindahan” sering melibatkan penafsiran beberapa entitas yang seimbang dan selaras

²⁶⁰ Lihat, The Liang Gie, *Garis Besar Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Penerbit karya.Yogyakarta:-PUBIB, 1976.

dengan alam, yang dapat menyebabkan perasaan daya tarik dan ketenteraman emosional. Ia menjadi pengalaman subjektif, sering dikatakan bahwa *beauty is in the eye of the beholder* atau “keindahan itu berada pada mata yang melihatnya.”²⁶¹ Adapun dalam bahasa Arab, keindahan identik dengan *al-jamal*, atau *jamîlun*, sebagaimana dalam Hadis Nabi, “*Inna Allaha Jamîlun Yuhibb al-Jamal*: Allah Azza wa Jalla itu Maha Indah dan menyukai keindahan.”²⁶²

Herbert Read, dalam bukunya *The Meaning of Art* merumuskan keindahan sebagai suatu kesatuan arti hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan indrawi. Thomas Aquinas merumuskan keindahan sebagai suatu yang menyenangkan bila dilihat. Imanuel Kant secara eksplisit menitikberatkan estetika kepada teori keindahan dan seni. Teori keindahan adalah dua hal yang dapat dipelajari secara ilmiah maupun filosofis. Di samping estetika sebagai filsafat dari keindahan, ada pendekatan ilmiah tentang keindahan. Yang pertama menunjukkan identitas obyek artistik, yang kedua objek keindahan.²⁶³

Selain itu menurut luasnya keindahan dibedakan pengertian, yaitu keindahan dalam arti luas dan keindahan dalam arti estetika murni. The Liang Gie menjelaskan bahwa keindahan dalam arti luas mengandung pengertian ide kebaikan. Misalnya, Plato menyebut watak yang indah dan hukum yang indah, sedangkan Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan. Jadi pengertian yang seluas-luasnya meliputi keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, keindahan intelektual. Adapun keindahan dalam arti estetik murni menyangkut pengalaman estetik seorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya. Kemudian keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan. Keindahan dalam arti yang terbatas, mempunyai arti yang lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dapat penglihatan, berupa

²⁶¹ Gary Martiin, *Beauty is in the Eye of the beholder*, The Phrase Finder: 2007, diakses tanggal Desember 4, 2007.

²⁶² Penelusuran terhadap keberadaan Hadis tersebut dilakukan dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Hadîs al-Nabawî* melalui kata جميل م جميلة (جمال، جميل م جميلة). Ditemukan petunjuk bahwa Hadis tersebut termuat dalam *Sahih Muslim*; 147, *Sunan al-Tirmidî*; Birr; 61, dan *Musnad Ahmad*; Vol I, h. 399, dan Vol. IV; h. 133, 134, dan 151.

²⁶³ Herbert Read, *The Meaning of Art*. New York: Penguin Book, 1959.

keindahan bentuk dan warna. keindahan tersusun dari berbagai keselarasan.²⁶⁴ Dengan demikian, konsep keindahan meliputi ide kebaikan, keindahan, keserasian, estetika murni, kekuatan fungsi dan signifikasi, dan lain-lain.

1. Manusia: Makhluk Terindah dan Terjaga

Salah satu retorika Al-Qur'an yang menyebut tentang keindahan dijumpai dalam konsep penciptaan manusia, yaitu *"Laqad Khalaqna al-Insâna fî Ahsani Taqwîm"*: *Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk dan rupa yang sebaik-baiknya*.²⁶⁵ Prinsip "sebaik-baik bentuk dan rupa" dapat dipahami dari ragam pemahaman, mulai dari keterpeliharaan, keindahan, keserasian, keselarasan, kekuatan fungsi dan tujuannya. Konsep keterpeliharaan manusia, misalnya, meliputi berbagai bagian dan struktur tubuh baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat sebagai "sebaik-baik bentuk dan rupa" yang terpelihara. Artinya, semua bagian tubuh manusia berada dalam pemeliharaan Allah Azza wa Jalla, sejak kelahiran hingga kematiannya. Penjagaan Allah bagi para hamba-Nya²⁶⁶ meliputi dua hal, yaitu penjagaan dalam urusan dunia dan keimanannya.

Pertama, Penjagaan Allah meliputi perkara-perkara urusan dunia, seperti tubuhnya, anak-anak, keluarga dan kekayaannya, sebagaimana disebut dalam firman-Nya:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ

Bagi setiap manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. (QS. ar Ra'd [13]: 11)

²⁶⁴ The Liang Gie, *Garis Besar Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Penerbit karya. Yogyakarta: PUBIB, 1976.

²⁶⁵ QS. at-Tîn, [95]:4.

²⁶⁶ Allah 'Azza wa Jalla berjanji kepada setiap orang yang senantiasa menjaga Allah, maka Allah pun akan menjaganya. Hal ini sebagaimana ucapan Nabi saw. kepada Ibnu 'Abbas, *"ihfaz Allah yahfazuka"*: Jagalah Allah, niscaya Dia menjagamu" (HR Tirmidzi). Berkenaan dengan penjagaan Allah kepada para hamba, Syaikh Abdurrozzaq bin Abdil Muhsin al-Badr mengatakan, "barangsiapa yang menjaga batasan-batasan Allah dan memenuhi hak-hak-Nya, maka Allah pasti akan senantiasa menjaganya karena sesungguhnya balasan akan setimpal dengan amalan.

Ibnu ‘Abbas r.a. berkata:

هم الملائكة يحفظونه بأمر الله ، فإذا جاء القدر خلّوا عنه

“Mereka adalah para malaikat yang menjaga manusia dengan perintah Allah. Jika ada takdir yang akan menimpanya maka malaikat ini akan menyingkir darinya.”

Ali bin Abi Thalib berkata:

إن مع كل رجلٍ ملكين يحفظانه مما لم يُقدَّرْ فإذا جاء القدر خَلَّيا بينه وبينه، وإن الأجل جُنَّةٌ حصينة

“Setiap orang disertai dua malaikat yang menjaganya dari segala sesuatu yang tidak ditakdirkan padanya. Jika datang takdir Allah padanya, maka keduanya meninggalkannya dan apa yang ditakdirkan tersebut. Sesungguhnya ajal merupakan perisai yang melindungi.”

Kedua, penjagaan Allah dalam perkara agama dan keimanannya. Dalam kaitan ini, Allah menjaga kehidupannya dari berbagai macam racun pemikiran sesat dan dari berbagai syahwat yang haram. Allah akan menjaga agamanya ketika akhir hayatnya sehingga orang tersebut meninggal dalam keadaan beriman. Ini yang dimaksud dalam Hadis Ibnu Mas’ud tentang doa yang diucapkan Nabi saw.:

اللَّهُمَّ احْفَظْنِي بِالْإِسْلَامِ قَائِمًا، وَاحْفَظْنِي بِالْإِسْلَامِ قَاعِدًا، وَاحْفَظْنِي بِالْإِسْلَامِ رَاقِدًا، وَلَا تُشْمِتْ بِي عَدُوًّا حَاسِدًا

“Ya Allah jagalah aku selalu di atas Islam baik ketika berdiri, duduk, dan berbaring. Jangan jadikan musuh dan orang yang hasad menguasai diriku.” (Diriwayatkan Al-Hakim dalam *mustadraknya*)

Prinsip ayat di atas menjelaskan bahwa secara umum Allah Azza wa Jalla telah menunjukkan mekanisme tentang keterpeliharaan manusia dalam kebaikan dan kenikmatan-kenikmatan. Oleh karenanya, manusia dituntut untuk menjaga dirinya, tidak berbuat zalim terhadap dirinya, termasuk menjaga keselamatan orang lain dengan tidak berbuat aniaya. Bahkan perbuatan memelihara kehidupan seorang manusia dipandang menjaga keselamatan seluruh manusia. “*Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.*” (QS. *al-Mâidah* [5]: 32). Artinya, Allah Azza

wa Jalla memuliakan setiap insan yang menjaga kehidupan dan keselamatan jiwanya. Begitu bernilainya kedudukan jiwa pada manusia, sehingga melindunginya menjadi salah satu dari tujuan utama beragama (*hifz al nafs*). Setiap manusia memiliki hubungan dan ikatan dengan manusia lainnya, baik hubungan keluarga maupun hubungan sosial. Itulah sebabnya, melindungi nyawa seorang manusia seakan sama nilainya dengan melindungi seluruh nyawa umat manusia, karena hakikatnya sama dengan menjaga eksistensi kehidupan umat manusia.

Dalam ayat lain, Allah *Azza wa Jalla* menyukai orang yang senang membantu dan meringankan beban penderitaan orang lain. Allah berjanji akan membalas kebbaikannya itu dengan memudahkan segala urusannya. Hal ini sesuai dengan Hadis Rasulullah saw., *“Barang siapa yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu suka menolong saudaranya”* (HR. Muslim).

2. Keterpeliharaan Manusia Sejak dalam Kandungan

Pernahkah kita melihat seseorang yang berhasil selamat dari kecelakaan maut yang menimpanya? Atau mungkin kita sendiri mengalami, terhindar dari bahaya yang datang secara tak terduga. Hal-hal ajaib yang mustahil terjadi dalam perhitungan logika manusia. Hal itu terjadi bukan karena keberuntungan, tetapi sejatinya ada malaikat penjaga dan pendamping yang diutus untuk setiap manusia.

Keterpeliharaan manusia sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an melalui para malaikat untuk setiap manusia. Allah Ta'ala berfirman:

لَهُ مُعَقِّبٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. (QS. ar-Râ'd, [13]: 11)

Dalam tafsir At-Thabari misalnya dikemukakan paparan Ibn Abbas, bahwa mereka adalah para malaikat yang menjaga manusia dengan perintah Allah, jika ada takdir yang akan menimpanya maka

malaikat ini menyingkir darinya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa setiap manusia selalu didampingi oleh malaikat siang dan malam silih berganti. Malaikat siang datang, pada saat itu juga malaikat malam meninggalkan seseorang. Saat sore, malaikat siang pergi sedangkan malaikat malam mulai datang. Menurut sebagian ulama, malaikat yang silih berganti ini bernama malaikat *hafazah* (malaikat penjaga). Allah *Azza wa Jalla* tidak akan mengubah kenikmatan-kenikmatan seseorang kecuali mereka mengubah kenikmatan menjadi keburukan, sebab pelakunya sendiri bersikap zalim dan saling bermusuhan kepada saudaranya sendiri.

يقول تعالى ذكره: (إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْيِرُ مَا بَقِىَ مِنْ عَافِيَةٍ وَنِعْمَةٍ، فَيُزِيلُ ذَلِكَ عَنْهُمْ وَيَهْلِكُهُمْ) (حتى يغيروا ما بأنفسهم) من ذلك بظلم بعضهم بعضًا، واعتداء بعضهم على بعض،

“Sungguh Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum yang berupa sehat sejahtera dan penuh kenikmatan kemudian kenikmatan itu menjadi dibuang dan dirusak oleh Allah, (sampai mereka mengubah sesuatu yang ada pada pribadi mereka), yaitu dengan sikap zalim antar sesama dan permusuhan terhadap orang lain.”²⁶⁷

Keterpeliharaan manusia semenjak berada dalam kandungan, mulai dari proses pembentukan embrio manusia, pertumbuhan janin yang tidak terlihat olah mata telanjang memberikan pemahaman tentang aspek keindahan proses penciptaan manusia. Sains modern baru mengetahui proses penciptaan di alam rahim setelah ditemukannya alat-alat pemeriksaan modern. Proses penciptaan manusia di dalam rahim dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ^{٢٦٧}

Dan, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian, Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan segumpal darah. Lalu, segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk

²⁶⁷ Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami'ul Bayan fi ta'wilil Qu'an*, Muassasah ar-Risalah: 2000, Volume XVI, h. 382.

yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. *al-Mu'minun*: 12-14)S

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan adanya enam fase terbentuknya *janin* dalam rahim. Tahap pertama penciptaan janin disebut *sulalah* dimulai dari saripati mani. Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan “dari saripati air yang hina (air mani).” Manusia bukan diciptakan dari seluruh mani yang keluar dari suami dan ovum dari istri, melainkan hanya dari bagian yang sangat halus, dan itulah yang dimaksud dengan “*sulalah*”.²⁶⁸ Menurut riset yang telah diteliti oleh para ahli sekarang, bahwa manusia itu tercipta dari satu sperma saja. Itu sangat sedikit sekali bila dibanding dengan sperma yang keluar dari laki-laki yang mencapai jutaan sperma.²⁶⁹ *Sulalah* adalah kata yang paling tepat dan cocok untuk menggambarkan proses terbentuknya janin ini, karena satu dari jutaan sperma ini bergerak menuju ke rahim untuk membuahi ovum dari wanita.

Tahap kedua disebut ‘*Alaqah*. ‘*Alaqah* berarti juga nama dari binatang kecil yang hidup di air dan di tanah yang terkadang menempel di mulut binatang pada waktu minum di rawa-rawa, sebangsa lintah. Bentuk *janin* pada fase ini sangat mirip sekali dengan binatang lintah tersebut. Bahkan kalau keduanya difoto bersamaan, niscaya manusia tidak akan bisa membedakan bentuk dan gambar keduanya. Tahap ketiga, *Mudghah* (Segumpal Daging). Dalam kelanjutan surah *al-Mukminun* dijelaskan “*Lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging*.” Tahap keempat ditandai dengan muncul dan tumbuhnya tulang. “*Dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang*.” Para ahli dan spesialis dalam bidang medis telah menyimpulkan bahwa tulang itu muncul sebelum daging sebagai penutupnya. Setelah itu barulah muncul daging. Ini hanya baru diketahui oleh para ahli medis melalui bantuan alat fotografi. Tahap kelima, pembungkusan tulang dengan daging. “*Lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging*...” Didahulukannya penciptaan tulang sebelum daging, itu karena daging butuh kepada

²⁶⁸ Istilah *sulalah*, saripati atau sesuatu yang sangat halus disebutkan juga dalam QS. *as-Sajdah*, [32]:8, “Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina.”

²⁶⁹ Jumlah sperma merupakan hal pertama yang bisa menjadi patokan sperma sehat. Normalnya, di dalam setiap 1 ml air mani yang dikeluarkan seorang pria terdapat sekitar 15 juta sperma. Bila jumlah sperma yang dihasilkan pria terlalu sedikit, hal ini bisa mengurangi peluang untuk membuat pasangannya hamil.

tulang untuk menempel padanya. Maka, tulang mesti sudah ada sebelum daging. Tahap keenam adalah perubahan janin ke bentuk yang lain. “Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain.” Menurut Ahmad Hamid Ahmad, bersama dengan berakhirnya pekan ketujuh, panjang *mudghah* sudah mencapai 8 sampai 16 milimeter”. Termasuk yang membedakan pada periode ini, bahwa bentuk tulang berbentuk bengkok menyerupai bulan sabit, kemudian mulai berubah lurus dan tegap. Di tambah lagi ada sesuatu yang membedakan janin dengan makhluk hidup yang lain, yaitu sempurnanya bentuk tubuh pada pekan kedelapan.

Dalam sebuah Hadis Rasulullah saw. bersabda, “Seseorang dari kamu ditempatkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi `alaqah selama itu pula (40 hari), kemudian menjadi *mudhghah* selama itu pula (40 hari); kemudian Allah mengutus seorang malaikat lalu diperintahkan empat kalimat (hal), dan dikatakan kepadanya: Tulislah amal, rizki dan ajalnya, serta celaka atau bahagia-(nya); kemudian ditiupkan ruh padanya.” (Hadis riwayat Imam al-Bukhari dari `Abdullah). Begitulah, proses penciptaan janin di dalam rahim seorang ibu, hingga akhirnya melahirkan di usia kehamilan sembilan bulan. Sungguh Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik

3. Keteraturan dalam Siklus Kehidupan Manusia

Siklus kehidupan manusia juga menggambarkan keteraturan yang ditandai dengan pertumbuhan fisik, mulai lahir, fase anak-anak, remaja, dewasa hingga menjemput kematian.

Firman Allah *Azza wa Jalla*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ
ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ
نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلِّغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا
يَعْلَمَ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ
مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيْجٍ

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari

segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (QS. al-Hajj [22]: 5)

Berdasarkan ayat diatas penulis akan menyajikan beberapa fase perkembangan dalam Al-Qur'an yaitu; prenatal, kanak-kanak, tamyiz, amrad, taklif, pascakematian. Banyak ayat yang menunjukkan fase perkembangan manusia mulai dari manusia itu dilahirkan sampai meninggal dunia.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa. (QS ar-Rûm [30]: 54)

Fase perkembangan manusia yang terdapat dalam ayat tersebut mencakup beberapa fase di antaranya: fase kanak-kanak (*thifl*) atau fase di mana kondisi mereka masih lemah disebabkan karena mereka masih bayi. Fase *baligh*, di mana pada fase ini seseorang sudah menjadi kuat dan memasuki usia dewasa. Fase usia lanjut, secara psikologis ditandai dengan mulai tidak berfungsinya elemen psikis seseorang seperti mulai *pikun*, sedangkan secara biologis ditandai dengan semakin lemahnya kondisi tubuh.

4. Keterkaitan Siklus Kehidupan Manusia

Teori estetika keindahan yang dikemukakan oleh Jean M. Filo dalam bukunya *Current Concepts of Art* menyebut salah satu aspek keindahan terletak pada pertemuan antara yang subjektif dan yang objektif. Kualitas keindahan itu baru ada apabila terjadi pertemuan antara subjek manusia dan objek substansi. Penilaian keindahan

bisa saja muncul karena sesuatu yang menjadi alasan-alasan non-estetik. Dalam konteks perkembangan kehidupan manusia terdapat aspek keterkaitan yang saling menopang antar satu dengan yang lain, misalnya keterkaitan antara aspek fisik dan psikologis. Sebagai contoh, perkembangan fisik anak-anak yang masih lemah bersinergi dengan pertumbuhan psikologisnya, seperti sering menangis, atau perkembangan fisik manusia dalam tahap matang (dewasa) bersinergi dengan kematangan psikologisnya yang tidak mudah menyerah. Dalam konteks perkembangan manusia tersebut terdapat beberapa aspek kehidupan yang dialami manusia yang satu sama sama lain saling berhubungan. Menurut Imam Hanafi dalam artikel berjudul, *Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi Dan Al-Qur'an*, disebutkan bahwa perkembangan fisik manusia memiliki korelasi dengan perkembangan emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral dan minat dalam beragama.²⁷⁰

Pertama, aspek fisik. Perkembangan fisik mencakup empat aspek yaitu, sistem saraf, otot, kelenjar endoktrin, dan struktur fisik. Selain itu, terdapat aspek fisiologis lainnya yang sangat penting bagi kehidupan manusia, aspek itu kita kenal dengan sebutan otak (brain).²⁷¹ Gerakan seseorang dan kemampuannya mengendalikan bagian tubuhnya merupakan fungsi utama dari perkembangan otak. Perlu digarisbawahi bahwa kemampuan tersebut haruslah dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh antara otak sebagai pengendali setiap gerakan dengan aspek lainnya, artinya ada koordinasi antara otak dengan bagian lainnya. Seperti misalnya, ketika seseorang dihadapkan pada situasi sedang di meja makan untuk makan, maka ia akan menggunakan tangannya untuk mengambil makanan yang ada di meja makan. Begitu pula dengan yang lainnya.

Kedua, aspek emosi. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu yang bervariasi dalam setiap periode perkembangannya. Yang dimaksud dengan warna afektif ialah keadaan perasaan yang dialami ketika seseorang menghadapi situasi tertentu. Seperti marah, benci, putus asa, senang, dan

²⁷⁰ Imam Hanafi, "Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi dan Al-Qur'an", Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Volume 1 No. 01 2018, h. 84-99.

²⁷¹ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 100.

lain-lain. Emosi memiliki banyak pengaruh terhadap setiap perilaku individu, seperti menambah semangat, melemahkan semangat, menghambat atau mengganggu terhadap konsentrasi belajar, serta adanya gangguan dalam penyesuaian emosional.²⁷²

Ketiga, aspek bahasa. Bahasa memiliki kaitan yang sangat erat dengan kegiatan berpikir, bahasa merupakan salah satu yang membedakan manusia dengan hewan. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kesehatan, intellegensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin, serta hubungan keluarga. Fungsi pokok dari bahasa ialah sebagai alat komunikasi atau sarana pergaulan dengan orang lain.²⁷³ Definisi bahasa itu sendiri adalah suatu bentuk komunikasi, baik itu lisan, berupa tulisan, atau isyarat sekalipun yang berdasar pada suatu sistem dari simbol-simbol.²⁷⁴ Dalam bahasa itu sendiri ada aturan tata organisasi bahasa yang melibatkan lima sistem aturan yakni fonologi atau sistem suara, morfologi atau formasi kata, sintaksis atau kombinasi kata, semantik atau makna kata, dan pragmatik atau penggunaan bahasa. Perkembangan bahasa terus mengalami perkembangan pesat, mulai dari masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, dan masa remaja.

Keempat, aspek sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap sebuah norma, aturan, serta hukum yang berlaku di masyarakat. Dalam rangka memperkenalkan tentang berbagai aspek kehidupan sosial haruslah melalui proses yang dikenal dengan istilah sosialisasi. Hurlock menyebut perkembangan sosial dengan istilah “penyesuaian sosial”. Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya.²⁷⁵

Kelima, Aspek kepribadian. Kepribadian diartikan sebagai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan secara unik. Keunikan penyesuaian

²⁷² Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak*, h. 115.

²⁷³ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008), 27.

²⁷⁴ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2007, h. 353.

²⁷⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, New York: Mc Graw Hill, 1978, h. 287.

tersebut berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri seperti karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosional, tanggung jawab, dan sosiabilitas.²⁷⁶ Terdapat beberapa pola yang saling berkaitan dalam membentuk suatu kepribadian, yakni konsep diri yang berkaitan dengan penampilannya (aspek fisik) serta yang berkaitan dengan kemampuan dan kelemahannya (aspek psikologis). Pola selanjutnya yang membentuk suatu kepribadian ialah sifat, sifat ini merupakan kualitas perilaku atau disebut juga dengan pola penyesuaian spesifik. Terdapat dua ciri yang menonjol terkait dengan sifat tersebut, yakni individualitas atau tampilan secara kuantitas, dan konsistensi atau kesamaan sikap terhadap situasi yang serupa.

Keenam, aspek moral. Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.²⁷⁷ Perkembangan moral banyak dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan keluarga. Dia belajar mengenai setiap perilaku sesuai dengan nilai yang berlaku disekitarnya. *Ketujuh*, aspek minat beragama. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan.²⁷⁸ Minat ini memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dikarenakan dampaknya yang begitu besar dalam menentukan perilaku dan sikap. Selain itu minat merupakan motivasi yang kuat untuk mendorong seseorang belajar. Minat beragama merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia, akan tetapi walaupun hal tersebut sudah menjadi fitrah dan bersifat mendasar tidak menutup kemungkinan untuk berkembang. Namun hal tersebut bergantung kepada seberapa besar anak memperoleh pendidikan tentang keagamaan. Fitrah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor internal, faktor eksternal atau lingkungan (lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat).²⁷⁹ Dari beberapa periode perkembangan serta aspek-aspek yang mencakup perkembangan di atas menunjukkan bahwa masing-masing periode memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain dan berkelanjutan, baik dalam konsep perkembangan

²⁷⁶ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak*, h. 128.

²⁷⁷ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak...*, 132.

²⁷⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development...*, 114.

²⁷⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak...*, 136.

barat ataupun konsep perkembangan manusia dalam Al-Qur'an. Akan tetapi walaupun demikian, disisi lain terdapat beberapa masalah penting terkait dengan perkembangan yang sampai saat ini masih belum terjawab. Masalah tersebut diantaranya perdebatan mengenai faktor yang memengaruhi perkembangan seseorang, apakah karena faktor bawaan atau perkembangan seseorang dipengaruhi lingkungan.

B. STRUKTUR KEINDAHAN WAJAH MANUSIA

Salah satu keistimewaan manusia adalah anugerah yang diberikan oleh Allah berupa wajah yang baik, serasi, menarik, cantik dan indah. Keindahan wajah manusia secara nyata dapat dibuktikan melalui perbandingan dengan wajah yang dimiliki oleh binatang atau lainnya. Wajah merupakan aspek paling penting dalam struktur tubuh manusia lantaran melalui wajahlah kebaikan manusia dapat diukur. Disebut paling penting, karena wajah sering kali menjadi wakil dari keseluruhan tubuh manusia. Jika ingin mengenal seseorang, maka pertama-tama yang dilihat adalah wajahnya, seperti pas foto, gambar, lukisan, atau apa pun. Sering kali yang muncul itu lukisan wajah, bukan lukisan tentang tangan ataupun kaki, ataupun lainnya. Secara umum wajah manusia adalah wajah yang indah, lantaran ia mencerminkan sebaik-baik penciptaan dalam bentuk dan rupa "*Fi Ahsani Taqwîm*".

Meski, memang terdapat pandangan tentang prototype wajah sempurna—yang dalam penilaian sains memiliki ukuran tertentu. Disebut dengan *Golden Ratio of Beauty Phi*, yakni ukuran yang digunakan dalam mengklaim kriteria wajah sempurna menurut sains.²⁸⁰ Kriterianya adalah kepemilikan serangkaian rasio jarak dan ukuran tertentu antara mata, dahi, hidung, bibir, dan lain-lain, sehingga secara matematis dapat dibuktikan sebagai wajah yang sempurna.

²⁸⁰ *Golden ratio* wajah adalah rumus yang bisa digunakan untuk melihat apakah kondisi wajah seseorang ideal atau tidak. Jika hitungan (ukuran) dari dahi, mata, tulang pipi dan lain sebagainya cocok dengan rumus ini, kemungkinan besar pria atau wanita tersebut akan dianggap rupawan. Rasio emas (*golden ratio*) sudah dipakai sejak lama, yakni zaman Renaisans Eropa. Banyak sekali seniman dan arsitek yang menggunakan rumus rasio emas untuk memetakan karya mereka.

Lalu bagaimna cara mengukur apakah wajah kita sudah sesuai dengan “*golden ratio*”? Menurut hitungan dari Kendra Schmid, asisten profesor biostatistik, bahwa kriteria wajah yang sempurna dapat diukur dengan rasio emas (*golden ratio*) dan 29 pengukuran lainnya, yang sekaligus dapat menggambarkan daya tarik seks wajah. Kendra Schmid²⁸¹ mengukur panjang dan lebar wajah, lalu membagi panjang dengan lebarnya. Hasil ideal, sebagaimana didefinisikan oleh *golden ratio*, yaitu kira-kira 1,6 yang berarti wajah orang cantik berukuran sekitar 1 1/2 kali lebih panjang daripada lebarnya. Wajah sempurna secara sains juga diukur melalui tiga segmen wajah dari garis rambut dahi ke satu titik di antara mata, dari antara mata ke bagian bawah hidung, dan dari bagian bawah hidung ke bagian bawah dagu. Jika angkanya sama, maka seseorang dianggap lebih cantik. Itulah gambaran tentang keindahan wajah fisik yang dapat mencitrakan konteks penciptaan manusia dalam sebaik-baik rupa dan bentuk.

Berbeda dengan pandangan sains tentang wajah yang sempurna tersebut, dalam retorika Al-Qur'an dijumpai pesan tentang wajah yang baik, berseri-seri, dan juga “mereka yang kehilangan jati dirinya disebut sebagai orang yang kehilangan wajahnya.” Ketika berwudhu bukan hanya sekadar wajah lahiriah yang dibersihkan, tetapi juga wajah *batiniahnya*, sehingga tidak sering kehilangan wajah. Dalam surah *al-Ghâsiyah*²⁸² diceritakan, bahwa di akhirat nanti, ciri-ciri orang yang akan masuk neraka terlihat jelas di wajah mereka.

وَجْهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعٌ ۝

Wajah mereka akan tertunduk hina. (QS. *al-Ghâsiyah* [88]: 2)

Kebalikannya adalah kelompok calon penghuni surga yang wajahnya berseri-seri, sumringah, dan penuh aura kebahagiaan.

²⁸¹ Kendra Schmid adalah Profesor di Departemen Biostatistik, Pusat Medis Universitas Nebraska yang berlokasi di Omaha, Nebraska, Amerika Serikat.

²⁸² Nu'man bin Basyir meriwayatkan bahwa Rasulullah membaca surah *al-A'la* dan surah *al-Ghâsiyah* dalam shalat Jum'at, shalat Idul Fitri, dan shalat Idul Adha. (HR. Muslim dan Ashabus Sunan) Asbabun Nuzul Ayat 17: Ibnu Jarir dan yang lain meriwayatkan dari Qatadah yang berkata, “Ketika Allah menerangkan apa yang terdapat dalam surga, orang-orang yang sesat merasa heran. Allah lalu menurunkan ayat. “*Tidakkah mereka memperhatikan unta...*”

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ

Pada hari itu banyak (pula) wajah yang berseri-seri. (QS. al-Ghâsiyah [88]: 8)

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ

Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. (QS. al-Qiyamah, [75]: 22)

Selain gambaran kedua wajah di atas, terdapat juga gambaran wajah lainnya, yaitu orang berwajah dua (*dzul wajhain*). Kelompok ini biasanya melukiskan sifat kemunafikan dengan ciri-ciri jika berkata ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika diberi amanah ia berkhianat. Orang-orang seperti inilah yang selalu menyembunyikan wajah aslinya ke satu pihak ia menunjukkan satu wajah, sedangkan ke pihak lain ia tunjukkan wajah yang berbeda. Golongan orang yang berwajah dua ini dikenal dengan sebutan *Dzul wajhain*, atau di kalangan masyarakat Jawa disebut dengan “*Dasamuka*” (manusia berwajah sepuluh). Pemilik dua wajah ini berada dalam ancaman siksaan yang pedih atau neraka Jahanam.

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَجِدُونَ مِنْ شَرِّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هُوَ لَا بِوَجْهِهِ وَهُوَ لَا بِوَجْهِهِ

“Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Kalian akan jumpai seburuk-buruk manusia, yaitu orang yang bermuka dua, dia datang ke sini dengan satu sikap dan bila datang ke yang lain dengan sikap yang lain.” (HR Muslim).

Wajah-wajah indah dan berseri dalam beberapa ayat di atas merupakan simbolisasi dari wajah orang-orang yang bersih secara *lahiriyah* dan *batiniyah*. Penampilan wajah berseri-seri tersebut muncul dari kesucian hati dan jiwa lantaran mencitrakan kedirian yang murni dalam kepasrahan total di hadapan Allah Azza wa Jalla. Simbolisasi wajah kepasrahan dan kapatuhan total ini juga disebut dalam QS. *al-An'am* berikut ini.

قُلْ لِّمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ ۖ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۚ لِيَجْمَعَ كُفُّكُمْ إِلَى يَوْمِ

الْقِيَمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah (Muhammad), “Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?” Katakanlah, “Milik Allah.” Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman. (QS. *al-An'am* [6]: 65)

Ketika turun ayat ini (QS. *al-An'am* [6]: 65) Nabi Muhammad saw. pernah berseru sampai dua kali, “Aku berlingkungan dengan wajah-Mu (*A'udzu bi wajhika*).” Kenapa demikian? karena semua akan sirna kecuali Satu Wajah, yaitu wajah Allah *Azza wa Jalla*. Oleh sebab itu, sebaik-baik perlindungan adalah meminta perlindungan dengan wajah Allah Yang Maha Kekal. Dalam ayat lain, Allah mengingatkan tentang wajah indah nan berseri-seri, yaitu wajah-wajah yang dapat memandang wajah Allah (QS. *al-Qiyamah*, [75]: 23)”. Wajah-wajah tersebut dilukiskan dalam Surah *al-Baqarah* ayat 177 sebagai wajah-wajah yang penuh kepasrahan dalam keimanan dan ketaatan kepada Allah, wajah-wajah yang beriman kepada Hari Kiamat, Kitab-kitab, dan para Nabi, serta wajah-wajah yang *sumringah* dengan senantiasa memberikan hartanya kepada kaum kerabat, anak-anak yatim, musafir yang memerlukan bantuan, wajah-wajah ceria saat menemui orang yang minta-minta, wajah-wajah yang kekar yang mampu memerdekakan hamba sahaya, wajah-wajah yang bersih lantaran senantiasa menghadap Allah dengan shalat dan zakat, wajah-wajah optimis yang menepati menepati janji, wajah-wajah yang sabar dan ikhlas dalam menghadapi kesempitan dan penderitaan, dan wajah-wajah yang tenang dalam menghadapi peperangan. Mereka itulah wajah-wajah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Inilah *performance* keindahan wajah orang-orang senantiasa mencari hakikat wajah yang Maha Indah, yaitu wajah Allah *Azza wa Jalla*.

Dalam kaitan ini persoalan keindahan wajah sebagai bagian penting dari “kebaikan *performance* manusia” atau *fī ahsani taqwīm*, tidak saja dibuktikan dengan penampilan fisik semata melainkan dibuktikan dengan kenyataan ruang batin yang murni, tulus, pasrah dalam ketaatan, dan sigap dalam menerima kebenaran. Sebaliknya, *performance* wajah indah manusia dapat menjadi kusut, muram,

penuh penyesalan dan kesedihan manakala tidak dibarengi dengan kontekstualisasi batin yang menyembulkan penampilan wajah.

1. Pendengaran, Penglihatan, dan Daya Nalar

Allah *Azza wa Jalla* menjadikan manusia sebagai ciptaan yang paling sempurna dari makhluk lain. Allah membekali manusia dengan indra dan dilengkapi dengan akal, bagian yang tidak diberikan oleh Allah pada makhluk lainnya. Ada dua indra anugerah Allah yang disinggung dalam Al-Qur'an sebagai bekal manusia sejak lahir, yaitu pendengaran dan penglihatan. Apa isyarat yang ada di balik informasi penyebutan pendengaran dan penglihatan dalam Al-Qur'an tersebut?

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl: 78)

Imam Fakhruddin Ar-Razi²⁸³ dalam tafsirnya mengatakan bahwa awal penciptaan manusia itu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Kemudian Allah menciptakan pada manusia pendengaran, penglihatan, dan hati, agar dengan bekal tersebut manusia bisa mendapatkan berbagai macam pengetahuan. Informasi pertama di balik penyebutan pendengaran dan penglihatan dalam Al-Qur'an itu berkaitan dengan urutannya. Pada ayat di atas, ditemukan redaksi di mana “pendengaran mendahului penglihatan”. Ini merupakan hal yang sangat unik dan menarik untuk diteliti. Sementara itu Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, bahwa didahulukannya

²⁸³ Fakhruddin Ar-Razi (1150-1210) dikenal dengan julukan Sultanul Mutakallimin. Ia adalah seorang ilmuwan Muslim berkebangsaan Persia, dan pelopor logika induktif. Ia menulis berbagai karya di berbagai bidang keilmuan, mulai dari bidang obat-obatan, kimia, fisika, astronomi, kosmologi, literatur, teologi, ontologi, filsafat, sejarah dan fikih. Ia adalah salah satu pendukung dan skeptis paling awal yang muncul dengan konsep Multiverse, dan membandingkannya dengan astro-nomi Al-Qur'an. Sebagai seorang pembantah teori geosentrisme dan gagasan Aristotelianisme tentang alam tunggal, Imam Ar-Razi berargumen tentang keberadaan luar angkasa di luar dunia yang diketahui. Ar-Razi lahir di Ray, Iran, dan meninggal di Herat, Afghanistan. Ia meninggalkan korpus yang sangat kaya akan karya filsafat dan teologi yang mengungkapkan pengaruh dari karya Avicenna, Al-Baghdadi dan al-Ghazali. Dua karyanya yang berjudul *Mabāhiṭh al-mashriqiyya fi 'ilm al-ilāhiyyāt wa-'l-tabi'iyāt* (*Eastern Studies in Metaphysics and Physics*) dan *al-Matālib al-'Aliya* (*The Higher Issues*) biasanya dianggap sebagai karya filsafat penting.

indra pendengaran sebelum indra penglihatan merupakan urutan yang sangat tepat. Dalam kaitan ini, penelitian para ahli ilmu kedokteran menemukan bahwa bahwa saat manusia dilahirkan, indra yang pertama kali berfungsi adalah pendengaran, lalu beberapa hari kemudian barulah penglihatannya mulai berfungsi. Hal ini dibuktikan pada saat seorang bidan mendatangi bayi yang baru lahir lalu menggerakkan jarinya di hadapan bayi itu, maka kelopak matanya akan diam saja, namun pada saat membunyikan sesuatu di dekat telinganya, maka bayi itu akan bergerak atau menangis.

Isyarat lain yang tersirat dari penyebutan pendengaran (dengan wujud fisiknya telinga)²⁸⁴ dan penglihatan (dengan wujud fisiknya mata)²⁸⁵ dalam Al-Qur'an pada ayat di atas dapat dilihat dari bentuk lafaz yang digunakan. Redaksi kata mendengar berbentuk mufrad (tunggal), sedangkan untuk kata “melihat” berbentuk jamak. Menurut Quraish Shihab, hal ini disebabkan segala sesuatu yang didengar oleh manusia akan selalu sama, baik yang didengar dari satu orang maupun dari banyak orang dan dari arah mana saja datangnya suara itu. Adapun mengenai apa yang dilihat, posisi dan tempat berpijak seseorang yang berbeda akan menghasilkan informasi pandangan yang berbeda pula.

Begitu pentingnya anugerah pendengaran dan penglihatan ini, sampai Allah Swt. mengimbuai kepada manusia untuk menyukuri anugerah tersebut dengan memanfaatkan keduanya semaksimal mungkin sungguh sangat merugi ketika potensi ini tidak digunakan

²⁸⁴ Telinga terdiri dari tiga bagian utama, yaitu: (a). Telinga bagian luar (*auris externa*). Telinga bagian luar terdiri dari daun telinga (*auricula*), liang telinga (*meatus acusticus externus*), dan dibatasi oleh gendang telinga (*membrana tympani*). (b). Telinga bagian tengah (*auris media*). Telinga bagian tengah terdapat di sebelah *membrana tympani* dengan ukuran antara 3-6 mm. Dindingnya dibatasi oleh gendang telinga atau *membrana tympani* beserta tulang di sebelah atas dan bawahnya. (c). Telinga bagian dalam (*auris interna*). Telinga bagian dalam dibatasi pada sekelilingnya oleh tulang tengkorak. Di dalamnya terdapat fungsi keseimbangan (*vestibular*), yang terdiri dari tiga saluran setengah lingkaran (*canalis semicircularis*) bersama bagian bernama *sacculus* dan *utricleus*. Selain itu terdapat pula organ pendengaran yang terdiri dari *cochlea* yang menyerupai rumah siput dengan permukaan dalam yang berbentuk spiral. Lihat, Daniel S Wibowo, *Anatomi Tubuh Manusia*, Jakarta: Grasindo, 2008, h. 179.

²⁸⁵ Mata terdiri dari (1) kornea mata, (2) bilik mata depan, (3) sklera (selaput putih keras dengan jaringan fibrosa yang menutupi seluruh bola mata yang berfungsi untuk menggerakkan mata yang menempel pada sklera), (4) Iris dan Pupil, yaitu bagian dari anatomi mata yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Iris berfungsi sebagai pengatur cahaya yang masuk ke mata dan menyesuaikan dengan bukaan pupil. Selain itu iris juga berfungsi sebagai penentu warna mata. Sedangkan pupil mata berfungsi saat gelap dan terang. Saat gelap pupil mata akan melebar dan saat terang akan menyempit; (5) Lensa mata adalah jaringan transparan berbentuk biconvex dengan diameter sekitar 10 mm.

dengan baik. Firman Allah *Azza wa Jalla*:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلَى قُلُوبِكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرِ اللَّهِ يَأْتِيَكُم بِهِ ۚ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ ثُمَّ هُمْ يَصْذِفُونَ.

Katakanlah (Muhammad), ‘terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?’ perhatikanlah, bagaimana Kami menjelaskan berulang-ulang (kepada mereka) tanda-tanda kekuasaan (kami), tetapi mereka tetap berpaling. (QS. al-An’am, [6]: 46)

Konteks turunnya ayat di atas berkenaan dengan orang-orang yang menyembah berhala dan meminta segala sesuatu kepada sesembahannya tersebut. Kepada mereka, Allah mengandaikan, “bagaimana jika pendengaran dan penglihatan mereka dicabut? Akan kah Tuhan yang disembah oleh mereka dapat mengembalikan semua anugerah itu? Seruan ini menandakan betapa besarnya anugerah telinga dan mata hingga tidak ada yang berkuasa mengembalikannya saat anugerah itu dicabut kecuali atas kekuasaan Allah Swt. Tetapi sayangnya ba nyak manusia yang tidak menyadarinya, bahkan mengingkarinya. Itulah mengapa setelah diciptakannya pendengaran dan penglihatan, manusia diseru untuk bersyukur atas kemampuan yang telah Allah anugerahkan pada dirinya.

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Katakanlah, Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati nurani bagi kamu. (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur. (QS. al-Mulk: 23)

Selain berfungsi untuk mendengar dan melihat, kitab suci Al-Qur’an mengisyaratkan fungsi pendengaran dan penglihatan sebagai sumber informasi dan juga merupakan piranti untuk memahami ayat-ayat Allah, dan dari kemampuan yang dihasilkannya itulah manusia daat mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan. Bayangkan saja, apa yang akan terjadi jika seseorang tidak melihat dan mendengar? Dari mana manusia memperoleh informasi jika ia tidak dapat mendengar dan melihat? Secacat-cacatnya manusia, belum pernah ada yang lahir tanpa mata dan telinga. Meskipun ada, itu pun karena beberapa sebab yang terjadi kemudian, misalnya mengalami kecelakaan yang akhirnya ia kehilangan salah satu

fungsi dari kedua indra tersebut.

Selanjutnya, setelah menggambarkan keunggulan pendengaran dan penglihatan, Allah *Azza wa Jalla* juga memerintahkan manusia untuk mengasah akal, yakni daya pikir dan mengasuh daya hati. Apabila hanya mengandalkan pendengaran dan pendengaran saja dan mengabaikan hati (*al-'af'idah*), maka akan menghasilkan keputusan yang lebih banyak menimbulkan *mudarat*, karena pada hakikatnya hati (*al-'af'idah*) menjadi panduan dalam pengambilan keputusan untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat dari metode pendengaran dan penglihatan tadi.

2. Hidung: Indra Pernapasan, Alat Proteksi, dan Penanda Penampilan

Indra penciuman (*baca*: hidung) termasuk dibicarakan dalam Al-Qur'an, meski tidak sebanyak pembicaraan tentang telinga, mata, mulut, bibir dan lainnya. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menyebut tentang hidung dijumpai dalam ayat berikut:

وَكُنْتُمْ عَلَيْهَا أُنْزِلَ النَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنُ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفُ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنُ بِالْأُذُنِ وَالسِّنُّ
بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحُ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقْ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ

Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qisas-nya (balasan yang sama). Barangsiapa melepaskan (hak qisas)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim. (QS. *al-Mâidah* [5]: 45)

Penyebutan hidung secara spesifik sebagai indra penciuman dijumpai dalam surah *ar-Rahman*, berikut ini:

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ۝

Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. (QS. *ar-Rahmân* [55] ayat 12)

Pada ayat ini dijelaskan bahwa harum yang ada di dalam biji-bijian tersebut menjadikan makanan tersebut menjadi sempurna. Harum yang dirasakan oleh indra penciuman akan menimbulkan

persepsi yang positif. Cara kerja dari hidung dimulai dari masuknya molekul-molekul yang masuk ke dalam saluran hidung yang mengenai sel-sel elfaktori. *Sel-sel elfaktori* adalah sarap reseptor yang berjumlah ribuan yang bekerja untuk pencerapan bau yang spesifik. Setelah diterima oleh reseptor kemudian disampaikan ke otak untuk pengenalan bau yang masuk ke dalam hidung.²⁸⁶

Dalam kaitan ini, hidung merupakan salah satu indra penciuman yang dalam teori pembelajaran berfungsi untuk menghasilkan persepsi, yaitu proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui proses inilah manusia terus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indranya, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman.

Hidung tersusun dari tulang rawan dan tulang sejati. Pada rongga hidung terdapat rambut-rambut halus dan mukus atau lendir hidung yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri. Di dalam hidung juga terdapat pembuluh darah, baik yang halus maupun agak signifikan ukurannya. Selain itu, sebagai indra penciuman, pada atap rongga hidung terdapat serabut-serabut saraf yang akan menghantarkan rangsangan bau menuju otak.

Selanjutnya organ yang hidung²⁸⁷ memiliki peran sangat strategis, antara lain:

(1) Bernapas

Hidung memiliki dua buah lubang sebagai perantara tubuh dengan lingkungan luar. Melalui lubang tersebut, oksigen dari udara luar dihirup masuk ke dalam sistem pernapasan, lalu masuk ke dalam paru-paru untuk melalui pemrosesan selanjutnya.

(2) Temperatur Udara

Jalinan pembuluh darah yang terdapat di dalam rongga hidung berfungsi menghangatkan dan menyesuaikan temperatur udara yang dihirup, sehingga sesuai dengan suhu inti tubuh.

(3) Melembapkan Udara

Dinding dalam hidung—yang disebut juga dengan mukosa—

²⁸⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, h. 89.

²⁸⁷ <https://www.klikdokter.com/rubrik/read/2699550/inilah-fungsi-hidung>.

berfungsi melembapkan udara yang masuk ke dalam agar hidung tidak menjadi kering.

(4) Membersihkan Udara

Beberapa senjata yang dimiliki oleh hidung, yaitu lendir dan rambut-rambut halus (disebut juga dengan silia) memiliki fungsi yang tak kalah penting. Silia bertugas menyaring dan menangkap partikel-partikel asing yang berpotensi membahayakan tubuh. Lendir yang bersifat lengket juga dapat menangkap benda-benda kecil yang tidak diinginkan.

(5) Bersin

Mekanisme bersin yang dimiliki hidung merupakan suatu bentuk pertahanan diri untuk mengusir polusi atau partikel asing yang ikut masuk terbawa bersama udara yang dihirup.

(6) Indra Penghidu

Pada bagian atap hidung terdapat rangkaian serabut saraf penciuman yang berfungsi menangkap rangsang bau dan menghantarkannya ke otak. Selanjutnya bagian otak tersebut akan memproses bau yang dihidu tersebut dan menginterpretasikannya. Indra penghidu memegang peranan penting dalam memori, ketertarikan fisik, dan koneksi emosi.

Yang menarik yang sering terlupakan tentang hidung adalah fungsi kesehatan. Hidung adalah ornamen krusial yang berfungsi untuk proteksi pertama bagi indra-indra lainnya. Jika diibaratkan dengan peperangan, hidung dapat digambarkan sebagai garda terdepan yang mendeteksi segala macam ancaman bagi pasukan di belakangnya. Dan yang paling populer tentang hidung tentu saja berkaitan dengan kriteria kecantikan atau ketampanan seseorang. Sering kali perempuan disebut cantik lantaran hidungnya mancung, dan laki-laki disebut tampan lantaran hidungnya yang mancung.

3. Lidah: Indra Pengecap dan Alat Bantu Komunikasi

Bagian lain yang menjadi ilustrasi keindahan struktur fisik manusia adalah lidah. Ia merupakan alat pengecap yang dapat membantu manusia dalam mempersepsi dunia di sekelilingnya. Sebagai alat pengecap, lidah dapat merupakan stimulus benda cair. Zat cair itu mengenai ujung sel penerima yang terdapat pada lidah, yang

kemudian ditransmisikan pada sarap sensoris pada otak, hingga akhirnya dapat menyadari atau memersepsikan tentang apa yang dicecap itu.

Menyebut tentang peran strategis lidah bagi manusia, dapat diuraikan beberapa fungsi lidah,²⁸⁸ berikut ini:

(1) Sebagai Alat Bantu untuk Berkomunikasi

Lidah, dengan bantuan gigi dan bibir, juga menjadi alat bantu untuk melancarkan bicara. Ketiganya akan memperjelas suara yang dibentuk oleh pita suara dan keluar melalui tenggorokan. Jika kamu cermati, ada beberapa huruf abjad yang pelafalannya harus menggunakan bantuan lidah, seperti D, J, L, N, R, T, dan Z. Tanpa adanya lidah, kamu akan kesulitan bicara.

(2) Membantu Mengecap dan Menelan Makanan

Fungsi lidah selanjutnya adalah membantumu mengecap dan menelan makanan. Makanan yang masuk ke dalam mulutmu tentu perlu dilumatkan. Proses pelumatan makanan ini dilakukan oleh lidah dan gigi. Setelah lumat, lidah jugalah yang akan membawa makanan tersebut masuk ke tenggorokan menuju lambung.

(3) Menjaga Mulut dari Bahaya Kuman

Lidah menaungi *lingual tonsils*, yakni sekumpulan sel yang berfungsi sebagai pelindung yang letaknya di bagian dasar lidah, dekat dengan amandel. Adanya tonsil ini akan membuat lidahmu aman dari bahaya infeksi kuman yang bisa menyebabkan berbagai masalah kesehatan mulut.

(4) Sebagai Alat Penyentuh

Layaknya tangan, lidah juga memiliki peran untuk menyentuh makanan. Bagian lidah yang berperan dalam melakukan tugas ini adalah ujung lidah. Selain menyentuh dan merasakan makanan, ujung lidah ini juga membantumu membersihkan sisa-sisa makanan yang ada di sekitar mulut dan bibir.

(5) Membantu Mengisap

Fungsi lidah satu ini sangat terasa saat kamu menyedap minuman menggunakan sedotan. Selain itu, kamu juga bisa memperhatikan bayi saat meminum ASI ibunya. Saat menyusu,

²⁸⁸ <https://www.halodoc.com/artikel/5-fungsi-lidah-yang-perlu-diketahui>.

lidah bayi memiliki peran yang sangat penting, terlebih saat giginya belum muncul.

Lidah atau dalam bahasa sosialnya disebut lisan merupakan garda terdepan bagi manusia dalam berbicara, berkomunikasi, menjelaskan sesuatu, dan sebagainya. Begitu krusial kedudukan lisan dalam hubungan interaksional dengan orang lain. Oleh karena itu, menjaga lisan dari mengucapkan hal-hal yang tidak dibolehkan agama adalah ajaran utama dalam Islam. Pun, menjaga lisan dari tidak menyakiti orang lain secara verbal juga menjadi perhatian utama dalam agama, agama apa pun, dan termasuk Islam.

Allah Azza wa Jalla berfirman:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنَ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ
ذَلِكَ أُتِيَآءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kami akan memberinya pahala yang besar. (QS. an-Nisâ' [4]: 114)

Ayat di atas memberi isyarat bahwa hendaknya manusia tidak berbicara, kecuali hal-hal yang positif, yang ada nilai-nilai kebaikan di dalamnya. Tidak perlu membicarakan hal-hal yang bisa menjerumuskan dirinya ke dalam lubang ketersesatan.

Dalam Hadis lain, disebutkan "*Salamah al-Insan fi hifz al-lisân*": Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan" (HR. al-Bukhari).

Setiap apa yang kita ucapkan di dunia ini direkam oleh dua malaikat. Mereka mencatat apa saja yang manusia katakan dalam setiap harinya. Allah Ta'ala berfirman, "Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qaaf [50]: 18). "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa dipikirkan terlebih dahulu, dan karenanya dia terjatuh ke dalam neraka sejauh antara timur dan barat." (HR. Muslim No. 2988). Sementara bagi mereka yang selalu bisa menjaga mulutnya dari mengucapkan hal-hal yang buruk, dan selalu mengatakan hal-hal baik, tidak lain Allah akan

menjaminan surga untuknya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya Hadis no. 6474 dari Sahl bin Sa'id bahwa Rasulullah bersabda, “*Man Yadmanna fî mâ baina lihyaihi wa ma baina rijlaihi admana lau al-Jannah*”: Barangsiapa bisa memberikan jaminan kepadaku (untuk menjaga) apa yang ada di antara dua janggutnya dan dua kakinya, maka kuberikan kepadanya jaminan masuk surga.”

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai makhluk yang paling belakangan diciptakan, manusia memiliki keunggulan-keunggulan dalam struktur, fostur dan bentuk fisik yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Semua bagian dari tubuh manusia sebagian besarnya disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Penyebutan bagian-bagian tubuh tersebut mengisyaratkan tentang berbagai nilai yang terkandung di dalamnya, mulai dari nilai-nilai fungsional, nilai estetika, fungsi ritual dan spiritual, hingga perolehan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua ini memberikan informasi tentang manusia sebagi makhluk yang diciptakan Allah dengan sebaik-baik penciptaan. []

CITRA MANUSIA SEMPURNA

A. MANUSIA SEBAGAI TEMA SENTRAL AL-QUR'ÂN

Seorang pemikir Muslim Pakistan, Abu al-'A'lâ al-Mawdudi dalam *The Meaning of The Quran* mengatakan bahwa pokok pembicaraan Al-Qur'an adalah manusia. Kemudian dalam *The Basic Principles of Understanding Al-Qur'an*, Al Mawdûdî menegaskan bahwa tema sentral Al-Qur'an adalah manusia. Dengan kata lain, Allah Azza wa Jalla melalui wahyu-Nya menjelaskan kepada manusia tentang dirinya dan dunianya. Jika kita setuju dengan al-Mawdûdî, maka kita akan dapat melihat alam semesta ini sebagai implikasi dari perbuatan Allah (*af'al Allah*) untuk kemaslahatan manusia. Hanya saja persoalannya kemudian adalah apakah perbuatan Allah ini memiliki tujuan atau tidak? Kita melihat perbuatan-perbuatan rasional dan logis manusia itu memiliki maksud dan tujuan dalam setiap perbuatan selalu ada “mengapa” yang berhadapan dengan “supaya”. Sehingga apabila perbuatan-perbuatan manusia kehilangan jawaban untuk “mengapa” dan kehilangan “supaya”, maka perbuatan tersebut menjadi perbuatan yang sia-sia, tidak berarti dan tidak bermakna.

Berkaitan dengan perbuatan Allah Azza wa Jalla, bagaimana persoalannya? Apakah perbuatan-perbuatan-Ny—seperti perbuatan-perbuatan manusia—disebabkan oleh tujuan-tujuan? Apakah perbuatan-perbuatan Allah—seperti perbuatan manusia—memiliki “mengapa” dan “supaya”, juga dipilih dengan pilihan yang paling maslahat dan paling kuat? Atau semua persoalan tersebut hanya

khusus menyangkut perbuatan manusia dan pemberlakuannya secara umum terhadap perbuatan-perbuatan Allah merupakan “penyerupaan” (*tasybih*) atau penganalogian khalik dengan makhluk? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat diperjelas dengan mengemukakan beberapa argumen teleologis, berikut ini:

Pertama, Salah satu pelajaran dan ajaran yang dapat diambil dari pengamatan terhadap alam semesta (dan perbuatan-perbuatan Tuhanlainnya) adalah keserasian, keharmonisan, ketertiban, tidak dalam keadaan kacau, melainkan indah dan tanpa cacat. Sebagai sesuatu yang serba baik dan serasi, alam raya adalah juga penuh hikmah, maksud dan tujuan dan tidak sia-sia.

Menurut Ismail Rajî al-Faruqi, hakikat kosmos adalah teleologis, yakni, penuh maksud, memenuhi maksud penciptanya, dan kosmos bersifat demikian adalah karena adanya rancangan. Alam tidaklah diciptakan sia-sia, atau main-main. Alam bukanlah hasil suatu kebetulan, suatu ketidaksengajaan. Alam diciptakan dalam kondisi sempurna. Semua yang ada ini begitu keadaannya, yang sesuai baginya dan memenuhi suatu tujuan universal. Alam ini benar-benar suatu “kosmos” (keharmonisan), bukan suatu “*chaos*” (kekacauan).²⁸⁹

Kenyataan bahwa alam ini penuh hikmah, harmonis, teratur dan baik itu mencerminkan hakikat Tuhan, Maha Pencipta, Maha Kasih dan Maha Sayang. Kekuasaan yang kreatif yang menjelmakan alam secara teratur, rapi dan terpelihara, tidak mungkin demikian jika tidak dipadu dengan kasih sayang dan kebijaksanaan. Al-Qur’an sendiri menegaskan, bahwa Tuhani sampiing berkuasa membuat segala sesuatu, juga kasih sayang terhadap sesuatu. Jadi, segala sesuatu yang ada di bawah kekuasaan-Nya itu, juga ada dalam kasih sayang-Nya.²⁹⁰

Ungkapan kekuasaan Tuhanyang bersifat keras pun, seperti mengancam, atau menyiksa biasanya dibarengi dengan ungkapan kasih sayang. Perhatikan firman-Nya: “*Sesungguhnya Tuhansangat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*” (QS. *al-‘A’râf*, [7]: 167). “*Beritahukanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku Maha Pengampun tetapi siksa-Ku adalah siksa*

²⁸⁹ Ismail dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Pub., 1986) h. 74.

²⁹⁰ Dr. Ahmad Hidayat, *Teologi Qurani*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1988) h. 120.

yang pedih” (QS. *al-Hijr*, [15]: 49). Bahkan, pada ayat lain Tuhantelah menetapkan kemestian kasih atas diri-Nya: “*Katakanlah kepunyaan siapa apa-apa yang ada di langit dan di bumi? Katakanlah: kepunyaan Allah. Dia telah menetapkan atas dirinya kasih sayang*” (QS. *al-An’âm* [6]: 12).

Dari beberapa ayat tersebut dipahami bahwa diutusnya para Nabi sendiri merupakan pernyataan kasih sayang dan anugerah sebagai bagian dari kekuasaan Tuhan dalam memelihara (*tadbîr*) alam dan segala perbuatan-Nya. Banyak sekali ayat Al-Qur’an yang memadukan kekuasaan Tuhan dengan kasih sayang-Nya, di antaranya penggabungan kata “*al-Azîz*” (Yang Maha Perkasa, Kuasa) dengan “*al-Rahîm*” (Yang Maha Penyayang) dalam kisah para utusan-Nya. Tiap-tiap kisah tentang para Nabi diakhiri dengan pernyataan ini, “*Sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa Yang Maha Penyayang.*”²⁹¹

Dengan pepaduan konsep “*al-Azîz*” dan “*al-Rahîm*”, Al-Qur’an menyajikan bahwa dengan kekuasaan-Nya, Tuhan bisa menghancurkan para perusak di muka bumi ini sebagaimana terbukti dalam sejarah, dan dengan kasih sayang-Nya, Tuhan bisa menolong para utusan-Nya.

Kedua, sebagaimana diketahui bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi atau makhluk Tuhanyang bertugas mengelola kehidupan dunia sesuai kehendak-Nya. Salah satu konsekuensi logis fungsi *khilafah* manusia adalah penegasan Al-Qur’an bahwa Allah menciptakan segala sesuatu untuk manusia. “*Dialah (Allah) yang menjadikan untukmu segala apa yang ada di bumi seluruhnya, kemudian dia bertahta di langit dan disempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Tahu tentang segala sesuatu*” (QS. *al-Baqarah* [2]: 29).

Dari sudut teologis jelaslah bahwa Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi untuk kepentingan manusia. Dalam dalam ayat lain, Allah “menundukkan” (*sakhhara*) segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, beserta segenap benda dan gejala alam seperti “matahari dan rembulan, lautan, sungai, kapal yang berlayar di lautan, dan hewan ternak” untuk kepentingan manusia. Semuanya

²⁹¹ QS. *Asy-Syu’arâ* [26]: 68, 104, 122, 140, 159, 175, dan 191.

diarahkan untuk kemanfaatan bagi manusia. “Dan dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan bumi semuanya (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir” (QS. *al-Jâtsiyah* [45]: 13).

Konsep ini sekaligus berhubungan dengan *design* Tuhan bahwa manusia adalah puncak ciptaan-Nya. Atau, seperti kata Syafii Ma'ârif, konsep *taskhîr* telah menempatkan manusia sebagai tema sentral dari drama penciptaan alam semesta. Atau, seperti kata Muhammad Iqbal, bahwa manusialah cerita yang sesungguhnya atau buku utama, sementara alam semesta tidak lebih dari sebuah pra-wacana atau kata pengantar.

B. MANUSIA: MAKHLUK UNGGUL DAN PENUH PESONA

Fakta alam semesta yang diciptakan oleh Allah secara teratur disimbolkan dalam Al-Qur'an dengan ungkapan *al-haqq*, yakni mengandung kebenaran objektif, mempunyai tujuan-tujuan tertentu sebagaimana ditetapkan oleh penciptanya.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ

Dia menciptakan langit dan bumi dengan haqq; dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. *az-Zumar* [39]: 5)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعَيْنٍ

Tidaklah Kami bermain-main²⁹² menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di dalamnya tanpa aturan. (QS. *al-Anbiyâ* [21]: 16)

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ۚ

²⁹² Dalam ajaran agama Hindu tentang *Lila* disebutkan bahwa semua yang ada diciptakan untuk hiburan atau main-main. Ajaran demikian jelas-jelas dibantah oleh ayat ini. Bahkan, lebih dari itu, kita tidak boleh menghubungkan pikiran yang bagaimanapun dengan dia selain yang *haqq*, yang benar semata, kasih sayang, adil dan segala sifat yang terkandung dalam nama-nama-Nya yang indah (*Asma al-Husnâ*). (Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran*, Vol. II: 819).

Kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tidak dengan sia-sia. Itulah anggapan orang-orang kafir,²⁹³ maka celakalah bagi orang-orang yang inkar dengan menghadapi api neraka. (QS. *Shâd*, [38]: 27)

Kebenaran, keteraturan, keserasian dan keindahan tidak hanya berlaku pada alam benda, tetapi juga pada manusia yang telah diciptakan dalam bentuk yang paling indah. “*Dia menciptakan langit dan bumi dengan haqq, dan dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nya kembalimu*” (QS. *at-Taghâbûn*, [64]: 3).

Kodrat keserasian dan keindahan manusia ditegaskan dalam surah *at-Tîn* sebagai tercipta dalam bentuk yang terbaik (*fî ahsani taqwîn*).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ط

Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik. (QS. *at-Tîn*, [95]: 4)

Makna “*taqwîm*” (*stature*) adalah acuan, simetris, bentuk, kodrat, sosok tubuh. Di sini Allah memberikan sifat yang terbaik dan paling murni kepada manusia, dan tentunya kewajiban manusia adalah menjaga pola yang dibuat oleh Allah itu. Dengan memberikan sifat yang terbaik kepada manusia dan menempatkannya sebagai *khalifah* di muka bumi, maka Allah telah memuliakan manusia, suatu citra dan penghormatan yang istimewa yang diberikan Tuhan. Bahkan kemungkinan besar citra ini menjadi lebih tinggi dari citra para malaikat sehingga para malaikat pun disuruh sujud (*hormat*) kepada Adam, simbol manusia.²⁹⁴ Maka, jelaslah kodrat manusia sebanding dengan alam raya sebagai makhluk yang dicipta dengan penuh pesona dan dengan talentanya manusia dapat mengungguli makhluk-makhluk lainnya.

Setelah bersumpah dengan buah-buahan yang bermanfaat atau tempat-tempat yang mulia itu, Allah menegaskan bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik. Dari

²⁹³ Menurut Abdullah Yusuf Ali, berdasar kepada (QS. *Shâd*, 38: 27) *kekufuran* berarti pengingkaran terhadap kehidupan yang teratur, indah, bertujuan, dan kekal. (Abdullah Yusuf Ali, *the Holy Quran*, vol II: 1179).

²⁹⁴ Abdullah Yusuf Ali, *Op. cit.*, Vol. III: 1628.

segi fisik, misalnya, hanya manusia yang berdiri tegak sehingga otaknya bebas berpikir, yang menghasilkan ilmu, dan tangannya juga bebas bergerak untuk merealisasikan ilmunya itu, sehingga melahirkan teknologi. Bentuk manusia adalah yang paling indah dari semua makhluk-Nya. Dari segi psikis, hanya manusia yang memiliki pikiran dan perasaan yang sempurna. Dan lebih-lebih lagi, hanya manusia yang beragama. Banyak lagi keistimewaan manusia dari segi fisik dan psikis itu yang tidak mungkin diuraikan di sini. Penegasan Allah bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik itu mengandung arti bahwa fisik dan psikis manusia itu perlu dipelihara dan ditumbuhkembangkan. Fisik manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan dengan memberinya gizi yang cukup dan menjaga kesehatannya. Dan psikis manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan dengan memberinya agama dan pendidikan yang baik. Bila fisik dan psikis manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan, maka manusia akan dapat memberikan kemanfaatan yang besar kepada alam ini. Dengan demikianlah ia akan menjadi makhluk termulia.

1. Manusia: Makhluk Unggul

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Dengan segala potensi yang dimiliki manusia mampu menghasilkan berbagai macam karya peradaban dan teknologi modern. Dengan segala kemampuannya manusia mampu menembus ruang angkasa yang jauh di sana atas kekuasaan Allah Yang Maha Mulia sebagaimana dalam firman-Nya, *“Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (teknologi)”* (QS. *ar-Rahmân* [55]: 33).

Berkat karunia Tuhan manusia bisa memperoleh berbagai pengetahuan yang sangat berguna untuk kemaslahatannya di dunia. Dengan modal predikat *ahsani taqwîm*, maka manusia berbeda dan dapat membedakan dengan semua makhluk lain. Salah satu aspek penting yang membedakan manusia dengan yang lainnya adalah kemampuan berpikir (*al-insân hayawân natiq*) melalui

akalnya yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.²⁹⁵ Sehingga menjadi sebuah keniscayaan jika manusia harus memaksimalkan potensi pikirnya untuk mengarungi lautan kehidupan di dunia yang serba fenomenal ini. Maka, kesempurnaan manusia sebagai hamba Tuhan terealisasi dan termanifestasi melalui berbagai macam karya peradaban, prestise dan pencapaian kerja yang membumi dan memberi kemanfaatan bagi makhluk lain. Hadis Nabi “*Khairunnâs Anfa’uhum Linnas*”, sebaik-baik manusia adalah yang memberi kemanfaatan bagi manusia lainnya, menjadi indikator penting keunggulan manusia di hadapan makhluk lainnya.

Dalam sebuah Hadis riwayat Jabir, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: “*orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.*” (HR. Thabrani dan Daruquthni).

Dalam riwayat lain disebutkan:

عن ابن عمر، أن رجلاً جاء إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فقال: يا رسول الله أي الناس أحب إلى الله ؟ وأي الأعمال أحب إلى الله عز وجل ؟ فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ” أحب الناس إلى الله أنفعهم للناس ، وأحب الأعمال إلى الله سرور تدخله على مسلم ، أو تكشف عنه كربة ، أو تقضي عنه ديناً ، أو تطرد عنه جوعاً ، ولأن أمشي مع أخ لي في حاجة أحب إلي من أن أعتكف في هذا المسجد ، يعني مسجد المدينة، شهراً ، ومن كف غضبه ستر الله عورته، ومن كظم غيظه ، ولو شاء أن يمضيه أمضاه، ملأ الله عز وجل قلبه أماناً يوم القيامة، ومن مشى مع أخيه في حاجة حتى أثبتت له أثبت الله عز وجل قدمه على الصراط يوم تزل فيه الأقدام“

“Dari Ibnu Umar, bahwa seorang lelaki mendatangi Nabi saw dan berkata, “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling dicintai Allah dan amal apakah yang paling dicintai Allah Swt.?” Rasulullah saw. menjawab, “Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat buat manusia dan amal yang paling dicintai Allah adalah kebahagiaan yang engkau masukkan kedalam diri seorang Muslim atau engkau menghilangkan suatu kesulitan atau engkau melunasi utang atau menghilangkan kelaparan.” Rasulullah saw. meneruskan sabdanya: “Dan sesungguhnya aku berjalan bersama seorang saudaraku untuk (menuaikan) suatu kebutuhan lebih aku sukai daripada aku beritikaf di masjid ini—yaitu Masjid Madinah—selama

²⁹⁵ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002, h. 1.

satu bulan. Dan barangsiapa yang menghentikan amarahnya maka Allah akan menutupi kekurangannya dan barangsiapa menahan amarahnya padahal dirinya sanggup untuk melakukannya maka Allah akan memenuhi hatinya dengan harapan pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang berjalan bersama saudaranya untuk (menunaikan) suatu keperluan sehingga tertunaikan (keperluan) itu maka Allah akan meneguhkan kakinya pada hari tidak bergemingnya kaki-kaki (hari perhitungan).” (HR. *Thabrani*)

Sebagai khalifah di muka bumi (*khalifatun fi al-ardh*)²⁹⁶ ini tentu saja manusia memiliki tanggung jawab yang besar. Manusia-lah yang mengatur kehidupannya di dunia ini, mereka yang berusaha melestarikan alam, meski tidak sedikit juga yang malah melakukan kerusakan (*fasad*).²⁹⁷ Semua itu akan dipertanggungjawabkan di sisi Tuhan kelak pada waktu perhitungan amal.²⁹⁸ Adapun makhluk selain manusia bebas dari tanggung jawab karena mereka hidup di dunia tanpa karunia akal dan apa yang mereka lakukan adalah sesuai dengan kehendak Allah (dalam kendali-Nya). Andaikata tidak ada hidup setelah mati, tidak ada tanggung jawab di balik tindakan yang dilakukan, maka pasti kehidupan di dunia ini penuh dengan huru-hara, hampa dari kebenaran dan kebaikan.²⁹⁹ Namun karena pada hakikatnya manusia itu sadar akan tanggung jawab yang akan diperoleh di akhirat kelak maka dalam setiap perbuatannya, manusia memikirkan baik buruknya. Jika dinilai baik maka ia lakukan dan balasan kebaikan pula yang akan diperoleh dan sebaliknya

²⁹⁶ QS *al-Baqarah*, [2]: 30.

²⁹⁷ QS. *al-Baqarah*, [2]: 11; QS *al-Baqarah*, [2]: 30; QS. *ar-Rûm*, [30]: 41-42.

²⁹⁸ QS. *al-Qiyamah*, [75]:36; QS. *al-Isrâ'*, [17]:36; QS. *ar-Râ'd*, [13]: 18; QS. *az-Zalzalah*, [99]: 7-8.

²⁹⁹ Di kalangan mereka ada juga yang meragukan konsep ini. Mereka berkata: Jika kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah benar-benar kami masih akan dibangkitkan dalam bentuk makhluk yang baru? Keraguan mereka ini diungkapkan dalam Al-Qur'an pada QS. *al-Isrâ'* (17): 49. Walaupun Al-Qur'an sebenarnya telah menyatakan bahwa hari itu pasti akan datang (QS. *Saba'* (34): 3) dan telah mengemukakan argumentasi filosofis (QS. *Yâsin* (36): 78-81), menampilkan bukti historis (QS. *al-Kahfi* (18): 19-26), bahkan menggunakan analogi (QS. *al-Hajj* (22): 5-7), namun mereka masih tetap bersikukuh dengan pengingkaran dan keraguan tersebut. Sementara itu sebagian Muslim dewasa ini mempunyai sikap dan anggapan bahwa hari akhir itu sama saja dengan hari yang mereka lalui di dunia. Atas dasar itu menurut mereka apa yang disebut balasan perilaku di dunia, misalnya kemaksiatan, tidak akan berdampak secara nyata pada hari akhir itu. Sama seperti di dunia balasannya tergantung dari kelihaihan membuat argumentasi. Atau anggapan bahwa perilaku yang dilakukan sehari-hari di dunia bisa saja menjadi sebuah kontinuitas bagi perilaku yang akan dilakukan di hari akhir kelak. Sehingga seseorang yang di dunia selalu menenggak minuman keras, maka sebenarnya hal yang sama dapat saja dilakukan di hari akhir nanti. Bukankah di hari akhir tersebut menurut mereka tersedia minuman yang disebut khamar. Keimanan kepada hari akhir adalah sebuah kebenaran. Manusia pasti akan mengalaminya. Tentang kapan waktunya hanya Allah swt saja yang tahu. Karena itu kalau ada dewasa ini ilmuwan yang mencoba memastikan waktunya atau peramal yang ingin menentukannya, maka pemastian dan peramalannya tersebut akan menjadi sia-sia.

jika dirasa buruk dan menimbulkan *mudarat* (bahaya) maka akan berusaha dijaui dan ditinggalkan.³⁰⁰

Ketika Allah menanyakan kepada langit, bumi dan pegunungan apakah mereka sanggup mengemban amanah untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Tak satupun dari mereka yang menyanggupinya, bahkan mereka khawatir tidak sanggup memikul amanah itu. Namun akhirnya manusia yang bersedia memikul amanah itu dan nantinya akan dipertanggungjawabkan di hari Kiamat. Hal ini terjadi sebelum penciptaan manusia, di mana Allah *Azza wa Jalla* bertanya kepada Adam, “Wahai Adam, apakah engkau sanggup memikul amanah itu (hidup dengan penuh ketaatan di jalan Allah) dan sanggup menjaganya dengan penjagaan yang sempurna?” Lalu apa jawab Adam, “Maka tidak ada pilihan lain bagiku kecuali sanggup menerima amanah itu.” Kemudian Allah berfirman, “Jika engkau berbuat baik, manaati perintahku dan memelihara amanat itu maka di sisi-Ku adalah kemuliaan, keutamaan dan balasan yang baik. Tetapi jika engkau berbuat maksiat, tidak menjaga amanah itu, dan justru menodainya maka sesungguhnya Aku akan mengazab dan menghukum kalian (manusia) dengan aku masukkan ke neraka.” Lalu Nabi Adam menjawab, “Aku ridha dengan putusan itu.”

Di sinilah sebenarnya letak keunggulan manusia, manakala semua makhluk tidak sanggup menerima amanat dari Tuhan karena khawatir tidak sanggup menjalankannya justru manusia menerima itu dengan segala konsekuensinya. Ketika semua makhluk menolak untuk dijadikan khalifah di muka bumi, manusia menunjukkan kesiapan dan kesanggupannya untuk mengemban amanah itu. Padahal tabiat manusia itu tidak selamanya mengarah kepada kebaikan, pikiran mereka tidak selamanya tertuju kepada hal-hal positif, tindakan mereka tak selalu baik dan sesuai dengan aturan agama. Terkadang ia sadar akan amanat dan tanggung jawab yang ia emban dengan selalu berbuat kebajikan, namun di sisi lain sering kali manusia berbuat abai dan melalaikan amanah itu dengan berbuat maksiat yang justru menjauhkan dirinya dari rahmat Tuhan.

³⁰⁰ Di hari akhir, pertanggungjawaban atas perilaku manusia berlaku secara mutlak dan individual. Kehidupan di hari itu tidak lagi mengenal pola transaksi jual beli dan hubungan sosial (QS. *al-Baqarah* (2): 254). Setiap manusia akan bertanggung jawab secara pribadi atas segala perbuatannya (QS. *Luqman* (19): 95).

Hal ini merupakan sesuatu yang wajar sebab manusia selain memiliki insting *ilahiyyah* juga mewarisi sifat-sifat *bahimiyyah* (kehewanan) dan *syaiṭhaniyyah* (syetan). Sifat *rabbaniyyah* (ketuhanan) yang melekat pada manusia tergambar dalam kesadaran diri untuk selaras dengan *fitrah* keimanan, kebaikan dan kesalehan. Sifat *sabu'iyah* (bintang buas) yang tergambar dengan sifat pemarah atau emosi yang tidak terkontrol, sifat *bahimiyyah* (kehewanan) yang menonjolkan kerakusan, ketamakan dan sejenisnya, sifat *syaiṭhaniyyah* (syetan) yang tergambar dalam perilaku curang, culas, licik dan tipu daya.³⁰¹ Sesuai dengan konsep iman yang dikemukakan oleh kaum *salafiyyun*, bahwa *al-imānu yazīdu wa yanqusu, yazīdu bil al-thā'ah wa yanqusu bi al-ma'shiyah* (iman itu akan bertambah dan berkurang, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan).³⁰² Maka dipandang wajar manakala manusia yang selalu berbuat baik dan ketaatan derajatnya akan lebih tinggi dari Malaikat, dan sebaliknya ketika berbuat kemaksiatan bisa saja lebih hina dari hewan.

Kemudian di akhir surah *al-Ahzab* [33] ayat 72 Allah Azza wa Jalla berfirman bahwa “sesungguhnya manusia itu sangatlah zalim dan bodoh (*dhalūman jahulan*).” Kezaliman dan kebodohan dinisbahkan kepada manusia lantaran kesedian manusia menerima amanah Tuhan yang sesungguhnya sangat berat untuk dilaksanakan, dan dapat berakibat fatal jika manusia tidak bisa menjalankannya, yaitu akan disiksa di neraka. Pada saat seluruh makhluk yang ada di dunia menolak penawaran amanah tersebut, manusia dengan lugunya ridha dengan putusan tersebut. Hingga sampai saat ini pun manusia masih tetap eksis di dunia dengan beragam tindakan dan perilaku mereka. Tentunya, patut untuk direnungkan bahwa nantinya perbuatan itu akan dipertanggungjawabkan di akhirat dan tak seorang manusiapun luput dari *hisab* (balasan amal manusia

³⁰¹ Ahmad Ali Riyadi, *Psikologi Sufi al-Ghazali*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008, h. 27.

³⁰² Pandangan kaum *salafiyyin* tentang iman yang dapat bertambah dan berkurang didasarkan kepada pemahaman QS. *Ali Imran* [3]: 173, “(yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, “Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.” Maka Perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: “Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung”. Konsep “*al-Imān Yazīdu wa Yanqus*” juga dijumpai dalam kata-kata Abu ad-Dardā Uwaimir al-Anshāri, sebagaimana disebutkan oleh ‘Abdullāh bin Ahmad dalam kitab *As-Sunnah* 1/314.

selama di dunia) itu.

Semua individu akan merasakan balasan amalnya di dunia, baik yang ia kerjakan kebaikan pula yang diterima, buruk yang ia kerjakan keburukan juga yang akan didapatkan. Begitulah ilustrasi tentang balasan amal manusia di akhirat nanti. Pada sisi lain, terdapat prinsip tentang keadilan Allah *Azza wa Jalla* di mana segala sesuatu berpijak pada keadilan Tuhan, dan Dia tidak akan pernah menzalimi hamba-Nya. Melalui prinsip ini predikat *zâlim* dan bodoh sedikit demi sedikit akan tereduksi dan yang tertinggal adalah adil pintar, bijak dan arif dalam segala hal dan tindakan. Kemudian pada kondisi tertentu Allah *Azza wa Jalla* memuji manusia (baca: Nabi Muhammad saw.) karena keluhuran budi pekerti yang dimilikinya, sekaligus mencela manusia karena kelalaian dan kebodohnya.

2. Klaim Keunggulan Manusia

Persoalan keunggulan manusia dapat ditelusuri melalui pertanyaan mendasar, yaitu “apa arti menjadi manusia?” Terhadap pertanyaan ini, Zaid Shakir, seorang cendekiawan Muslim dari Universitas Zaytuna, Berkeley, Amerika menulis artikel tentang cikal-bakal umat manusia dalam Al-Qur’an. Shakir menyampaikan, bahwa saat ini setiap Muslim dapat menemukan jawaban untuk pertanyaan mendasar tentang apa artinya menjadi manusia melalui empat aspek kemanusiaan, yaitu penampilan fisik, roh, fitrah, dan cahaya.

Pertama, penciptaan fisik. Dalam Al-Qur’an surah *Shâd* disebutkan tentang keengganan Iblis bersujud (baca: memberi penghormatan) kepada Nabi Adam yang diciptakan oleh Allah *Azza wa Jalla* dengan tangan-Nya sendiri.

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي ط أَتَشْكُرُ ۚ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْغَالِيْنَ

Hai iblis, apa yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi? (QS. Shâd, [38]: 75)

Para ahli tafsir, berpendapat bahwa yang dimaksud pada ayat tersebut adalah Nabi Adam sebagai bapak umat manusia. Adapun arti dari “diciptakan dengan kedua Tangan-Ku”, berarti bahwa itu merupakan contoh perhatian besar yang diberikan Allah *Azza wa*

Jalla kepada ciptaan-Nya, dalam hal ini Nabi Adam diciptakan dengan dua Tangan. Maka, implikasinya adalah penciptaan Adam tersebut tanpa perantara ayah atau ibu. Ini menunjukkan bahwa manusia memulai perjalanannya sebagai makhluk fisik dengan tindakan kreatif Allah *Azza wa Jalla* yang langsung dan tak tanggung-tanggung. Setelah manusia digerakkan roh, maka bisa menjalankan tujuan utamanya yaitu untuk menyembah dan mengenal Tuhannya.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (QS al-Mu'minin [23]: 12-14)

Maka, manusia dipandang sebagai satu-satunya makhluk yang dapat menyadari Pencipta yang luar biasa, dicipta dengan proses luar biasa yang membuat manusia ada.

Kedua, aspek roh. Menurut Shakir, kejujuran manusia membuat dirinya menjadi wadah yang tepat untuk roh, ciptaan Allah yang khusus dan unik. Roh tidak hanya menjiwai tubuh fisik manusia tetapi juga indra dan intelektualnya. Perawakan fisik dan roh adalah dua elemen penting yang menentukan kemanusiaannya. Sementara kejujurannya dapat menuntun manusia untuk meninggikan apa yang dapat dilihat sebagai kebajikan yang unik, aspek ciptaan fisiknya juga harus menuntunnya untuk merendahkan dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana disebut dalam surat Yasin ayat 77-78, bahwa Allah *Azza wa Jalla* mengingatkan bahwa permulaan manusia berasal dari saluran yang sama ketika air seni keluar dari tubuh, sehingga tidak pantas untuk berbuat sombong dan durjana.

Menurut Fazlur Rahman,³⁰³ hampir tidak ada bagian dalam Al-

³⁰³ Fazlurrahman (1919-1988) adalah seorang pemikir Muslim neo-modernis yang paling serius dan produktif dewasa ini. Ia dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 dan meninggal 26 Juli 1988

Qur'an yang mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua substansi yang terpisah, dalam hal ini tubuh dan jiwa. Jika Imam Ghazali menerima ide bahwa manusia terdiri dari gabungan tubuh dan jiwa, maka itu berakar kuat di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mengingatkan bahwa roh adalah ciptaan non-fisik yang dihembuskan ke dalam tubuh fisik. Ini didasarkan pada surah *as-Sajdah* ayat 9, *al-Hijr* ayat 29, *Shâd* ayat 72, dan *al-Anbiya* ayat 91. Roh dan tubuh fisik manusia adalah dua entitas yang berbeda ketika mereka disatukan. Al-Qur'an tidak menunjukkan bahwa keduanya kehilangan sifat individualnya setelah bergabung. Ini berarti kebersatuan roh dan jasad mencitrakan potensi keunggulan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Ketiga, aspek fitrah. Aspek ini merupakan aspek penting dalam diri yang menjadi watak alami sekaligus penunjuk tentang keunggulan manusia di antara makhluk-makhluk lain. Seperti halnya ciptaan fisik dan roh, fitrah berasal langsung dari Tuhan. Ini sebagaimana disebutkan dalam surah *ar-Rûm*.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۚ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rûm, [30]: 30)

Kata “fitrah” berasal dari kata kerja (*fi'il*) *fathara* yang berarti “menjadikan”. Secara etimologis fitrah berarti: kejadian, sifat semula jadi, potensi dasar, kesucian. Di dalam kamus Al-Munjid ditemukan bahwa fitrah mempunyai arti sebagai sifat yang menyifati segala

di Hazara, suatu daerah di Anak Benua Indo-Pakistan yang sekarang terletak di barat laut Pakistan. Wilayah Anak Benua Indo-Pakistan memang sudah tidak diragukan lagi telah melahirkan banyak pemikir Islam yang cukup berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam, seperti Syah Wali Allah, Sir Sayyid Ahmad Khan, hingga Sir Muhammad Iqbal. Fazlur Rahman dilahirkan dalam suatu keluarga Muslim yang sangat religius. Ia dibesarkan dalam suatu keluarga dengan tradisi keagamaan mazhab Hanafi yang cukup kuat. Oleh karenanya, sebagaimana diakuinya sendiri bahwa ia telah terbiasa menjalankan ritual-ritual agama, seperti shalat dan puasa secara teratur sejak masa kecilnya dan tidak pernah meninggalkannya. Di antara karyanya yang populer, yaitu *Islam*, University of Chicago Press, 2nd edition, 1979; *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, University of Chicago Press, 1982; *Major Themes of the Qur'an*, University of Chicago Press, 2009; *Revival and Reform in Islam* (ed. Ebrahim Moosa), Oneworld Publications, 1999; *Islamic Methodology in History*, Central Institute of Islamic Research, 1965, dan lain-lain.

yang ada pada saat selesai diciptakan. Abdul Mujib mengutip pendapat Al-Qurtubi mengartikan fitrah jika dikorelasikan dengan kalimat lain, mempunyai banyak makna; yaitu fitrah dapat berarti suci (*al-thuhr*), potensi ber-islam (*al-din Al-islami*), fitrah mengakui keesaan Allah (*tawhid Allah*), fitrah berarti kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqamah*), fitrah berarti perasaan yang tulus (*al-Ikhlash*), serta fitrah yang bermakna kesanggupan menerima kebenaran, dan potensi dasar manusia atau prasaan untuk beribadah.³⁰⁴ Kemudian Hasan Langgulung menambahkan bahwa, makna fitrah dengan ketetapan atau taqdir asal manusia mengenai kebahagiaan (*al-sa'adat*) atau kesengsaraan (*al-syaqawat*) hidup, tabiat atau watak asli manusia, serta sifat-sifat Allah yang ditiupkan kepada manusia sebelum lahir.³⁰⁵

Terdapat jenis-jenis yang melekat pada manusia berupa fitrah agama, fitrah intelek, fitrah fitrah sosial, fitrah seni dan fitrah kemajuan. Fitrah agama menunjuk manusia sejak lahir mempunyai naluri beragama dan mengakui adanya Tuhan. Saat lahir, manusia sesungguhnya memiliki kecenderungan pada al-hanif, yakni rindu akan kebenaran mutlak yang datang dari Tuhan. Fitrah intelek merupakan potensi bawaan manusia untuk memperoleh pengetahuan yang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Fitrah ini menjadi distingsi antara manusia dan hewan. Fitrah Sosial merupakan kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok dan membangun kebudayaan. Fitrah seni dimaknai sebagai kemampuan manusia untuk menimbulkan daya estetika, yang mengacu pada sifat *al-jamal* Allah *Azza wa Jalla*. Selanjutnya fitrah kemajuan yang beriringan dengan fitrah untuk memperoleh keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya.

Keempat, Aspek cahaya. Penyebutan aspek cahaya sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an berkaitan dengan karakter orang beriman yang memiliki "cahaya". Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjuk aspek cahaya sebagai bagian dari keunggulan manusia.

³⁰⁴ A. Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PrenadaMedia Group, 2010.

³⁰⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dan Peralihan Paradigma*, Selangor: Hizbi, 1995.

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرُكُمُ الْيَوْمَ جَنَّتِ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خُلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ٥

Pada hari engkau akan melihat orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, betapa cahaya mereka bersinar di depan dan di samping kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), “Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Demikian itulah kemenangan yang agung.” (QS. al-Hadîd, [57]: 12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ۚ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَىٰ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ
أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. at-Tahrim [66]: 8)

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ۚ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ
بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ بَدَهُ لَمْ يَكِدْ يَرِبَهَا ۚ وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ

Atau (keadaan orang-orang kafir) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, di atasnya ada (lagi) awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya hampir tidak dapat melihatnya. Barangsiapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun. (QS. an-Nûr, [24]: 40)

Menurut Shakir, makna cahaya yang disebutkan dalam beberapa ayata di atas menunjuka kepada pengetahuan aktual tentang Tuhan, cahaya pencerahan, cahaya yang diberikan oleh Allah Azza wa Jalla kepada orang-orang yang beriman pada hari kebangkitan, cahaya keesaan Ilahi, cahaya ketaatan, dan cahaya bimbingan. Dalam kaitan ini tradisi profetik menyebutkan tentang narasi yang memungkinkan manusia melihat cahaya ini dari perspektif lain.

Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalam salah satu doa yang dibuat oleh Rasulullah saw. ketika berdoa kepada Allah agar dia dijadikan makhluk cahaya, dan dia mengajari manusia untuk membuat doa itu. Ini bisa berarti bahwa Nabi saw. bermunajat agar cahaya rohnya tercermin dalam sifat fisiknya.

Diceritakan Abdullah bin Abbas bahwa dia pernah tidur di dekat Rasulullah. Tiba-tiba, Rasulullah bangun lalu bersiwak (sikat gigi) dan berwudu. Selanjutnya, beliau membaca surah Ali Imran ayat 190-200. Setelah selesai, Rasul shalat dua rakaat, baik berdiri, ruku, dan sujud semuanya dilakukan dalam waktu yang panjang. Selesai shalat dua rakaat, Rasul tidur lagi. Hal itu dilakukannya sampai tiga kali, sehingga ada enam rakaat. Semuanya dilakukan dengan bersiwak, berwudu, dan membaca ayat yang sama. Setelah itu, Rasul menunaikan shalat witir tiga rakaat. Selesai azan dikumandang muazin, keluarlah Rasulullah untuk shalat Subuh. Beliau kemudian berdoa:³⁰⁶

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي لِسَانِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي
نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِي نُورًا وَمِنْ أَمَامِي نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا وَمِنْ تَحْتِي نُورًا اللَّهُمَّ
أَعْظِنِي نُورًا

“Ya Allah, jadikanlah di dalam hatiku cahaya dan di dalam lisanku (juga) cahaya. Jadikanlah di dalam pendengaranku cahaya dan di dalam penglihatanku (juga) cahaya. Jadikanlah dari belakangku cahaya dan dari depanku (juga) cahaya. Jadikanlah dari atasku cahaya dan dari bawahku (juga) cahaya. Ya Allah, berilah aku cahaya.” (HR. Bukhari Muslim).

Dalam doa tersebut jelas sekali bahwa yang pertama disebut adalah hati. Hati yang bercahaya yang letaknya berada di bagian pusat tubuh manusia adalah hati yang bersinar dan memberi efek terang pada seluruh tubuh. Dalam doanya, Rasulullah juga menyebutkan

³⁰⁶ Doa Nabi saw. tentang munajat cahaya disebutkan dalam Muslim no. 763. Semua makna cahaya ini tertuju kepada hidayah, penjelasan dan penerang kepada kebenaran dan sumber cahaya ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah Azza wa Jalla yang artinya “Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS An-Nur:35) (Lihat ‘Abdu Al-Rauf Al-Manawi, *Faidhul Qadir*. Mesir: al-Maktabah al-Syamilah Volume II/136).

lisan, pendengaran, penglihatan, belakang, depan, atas, dan bawah agar semuanya bercahaya. Intinya, menjadi manusia yang benar-benar bercahaya. Manusia yang hatinya bercahaya akan merasakan luas dan lapang di dalam dadanya. Rasulullah bersabda, “Ketika cahaya telah masuk di dalam hati maka (hati itu) akan menjadi luas dan lapang.” Para sahabat bertanya, “Apa tandanya, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “*Al-inabah ila dar al-khulud, wa at-tajafa’an dar al-ghurur, wa al-isti’dad lil maut qabla nuzulih*” (HR. At-Tirmidzi). Yakni, kembali ke negeri keabadian (akhirat), menjauh dari negeri ketertipuan (dunia), dan bersiap-siap menjemput kematian sebelum datang kematian itu sendiri.

Tentu saja, untuk memperoleh posisi sebagai manusia bercahaya tidaklah mudah. Selain harus membersihkan hati dari segala kotorannya, setiap pancaindra juga harus digunakan dengan cara yang baik, yakni menghiasi tubuh dengan segala bentuk tutur kata dan perilaku yang baik. Dengan kata lain, jika cahaya identik dengan segala kebaikan, maka manusia yang bercahaya adalah manusia yang baik lahir dan batinnya. Keduanya memancarkan cahaya kebaikan yang memberikan petunjuk bagi manusia lainnya keluar dari segala kesesatan. Ia dapat menjadi panutan bagi manusia lain yang ingin keluar dari kegelapan dan kesesatan. Kebalikan dari cahaya adalah gelap atau kegelapan yang identik dengan kejelekan, kejahatan, dan kesesatan. Manusia yang tidak memiliki atau kehilangan cahaya akan hidup dalam kegelapan karena jauh dari kebaikan dan kebenaran. Jauh dari iman, jauh dari sifat dan perilaku yang baik. Ia tidak mampu memberikan petunjuk dan tentu dia tidak dapat dijadikan panutan atau pemimpin bagi manusia lainnya.

3. Apakah Manusia Lebih Unggul dari Makhluk Lain?

Dalam surah *al-Baqarah* dinyatakan bahwa Tuhan telah mengajarkan kepada Adam, simbol manusia, tentang nama semua benda. “*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama semua benda, lalu semua diperlihatkan kepada para Malaikat dan Dia berfirman: ‘Beritahukanlah daku sifat-sifat semua ini, jika kamu benar’*” (QS. *al-Baqarah* [2]: 31).

Menurut ayat ini, kemampuan Adam untuk mengenal nama-

nama benda merupakan kelebihan manusia atas makhluk-makhluk lainnya, dan karena kelebihan itulah para malaikat pun diperintah untuk *sujud* kepada Adam. Meskipun para malaikat itu suci dan bersih serta dianugerahi kekuasaan dari Allah, namun mereka hanya menduduki satu segi saja di alam ini, yakni sisi kesucian itu sendiri sebagai akibat kebaktiannya yang penbuh kepada Tuhan. Adapun sisi lain yang tidak ada pada malaikat adalah emosi (*nafsu*). Di sini kita boleh membayangkan para malaikat yang tanpa nafsu atau perasaan yang akan melahirkan cinta kasih. Berbeda dengan manusia yang dianugerahi nafsu. Ibarat pisau bermata dua, emosi atau nafsu itu dapat membawanya ke puncak tertinggi dan dapat pula menjerumuskan ke lembah kehinaan. Kekuatan berkehendak atau ikhtiar akan menyertai mereka dengan maksud agar manusia dapat mengemudikan bahteranya sendiri. Kekuatan berkehendak ini (bila digunakan dengan baik) sampai batas-batas tertentu akan memberi kekuasaan dalam mengatasi nasibnya sendiri dan alam.

Termasuk usaha manusia untuk mencapai puncak tertinggi itu adalah perolehan ilmu pengetahuan yang memberi implikasi pada munculnya kemampuan membuat pilihan antara baik dan buruk. Melalui pengetahuan tentang kenyataan sekeliling yang dimiliki manusia maka manusia dapat menentukan perkara-perkara yang baik dan buruk. Kemampuan inilah yang akan membawanya lebih dekat kepada alam Ilahi, yang merupakan kekuasaan dan kehendak tertinggi.³⁰⁷

Dengan kata lain, pengetahuan manusia atas identitas benda-benda dapat menjadikan dunia menjadi terang benderang bagi manusia. Terlebih kualitas inipun ditopang dengan kemampuan untuk menerangkan segala sesuatu, “*Dia yang menciptakan manusia. Dan dia yang mengajarkan kepada manusia cara menjelaskan segala sesuatu*” (QS. *ar-Rahmân* [55]: 3-4).

Barangkali, fakta inilah yang terlupakan dari pengamatan para malaikat yang hanya melihat kekuatan nafsu sebagai sumber bencana, tetapi mereka gagal melihatnya sebagai sumber kekuatan ke arah keluhuran yang akan membawanya lebih dekat ke alam ilahi. Kita juga boleh beranggapan bahwa para malaikat itu tidak

³⁰⁷ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, Op. cit.*, Vol. I, h. 24.

mempunyai kebebasan berkehendak sendiri. Dalam beberapa hal kesempurnaan mereka sudah memantulkan kesempurnaan Tuhan, tetapi mereka tidak mendapat martabat khalifah. Dan khalifah yang sempurna adalah yang mempunyai kemampuan inisiatif sendiri, dan kebebasan bertindak memantulkan adanya kehendak penciptanya dengan sempurna. Dalam bait-bait shakespeare (soneta 94) dikatakan, “mereka adalah raja-raja dan pemilik-pemilik wajah mereka sendiri. Yang lain adalah pelayan-pelayan yang istimewa”.³⁰⁸

Sekali lagi, para malaikat dalam sifatnya yang hanya satu segi hanya melihat akibat kerusakan atas penyalahgunaan sifat emosional oleh manusia, dan mereka (yang tanpa nafsu) barangkali tidak dapat memahami semua sifat Tuhan, yang memberi dan meminta kasih. Jadi, dalam kerendahan hati dan pengabdian yang sesungguhnya kepada Tuhan, para malaikat menunjukkan sikap protesnya. Dalam pada ini kita dapat memahami munculnya sikap kontra produktif dari para malaikat, karena ketidaklengkapan mereka mengenai pengetahuan. Dan setelah diberi tahu bahwa mereka tidak tahu, para malaikat pun mengakui dan mereka menyadari tentang kapasitas manusia yang sebenarnya, yang jauh lebih unggul dari mereka.³⁰⁹

Tetapi, sebaliknya manusia dapat menjadi makhluk yang hina dan bahkan menjadi seburuk-buruk makhluk (*syarr al-dawwâb*) yang derajatnya lebih rendah dari hewan. Manusia hina ini adalah manusia yang pekak dan tuli, yang tidak menggunakan akal pikirannya. “Makhluk hewan yang terburuk dalam pandangan Allah adalah orang yang tuli dan bisu, mereka tidak menggunakan akalnya” (QS. *al-Anfâl* [8]: 22). []

³⁰⁸ Abdullah Yusuf Ali, *ibid.*

³⁰⁹ *Ibid.*

KARAKTER MANUSIA

A. CITRA MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN

1. *Ûlul Albâb*, Manusia Unggul

Istilah *ûlul albâb* dan karakternya dijumpai dalam Al-Qur'an pada 15 tempat; dua pada surah *al-Baqarah*, dua pada surah *Âli Imrân*, satu pada surah *al-Mâ'idah*, satu pada surah *Yûsuf*, satu pada surah *al-Ra'd*, satu pada surah Ibrahim, dua pada surah *Shâd*, tiga pada surah *az-Zumar*, dan masing-masing satu tempat pada surah *al-Mukminûn* dan *al-Thalâq*.

Keterangan paling komprehensif tentang *ûlul albâb* dijumpai dalam surah *Âli Imrân* ayat 189-190, sebagai berikut: “*Sesungguhnya dalam terciptanya langit dan bumi serta peredaran malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi ûlul albâb. (yaitu) orang-orang yang merenung tentang Allah sambil berdiri dan sambil duduk serta berbaring di atas lambung mereka, dan mereka memikirkan kejadian langit dan bumi; (dan kemudian mengambil kesimpulan) Tuhan kami, engkau tidak menciptakan semua itu dengan sia-sia. Maha Suci Engkau. Selamatkan kami dari siksa neraka*” (QS. *Âli Imrân* [3]: 189-190).

Syaikh Ahmad Musthafa al-Marâghî mencatat sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dan Ibnu Abi Hatim yang mengiringi turunnya ayat ini. Riwayat itu menyebutkan bahwa orang-orang *quraisy* pernah datang kepada orang-orang Yahudi, lalu mereka bertanya, “mukjizat-mukjizat apakah yang dimiliki

oleh Nabi Musa sewaktu datang kepadamu?” Orang-orang Yahudi menjawab, “tongkat dan tangannya yang tampak putih bercahaya bagi orang-orang yang melihatnya.” Kemudian mereka mendatangi orang-orang Nasranî dan bertanya, “bagaimana mukjizat Nabi Isa itu?” Jawab mereka, “ia dapat menyembuhkan orang buta, menyembuhkan orang berpenyakit supak dan dapat menghidupkan orang mati.” Selanjutnya orang-orang Quraisy itu mendatangi Rasulullah seraya bertanya, “Doakanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia mengubah bukit Shafâ menjadi emas.” Nabi pun berdoa kepada Allah *Azza wa Jalla.*, kemudian turunlah ayat “*Innâ fi khalqî al-samâwâtî*”, dan seterusnya.³¹⁰

Signifikansi penyebutan riwayat ini begitu terasa lantaran penuturan Tuhan tentang fakta-fakta alam—berupa tatanan langit dan bumi serta keindahan perkiraan dan keajaiban ciptaan-Nya, silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang pengaruhnya dapat dilihat langsung pada dunia flora dan fauna, dapat dirasakan langsung pada tubuh kita dan cara berpikir kita—menunjuk langsung pada keesaan Allah, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya. Hal ini tentunya lebih dahsyat, lebih besar dan lebih abadi pengaruhnya dalam menumbuhkan keimanan umat Nabi Muhammad ketimbang penampakan mukjizat yang bersifat *kasuistik* dan temporal.

Dengan cara memperhatikan alam semesta (termasuk penciptaan manusia) yang teratur, serasi dan indah berarti kita diajak terlibat langsung untuk melakukan kegiatan religius guna mengokohkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan, memelihara, dan mengatur semuanya secara *haqq*. Sungguh betapa besar Kekuasaan dan Kerajaan Allah yang terpancar dalam keteraturan, keserasian dan keindahan ciptaan-Nya hingga Rasulullah menangis tersedu-sedu karena sangat terharu merenungkan fakta-fakta alam yang dinyatakan dalam ayat itu.

Diriwayatkan dari Aisyah r.a., bahwa Rasulullah pernah bersabda kepadanya:

“Hai Aisyah, apakah engkau mengizinkan kanda malam ini untuk beribadah kepada Tuhanku sepenuhnya?! Jawab Aisyah, “Wahai Rasulullah,

³¹⁰ Ahmad Musthafâ al-Marâghî, *Tafsir al-Marâghî*, Op. cit.

sesungguhnya aku menyenangkan apa yang kanda senangi, menyukai apa yang kanda sukai. Dinda izinkan kanda melakukannya”. Kemudian Nabi mengambil qirbah (tempat air yang terbuat dari kulit domba) yang terletak di dalam rumah, lalu berwudlu darinya dengan air yang tidak begitu banyak. Selanjutnya, beliau mengerjakan shalat dan membaca suatu ayat Al-Qur’an. Selama itu, beliau selalu menangis hingga air matanya membasahi kainnya. Kemudian, beliau duduk membaca hamdalah dan memuji Allah. Saat itu beliau menangis sambil mengangkat kedua tangannya (berdoa) sambil terus menangis, hingga aku lihat air matanya membasahi tanah. Kemudian datang Bilal melihat beliau sedang menangis. Bilal pun bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah engkau menangis? Bukankah Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?” Nabi saw. Menjawab, “Hai Bilal, bukankah aku seorang hamba yang banyak bersyukur?” Selanjutnya beliau bersabda, “bagaimana aku tidak menangis, sedangkan Allah telah menurunkan kepadaku malam ini ayat “inna fi khalqi al-samâwâti wa al-ardl, dan seterusnya.” Beliau melanjutkan sabdanya, “celakalah bagi orang yang membacanya, tetapi tidak mau memikirkannya”. Dalam riwayat lain, beliau mengatakan “celakalah bagi orang yang mengunyahnya (membacanya) tetapi tidak mau merenungi maknanya”.³¹¹

Konteks Hadis ini menyebutkan bahwa manusia yang berpikir, menggunakan nalar dan merenung secara mendalam tentang ciptaan Tuhan disebut-sebut oleh Al-Qur’an sebagai manusia unggul, atau disebut *ûlul albâb*. Yakni, orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah darinya, mengambil hidayah darinya dan menggambarkan keagungan Allah. Mereka juga mau mengingat hikmah akal dan keutamaannya, di samping keagungan karunia-Nya dalam segala sikap dan perbuatan mereka, dalam kondisi bisa berdiri, duduk, berjalan, dan sebagainya.³¹²

Menurut Dawam Rahardjo, *ûlul albâb* tidak sekadar memikirkan “yang ada”, yakni fakta objektif alam semesta, melainkan juga memikirkan fungsi alam semesta dalam kehidupan manusia. *ûlul albâb* bukan hanya memiliki sikap ontologis atau memiliki pengetahuan tentang yang ada, melainkan juga bersikap fungsional dalam suatu tata nilai transendental, yaitu melihat sesuatu yang haqq, pada semua ciptaan Allah. Sikap ontologis dan fungsional seperti digambarkan Al-Qur’an itu adalah sikap yang beraksis

³¹¹ Hadis ini dijumpai pula dalam riwayat Yahya bin Ya’la dari Abu Khabab, dari ‘Athâ. Lihat, Abu Qasim al-Naisaburi, *ar-Risâlâtul Qusyairiyyah fî Ilm at-Tashawwuf*, editor Ma’ruf Zariq dan Ali Abd Hamid al-Baltâdjî, (Beirut, Dar al-Khair, t.th.).

³¹² Al-Marâghî, *ibid*.

pada iman kepada Allah, atau konsekuensi sikap percaya kepada Allah. Rasionalitas yang dihasilkan oleh penggunaan akal dalam melihat gejala-gejala alam semesta ini, dan sikap “pragmatis” yang berakar pada pandangan fungsional itu berpangkal pada keyakinan fundamental, bahwa “Tiada Tuhanselain Allah”.³¹³

Lebih lanjut, keyakinan ini dengan sendirinya menghapuskan kepercayaan *animisme* atau *dinamisme* yang melihat adanya kekuatan-kekuatan gaib yang mengepung dunia sekitar kita. Artinya, sikap *ûlul albâb* senantiasa meniadakan dan menegasikan sikap “mitis” dalam lingkungan hidup yang “mitologis”. Dunia sekitar bagi *ûlul albâb* adalah objek pengamatan dan karunia Allah yang harus disyukuri dan dimanfaatkan. Dengan begitu, kepercayaan kepada Allah merupakan “pembebasan”, yaitu pembebasan dari kepungan kekuatan dan kekuatan *mitis*. Sebab, *ûlul albâb* adalah yang mampu “menjelaskan segala sesuatu”, seperti disebutkan dalam surah *ar-Rahmân*, [55]: 4, yaitu memiliki kemampuan *al-bayân*, yang menyibak dunia yang gelap (*zulumât*) menuju cahaya terang (*nûr*).³¹⁴

Kemudian dalam surah *Shâd*, istilah *ûlul albâb* tidak dikaitkan secara langsung sebagai “penyelidik” atau “investigator” alam semesta, melainkan dikaitkan dengan kegiatan mempelajari ayat-ayat Al-Qur’an. Firman-nya: “*Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan mereka yang ahli pikir itu (ûlul albâb) dapat mengambil pelajaran darinya*” (QS. *Shâd* [38]: 29).

Ayat ini menegaskan bahwa wahyu benar-benar merupakan berkah di antara segala sesuatu yang pernah dianugerahkan Allah kepada manusia. Melalui perenungan ayat-ayat Al-Qur’an dengan hati nurani yang bersih, manusia dapat belajar tentang dirinya, relasi dengan alam sekitar, serta hubungannya dengan pencipta semua itu. Dengan bantuan wahyu, orang ‘arif (*ûlul albâb*) dapat mengatasi segala keraguan yang mungkin timbul dalam pikirannya tentang kehidupan rohani³¹⁵ dan tentang sejarah generasi terdahulu. Pelajaran tentang sejarah kaum-kaum terdahulu memang disajikan

³¹³ M. Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Qur'an, Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), h. 98-99.

³¹⁴ Dawam Rahardjo, *ibid*.

³¹⁵ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran, Op. cit.*, II: 1179.

dalam surah ini, seperti nasib kaum Nabi Nuh, ‘Ad, Firaun, kaum Tsamud, Luth, dan penduduk Aykah yang menentang para utusan Allah.³¹⁶ Juga diceritakan karakter hamba-hamba Allah yang mulia, seperti Daud,³¹⁷ Sulayman,³¹⁸ Ayyub,³¹⁹ Ya’kub, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ilyasa, dan Dzulkifli.³²⁰

Sejarah generasi terdahulu dan tokoh-tokoh penyeru kebenaran—yang mendapat mendapat tantangan keras dari kaumnya—dimaksudkan sebagai bahan pelajaran bagi Rasulullah yang pada waktu turunnya ayat ini tengah menghadapi tantangan yang hebat dari kaum kafir Qurais, sehingga sebagian pengikutnya hijrah ke Abesinia. Kisah Nabi Ayyub sebagaimana dituturkan dalam QS. Shad ayat 43 yang disebutkan mendapat pertolongan dari daerah lain, memberi petunjuk bagi Nabi tentang arti strategis perjuangan hijrah. Dan ini jelas merupakan bahan perenungan bagi *ûlul albâb*.

Memang, sejarah dapat dijadikan sebagai *ibrah* bagi *ûlul albâb*. “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (ûlul albâb)*” QS. Yusuf, [12]: 111. Ini berarti sejarah merupakan analisis kejadian berdasarkan kerangka etis yang bisa dijadikan petunjuk bagi kaum beriman. Dalam konteks ini, *ûlul albab* dapat melihat contoh kehancuran penguasa zalim seperti Fir’aun, contoh kesediaan Ratu Bilqis untuk menerima kebenaran yang disampaikan oleh utusan Allah sehingga negerinya menjadi *baldah thayyibah wa rabb ghafûr*, dan lain-lain.

Melalui *ûlul albâb*, manusia dalam Al-Qur’an bukanlah manusia yang seragam, melainkan manusia dalam spektrum warna yang dibentuk dalam sejarah dan diukur dengan kriteria etis. Sehingga manusia dalam Al-Qur’an bukan sekadar makhluk biologis, melainkan juga makhluk etis dan historis.

2. Ulama, Citra Ilmuwan yang Patuh pada Tuhan

Dalam surah Fâthir disebutkan firman Allah, berikut ini: “... yang sungguh-sungguh takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya,

³¹⁶ QS. *Shâd* [38]: 12-13.

³¹⁷ QS. *Shâd* [38]: 17-26.

³¹⁸ QS. *Shâd* [38]: 30-40.

³¹⁹ QS. *Shâd* [38]: 41-44.

³²⁰ QS. *Shâd* [38]: 45-48.

hanyalah orang-orang yang berilmu” (QS. Fâthir [35]: 28).

Ayat ini disebutkan setelah penyebutan tentang bentuk fisik kehidupan manusia dan hewan dengan ragam warnanya, “*dan demikian pula di antara manusia, binatang melata dan hewan ternak terdiri dari berbagai macam warna*” (QS. Fâthir: 28). Ayat ini menyiratkan bahwa alam lahir melalui warna-warnanya yang terlihat secara kasat mata merupakan sesuatu yang menakjubkan. Dan dalam dunia rohani, aneka warna itu atau tingkat-tingkat warna itu bahkan lebih padat dan lebih lembut. Pertanyaannya siapakah yang dapat benar-benar memahaminya? Jawaban dari pertanyaan ini sangat jelas bahwa hanya hamba-hamba Allah yang tahu, berilmu, yakni manusia yang mempunyai pengetahuan lebih dalam, yang datang melalui pengenalan mereka dengan dunia rohani. Orang yang demikianlah yang benar-benar dapat menghayati dunia batin, dunia rohani, dan mereka yang tahu bahwa mereka takut kepada Allah sebagai suatu permulaan dari kearifan. Rasa takut adalah sama dengan penghayatan dan cinta, yakni penghayatan akan semua keindahan dunia lahir dan dunia batin yang sungguh maha luas, dan penuh cinta karena rahmat dan kasih sayang-Nya. Dan lagi-lagi, pengampunan Allah begitu luas hingga mencapai orang-orang yang tidak memahami-Nya.³²¹

Keterangan Syaikh Abdullah Yusuf Ali ini menyiratkan suatu kondisi tentang keunggulan manusia, yakni sekelompok manusia berilmu atau disebut ‘*ulama* yang memiliki rasa takut amat hebat kepada penciptanya. Rasa takut yang demikian muncul dari kedalaman ilmu pengetahuan yang dimilikinya, sehingga menempatkannya sebagai sosok makhluk yang rendah diri dan patuh di hadapan kebesaran Tuhannya. Inilah gambaran dari makhluk yang bernama “manusia” yang diberi pengetahuan, —yang dengan kualitasnya itu pantas dihormati oleh para malaikat, seperti disebutkan dalam surah *al-Baqarah* ayat 34.

Maka, ayat ini (*Fâthir*: 28) tampak paralel dengan keterangan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tentang sosok *al-insân*, yakni makhluk hidup yang dapat berbicara dan yang dengan ilmunya dapat menguasai semua makhluk di bumi dan

³²¹ Abdullah Yusuf Ali, *Op. cit.*, vol. II, h. 1124.

mengendalikannya demi kepentingannya. Di sini tampak sekali kualitas manusia sebagai sosok *al-insân* yang diberi kemampuan ‘membaca’ ayat-ayat Al-Qur’an dan ayat-ayat *kawniyyah*. Sehingga dengan kemampuan ini manusia menjadi makhluk yang dapat menguasai dan mengendalikan makhluk hidup lainnya yang ada di muka bumi. Firman-Nya: “... *Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali*” (QS. al-‘Alaq [96]: 3-5).

3 Citra Ulama dan Tantangan Modernitas

Gelombang zaman tengah memasuki kemodernan dengan tipikal manusia yang senang membanggakan kesuksesan eksplorasi ilmiahnya hingga menembus ketinggian ruang angkasa dengan pesawat ulang alik, dan kemudian merintis jalur komunikasi dengan bulan, planet-planet atau bintang-bintang. Tantangan kemodernan ini tampak nyata ketika perseteruan antara materialisme, idealisme dan rasionalisme.

Model materialisme historis yang digagas Karl Mark tahun 1848 melahirkan masyarakat komunis yang menolak mentah-mentah agama. Kemudian disusul oleh Darwin yang menyusun teori evolusi dalam bukunya “*Asal usul Species*” tahun 1859. Kedua model pemikiran ini memperlebar jarak dengan para pemimpin agama hingga muncul serangan bertubi-tubi yang hendak mengoyak fondasi keagamaan. Di sini, agama menghadapi konfrontasi hebat dari para ilmuwan yang secara terang-terangan menganggap agama sebagai “racun”.

Pada titik ini, sosok manusia yang disebut Al-Qur’an sebagai “*ulama*” benar-benar menghadapi tantangan nyata dan dahsyat hingga muncul “keputusan”, haruskah ilmu pengetahuan berakhir dengan kekufuran terhadap agama?! Jawabannya “tidak!”. Sebab, substansi pengetahuan yang bertujuan untuk membahagiakan manusia tidaklah mungkin bertentangan dengan pesan agama yang mengajak kepada kebenaran dan kebaikan. Agama telah menyampaikan pesannya bahwa sujudnya para malaikat kepada

Adam, simbol manusia, sebagai pengakuan terhadap keunggulan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia. Ilmu pengetahuan juga merupakan pendamping keimanan, sebagaimana disebutkan bahwa “yang paling takut kepada Allah” adalah para *ulama*. Di sini para ulama disebutkan sebagai sosok yang telah menemukan kepercayaan yang utuh berdasarkan penelaahan terhadap keajaiban tanda-tanda kehidupan dan hukum-hukum alam semesta.

Sekali lagi, munculnya ilmu pengetahuan modern—mulai dari era *reneisans*, temuan atom oleh Einstein, temuan rekayasa genetika, cerita tentang pesawat super sonik, temuan jalur komunikasi dunia maya yang super cepat, hingga komunikasi dengan planet di luar bumi dan lain-lain—tidak sepatasnya membuat manusia jauh dari agama. Justru sebaliknya, semakin manusia bertambah ilmunya maka semakin dituntut untuk “rendah diri” dan “patuh” di hadapan kebesaran penciptanya.

Citra, cita dan sepaik terjang manusia berilmu yang disebut oleh Al-Qur’an sebagai ‘ulama dapat dilihat dari sosok-sosok cendekiawan Muslim pada abad pertengahan. Di saat Eropa berada dalam “kegelapan”, bergentayangannya dunia mistis, dan dicekam oleh situasi refresif karena hierarki gereja yang memenjarakan ilmuwan-ilmuwan, para sarjana dan ulama Islam justru tengah menggalakkan penelitian-penelitian dan eksperimen ilmiah. Para sarjana dan cendekiawan Muslim ini melakukan eksperimen ilmiah hingga melahirkan cakrawala pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang, seperti kedokteran, farmasi, kimia, fisika, matematika, astronomi, geografi, pertanian dan lain-lain.

Sejarah mencatat nama-nama besar ilmuwan Muslim, seperti al-Kindi sang pioner filsuf Muslim, al-Farabi (874-956 M) kampiun logika yang dikenal dengan *the second master*, Ibn Sina sang filsuf dan ahli kedokteran ternama, al-Khawarizmi (780 M) penemu aljabar dan logaritma, Hatsan bin Haitsam (w. 1038l) astronom yang menentukan posisi *koordinat*, Syarifuddin al-Idrisi (w. 1166 M) ahli geografi dan pembuat peta dunia, Abu Bakar al-Râzi (854-933 M) ahli kimia dan kedokteran, al-Batani (850-929 M) ahli astronomi, Ibn Bajjah (w. 1138 M) politikus yang berbaju ilmiah, Ibn Baithar (w. 1248), al-Baouzajanzî (w. 998 M) penemu ilmu ukur atau arsitek, al-Khâzin sang penemu *hidrostatistika*, Syahabuddin bin

Majid yang dikenal oleh orang-orang protugis sebagai “*al-maranthe*” (Raja laut), al-Farnasi (w. 887 M) dikenal sebagai manusia terbang pertama, Umar Khayyam (w. 1123 M) pemilik *rubaiyyat* atau potongan-potongan syair, al-Majreti (950-1007 M) penemu alat survai astrolabe, Ibn Rusydi filsuf besar Andalusia yang oleh dunia barat dikenal dengan Averroes, serta Ibn Khaldun, filsuf sejarah dan sosiolog terkemuka, dan lain-lain.³²²

Para ilmuwan dan sarjana ini (dan masih banyak lagi yang tidak disebut) telah memberikan sumbangan yang besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan mengembangkan ilmu-ilmu alam ke wilayah empirik, setelah sebelumnya tidak dikembangkan tradisi filsafat Yunani yang sibuk dengan deduksi rasionalistik-teoretik.

Hasil-hasil eksperimen, pengalaman dan warisan ilmiah para sarjana Muslim inilah yang sesungguhnya menjadi titik pangkal perkembangan ilmu pengetahuan di barat, yang dimulai sejak era renaissance.

Bagi para ulama dan ilmuwan Muslim, ilmu pengetahuan adalah sejalan dengan pesan agama. Tidak ada tempat untuk perselisihan antara ilmu dan agama, dan tidak ada tempat untuk membicarakan perselisihan ini, karena perselisihan itu hanyalah “ilusi” dari jurang terdalam kebodohan manusia, dan itu harus dihapus. Agama dan pengetahuan, keduanya berjalan bersama meniti jalan sebaik-baik cita kemanusiaan, membimbing langkah manusia di alam fana untuk mewujudkan kesempurnaan kemanusiaannya.

4. Insan Kamil

Istilah *insan kamil* (Manusia Sempurna)³²³ muncul sekitar abad Delapan hijriyyah yang dicetuskan oleh sufi terbesar Andalusia bernama Muhyiddin al-‘Arabî al-Andalusi ath-Thâi, dan kemudian

³²² Lihat, Muhammad Utsman, *Muslimun ‘Alimu al-‘Alam*. Buku penting ini merupakan biografi sarjana-sarjana dan ilmuwan Muslim dalam berbagai bidang.

³²³ Istilah *insan kamil* diterjemahkan ke dalam bahasa inggris oleh R.A. Nicholson dengan *the perfect man*, seperti dalam judul bukunya *The Doctrin of the Perfect Man*. Masakata Takeshita, juga menerjemahkan dengan kata yang sama seperti dalam bukunya “*Ibn Arabi theori of the Perfect Man and its Place in the history of Islamic Thought*”. Sementara itu, Titus Burckhardt menulis dalam bahasa Perancis dengan judul *De l’homme universel*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Angela Culme-Seymour menjadi *Universal Man*. (Lihat, Yunasril Ali, *Manusia Cutra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997, h. 4 catatan kaki nomor 6).

dikenal dengan nama Ibn ‘Arabî. Muhyiddin ibn ‘Arabî adalah seorang lelaki berkebangsaan Arab, salah satu dari anak Hatîm ath-Thâi dan tinggal di Andalusia. Ibn ‘Arabi adalah bapak ‘irfan Islam, telah mengunjungi hampir seluruh negeri Islam dan akhirnya meninggal di Syam, Damaskus.³²⁴

Insan kamil adalah manusia teladan atau manusia ideal. Istilah insan kamil terdiri dari dua kata; *al-insân* yang berarti manusia dan *al-kâmil* yang berarti sempurna. Istilah “sempurna”—menurut Muthahhari—tidak identik dengan kata *tamâm* (lengkap), kendati keduanya mirip. Kata “*tamam*” mengacu kepada sesuatu yang disiapkan menurut rencana, seperti rumah atau masjid. Bila suatu bagiannya belum selesai, maka bangunan tersebut disebut tidak lengkap atau kurang lengkap. Akan tetapi, sesuatu mungkin saja lengkap, namun masih ada kelengkapan lain yang lebih tinggi atau beberapa tingkat, maka itulah yang dinamakan *kâmil* (sempurna).³²⁵

Dengan kata lain, *kamal* adalah sifat bagi sesuatu secara vertikal, sedangkan *tamâm* merupakan sifat bagi sesuatu secara horizontal. Ketika sesuatu telah sampai pada batas akhirnya atau sempurna secara horizontal, maka dapat dikatakan telah menjadi *tamâm*, dan ketika sesuatu itu bergerak secara vertikal, maka ia telah memperoleh kesempurnaan (*kamal*).³²⁶

Konsep *insan kamil* (manusia sempurna) ini dilandasi kenyataan tentang manusia yang seperti juga makhluk lainnya, ada yang sempurna dan tidak sempurna, sakit dan sehat, cacat dan ada juga yang utuh. Kata-kata yang menunjuk arti “sempurna”, yakni *tamâm* dan *kamal*, keduanya sama-sama memiliki satu lawan, yaitu *nâqish*.³²⁷

Jika istilah “sempurna” diterapkan kepada manusia, maka hal itu mengacu kepada dua sisi; fisik dan ruhani. Dari dua sisi itu, sisi ruhani tampak lebih tepat menunjuk sifat kesempurnaan manusia, sedangkan sisi fisik lebih sering menggunakan istilah lengkap”,

³²⁴ Murtadhâ Muthahhari, *Manusia Seutuhnya, Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, Bangil: Yayasan Pendidikan Islam, 1995, h. 16.

³²⁵ Muthahhari, *ibid.*

³²⁶ Muthahhari, *ibid.*

³²⁷ Muthahhari, *ibid.*

karena fisik telah disiapkan dalam satu model tertentu. Sebagai contoh, di sekitar kita ada orang yang masih utuh atau lengkap anggota fisiknya dan ada yang cacat. Meskipun orang cacat adalah orang yang tidak lengkap anggota tubuhnya, tetapi kita tidak boleh memandangnya sebagai suatu yang tidak sempurna dalam kemanusiaan. Abu 'Ala al-Ma'arri dan Thahâ Husein adalah dua sastrawan dan pemikir tuna netra, tetapi kekurangannya tersebut tidak menyebabkan keduanya dipandang sebagai tidak sempurna. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kesempurnaan manusia yang sesungguhnya adalah terletak pada kepribadiannya, bukan pada fisiknya.³²⁸

Menurut Yusuf Zaydan, seperti dicatat Yunasril Ali, konsep insan kamil berasal dari pandangan kaum Muslim tentang *wali*, yang mengacu kepada karakteristik hamba yang saleh dalam ungkapan Al-Qur'an. Hamba tersebut dikenal di kalangan kaum muslimim dengan sebutan *Khidlr*. Ia adalah sosok yang mengetahui rahasia sesuatu yang tidak diketahui oleh banyak orang.³²⁹

Karakter hamba saleh ini kemudian dinisbahkan kepada seorang tabiin asal Yaman yang hidup abad pertama Hijriah, bernama Uways al-Qarni. Abu Nuaym dalam *Hilyah al-Aawliyâ* menyebutnya sebagai seorang *quthb* (kutub) atau Ghauts (penolong), yakni wali tingkat tinggi, yang memiliki sifat-sifat seperti Khidlr.³³⁰

Kemudian pada awal ke-3 H muncul Abu Yazid al-Busthamî (w. 874 M), yang membawa konsep *al-wali al-kâmil* (wali yang sempurna). Menurutnya, wali yang sempurna adalah orang yang telah mencapai makrifat yang sempurna tentang Tuhan. Dan makrifat yang sempurna akan membuat wali fana, yakni sirna dalam sifat-sifat ketuhanan.³³¹

Konsep tentang manusia sempurna ini kemudian semakin matang di tangan al-Hallaj (w. 913 M), yang menyebut Adam, simbol manusia, sebagai penampakan lahir dari cinta Tuhanyang azali kepada Dzat-Nya yang Mutlak. Oleh karenanya, Adam

³²⁸ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil ibn 'Arabi oleh al-Jili*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 5.

³²⁹ QS. *al-Kahfi*, [18]: 65-82.

³³⁰ Abu Nu'aym al-Isfahanî, *Hilyah al-Awliyâ wa Thabaqât al-Ashfiyâ*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992, Vol. II, h. 79-87).

³³¹ Yunasril Ali, *Manusia Citra, Op. cit.*, h. 8.

diciptakan oleh Tuhan dalam citra-Nya, yang mencerminkan segala sifat dan *asma*-Nya, sehingga “Ia adalah Dia”. Lebih jauh, al-Hallaj berpendapat, Allah mempunyai dua sifat dasar: Ketuhanan (*Lahut*) dan kemanusiaan (*Nasut*). Demikian juga manusia mempunyai dua sifat dasar seperti yang dimiliki Tuhan. Dan demikian persatuan antara Tuhan dan manusia dapat terjadi. Persatuan itu terjadi ketika *bathin* manusia bersih, sehingga sifat-sifat kemanusiaannya tenggelam dalam sifat ketuhanannya. Ketika itulah Tuhan dapat mengambil tempat dalam dirinya. Manusia yang demikian telah mencapai kesempurnaannya.³³²

Teori *Nasut* dan *Lahut* ini dipertegas dengan teori “Nur Muhammad” atau disebut *al-Haqiqah al-Muhammadiyah*. Menurut teori ini, Nabi Muhammad mempunyai dua esensi; pertama sebagai “nur” azali yang *qadim* dan menjadi sumber segala ilmu, dan kedua, Muhammad sebagai esensi baru yang terbatas ruang dan waktu. Dalam esensi kedua ini Muhammad berkedudukan sebagai putera abduhah serta menjadi Nabi dan Rasul.³³³

Bertolak dari teori *hulul al-Hallaj*, ibn ‘Arabi (1165-1240 M) melangkah jauh dalam memahami hakikat manusia sempurna. Menurutny, *insan kamil* atau manusia sempurna, pada satu sisi merupakan wadah *tajalli* (penampakan lahir) yang paling sempurna dari *shurah* (citra) Tuhan, dan di sisi lain (sisi mistis), ia merupakan manusia yang telah menyadari kesatuan realitasnya dengan Tuhan.

Dengan demikian, *kamal* atau kesempurnaan manusia terletak pada kestabilan dan keseimbangan nilai-nilainya. Manusia dengan segala kemampuan yang ada pada dirinya dapat dianggap sempurna, ketika tidak hanya cenderung pada satu nilai dari sekian banyak nilai yang ia miliki. Ia dianggap sempurna ketika mampu menyeimbangkan serangkaian potensi insaninya.

5. Imam, Pemimpin Spiritual

Istilah lain yang disebutkan oleh Al-Qur’an untuk menyebut manusia yang nilai-nilai insaninya berkembang secara seimbang dan sempurna adalah “*imam*” (pemimpin).³³⁴ “*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim*

³³² *Ibid.*, h. 9.

³³³ *Ibid.*, h. 10.

³³⁴ Muthahhari, *Op. cit.*, h. 33.

diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia” QS. *al-Baqarah*, [2]: 124.

Menurut Muthahhari, setelah lulus dari berbagai ujian yang berat, Allah *Azza wa Jalla* memberi predikat “*imam*”. Artinya, Ibrahim telah menjadi insan kamil yang layak dijadikan panutan bagi seluruh alam.³³⁵

Terminologi Al-Qur’an tentang derivasi kata *al-imâm* dipergunakan dalam konteks *mas’ûliyyat al-dîniyyah*, bukan melegitimasi muatan politis. Dilihat dari akar katanya, term ini menggambarkan posisi yang selalu berada di garis depan yang hanya digunakan dalam konteks *nubuwwah* dan *taqwa*. Dalam beberapa ayat, ia diterjemahkan dengan “jalan yang lurus”; *‘lawh mahfûzh’*; *‘nubuwwah-keNabian*. Dalam konteks Sunnah, term ini banyak digunakan dalam kaitannya dengan keagamaan, *taqwa*, dan petunjuk.

Sementara itu, dilihat dari akar sejarahnya, term *al-imâm*, muncul dan berkembang pada saat pentas politik `Alî kw. Dalam wacana Syi’ah, term ini termaktub dalam rumusan teologi yang sangat urgen. Para pemikir Syi’ah bahkan mengklaim term *al-imâm* sebagai term yang lebih khusus dari *khilâfah*. Kekhususan ini menurut mereka disebabkan karena sebutan *amîr al-mu’minîn* sendiri dinisbahkan kepada konteks kepemimpinan kontemporer, sedang *al-imâm* spesifik berada pada jalur kekuasaan spiritualitas (*al-sulthah al-rûhiyyah*). Al-Hilli, seorang tokoh Syi’ah, misalnya, menyatakan bahwa Allah harus mengangkat seorang imam yang sempurna, yang berfungsi sebagai pemelihara hukum tertinggi, satu-satunya penafsir hukum tepercaya dan penengah antara Allah dan manusia. Oleh karena manusia bersifat tidak sempurna dengan segala elemen kekurangannya, maka mereka tidak mengetahui siapakah yang paling tepat untuk menjadi khalifah. Itulah sebabnya, bagi kalangan Syi’ah kelebihan dan kualifikasi “imam” menjadi semacam kemestian untuk mengganti peran khalifah.

³³⁵ *Ibid.*, h. 34.

B. KARAKTER MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN

1. *Muttaqîn*, Pemilik Perisai Diri dari Siksa

Dalam surah *al-Baqarah* ayat ke tiga dan seterusnya, Allah *Azza wa Jalla* menggolongkan manusia ke dalam tiga golongan; *muttaqîn*; kafir; dan golongan munafik.

Kata-kata "*Muttaqîn*" merupakan bentuk jamak dari "*muttaqi*" dari *mashdar* "*ittiqa*". Dalam bahasa Arab dikatakan, *ittiqa bitursatin*, yakni ia menjadikan tameng sebagai penghalang antara dirinya dengan orang yang akan mencelakakannya. Artinya, seolah-olah manusia "*muttaqîn*" (orang-orang yang bertakwa) itu menjadikan taat terhadap perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sebagai tameng bagi dirinya terhadap siksaan Allah *Azza wa Jalla*. Makna "tameng" di sini adalah perisai dari dua macam siksaan, yaitu siksaan dunia dan siksaan akhirat. Kedua siksaan itu dapat dihindari dengan cara menghindari dari sebab-sebab yang bisa mendatangkan siksa.³³⁶

Pertama, siksa dunia dapat dihindari dengan cara pemanfaatan ilmu pengetahuan tentang hukum alam yang telah diciptakan Allah dan sunnatullah yang berlaku bagi makhluk-Nya. Sebagai contoh, menghindari kekalahan dalam berperang dapat dihindari dengan mengetahui strategi perang, jenis-jenis perang, dan alat-alat atau teknologi yang dipergunakan. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya: "*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat*" (QS. *al-Anfâl* [8]: 60).

Dalam konteks ini keberhasilan dan kemenangan perang sangat bergantung kepada kekuatan maknawi yang ada, seperti bersatunya komando, sabar, teguh, *tawakkal* kepada Allah dan keyakinan akan mendapat pahala dari Allah sebagai imbalan atas jerih payahnya di dalam melakukan peperangan.

Kedua, siksa di akhirat dapat dicegah dengan cara memelihara iman secara ikhlas, teguh memegang *tawhid*, melakukan amal

³³⁶ Ahmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsir al-Marâghî*, Op. cit., h. 61-62.

saleh, berbuat baik,³³⁷ berbuat adil,³³⁸ sabar,³³⁹ cepat sadar dari kesalahannya,³⁴⁰ bersikap dermawan,³⁴¹ sanggup membedakan yang benar dan yang salah,³⁴² dan menjauhi perkara-perkara yang bertentangan dengan ajaran tauhid, seperti syirik, serta menjauhi maksiat atau dosa yang membahayakan bagi individu atau masyarakat.

Kaum “*muttaqîn*” yang disebutkan di awal surah *al-Baqarah* itu adalah orang-orang yang berjiwa luhur, peka terhadap hidayah dan berkemauan untuk menerima cahaya kebenaran, di samping sejalan dengan keridhaan Allah, sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan berpikir mereka. Dalam hal ini pembahasan tentang karakter “*Muttaqîn*” memiliki hubungan erat dengan permasalahan lain, seperti keimanan dan penyerahan diri secara total kepada Tuhan.

2. Karakter Kafir

Pembahasan kufr mendahului pembahasan-pembahasan lain, karena konsep *kufr* mempunyai hubungan (*link*) dengan konsep-konsep lain. *Kufr* berarti tidak bersyukur; tidak percaya; arogan, *bakhil*, dan *syirk*. Menurut Toshihiko Izutsu, terdapat beberapa konsep dasar tentang kufr yang kehadirannya dirasakan di hampir setiap bagian dalam kalimat-kalimat menyangkut karakter manusia.

1. Arti dasar dari kata *kufr* adalah “menyembunyikan”. Arti ini berkenaan dengan pemberian dan penerimaan kebajikan, yakni mengabaikan dengan sengaja kebaikan yang seharusnya diterima oleh seseorang dan kemudian ia menjadi tidak bersyukur.
2. Al-Qur’an memberi tekanan kuat kepada kemahakuasaan Tuhan kepada makhluk-Nya. Ini berarti hanya kepadanya manusia wajib bersyukur atas segala kebaikan-Nya. Di sini karakter kafir menunjukkan sikap orang yang setelah memperoleh kebajikan Tuhan, justru tidak menunjukkan sikap terima kasih dan bahkan berusaha menentang-Nya.

³³⁷ QS. *al-Mâidah* [5]: 2.

³³⁸ QS. *al-Mâidah* [5]: 8.

³³⁹ QS. *ali Imrân* [3]: 125.

³⁴⁰ QS. *al-A’raf* [7]: 201.

³⁴¹ QS. *al-Baqarah* [2]: 3.

³⁴² QS. *al-Anfâl* [8]: 29.

3. Sikap tak berterima kasih ini diungkapkan dengan cara radikal dengan “menciptakan kebohongan” terhadap Tuhan, Nabi-nabi-Nya dan terhadap wahyu yang dikirimkan kepadanya. Dengan demikian, kata *kufir* sering digunakan sebagai lawan kata dari *iman* (percaya).
4. Kufr sebagai penolakan manusia terhadap Allah mewujudkan dirinya dengan cara radikal dengan kesombongan (*istakbara*), dan kepongahan (*istaghni*). Bentuk-bentuk ini menjadi lawan kata dari sikap takut (*taqwa*) dan rendah hati (*tadarru*).³⁴³

a. *Kufr*, Rasa Tak Bersyukur Kepada Tuhan

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia berkarakter kafir dengan keras kepala tidak mau berterima kasih kepada-Nya. *Kafir* sering ditempatkan sebagai *antitesa syâkir*, lawan dari orang-orang yang bersyukur.

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar ni'mat Allah Dengan kekafiran (*kufir*) dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?. Yaitu neraka Jahannam, mereka masuk ke dalamnya, dan seburuk-buruknya tempat kediaman. (QS. Ibrahim [14]: 28-29)

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan dengan sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rizkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari ni'mat-ni'mat Allah. Karena itu Allah menimpakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. (QS. an-Nahl [16]: 113-114)

Kufr yang bermakna “tidak bersyukur” juga dijelaskan dalam Hadis, bahwa Rasulullah diperlihatkan kepada api neraka dan penghuninya. Sebagian besar dari penghuni neraka itu adalah kaum perempuan. Ketika sahabat menanyakan penyebab mereka masuk neraka, Nabi menjawab bahwa mereka tidak mau berterima kasih kepada suami mereka (*yakfurna al-'asyir*) serta kebiasaan mereka yang tidak bersyukur untuk perbuatan kebajikan (*yakfurna al-ihسان*).³⁴⁴

Sikap *kufir* manusia menjadi sangat jelas pada saat mengalami kesukaran. Menurut al-Baydhawi, *kufir* berarti *kafur*, yakni sikap melampaui batas dengan melupakan semua kebajikan yang diperoleh

³⁴³ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993) h. 188-189.

³⁴⁴ Lihat, Sahih al-Bukhari, Hadis Nomor 28, dalam kitab *al-Iman*.

meski ia ingat kesukaran kecil yang telah diterimanya. *“Tuhanmu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu. Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru (yakni berhala-berhala), kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih”* (QS. *al-Isrâ’*: 66-67).

Sikap lain yang merupakan *prototype* dari kekafiran adalah *kanûd*. Akar kata *kanûd* (*k-n-d-*) berarti tak bersyukur dan menolak kebajikan apa pun yang telah diterima. Arti lain dari *kanûd* ini menunjuk karakter serakah dan iri hati terhadap orang lain kendati Tuhan memberi sejumlah harta kepadanya. *“Sesungguhnya manusia itu sangat inkar (kanûd) tidak berterima kasih kepada Tuhan-nya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan sendiri keinkarannya, dan sesungguhnya ia sangat bakhil karena cintanya kepada harta”* (QS. *al-Âdiyât*: 6-8).

Dari beberapa ayat di atas diperoleh gambaran bahwa manusia yang berkarakter kafir memiliki sikap sombong, tidak mau berterima kasih atas nikmat yang diberikan Allah, arogan, serakah, dan bakhil.

b. *Kufr* dan *Syirk* sebagai Lawan dari Iman

Secara semantik akar kata *k-f-r* memiliki dua arti dasar; “tidak bersyukur” dan “tidak percaya”. Dari akar kata yang disebut terakhir ini diperoleh gambaran bahwa orang *kafir* adalah orang-orang yang hatinya keras seperti batu (*qasat qulûbuhum*). Memang, orang kafir adalah orang yang keras kepala menentang panggilan wahyu, sekalipun gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah.³⁴⁵

Karakter lain yang dipertontonkan orang kafir adalah hati mereka “ditutupi” dan disumbat hijab, sehingga sinar wahyu tidak bisa meneranginya. *“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci mati (khatama) hati dan*

³⁴⁵ QS. *al-Râ’d*: 30-31.

pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup.”³⁴⁶

Penjelasan lain, seperti yang ditampilkan dalam surah *al-An’am* ayat 1, bahwa orang-orang kafir yang memiliki dua sikap dasar; “tidak bersyukur” dan “tidak percaya” adalah orang-orang yang menolak keesaan Allah. Yang absolut, yang mirip dengan *politheisme* (*musyrikin*). “*Segala puji bagi Allah Azza wa Jalla yang menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka*” (QS. *al-An’am* [6]: 1).

Karena syirk “menyekutukan” dalam konsepsi Al-Qur’an tidak lain dari manifestasi kufur, maka orang-orang musyrik dan orang-orang kafir adalah orang-orang yang sesat (*dhalal*). Mereka adalah jenis-jenis manusia yang derajatnya sangat rendah, manusia binatang, dan bahkan lebih buruk dari binatang.

3. Karakter Munafik

Konsep *nifâq* memiliki banyak persamaan dengan *kufr*. Keduanya mempunyai kesamaan karena merupakan tipe khas dari ketidakpercayaan. Keduanya merupakan tipe manusia yang dicela sebagai musuh Allah. “*Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah kepada mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali*” (QS. *al-Tahrîm* [66]: 9).

Dari ayat ini para ahli bahasa Arab menganggap *nifaq* sebagai salah satu dari jenis *kufr*. Itulah sebabnya ada istilah *kufr al-nifaq*, yakni jenis *nifaq* dari *kufr*.³⁴⁷ Kemudian pembahasan ini kata *nifaq* dibahas secara khusus sebagai karakter manusia yang berada di antara mu’min dan kafir. Orang munafik adalah orang-orang yang terombang-ambing di antara kedua kutub yang ekstrem. “*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk bershalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah, kecuali sedikit sekali*” (QS. *an-Nisâ’* [4]: 142).

³⁴⁶ QS. *al-Baqarah*: 5-6.

³⁴⁷ Toshihiko Izutsu, *Op. cit.*, h. 291.

a. Bertanam Tebu di Bibir

Munafik adalah orang-orang yang melahirkan iman dengan mulutnya, tetapi kufur dalam hatinya. Mereka berbuat demikian sebagai suatu siasat licik untuk memelihara diri atau mencapai tujuan yang diinginkannya. Karena itu, sikap mereka selalu berpura-pura, berminyak air, bertanam tebu di bibir, melahirkan rasa cinta dan kasih sayang, sedangkan dalam hatinya senantiasa menyala api kebencian dan permusuhan. Al-Qur'an menguraikan dengan panjang lebar berbagai tindakan dan pendirian mereka, supaya kaum Muslimin berhati-hati dan waspada, sehingga tidak terjebak dalam perangkap kaum Munafik.³⁴⁸

Sikap pura-pura beriman tetapi sesungguhnya inkar dinyatakan dalam firman-Nya, *“Di antara manusia ada yang mengatakan: Kami beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, sedang mereka sebetulnya bukanlah orang-orang yang beriman”* (QS. al-Baqarah [2]: 8).

Dalam ayat lain, disebutkan bahwa orang-orang Munafik senantiasa mengolok-olok. *“Dan jika mereka bertemu dengan orang-orang beriman mereka berkata: Kami telah beriman. Dan bila berkumpul dengan pemimpin-pemimpinnya, mereka berkata: Sesungguhnya Kami masih bersama kamu dan kami hanya berolok-olok”* (QS. al-Baqarah [2]: 14).

b. Manis di Mulut, Pahit di Hati

Perkataan orang-orang munafik sangat menawan, penuh gairah, dan cukup menjanjikan, meski sesungguhnya mereka musuh yang nyata-nyatanya.

Di antara manusia itu ada yang menarik hatimu perkataannya tentang kehidupan dunia, sedang dia adalah musuh yang paling keras. (QS. al-Baqarah, [2]: 204)

Dan apa yang menimpa kamu di hari dua pasukan bertemu adalah dengan izin Allah, karena Allah hendak membuktikan orang-orang yang beriman. Dan supaya Tuhan mengetahui (membuktikan) pada orang-orang yang beriman palsu (munafik). Dikatakan kepada mereka: marilah berperang di jalan Allah, atau bertahan! Mereka mengatakan, kalau kami tahu akan berperang, tentulah kami akan mengikuti kamu. Mereka di hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa

³⁴⁸ H, Fachruddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, Vol. II h. 130.

yang bukan dalam hatinya, dan Allah telah mengetahui apa yang mereka rahasiakan. (QS. Âli Imrân [3]: 166-167)

c. Tidak Sadar Akan Kebodohnya

Sikap munafik pada umumnya tidak sadar akan kesalahan, bodoh dan tidak tahu akan kebodohnya dan mereka menipu diri sendiri. *“Ingatlah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat bencana, tetapi mereka tidak sadar”* (QS. al-Baqarah [2]: 12).

Apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman. Mereka menjawab, “Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang bodoh itu beriman? Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang bodoh tetapi mereka tidak tahu. (QS. al-Baqarah [2]: 13)

Kebodohan orang-orang munafik dapat dilihat dari sikap-sikap mereka yang senantiasa membuat kerusakan di muka bumi. Mereka nyata-nyata telah membuat kerusakan, tetapi mereka mengaku membuat perbaikan. *“Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah membuat kerusakan di muka bumi! Mereka menjawab: sesungguhnya kami ini hanyalah orang-orang yang membuat perbaikan”* (QS. al-Baqarah [2]: 11).

d. Pekak, Bisu, Buta dan Terhuyung dalam Kegelapan

Sikap-sikap lain yang menonjol dari orang-orang munafik adalah memilih kesesatan dan mencampakkan petunjuk kebenaran. *“Itulah orang-orang yang membeli (mengambil) kesesatan pengganti petunjuk (kebenaran). Sebab itu, perniagaan mereka tidak beruntung dan mereka tidak menempuh jalan yang benar”* (QS. al-Baqarah [2]: 16).

Akibat sikap demikian, orang-orang munafik seperti di kegelapan malam, terhuyung-huyung dan tanpa arah. *“Perumpamaan mereka sebagai orang yang menyalakan api. Setelah cahaya api itu menerangi sekeliling mereka, Allah memadamkan cahaya mereka dan meninggalkan mereka dalam kegelapan (hingga) mereka tidak dapat melihat”* (QS. al-Baqarah [2]: 17).

Mereka pekak, bisu dan buta. Sebab itu, mereka tidak bias kembali (kepada kebenaran). (QS. al-Baqarah)

Oleh karenanya, orang-orang munafik itu hidupnya dicekam bayangan ketakutan. *“Atau seperti orang yang ditimpa hujan lebat dari*

langit, disertai gelap, guruh dan kilat. Mereka memasukkan anak jarinya ke dalam telinganya disebabkan petir, karena takut mati dan Allah meliputi (pengetahuan-Nya) terhadap orang-orang yang tidak beriman” (QS. *al-Baqarah* [2]: 19).

e. Tidak Menepati Janji dan Pandai Berdusta

Selain sikap pekak, tuli, dan bisu untuk meneriakkan kebenaran, orang-orang munafik senantiasa ingkar janji dan sangat pandai berdusta. *“Tiadakkah engkau perhatikan orang-orang munafik itu? Mereka berkata kepada kawan-kawannya yang tidak beriman dari orang-orang keturunan Ahli Kitab: Jika kamu diusir, tentu kami akan berangkat bersama kamu, dan (sikap kami) terhadap kamu tiadalah akan mau dipengaruhi oleh siapa pun buat selamanya. Kalau kamu diperangi, tentu kami akan membantu kamu. Tetapi Allah mengetahui, bahwa kalau kaum munafik itu adalah orang-orang yang dusta”* (QS. *al-Hasyr* [59]: 11).

Dalam ayat lain dijelaskan kelicikan dan kepandaian mereka dalam berdusta. *“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: kami mengakui bahwa engkau sesungguhnya utusan Allah. Dan Allah mengetahui, bahwa engkau sesungguhnya utusan-Nya, dan Allah mengakui bahwa sesungguhnya orang-orang yang munafik itu dusta”* (QS. *al-Munafikun*, [63]: 1).

Sikap dan sepak terjang orang-orang munafik sangat berbahaya dan membahayakan orang lain. Oleh karenanya, Al-Qur'an mengingatkan agar tidak menjadikan orang-orang munafik sebagai teman. *“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu ambil orang di luar kamu sebagai sahabat yang amat akrab. Mereka tidak berhenti hendak menyusahkan kamu dan mencelakakan kamu. Sesungguhnya rasa kebencian telah lahir dari mulut mereka, sedang apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah Kami Terangkan kepadamu ayat-ayat (kami), jika kamu mengerti”* (QS. *Âli Imrân* [3]: 118).

Sikap orang-orang munafik harus diwaspadai agar tidak mencelakakan kita. Mereka sangat bahagia jika orang-orang yang beriman ditimpa kesusahan dan sebaliknya mereka merasa sedih jika orang-orang yang beriman memperoleh kebaikan. *“Jika kamu beroleh kebaikan, mereka bersedih hati tetapi jika kamu ditimpa kesusahan, mereka girang karenanya. Jika kamu berhati teguh dan*

bertakwa, tipu daya mereka tidaklah akan membahayakan kepada kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah itu mengetahui (meliputi) apa-apa yang mereka kerjakan” (QS. Âli Imrân [3]: 120).

Sikap dan tindak tanduk orang-orang munafik yang pekak, bisu, tuli, bodoh, malas, sombong, penuh dusta, berpura-pura, penuh kebencian dan berpendirian seperti pucuk Aru, telah menyeret mereke ke tingkat paling rendah dan hina. Mereka berada dalam api neraka dan bahkan dalam neraka yang paling dasar. *“Dan apabila dikatakan kepadanya: Patuhlah kepada Allah! Kesombongan membawanya kepada dosa. Sebab itu, cukuplah api neraka dan itulah tempat seburuk-buruknya”* (QS. al-Baqarah, [2]: 206).

4. Karakter Orang-orang yang Beriman

Berbeda dengan konsep *kufir* yang merupakan inti sifat moral negatif, maka konsep iman yang berarti percaya merupakan inti dari sifat moral positif. Tak diragukan lagi, keimanan merupakan sumber dan pencipta nilai-nilai keislaman yang sebenarnya. Dan tidak ada nilai yang mungkin ada dalam Islam tanpa konsep kepercayaan kepada Tuhan, Nabi, dan wahyu-Nya.

a. Patuh, Ingat, dan Tenteram Bersama Allah

Orang-orang beriman adalah orang-orang yang benar-benar iman, taat, hatinya senantiasa ingat kepada Allah sehingga sepanjang hayatnya dipenuhi oleh rasa ketaatan dan ketenteraman yang mendalam. Keimanan dan ketaatan orang-orang mukmin dinyatakan dalam beberapa firman-Nya.

Rasul (Muhammad) mempercayai apa yang diturunkan Tuhan kepadanya. Begitu pula orang-orang mukmin semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya dan Utusan-utusan-Nya. (Mereka mengatakan): Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara rasul itu. Dan mereka mengatakan: Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhankami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali. (QS. Âli Imrân [3]: 285)

Sesungguhnya orang-orang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka berta-wakkal. (QS. al-Anfâl [8]: 2)

Ketenangan dan ketenteraman orang-orang beriman terlihat

ketika beribadah dan setelah beribadah. Ketenangan hidup orang-orang beriman telah menjadi semacam keadaan permanen sebagaimana terlihat dari penerimaan akan system keteraturan waktu shalat sebagai sesuatu yang niscaya. *“Apabila kamu telah selesai mengerjakan shalat, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan ketika berbaring. Dan bila keadaan kamu telah tenteram, kerjakanlah sembahyang seperti biasa. Sesungguhnya shalat itu suatu kewajiban yang ditentukan waktunya untuk orang-orang mukmin”* (QS. an-Nisâ’ [4]: 103).

b. Motor Penggerak untuk Perbuatan Baik

Dorongan keyakinan dan ketaatan senantiasa menjadi motor penggerak untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Dalam kaitan ini orang-orang beriman adalah pemilik ciri-ciri ideal, suatu kualifikasi manusia paling tinggi. Mereka rela berkorban untuk menegakkan agama Allah, berperang di jalan Allah, siap membunuh dan terbunuh dengan alasan menegakkan tauhid.

Sesungguhnya Allah telah membeli diri dan harta orang-orang Mukmin dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, sebab itu mereka membunuh dan terbunuh, menurut janji yang benar di sisi Allah di dalam Tawrat, Injil dan Qur'an. Siapakah yang lebih dipercayai memenuhi janji melebihi Allah? Sebab itu, bersukacitalah dengan baiat yang telah kamu perbuat. Itulah keberuntungan yang besar. (QS. al-Bara'ah [9]: 111)

Ketaatan dan kesetiaan orang-orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya diwujudkan dalam bentuk kesediaan mereka berbaiat untuk tidak berbuat syirk kepada Allah, tidak mencuri, tidak berbuat zina, tidak membunuh, tidak berbohong dan tidak mengkhianati Nabi. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya. *“Hai Nabi, apabila wanita-wanita datang kepada engkau untuk mengambil bai'at (janji setia) bahwa mereka tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak akan mencuri, tidak akan berbuat zina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan mengadakan perkara bohong yang mereka ada-adakan saja antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakai engkau dalam perkara yang baik, maka hendaklah engkau terima janji setia mereka. Mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Penyayang”* (QS. al-Mumtahanah [60]: 12).

c. Santun dan Menjaga Tali Persaudaraan

Keimanan kepada Allah meniscayakan munculnya sikap kasih sayang, santun, ramah kepada sesama manusia. Simbol *habl min Allâh* melahirkan sikap hubungan baik dengan sesama manusia. Sikap ini ditunjukkan oleh pribadi-pribadi mukmin, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya. *“Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu, perbaikilah hubungan antara saudara-saudaramu itu. Bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat”* (QS. *al-Hujurât* [49]: 10).

Sikap penyayang orang-orang yang beriman telah lebih dahulu ditunjukkan oleh pribadi Rasulullah saw. sebagai teladan kaum *mu'minîn*. Beliau sangat santun dan menyayangi kaum *mu'minin*. *“Sesungguhnya telah datang seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu dari golongan kamu. Dia sangat berat terhadap penderitaanmu, penuh keinginannya terhadap keselamatan kamu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mu'min”* (QS. *al-Bara'ah* [9]: 128).

d. Memperdalam Ilmu Pengetahuan

Karakter orang-orang yang beriman digambarkan sebagai orang-orang yang gigih memperdalam ilmu pengetahuan. Ketika dihadapkan kepada kewajiban perang, misalnya, kaum *mu'minin* mendelegasikan anggota-anggotanya untuk menimba dan memperdalam ilmu pengetahuan.

Karakter kaum *mu'minin* yang mempunyai girah tinggi terhadap ilmu pengetahuan identik dengan sebutan manusia berilmu atau 'ulama yang memiliki rasa takut yang amat hebat kepada Allah. Rasa takut yang demikian muncul dari kedalaman ilmu pengetahuan yang dimilikinya, sehingga menempatkannya sebagai sosok makhluk yang rendah diri dan patuh di hadapan kebesaran Tuhannya. Inilah gambaran makhluk yang bernama “manusia” yang diberi pengetahuan—yang dengan kualitasnya itu pantas dihormati oleh para malaikat. *“Tidak sepatutnya orang-orang mu'min itu berangkat semuanya (ke medan pertempuran). Mengapa tidak pula berangkat satu rombongan dari setiap golongan itu untuk memperdalam pengetahuan tentang perkara agama, supaya mereka dapat memberikan peringatan dan pengajaran kepada kaumnya bila telah kembali kepada mereka, supaya mereka menjaga dirinya”* (QS. *al-Bara'ah* [9]: 122).

Karakter mu'minin yang gigih memperdalam ilmu pengetahuan ditopang oleh kemurahan Allah yang telah memberi karunia besar bagi kaum mu'minin berupa pengajaran yang disampaikan Allah melalui lisan Rasulullah saw.. *“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Dia (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”* (QS. Ali Imrân [3]: 164).

e. Menjaga dari Perbuatan Maksiat

Sebagai implikasi dari keyakinan dan kepatuhan kepada Allah, kaum mu'minin harus menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat melemahkan keimanan dan meruntuhkan moral. Beberapa ayat Al-Qur'an memerintahkan agar menjaga pandangan, menutup aurat dan menjaga kehormatannya. Perhatikan beberapa ayat berikut ini.

Katakanlah kepada kaum laki-laki mu'min supaya menahan sebagian penglihatan mereka dan menjaga kehormatannya. Demikian itu lebih suci buat kamu. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui tentang apa-apa yang kamu perbuat. (QS. an-Nûr [24]: 30)

Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang biasa terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.... (QS. an-Nûr [24]: 31)

Keharusan untuk menjaga kesucian dan kehormatan orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan sangatlah ketat, sampai-sampai Al-Qur'an melarang kaum mu'minin menikahi wanita-wanita pelacur. *“Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik; dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik. Yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mu'min”* (QS. an-Nûr [24]: 3).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kategorisasi dasar sifat manusia adalah baik dan buruk, iman dan kufur. Kufr sebagai lawan dari iman, dan iman merupakan lawan dari kufur. Jika kufur

memiliki makna tak bersyukur, sombong, arogan, memperolok wahyu, *syirk*, *kanûd*, *fusuq* dan sesat, maka makna imân berarti kebalikannya, yakni percaya, bersyukur, rendah diri, tenang,³⁴⁹ patuh,³⁵⁰ berserah diri, tawakkal,³⁵¹ dan istiqamah.

Karakter-karakter jiwa penuh syukur kepada Allah, rendah diri, patuh dan tawakkal disertai kepatuhan kepada perintah-Nya telah mengantarkan mereka kepada posisi terhormat di sisi Allah. Mereka diberi ampunan, rezeki yang banyak, pahala yang berlipat dan pertolongan Allah.

Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang beriman. (QS. ar-Rûm, [30]: 47)

Dan orang-orang yang beriman, berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia. (QS. al-Anfâl, [8]: 74)

5. Karakter Muslim

Muslim adalah orang yang telah memeluk agama Islam. Ia mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu Rasulullah, mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari semalam, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji apabila ada kesanggupan dan kemampuan.

Muslim (orang yang berserah diri) jamaknya *Muslimûn* (beberapa orang Muslim). Wanita Muslim disebut Muslimah dan jamaknya Muslimât. Apabila digabungkan kata Muslim dan Musliman atau Muslimûn dan Muslimât, maka yang dimaksud dengan yang pertama adalah kaum laki-laki yang beragama Islam, dan yang kedua kaum perempuan yang beragama Islam. Tetapi, apabila disebut Muslimûn saja, maka yang dimaksud adalah orang yang beragama Islam (menyerahkan diri kepada Allah), baik laki-laki maupun perempuan.

a. Relasi Kata Muslim, Islam dan Aslama

Dari segi kebahasaan, kata *Muslim* berasal dari kata *Aslama* yang

³⁴⁹ QS. *al-Fath* [48]: 4.

³⁵⁰ QS. *al-Ahzab* [33]: 22.

³⁵¹ QS. *Ali Imrân* [3]: 122.

artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, menyerahkan diri, tunduk dan patuh. Kata *Aslama* itulah yang menjadi kata “Islam” (ketundukan) atau penyerahan diri dan masuk dalam kedamaian.³⁵² Sumber lain mengatakan bahwa Islâm diambil dari kata *salima* yang kemudian dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan sentosa, menyerahkan diri, dan tunduk serta patuh. Dari kata *aslama* itulah muncul kata *Islâm*, dan orang yang memeluknya disebut “Muslim”, yakni orang yang berserah diri, taat, dan patuh sepenuhnya kepada Allah *Azza wa Jalla*.³⁵³

Menurut Nurcholish Madjid, sikap pasrah kepada Tuhan adalah hakikat dari pengertian Islâm. Sikap pasrah ini tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi juga diajarkan oleh Tuhan dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri. Islâm diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam. Sebaliknya Islâm tidak tumbuh di luar dirinya, apalagi dipaksakan dari luar, karena cara yang demikian menyebabkan Islâm tidak autentik dan kehilangan dimensinya yang paling mendasar, yakni kemurnian dan keikhlasan.³⁵⁴

Pengertian Islâm sebagaimana dinyatakan oleh Nurcholish Madjid di atas menyiratkan tentang kebutuhan manusia pada agama sejak berada dalam kandungan ibunya yang sudah menyatakan kepatuhan dan ketundukan kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam surah *al-A'râf* berikut ini; “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhan-mu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhankami)” (QS. *al-A'râf* [7]: 172).

b. Relasi Kata Muslim dengan Tatanan Alam Raya

Agama yang benar (*dien al-haqq*) adalah agama yang mengajarkan sikap tunduk dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, Rabb al-‘âlamîn, yakni *dien al-Islâm*. Dalam bahasa Arab, makna *Islâm*

³⁵² Maulana Muhammad Ali, *Islâmologi (Dinul Islâm)*, Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980, h. 2.

³⁵³ Nasrudin Razak, *Dienul Islâm*, Bandung: Al-Ma'ârif, 1977, h. 56.

³⁵⁴ Nurcholish Madjid, *Islâm Doktrin dan Peradaban, Sebuah telaah Kritis tentang Masalah Keimânan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992, h. 426.

terkait erat dengan kata-kata *salâm* (damai), *salâmah* atau *salâmatun* (selamat) dan *salîm* (utuh, integral). Karena itu kepatuhan yang benar adalah kepatuhan kepada Yang Maha Mutlak, kepatuhan total yang akan membawa kepada kedamaian dan keselamatan.

kepatuhan dan ketundukan ini juga merupakan pola hidup seluruh penghuni alam raya, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, “...*padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang ada di langit dan di bumi*” (QS. Âli Imran [3]: 83).

Dan seyogianya kepasrahan dan ketundukan itu menjadi sikap hidup umat manusia seperti yang diajarkan oleh para Nabi dan rasul sepanjang zaman. Perhatikan firman-Nya: “*Katakanlah: “Kami berimân kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’kub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, ‘Isa dan para Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri*” (QS. Âli Imrân [3]: 84).

Lebih dari itu, kepatuhan total ini merupakan sikap yang ditampilkan oleh alam raya itu sendiri. “*Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: “Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.” Keduanya menjawab: “Kami datang dengan suka hati*” (QS. Fushshilat [41]: 11).

Itulah sebabnya, kepatuhan itu merupakan “hukum alam” (ketentuan atau *taqdir* Tuhan bagi seluruh alam), sehingga sikap tidak *islâm* merupakan sikap tidak alamiah dan tidak wajar. Tentunya sikap itu tidak diterima. Firman Allah Azza wa Jalla, “*Barangsiapa mencari agama selain agama Islâm, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi*” (QS. Âli Imrân [3]: 85).

c. Muslim Berarti Tidak Syirk dan Tidak Sombong

Syaikh al-Islâm Ibn Taymiyyah dalam bukunya *Iqtidhâ Shirât al-Mustaqîm* menyebutkan makna Islâm yang mencakup kepasrahan (*istislâm*) dan ketundukan (*inqiyâd*).³⁵⁵ Dalam Islâm

³⁵⁵ Lihat, Ibn Taymiyyah, *Iqtidhâ Shirât al-Mustaqîm*, Alih bahasa Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag., Jakarta: Sahara Publisher, 2004.

terdapat kepasrahan (*istislâm*) kepada Allah saja, dan meninggalkan kepasrahan kepada yang lain-Nya. Inilah hakikat dari kata-kata “*Lâ ilâha Illa Allâh*” [Tiada Tuhan selain Allah].

Karena itu, orang yang menyerahkan diri kepada Allah secara total dan murni maka ia menjadi seorang Muslim sejati. Kemudian orang yang menyerahkan diri kepada Allah dan (juga) kepada selain Allah, maka telah berbuat syirk. Dan Allah tidak akan mengampuni perbuatan syirk orang itu kepada-Nya. Adapun orang yang tidak menyerahkan diri kepada Allah, maka ia termasuk kelompok orang-orang yang *takabbur* dengan tidak beribadah kepada-Nya. *Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”* (QS. *al-Mu’min* [40]: 60).

Dalam sebuah Hadis sahîh ditegaskan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar zarrah pun. Tidak akan masuk neraka orang yang dalam hatinya terdapat keimanan sebesar zarrah pun. Lalu ditanyakan kepadanya, “Wahai Rasulullah, seseorang suka akan bajunya yang bagus dan sandalnya yang bagus, apakah itu termasuk kesombongan? Beliau menjawab: tidak! Karena sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan. Adapun takabbur adalah tidak mau menerima kebenaran (*bathr al-Haq*) dan meremehkan manusia (*ghamt al-Nâs*).”³⁵⁶

Dua sifat itu, yakni kesombongan dan kemusyrikan, yang merupakan karakter orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Ini dinyatakan dalam firman-Nya ketika menyifati orang-orang Yahudi, “*Apakah setiap datang kepada-mu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu angkuh?*” (QS. *al-Baqarah* [2]: 87).

d. Relasi Muslim dengan Kemurnian dan Kebenaran

Makna lain yang dari “Islâm” adalah kemurnian (*ikhhlâsh*) dan kebenaran (*al-shawâb*), dan dari sini dapat diambil benang merah antara “orang yang menyerahkan diri” (Muslim) dengan “orang

³⁵⁶ Arti *bathr al-Haq* adalah mengingkari dan menolak kebenaran. Adapun *ghamt al-Nâs* menghina dan memandang rendah manusia.

yang tulus' (*mukhlis*) dan menapaki kebenaran. Arti kata ikhlas itu sendiri adalah amal yang dipersembahkan untuk Allah semata, dan yang disebut terakhir berarti amal itu didasarkan kepada syariat yang diturunkan Allah melalui Nabi-nabi-Nya.

Fudlail bin 'Iyadh berkomentar tentang firman Allah Azza wa Jalla, "... supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya" (QS. *al-Mulk* [67]: 2). Ia berkata: 'Aku memurnikannya dan membenarkannya'. Mereka berkata: 'Wahai Abu 'Ali (Fudlail bin 'Iyadh), apa yang engkau murnikan dan engkau benarkan itu?' Abu Ali menjawab: 'Sesungguhnya amal apabila murni (*ikhlas*) tetapi tidak benar maka amal itu tidak diterima. Sebaliknya jika amal itu benar tetapi tidak ikhlas maka amal itu tidak diterima, hingga benar-benar ikhlas dan benar. Yang dimaksud dengan yang murni (*khâlish*) adalah amal yang dipersembahkan untuk Allah, dan yang dimaksud dengan yang benar (*al-shawâb*) adalah amal itu didasarkan kepada Sunnah Nabi."³⁵⁷

Kedua pokok ini, kemurnian dan kebenaran, dinyatakan dalam dua kalimah *syahadat* yang notabene merupakan induknya Islâm. Yakni, persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan persaksian bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.

Pertama, *Syahadah* kepada Allah. Persaksian kepada Allah merupakan persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Persaksian ini mengandung keikhlasan ketuhanan kepada-Nya, sehingga tidak boleh hatinya terkait kepada selain Allah. Tidak boleh ada cinta, takut, harapan, pemuliaan, pengagungan, keinginan, dan kekhawatiran kepada selain Allah. Bahkan, justru agama seluruhnya untuk Allah. Ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, "*Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah*" (QS. *al-Anfal* [8]: 39). Dan karena-nya, jika sebagian agama untuk Allah dan sebagian lagi untuk yang lainnya, maka itu berarti *syirk*.

Tentang kesempurnaan agama ini dinyatakan dalam sebuah Hadis berikut, "Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, mencegah karena Allah, maka telah sempurna keimânannya" (HR. At-Turmudzi).

³⁵⁷ Hadis ini dikutip oleh Ibn Taymiyyah dalam bukunya di atas.

Dengan berdasar kepada Hadis ini maka orang-orang yang beriman senantiasa mencintai Allah dan hanya cinta kepada Allah. Sedangkan orang-orang *musyrik* mencintai (yang lain) bersama Allah. Ini sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, *“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah”* (QS. *al-Baqarah* [2]: 165).

Kedua, Syahadah kepada Nabi Muhammad saw.. Persaksian bahwa “sesungguhnya Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah” mencakup membenaran terhadap apa-apa yang disampaikan oleh Muhammad, dan ketaatan kepadanya atas apa-apa yang diperintahkan. Apa-apa yang ditetapkan oleh Muhammad maka wajib (bagi kita) menetapkannya, dan apa-apa yang dinegasikan olehnya, maka wajib menegaskannya. Kita harus melaksanakan apa-apa yang diperintah Allah melalui Rasul dan meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh Allah melalui Rasul, serta menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa-apa yang diharamkan-Nya.

Maka, tidak ada keharaman kecuali apa-apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada ajaran agama kecuali apa-apa yang telah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam konteks inilah Allah mencela orang-orang musyrik dalam surah *al-An’am* dan surah *al-A’râf*, dan surat lainnya, karena mereka mengharamkan apa-apa yang tidak diharamkan oleh Allah, serta mensyariatkan ajaran agama yang tidak diizinkan oleh Allah.

Perhatikan firman-Nya, *“Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: “Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami”* (QS. *al-An’âm* [6]: 136).

Dalam ayat lain, *“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi”* (QS. *al-Ahzab* [33]: 45-46).

e. Seluruh Para Nabi adalah Muslim

Berikut beberapa pernyataan Alqur`an yang menegaskan bahwa agama Islâm sebagai agama yang dianut oleh segenap utusan-Nya.

Dengan kata lain, seluruh para Nabi dan Rasul yang diutus Tuhan-Nya adalah Muslim berserah diri kepada Allah. Perhatikan beberapa ayat berikut.

Firman Allah tentang Nabi Nuh a.s.:

Dan bacakan kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya: “Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakkal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatan-ku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku ternasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya). (QS. Yûnus [10]: 71-72)

Firman Allah tentang Nabi Ibrahim dan Nabi-nabi Israil:

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: “Tunduk patuhlah!” Ibrahim menjawab: “Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam”; Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’kub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islâm.” (QS. al-Baqarah [2]: 130-133)

Firman Allah tentang Nabi Yusuf a.s.:

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta’bir mimpi. (Ya Tuhan), Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islâm dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh. (QS. Yûsuf [12]: 101)

Firman Allah tentang Nabi Musa dan kaumnya:

Berkata Musa: “Hai kaumku, jika kamu berimân kepada Allah, maka bertakwalah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.” (QS. Yûnus, [10]: 84)

Firman Allah tentang para Nabi Bani Israil:

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-Nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebatkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka pasti menjadi saksi terhadapnya...” (QS. al-Mâidah, [5]: 44)

Firman Allah tentang Balqis.

Berkatalah Balqis: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaimân kepada Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. an-Naml [27]: 44)

Firman Allah tentang umat Nabi Isa a.s.:

Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut ‘Isa yang setia: “Berimânlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-rasul-Ku”. Mereka menjawab: “Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)”. (QS. al-Mâidah [5]: 111)

Menurut ayat-ayat di atas pokok agama (*asl al-Dîn*) hanyalah satu, yaitu agama Islâm, meskipun syariatnya beragam. Islâm adalah agama yang beribadah kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya. Tentang kesatuan agama ini Nabi bersabda dalam sebuah Hadis Sahîh, “Kami segenap para Nabi berpegang kepada agama kami yang satu.” Dan “Para Nabi adalah saudara seapak dan berlain-an ibu,” serta “Sesungguhnya manusia paling utama terhadap putera Maryam adalah aku, dan tidak ada seorang Nabi pun antara aku dan dia (Isa putera Maryam)” (HR. Muslim).

f. Beberapa Karakter Muslim

Dalam ayat lain disebutkan bahwa kaum Muslimin adalah orang-orang yang menyerahkan seluruh amal ibadahnya sebagai pengabdian, penghambaan kepada Allah, hidup dan matinya untuk mengabdikan kepada Allah. Mereka senantiasa berusaha mengajak manusia kepada agama Allah, menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat salah. “*Siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru kepada agama Allah, dan dia mengerjakan perbuatan baik dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri*” (QS. as-Sajdah [41]: 33).

Dalam pergaulan hidup, kaum Muslimin selalu memperlihatkan keramahan,³⁵⁸ akhlak tinggi, tidak boros dan tidak kikir,³⁵⁹ membantu orang yang kesulitan, menjaga manah dan menepati janji. Sebagian hartanya diberikan sebagai amal saleh dalam bentuk zakat, infak,

³⁵⁸ QS. al-Furqân [25]: 63

³⁵⁹ QS. al-Furqân [25]: 67

sedekah, termasuk bagi pengembangan agama secara fisik maupun non-fisik. Semuanya dikerjakan sampai ke ujung hayatnya. Inilah yang disebut Muslim, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya. *“Katakan: Sesungguhnya shalatku, pengorbananku, hidupku, matiku, semuanya untuk Tuhan Pemimpin semesta alam”* (QS. *al-An’âm* [6]: 162-163).

Kehidupan orang-orang yang berserah diri adalah jauh dari maksiat dan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain. Orang-orang Muslim jauh perbuatan-perbuatan maksiat, seperti zalim, zina, kesaksian palsu, pencurian dan lain-lain. *“Adakah kaum Muslimin akan Kami samakan dengan orang-orang yang berdosa”* (QS. *al-Qalam* [68]: 35).

Karakter lain yang sangat menonjol dari kaum yang berserah diri adalah kepasrahan dan penyerahan diri secara utuh kepada Allah, keimanan dan ketundukkan hati kepada Allah yang diwujudkan dengan pengamalan ibadah, menjaga kesucian jiwa, dan senantiasa berzikir kepada Allah. *“Sesungguhnya Muslimin dan Musliman, mu’minin dan mu’minât, laki-laki dan wanita yang patuh, laki-laki dan wanita yang benar, laki-laki dan wanita yang sabar, laki-laki dan wanita yang tunduk hatinya kepada Allah, laki-laki dan wanita yang bersedekah, laki-laki dan wanita yang mengerjakan puasa, laki-laki dan wanita yang menjaga kehormatannya, dan laki-laki dan wanita yang selalu ingat kepada Allah, untuk mereka telah disediakan oleh Allah ampunan dan pahala yang besar”* (QS. *al-Ahzâb* [33]: 35).

Orang-orang yang menyerahkan dirinya secara total kepada Allah dan kemudian melaksanakan berbagai amal kebajikan, maka hatinya akan tenteram, jauh dari rasa takut, gundah dan gelisah. *“Ya, siapa yang menyerahkan diri kepada Allah dan berbuat kebajikan, ia akan memperoleh pahala dari sisi Tuhannya dan mereka tidak merasa ketakutan dan tidak menaruh dukacita”* (QS. *al-Baqarah* [2]: 112).

Di akhirat kelak, kaum Muslimin akan mendapat penghargaan dan penghormatan serta ucapan selamat dari Allah. *“Mereka memperoleh balasan mendapat tempat yang tinggi karena kesabaran mereka, dan di sana mereka mendapat penghormatan dan ucapan selamat. Mereka kekal di sana. Alangkah baik kediaman dan tempat tinggalnya”* (QS. *al-Furqân* [25]: 75-76). []

EPILOG

Dari kajian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Kitab suci Al-Qur'an menyebutkan beberapa istilah tentang manusia, yaitu *al-basyar* (makhluk yang kulitnya kelihatan, suka makan, minum, jalan-jalan dan berhubungan biologis), *an-Nâs* (manusia sebagai keturunan Adam), *Unâs* (kelompok manusia), *al-Ins* (manusia makhluk nyata, jinak dan ramah), *al-insan* (manusia sebagai pewaris takhta khilafah, pengemban revolusi kognitif dan pemilik kemampuan bicara dan menjelaskan).

Kedua, Teori asal usul manusia dapat dijelaskan dengan beberapa pendapat, antara lain (i) Adam sebagai manusia pertama, (ii) Adam bukan manusia pertama, melainkan sosok perempuan yang disebut-disebut berbuat syirik dengan menyekutukan Allah dengan putranya, (iii) Teori yang menyebut manusia purba yang memiliki kemiripan dengan primate, seperti *Ramaphitecus* sebagai *first humanoid*, atau *Phithecus Africanus* yang fosilnya ditemukan di danau Victoria Kenya, atau *Australo Phitecus*, atau *Pitldown* sebagai manusia senja, *Neanderthalensius* (manusia lembah Neander), *Soloensis* (manusia Solo), *Floresiensi* (manusia Florest), dan lain-lain. Dari ketiga teori ini, teori yang disebut pertama disandarkan kepada teks Al-Qur'an sebagai manusia sempurna yang dibekali akal dan jiwa, kemudian teori kedua tentang manusia purba sebelum Adam sebagaimana disebutkan dalam dialog para malaikat merupakan manusia pertama yang belum sempurna dan belum dibekali akal dan jiwa. Adapun teori asal usul manusia sebagai makhluk yang merupakan evolusi dari primata dipandang sebagai

teori yang kontroversial dan meragukan lantaran argumennya bersifat tipuan. Banyak ahli arkeologi yang meragukan teori ini, seperti Ralph Linton, Louis Agassiz, Alvan T. Marston. Para ahli yang meragukan teori Darwin dalam *The Origin of Species* (1859) melihat kelemahan teori ini lantaran adanya mata rantai yang hilang antara kera dan manusia.

Ketiga, Sosok manusia pertama berjenis kelamin perempuan yang disebut dalam QS. *al-A'raf* [7]: 189-190 berkaitan dengan manusia pertama (bukan Adam) yang diidentifikasi berbuat syirik sebagaimana ditunjukkan dalam kata “*ja’ala lahu syuraka’a fima âtahuma*” merupakan sosok lain yang mendahului penciptaan Adam. Menurut Syaikh Abduh, sebelum diciptakan Adam disinyalir terdapat manusia lain yang pernah ada dan dijadikan dasar oleh para malaikat bahwa manusia akan melakukan pertumpahan darah (QS. *al-Baqarah* [2]: 30. Teori ini memberi alternasi pemaknaan baru yang didasarkan kepada teori ilmiah modern, meskipun masih terdengar asing lantaran secara umum pikiran kita telah terkonstruksi dengan sosok Adam (manusia berjenis kelamin laki-laki) yang diyakini sebagai manusia pertama.

Keempat, Drama kosmis antara malaikat, jin, iblis, dan Adam menggambarkan bahwa penciptaan malaikat, jin, iblis mendahului penciptaan Adam (sebagai manusia pilihan Allah sebagai khalifah di muka bumi yang dibekali keunggulan pengetahuan). Antara malaikat dan jin terdapat sosok iblis dan syetan, dua sosok yang menjadi salah satu perdebatan. Apakah sosok iblis bagian dari malaikat atau bagian dari jin? Salah satu pendapat menyebut bahwa iblis tidak termasuk golongan malaikat. Iblis adalah abu al-Jan (bapak moyangnya bangsa jin), yang sebelumnya bernama ‘Azazil, figur bangsa jin yang patuh dan rajin beribadah kepada Allah, tetapi kemudian enggan memberikan penghormatan kepada Adam lantaran kesombongannya. Adapun yang disebut dengan syetan, menurut Ibn Jarir, dipandang sebagai kata sifat yang menunjukkan sifat kedurhakaan yang muncul pada jin dan manusia sebagaimana disebut dalam firman-Nya “*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan dari jenis manusia dan dari jenis jin*” QS. *al-An’am* [6]: 112. Maka, sosok iblis itu pasti jin, tetapi jin belum tentu iblis. Iblis adalah jin yang durhaka, sedangkan syetan

merupakan sifat dan bukan sosok makhluk, sehingga segala perilaku jahat yang menentang Allah merupakan sifat syetan. Perilaku syetan bisa dilakukan oleh jin dan manusia.

Kelima, Sebelum penciptaan Adam diidentifikasi (berdasarkan teks Al-Qur'an) terdapat makhluk Allah yang telah lebih dulu dipersiapkan untuk menjadi menjadikan Adam dan keturunannya nyaman, bahagia dan bertanggung jawab atas amanah kekhilafahan di muka bumi. Dalam QS. *al-Qalam* [68] :1 disebutkan makhluk Allah bernama *al-Qalam*, kemudian diciptakan makhluk berikutnya bernama tinta, kemudian lembaran, kemudian air, kemudian Arasy, kemudian Kursi, kemudian Lauh Mahfuz, langit dan berbagai planet termasuk bumi dengan segala isinya. Penciptaan makhluk-makhluk tersebut dipandang krusial untuk memberikan tempat bagi makhluk utama yang bernama manusia. Dalam kaitan ini, sosok manusia sebagai makhluk utama—meminjam teori sufistik—memiliki korelasi dengan penciptaan Nur Muhammad sebagai *a'yan al-tsâbitah* (entitas permanen) yang mendahului penciptaan seluruh makhluk sebagaimana terdapat dalam keterangan populer di kalangan para sufi, "*Laulaka, laulaka lama khalaqtu al-Aflak*: jika bukan karenamu, jika bukan karenamu (wahai Muhammad), tentu Aku tidak akan menciptakan planet-planet ini." Kajian ini cukup rumit, menuntut analisis kontemplatif-gnostis dan terkait dengan konsep tauhid tentang cara Allah menzahirkan eksistensinya dalam Dzat, Sifat, Asma dan Af'al. Secara khusus kajian ini akan penulis tulis dalam kajian tauhid berbasis sufistik, insya Allah.

Keenam, Konsep tentang manusia yang diciptakan dari tanah kering [QS. *al-Hijr* 15:26], saripati tanah [QS. *al-Mukminun* 23:12], thin/tanah [QS. *al-An'am* 6:2], lumpur yang dicetak (*hamain masnun*), lempung (*shalshal kal fakhkar*) menjadi ilustrasi tentang penciptaan manusia (baca: Adam). Adapun penyebutan *ma dafiq*, air yang terpancar (QS. *at-Thariq* 86: 6), *nuthfah* (QS. *Yaasin* 36: 77), air mani yang ditumpahkan (QS. *al-Qiyamah* 75: 37), *main mahin*, cairan yang hina (QS. *as-Sajadah* 32: 8), *nuthfah amsaj* (Cairan mani yang tercampur (QS. *al-Insan* 76: 2) merupakan asal usul reproduksi manusia sebagai anak cucu dari Nabi Adam a.s.

Ketujuh, Konsep penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam dilansir dalam Hadis Abu Hurairah tentang keharusan menjaga

martabat perempuan dan bersikap lembut, “*fa inna al-mar’ah khuliqat min dhila’in lantastaqîma laka ‘ala thariqatin*: Sesungguhnya seorang wanita diciptakan dari tulang rusuk. dan tidak dapat kamu luruskan dengan cara bagaimanapun.” Posisi Hadis ini sendiri perawinya: Amru An-Naqid memiliki kualitas *Tsiqah* hidup pada tahun 232 H berada di Baghdad. Sanadnya menyambung dengan Ibnu Abu Umar sebagai gurunya hidup sampai tahun 243 H berada di Makkah memiliki kualitas *Tsiqah*. Sanadnya juga menyambung kepada Sufyan bin ‘Iyyatah bin Maimun Tsiqah Hafid yang hidup 107 H sampai tahun 198 H (91 tahun). Kemudian sanadnya menyambung kepada Hadis kepada Abu Az-Zinad yang hidup sampai tahun 65 H sampai 131 H (66 tahun) kualitasnya *Tsiqah Tsabat*. Kemudian sanadnya menyambung kepada Al-A’raj (Abdurahman bin Harmaz) yang hidup sampai tahun 117 H kualitasnya *Tsiqah Tsabat*. Sanadnya menyambung kepada Abu Hurairah (Abdurrahman As-Shakr). posisinya sebagai Sahabat Nabi Muhammad. Maka dengan 1 *Tsiqah*. 1 *Tsiqah* Hafid. 2 *Tsiqah Tsabat* Hadis ini termasuk dalam golongan sahih. Menurut Ibrahim Khalifah dan Quraish Shihab, makna Hadis ini berkaitan tentang perintah Rasulullah untuk memperlakukan kaum perempuan secara adil dan bijaksana. Selain pendapat ini, terdapat pendapat lain yang menolak penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam lantaran Al-Qur’an tidak menyebutkannya.

Kedelapan, Konsep *hubuth* (kejatuhan manusia dari surga ke bumi) disebutkan dalam Al-Qur’an QS. *al-Baqarah* [2]: 30-38, juga Alkitab dalam kitab-kitab Kejadian [2]: 15-17, [3]; 1-7. Konsep ini berkaitan dengan konsep tentang surga (*jannah*), pohon terlarang (*syajarah al-Khuld*), malaikat, iblis—yang pemaknaannya beragam. (*Pertama*), Imam Al-Maragi menyebut beberapa pendapat tentang surga (*jannah*) dalam ayat ini (i) surga yang ada di langit, tempat pahala di akhirat kelak bagi orang yang beriman (ii) surga lain selain surga yang berada di Akhirat. Alasannya surga di akhirat merupakan tempat senang-senang, bukan tempat paksaan atau beban taklif. Maka surga yang dimaksud adalah suatu tempat yang indah di bumi diperkirakan terletak antara Persia, Kirman dan Palestina. Pendapat ini diikuti oleh Abu Hanifah, Abu Mansur Al-Maturidi dalam *Al-Takwîlat*, dan Imam Al-Alusi dalam *Ruh al-Ma’ani*. (*Kedua*), *Syajarah al-Khuld* dipahami dengan makna hakiki (sebagai pemaknaan umum)

dan majazi. Makna alegoris dari pohon terlarang itu antara lain disampaikan oleh Muhammad Asad yang menyebut pohon terlarang sebagai pohon keabadian, suatu tipuan syetan terhadap Adam dan Hawa agar dapat hidup abadi. Salah satu interpretasi tentang “cara hidup abadi” tersebut dilakukan melalui pengembangan keturunan dan beranak pinak—bisa saja “mendekati pohon” dimaknai dengan “hubungan biologis” untuk mempertahankan keabadian melalui jalur keturunan, atau disebut dalam redaksi QS. *al-Baqarah* [2]: 22 dengan “merasai dan memakan buah pohon itu”. Akibat “merasai buah itu” digambarkan kondisi Adam dan Hawa yang telanjang dan keduanya menutupi dengan daun-daunan. Pelanggaran Adam dan Hawa ini berakibat munculnya pengusiran (*hubuth*) “perintah turun ke bumi” (QS. *al-Baqarah* [2]: 36, kemudian keduanya bertaubat dan Allah menerima taubat keduanya (QS. *al-Baqarah* [2]: 37. Setelah taubatnya diampuni oleh Allah, kemudian Adam dan Hawa diperintahkan untuk turun dari surga (QS. *al-Baqarah* [2]: 38. Terjadinya dua kali perintah *hubuth* memiliki dua makna, yaitu (a) *hubuth* (pengusiran) yang kedua bukanlah karena alasan dosa melainkan karena titah, perintah kepada Adam dan Hawa untuk memakmurkan bumi. Oleh karena itu, *hubuth* tidak terkait dengan dosa Adam dan Hawa, dan juga tidak memiliki korelasi dengan dosa warisan, lantaran Allah telah mengampuni Adam dan Hawa sebelum terjadinya *hubuth* kedua; (b) pemaknaan alegoris tentang surga sebagai “tempat di suatu puncak yang tinggi”, sehingga *hubuth* dapat bermakna pindahannya dari satu Negara ke Negara lain (seperti dalam QS. *al-Baqarah* [2]: 61).

Kesembilan, Hakikat manusia terdiri dari empat hal pokok, yaitu (i) substansi imateriel berupa ruh, nafsu, kalbu, dan akal yang berpusat di kepala dan di dada; (ii) manusia berbicara secara jelas dan menerangkan (*al-bayan*), suatu kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain; (iii) manusia mengemban amanah taklif (iv) manusia dianugerahi kebebasan dan kehendak. Selain diberikan keunggulan substansi imateriel, manusia juga dianugerahi keunggulan dan keindahan struktur tubuh, keteraturan dalam siklus kehidupan, keterpeliharaan sejak dalam kandungan dan keterkaitan dengan siklus kehidupan dan alam raya. Struktur keindahan wajah dan tubuh manusia berupa pancaindra dan alat komunikasi dan

lain-lain dengan bentuk dan posisi yang stabil, rapi, teratur, dan fungsional.

Kesepuluh, Dengan kekuatan substansi immaterial dan material di atas, maka manusia diposisikan sebagai makhluk mulia, makhluk utama dan merupakan sentral dari tema kitab suci Al-Qur'an. Sehingga amanah sebagai khalifah di muka bumi dan amanah taklif layak disandang oleh manusia. Pada titik ini manusia utama berdasarkan kriteria Al-Qur'an tertuju pada manusia-manusia yang memiliki karakter ulul albab, ulama, imam atau insan kamil sebagai sosok manusia ideal di muka bumi, atau dalam bahasa yang lebih umum diidentifikasi sebagai manusia mu'min, muslim dan muhsin, atau disebut juga manusia muttaqin. Dalam kaitan ini, Allah Azza wa Jalla selain menyanjung manusia sebagai dengan karakter di atas pewaris khalifahan di muka bumi dan penyandang taklif, juga mewanti-wanti tentang manusia yang menjadi penghancur dan penghalang titah tersebut, yaitu manusia-manusia dengan karakter kafir dan kekafiran, munafik dan fasik. Itulah sebabnya, secara garis besar kandungan pesan Al-Qur'an berisi beragam upaya seperti ibadah, muamalah, pembelajaran, tadabbur, perintah riset dan eksplorasi alam raya secara adil, seimbang dan bertanggung jawab untuk menjadikan manusia sebagai makhluk dengan karakter utama di atas.

Last but not least, kajian buku *Menyibak Misteri Manusia Perspektif Teologis* ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan baik secara konten maupun metodik yang tentunya kekurangan ini akan menjadi bahan inspirasi dan motivasi secara khusus bagi penulis untuk tetap berikhtiar melanjutkan kajian konsep-konsep yang belum tersentuh, merevisi yang dipandang keliru dan terutama menjadi bahan aplikasi dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. []

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'anul Karim.

Abduh, Muḥammad 'Abduh. *Tafsir Al-Qur'an al-Karîm* (juz Amma). (Mesir: Dar Mathâbi' al-Sya'ab, t.th.) tentang tafsir surah al-'Alaq.

Abdul Baqi, M. Fuad. *Mu'jam Mufahraz li Alfaz Al-Qur'an*. Bab al-Jinn, Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, t.th.

Abdurrahman, Aisyah. *Al-Maqâl fî al-Insân, Dirâsah Quraniyyah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969.

Al-Asfahani, Ragib, *Al-Mufradat fi Gharîbil Qur'an*, Libanon: Darul Ma'rifah, t.th.

Al-Asqalani, Ibn Hajar, *Fath al-Bâri*, Beirut: Dar al-Fikr, tt., Vol. III

Al-Baghawi, Abî Muḥammad al-Husain bin Masûd al-Farra'. *Tafsîr al-Baghawî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1995, Volume III.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ma'arij al-Quds fi Madarij Ma'rifat al-Nafs*, (Cairo: Maktabah al-Jundi, 1968).

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Kimiya al-Saadâh*, (Cairo: Maktabah al-Jundi, 1390).

Al-Qaradhawi, Yusuf. *Al Dîn fî 'Ashr al-'Ilm*. alih bahasan Ghazali Mukri, Yogyakarta: 'Izzan Pustaka, 2003.

Al-Qurthubî. *Al-Jâmi' li ahkâm al Qur'ân*. Kairo: Darul Kutub al-Misriyah, 1964, Juz VII, h. 158.

Al-Marâghi, Ahmad Musthafâ. *Tafsîr al-Marâghî*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabî, 1394.

Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'ân*, alih bahasa Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Ali, Yunasril. *Manusia Cutra Ilahi*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Al-Faruqi, Ismail dan Lois Lamya. *The Cultural Atlas of Islam*, (New

- York: Macmillan Pub., 1986) h. 74.
- Al-Isfahani, Abu Nu'aym. *Hilyah al-Awliyâ wa Thabaqât al-Ashfiyâ*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992).
- Al-Mashri, Muḥammad bin Mukarram bin Munzur. *Lisan al-Arab*, Qāhirah: Dār al-Ma'ārif.
- Al-Naisaburi, Abu Qasim. *ar-Risalâtul Qusyairiyyah fî Ilm at-Tashawwuf*. Editor Ma'ruf Zariq dan Ali Abd Hamid al-Baltâdjî, (Beirut: Dar al-Khair, t.th.).
- Al-Razi, Fakhruddin. *at-Tafsîr al-Kabîr*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.
- Al-Syibli, Muḥammad bin Abdullah. *Akām al-Marjān fi Ahkam al-Jān*, Mesir: Dār Al-Qur'an, t.th.
- Al-Shafi, Muhyiddin. *Tawdhîh al-Mantiq al-Qadîm*, (Cairo: Dar el-Tiba'ah al-Muhamadiyah, 1983).
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al- Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, Volume I.
- Ali, Nizar. *Hadis versus Sains, Memahami Hadis-Hadis Musykil*, Yogyakarta: TERAS, 2008.
- Ali, Maulana Muhammad. *Islāmologi (Dinul Islām)*, Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980.
- Azra, Azyumardi. Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia: Pemikiran Islam tentang Perbuatan Manusia, dalam *Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Dawam Rahardjo (Peny.), (Jakarta: Temprint, 1985).
- Baiquni, A., *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, (Bandung: Mizan, 1986).
- Ben Nabi, Malik. *Syurûth al-Nahdhah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1987.
- Burhani, Ahmad Najib. *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Modern*, (Jakarta: Penerbit Ilman & Penerbit Hikmah, 2002).
- Daniel, Steinvorth, All Terrorists Are Darwinists: Interview with Adnan Oktar, Der Spiegel, 23 September 2008: juga Heneghan, Tom, "Harun Yahya is one of the Most Widely Distributed authors in Muslim World" Uk.reuters.com. *Diakses tanggal 10 April 2012*.
- Darwin, Charles. *The Orogen of Species*, alih bahasa Tim Penerjemah Universitas Nasional, Jakarta: Yayasan Obor 2000.

- Daud, Ilyas. *Pemikiran Syaikh Abduh Tentang Al-Qur'an Tafsir*, Jurnal Farabi, Vol 10, No. 1, Tahun 2013.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens, Riwayat Singkat Umat Manusia*, alih bahasa Damaring Tyas Wulandari Palar, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.
- Fachruddin. *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).
- Fazlurrahman. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1983).
- Fay, Brian. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Cet. I, Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Fakhruddin al-Râzî. *at-Tafsîr al-Kabîr*. (Beirut: Dar el-Kutub-ilmiyah, t.th.), Vol. II
- FB, Gill, Slikas, B.: Shel-don, F.H., *Phylogeny of Titmice (Paridae): II. Species Relationships Based on Sequences of the Mitochondrial Cytochrome-b Gene*, Auk: 2002.
- Finkel, Joshua. *A Risala of Al-Jâhiz*, dalam Jurnal of the American Oriental Society, 1927.
- Hidayat, Ahmad. *Teologi Qurani*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1988).
- Ibn Manzur. *Lisan al Arab*, Jilid-I, h. 494.
- Ibn Taymiyyah. *Fatawa Ibn Taymiyyah*, (Beirut: Dar al-fikr al-Arabî, t.th.) Vol. XVI: 221-225.
- Ibn Taymiyyah. *At-Tafsîr al-Kabîr*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th., Vol. VII.
- Ibn Taymiyyah. *Al-Furqân Bayna Awliyâ' al-Raḥmân wa-Awliyâ' al-Syaïṭân* ("Essay on the Jinn"), diterjemahkan oleh Abu Ameenah Bilal Phillips.
- Ibn Taymiyyah. *Iqtidhâ Shirât al-Mustaqîm*, Alih bahasa Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag., Jakarta: Sahara Publisher, 2004.
- Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'an al 'Azim*, Darut Thayibah, 1999, Vol III, h. 498, dan Vol. V
- Ibn Katsir. *Kisah-kisah Para Nabi*, alih bahasa Muhammad Zaini, Surakarta: Insan Kamil Solo, 2014.
- Ibn Katsir. *Kisah Para Nabi dan Rasul*, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2011.
- Ibn Rusydi. *al-Kasyf 'an Manâhij al-Adillah fî Aqâid al-Millâh*, Mesir: Maktabah al-Mahmudiyyah al-Tijâriyah, 1968, Cet. III.

- Iqbal, Muhammad. *The Recontruction of Religious Thaiught in Islam*, alih bahasa Osman Ralibi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966).
- Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama Dalam Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).
- Khadafi, Mohammad. “Kritik Pandangan Harun Yahya Terhadap Teori *Evolusi Manusia*”, Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta tahun 2008.
- Khalifah, Ibrahim Abdurrahman. *Tafsir al-Tahlili li Sûrah an-Nisa*, (Cairo: al-Azhar University Press, 1996).
- Khan, Muhammad Muhsin, Taqiuddin al-Khilali. *Interpretation the Meaning of the Noble Qur'an*, (Riyadh: Dar el-Salam, 1995).
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam dan Peralihan Paradigma*. Selangor: Hizbi, 1995.
- Linton, Ralph. *The Study of Man*. (Bandung: Jemmars, 1984).
- Pismawenzi. *Tazkiyyah al-Nafs Sebagai Upaya Kepribadian Manusia*, dalam Tajdid, jurnal Nasional ilmu-ilmu ushuluddin, IAIN Padang, 2004 Vol. 7, No. 3.
- Quraish, M. Quraish. *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat Manusia*, Bandung: Mizan, 2001, cet.12.
- Madjid, Nurcholish. *Makna Kejatuhan Manusia ke Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992).
- Madkour, Ibrahim. *Fî Falsafah al-Islâmiyyah, Manhaj wa Tatbîquhû*, (Cairo: Dar al-Maarif, 1976).
- Marston, A. Preliminary Note on a New Fossil Human Skull from Swanscombe, Kent. *Nature* 138, 200–201 (1936). <https://doi.org/10.1038/138200a0>.
- Moreno, Jose, Francisco. *Agama dan Akal Fikiran, Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta. 1994.
- Mubarok, Ahmad. *Psikologi Dakwah*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002).
- Mudzakkir, A. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PrenadaMedia, 2010).
- Muslih, Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Belukar, 2004).
- Muthahhari, Murtadhâ. *Manusia Seutuhnya, Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, (Bangil: Yayasan Pendidikan Islam, 1995).

- Nasution, M. Yasir. *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996).
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1982). h. 6.
- Nasr, Sayyid Hossein. *Islam Dalam Cita dan Fakta*, terjemahan Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, (Jakarta: Leppenas, 1981).
- Noegel, Scott B., Wheeler, Brannon M., Iram. *The A to Z of Prophets is Islam and Judaism*, Scarecrow Press, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Raghib, Zaghlul, Muhammad an-Najâr. *Al-I'jaz al-ilmî fi Sunnah al-Nabawiyyah*, Mesir: Nahdhah Mishr li al-Thiba'ah wa an-Nasyr wa al-Tawzi', 2007.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Paramadina, Jakarta, 1996).
- Rahardji, M. Dawam. *Paradigma Al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005).
- Razak, Nasrudin, *Dienul Islâm*, Bandung: Al-Ma'ârif, 1977
- Riyadi, Ahmad Ali. *Psikologi Sufi al-Ghazali*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008.
- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman*, terj. Moh. Abdai Rathomy, (Bandung, Diponegoro, 1993).
- Sahabuddin (Ed.). *Ensiklopedi Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Saiyidain, KG., *Iqbal's Educational Philosophy*. (Lahore: Arafat Publication, 1938).
- Schaft, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurispundence*, (Oxford: Clarendon Press, 1964).
- Sou'yb, H.M. Joesoef. *Muktazilah: Peranannya Dalam Perkembangan Alam Pikiran Manusia*, (Jakarta: Al-Husnâ zikra, 1997).
- Syahrur, Muhammad. *Al-Kitâb wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'âshirah*, Damaskus: Al-Ahâlî li at-Tibâ'ah, 1992.
- Syamsuddin, A Hafiz. *Al-Kabair*, (Semarang: Bungkul Indah, 1994).
- Syarah Al-Aqidah Al-Wasithiyyah Syaikh Al-'Utsaimin, dalam <https://Muslim.or.id/32468-apa-itu-kursi-allah.html>.
- Syihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992).

- Syihab, M. Quraish. *Yang Halus dan Tak Terlihat: Jin dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013).
- Syihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012).
- Syihabi, Mahmūd. *Syi'āh*, dalam *Al-islām, Al-shirāth al-Mustaqīm*, (Ed.). Morgan, alih bahasa Aabdullah Ya'kub, (Beirut: 1961).
- Syamsu, Nazwar. *Al-Qur'an Tentang Insân*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983).
- Tafsir Jalalain dalam <https://tafsirq.com/6-al-anam/ayat-112#-tafsir-jalalayn>.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 224.
- Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Indeks. Jakarta 2008).
- Wahbah, Murad. *al-Mu'jam al-Falsafī*, (Kairo: al-Tsaqafah al-Jadidah, 1971).
- White, Ellen G., *Indonesian Publishing House Copyright 1999*, juga Kamus Lembaga Alkitab Indonesia, tahun 1997.
- Yahya, Harun. *Keruntuhan Teori Evolusi*, Alih bahasa Catur Suhermanto, (Bandung: Dzikra, 2001).

TENTANG PENULIS



Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag., adalah Dosen Pemikiran Islam IAIN Bukittinggi (S-1 dan S-2). Mengampu beberapa matakuliah, antara lain filsafat umum, filsafat ilmu, ilmu kalam, ilmu akhlak, ilmu tauhid, filsafat islam kontemporer, tasawuf kontemporer, dan perkembangan pemikiran modern di dunia Islam. Lahir di Tasikmalaya, 10 Mei 1973. Menempuh pendidikan dasar dan lanjutan (MTs Al-Hamidiyyah-Cipancur) di Tasikmalaya, dan kemudian melanjutkan ke MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) Darussalam Ciamis, Jawab Barat. Alumni Al-Azhar University jurusan Aqidah Filsafat ini menyelesaikan program Magister di IAIN Bandung (2000), dan memperoleh gelar Doktor bidang Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2007).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir pernah menjadi Ketua Umum Forum Komunikasi Alumni MAPK se-Indonesia di Mesir (1993), Wakil Sekretaris ICMI Orsat Kairo (1994-1995); Ketua Departemen Media dan Komunikasi ICMI Orwil Afrika (1995-1997), Executif Secretary pada *Center for Information and African Studies* (CIMAS), dan Pemimpin Redaksi Jurnal OASE Media Silaturahmi ICMI Kairo (1995-1997). Di tengah kesibukan sebagai mahasiswa pernah bekerja *part time* di KBIH Madinah Saudi Arabia pada tahun 1995, Guide PT. TIGA UTAMA pada tahun 1996, dan Guru Bahasa Indonesia Untuk Orang Asing di Pusat Kebudayaan Indonesia Kairo, Mesir pada tahun 1997.

Setelah kembali ke tanah air pada tahun 1997 kemudian ber-

kiprah sebagai Dosen Luar Biasa di Fakultas Ushuluddin IAIN Bandung (1998-2000), Direktur Ma'had Yayasan Pendidikan Islam Nuruzzaman Boarding School Bandung (1998-2000), Pengurus MUI Kedung Waringin Bogor (2003-2005). Pengalaman berikutnya menjadi Mudir Ma'had Al-Jamiah (2010-2012), Kepala Lembaga Penjaminan Mutu (2010-2014); dan Anggota Senat Institut STAIN dan IAIN Bukittinggi (2010 s.d. sekarang). Pengalaman berharga lainnya sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Bukittinggi tahun 2015 s.d. 2019, dan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bukittinggi periode 2019 s.d. sekarang. Selain itu aktif sebagai anggota peneliti pada CiRES (*Center for Information Research and Empowerment Studies*) Sumbar, Pengurus Komite Sekolah MTs N 06 Agam (2015-2019), dan Direktur KIPS Institut Sumbar (2016 s.d. sekarang).

Beberapa karya terjemahannya yang dipublikasikan antara lain: *IZHAR al-HAQ: Debat Fenomenal Islam, Kristen, dan Yahudi* (Jakarta: CENDEKIA, 2003); *Wasiat Terbesar Syaikh Abdul Qadir Al-Jīlanī*, 3 jilid (Jakarta: SAHARA Publisher, 2004), *Dibawah Lindungan Cahaya-Nya* (Jakarta: SAHARA Publisher, 2005), *Al-Fiqh wa Adillatuhû Jilid I* (Ciputat Press, 2007), *Al-Syifâ: dan Fisika Ibn Sina* (CIPSI, 2008).

Di antara buku hasil renungannya adalah *Islam dan Paradigma Keilmuan* (Interpena Yogyakarta, 2008), *Al-Qur'an: Kitab Sosial* (Interpena Yogyakarta, 2009), *Al-Qur'an dan Perempuan, Membincang Tafsir Misoginis* (Interpena Yogyakarta, 2010), *Harmoni Kosmos: Relasi Wahyu dan Akal Tentang Alam* (FAM Publishing Kediri, 2015); *Ilmu Kalam: Dari Tawhid Menuju Keadilan* (PrenadaMedia Utama Jakarta, 2016), *Politik Transenden: Mengurai Keutamaan Negara Utama Al-Farabî* (FAM Publishing Kediri, 2017), *Filsafat Ilmu* (PrenadaMedia Utama Jakarta, 2018), *Pemikiran Epistemologi Dalam Islam* (FAM Publishing Kediri, 2019). Buku berikutnya dalam proses penerbitan, yaitu *Teologi Qurani Tentang Manusia* (PrenadaMedia Utama Jakarta, 2020), *Filsafat Takwil, Kajian Teks Al-Qur'an* (FAM Publishing Kediri 2020), *Pemikiran Politik Dalam Islam: Klasik, Modern dan Kontemporer* (2020), *Nasionalisme Religius HAMKA, Teologi Bencana*, dan lain-lain. Selain itu, penulis juga bertindak sebagai editor untuk buku *Keadilan Multikultural* (Ciputat Press), *Religiusitas Pragmatik* (Ciputat Press), *Tasawuf Kontemporer* (Ciputat Press).

Beberapa tulisannya dimuat di jurnal-jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional Scopus, seperti Jurnal Al-Qalam UIN Maulana Hasanuddin, Jurnal Al-Jawhar UIN Jakarta, Jurnal Tajdid IAID Darussalam Ciamis, Jurnal Lektur IAIN Cirebon, Jurnal Essensia UIN Yogyakarta, Jurnal Episteme IAIN Tulungagung, Jurnal Intizar UIN Palembang, Jurnal Wawasan UIN Bandung, Jurnal Islam Realitas IAIN Bukittinggi, Jurnal Educativ IAIN Bukittinggi, Jurnal Kalam UIN Lampung, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* (IJIMS) UIN Salatiga, Jurnal Fuaduna UIN Bukittinggi, Jurnal Addin IAIN Kudus, Prosiding ICONIST UIN Jakarta dan UIN Mataram (Terindeks WoS), Prosiding BICED IAIN Bukittinggi,, Jurnal Hamdard Islamicus Pakistan, dan lain-lain.

Beberapa hasil penelitiannya dipresentasikan pada Seminar dan Konferensi di tingkat nasional dan internasional, antara lain *Annual Conference on Islamic Studies*, ACIS ke-VIII tahun 2008 di Palembang; ACIS ke-X tahun 2010 di Banjarmasin; Seminar Internasional STAIN Bukittinggi tahun 2010 dan 2012; *Annual International Conference on Islamic Studies*, AICIS ke-XIV di Balikpapan tahun 2014; AICIS ke-XVI di Lampung tahun 2016; Konferensi Internasional UIN Jakarta kerjasama dengan Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar University Kairo 2015; Konferensi Internasional Kollej University Selangor Malaysia 2017; *International Conference on Islam, Science and Technology* (ICONIST UIN Jakarta dan UIN Mataram tahun 2019, *Bukittinggi Counseling Conference*, BCC IV 2019, *Bukittinggi International Conference on Education*, BICED 2019, *Annual International Conference on Islamic Moderation*, AICIM 2019, *Annual International Conference on Islamic Moderation*, AICIM 2020, *Annual International Conference on Islamic Moderation*, AICIM 2022, Seminar Web Nasional (WEBINAR) tentang Formasi dan Struktur Pemikiran Tafsir (2020), Seminar Web Nasional tentang Kebebasan Beragama Dalam Konteks Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Persidangan Antar Bangsa International Islamic University College Selangor Malaysia tahun 2021 dan 2021, *Annual Conference IAIAN Manado dan FORDEK 2022*, dan lain-lain.

